PRADNYA PARAMITHA

RUANG TEMU RASA



Annyeong Haseyo!

Hi, Guys!

Nostalgia ke belakang, ternyata aku sudah menulis di dunia oranye ini sejak tahun 2014. Ada begitu banyak pengalaman dan pelajaran berharga yang aku dapatkan di sini. Kalian adalah saksi matanya. Kalau membaca tulisanku di awal dulu dengan tulisan yang sekarang, pasti kelihatan bedanya bukan? Nah, itu semua nggak terlepas dari peran kalian semua, Pembaca Sayang.

Enam tahun berbagi cerita di Wattpad, aku ingin sekali lagi berterima atas segala dukungan yang kalian berikan sejauh ini. Kalian telah menjadi motivator ulung yang membuatku keluar dari cengkeraman writer's block, sekaligus editor pertama yang membantuku memperbaiki naskah ini dengan komentar-komentar dan kritik yang positif. Thank you, guys!

Selain itu, aku juga ingin mengumumkan bahwa cerita Ruang Temu Rasa terpilih menjadi salah satu dari program *paid stories Wattpad*. Yup, dengan begitu, centang-perenang kehidupan Brilian ini akan menjadi cerita berbayar. Kalian bisa membaca beberapa bab awal dengan gratis, tetapi harus membeli koin untuk membaca bab-bab berikutnya.

Mungkin kamu kecewa karena aku menjadikan cerita ini berbayar. Mungkin kamu kesal karena berpikir "Padahal baca di Wattpad biar gratisan". Namun, aku minta pengertiannya bahwa sebagai penulis, program ini merupakan kesempatanku untuk mendapat penghasilan atas kerja keras yang sudah kulakukan. Dan bagi pembaca, program ini juga sarana untuk memberi dukungan dan apresiasi untuk penulis dan cerita-cerita favoritnya. Jadi, aku mohon dukungannya, ya!

Jangan khawatir, proses pembelian koinnya antiribet kok. Caranya, masuk ke halaman profil kalian, lalu klik ikon (+) di bagian koin. Selanjutnya pilih paket koin yang ingin kalian beli. Pembayarannya bisa memakai kartu debet, kredit, Go-Pay, dan juga transfer bank. Kalau mengalami kesulitan, *fell free to contact me by* DM, IG (@katapradnya) atau email .

Terakhir, seperti biasa, nggak bosan-bosan aku mengajak kalian untuk melawana plagiarisme. Yuk, hargai kerja keras penulis dengan tidak meng-copas dan merebut karya mereka <3

P.S. Jika kamu nggak mau membaca cerita ini karena berbayar, santaaaai. Kamu masih bisa baca cerita-ceritaku yang lain yang gratis.

Love you guys! Pradnya

1. Minta Tolong Juga Harus Mikir

"Bri ..."

Aku menengok ke belakang dengan gusar. Rasanya aku ingin menyiramkan jus yang sedang kupegang ini padanya, seandainya yang menguntitku ini bukan Dimas. Kelakuannya itu benar-benar mengerikan dan mengganggu kenyamanan umat. Dia bahkan sudah membuat kami jadi perhatian seisi kantin, karena Dimas bahkan tak berusaha menyembunyikan aksinya. Tingkahnya mirip seperti cowok berkacamata di film jadul Catatan Akhir Sekolah, yang mengejar-ngejar cewek dengan bunga dari awal film dimulai sampai hampir selesai.

"Bri, ayo dong? *Please* ... Bantuin gue ..."

Dengan wajah memelas, Dimas terus berusaha membujukku. Hal itu sudah dilakukan oleh pria berambut pendek rapi itu sejak satu jam yang lalu. Bahkan kalau mengikutsertakan *chat-chat* dan telepon-teleponnya, teror itu sudah terjadi sejak minggu lalu.

"Nggak mau, Dim! Ngeyel amat sih lo?" decakku kesal. "Minta tolong kok nggak mikir dulu! Ngeselin!" Dimas semakin memasang wajah yang memelas. "Ayolah Bri ... Gue traktir nonton konser Bon Jovi deh ..." "Konsernya udah lewat *kaleeuuuss*!" decakku kian sebal. "Ya konser tahun depan ..." "Belum tentu mereka konser di sini lagi! Lagian tiket konser mereka mahal! Lo pasti cuma mau ngibulin gue doang kan? *Fotocopy handout* kuliah aja lo masih

ngutang ke gue!"
Dimas nyengir kecut, sambil garuk-garuk kepala.

"Ya udah deh, lo minta imbalan apa? Asal jangan mahal-mahal. Tapi kalau tetep mau tiket Bon Jovi ya nggak apa- apa. Gue nabung dulu dari sekarang."

"Halah! Ngibul!"

"Kagak! Suer deh!" Dimas mengangkat membuat simbol V. "Meski kere, gue selalu menepati janji!"

"Idih ... Apaan ... Nih ya, lo pernah janji mau nungguin gue rapat BEM buat ngasih tebengan. Eh lo malah balik duluan karena mau molor! Terus lo janji mau nemenin gue ikut kelas Filsafat di Salihara. Sampe habis kelasnya juga lo nggak pernah bisa! Nggak pernah bohong apaan? Hidup lo tuh penuh kebohongan, terutama ke gue!"

Sebenarnya aku nggak pernah berniat mengungkit dosa Dimas padaku, karena sebenarnya dia juga sangat berjasa dalam hidupku. Tapi aku terpaksa melakukannya! Pasalnya, permintaan Dimas kali ini super duper nggak masuk akal. Sudah begitu, dia maksa lagi!

Sementara itu, di hadapanku Dimas nyengir kecut sambil garuk-garuk kepala karena dosa-dosanya dibacakan dengan kejam.

"Yaa sori-sori ... Tapi kalau ini gue nggak akan ingkar janji. Lo bakal jadi penyelamat hidup gue soalnya, Bri. Lo menyelamatkan mimpi gue. So, pasti gue nggak akan melupakan jasa itu selamanya."

Aku melengos kesal. "Kenapa harus gue sih?" tanyaku gusar.
"Ya gue nggak tahu lagi musti minta tolong siapa, Bri. Kan cuma lo sahabat gue yang memungkinkan." "Toro kan juga sahabat lo! Adri juga!"
"*Anjir*! *Gilingan* aja lo! Masa gue minta tolong cowok-cowok itu buat jadi pacar gue?" tanya Dimas tak habis pikir. "Sebodo amat! Nggak mau gue!"
***

Semua itu berawal dari suatu siang yang panas di akhir pekan. Aku sedang goler-goleran di kamar kos, dengan jendela terbuka lebar dan kipas angin berderit yang tak bisa mengurangi panas. Aku bahkan memilih tiduran di lantai, karena kasur terlalu gerah.

Lagi-lagi aku menyesali keputusanku memilih kamar di lantai dua, karena nyatanya di siang hari panasnya sungguh luar biasa. Kalau benar neraka bocor, aku curiga kebocorannya itu ada di atas kamarku.

Meski begitu, pilihan kamar ini juga bukan tanpa alasan sih. Alasannya pun sungguh penting. Jadi, aku nggak akan menyesalinya lagi. Yang namanya cinta, memang butuh pengorbanan kok.

Saat sedang asyik-asyiknya mendengarkan lagu Bon Jovi di YouTube sambil mengipas-ngipas tubuh, ponselku berbunyi. Sebuah pesan masuk dari Dimas.

Aku berdecak kesal. Dimas ini mengganggu saja! Apa dia nggak tahu kalau YouTube di ponselku yang jadul harus berhenti kalau aku membuka *chat* itu. Bodo amatlah. Akan kubuka nanti saja. Paling cuma mau pinjam materi kuliah. Atau pinjam duit.
Sayangnya, *chat* Dimas muncul bertubi-tubi membuatku mengumpat kesal.

Dengan sangat terpaksa, ku-*minimize* YouTube demi melihat apa yang Dimas inginkan. Kalau sampai bukan hal penting yang menyangkut hidup dan matinya, aku bersumpah nggak akan pernah meminjamkannya catatan kuliah apa pun!

Hizraka Dimas:
Brilian, jadi pacar gue ya?

Chat pertama nyaris membuatku menjatuhkan ponselnya karena kaget. Kucoba mengucek-ucek mata, karena bisa saja ada kotoran di sudut mata atau efek radiasi sinar ponsel yang mengganggu pandanganku. Atau mengganggu kemampuanku membaca. Namun, setelah kubaca untuk yang keempat kalinya, bunyi pesan itu masih sama. Nih anak mabuk apa gimana sih? Siang-siang begini?

Untungnya, *chat-chat* selanjutnya segera menjelaskan kegilaan Dimas.

Hizraka Dimas:
Bokap gue ngeselin banget
Gara-gara Mas Hanung berangkat S2 ke London, seseorang hrs gantiin dia ngurus Rutem Pilihannya ya cuma gue sama Mas Larung
Jadi lo harus bantuin gue, Bri!

Aku mengerutkan dahi. Aku tak paham hubungan antara Mas Hanung berangkat S2, kafe, dan kenapa aku harus jadi pacar Dimas. Lagian, pacar? Yang benar saja!

Brilian Andadari Shaka:
Apa hubungannya sama gue jadi pacar lo, BAMBANG?!

Alih-alih menjawab pertanyaanku di *chat*, Dimas justru menelepon. Dengan decakan kesal, aku menjawab. "Gila lo ya!" sapaku langsung.
Di seberang, Dimas tertawa. *"Gini Bri, gini. Gue jelasin dulu. Jadi, Papa bilang antara gue sama Mas Larung harus ada yang megang Rutem. Tapi lo tahu kan kalau kafe itu udah kritis banget? Kayaknya nggak sampai akhir tahun bakal tutup itu kafe."*

Sebenarnya Dimas benar. Ruang Temu Rasa, atau yang sering disingkat menjadi RuTem saja, adalah kafe sederhana milik keluarga Dimas yang semakin sepi saja setiap harinya. Padahal menurutku, makanannya cukup enak, pun suasananya mendukung untuk jadi tempat mengerjakan tugas. Mungkin hanya kurang variasi dan menarik secara tampilan saja.

"Lagian lo tahu kan Bri kalau cita-cita gue itu jadi fotografer? Kalau gue megang RuTem, gue jadi nggak bebas jalan-jalan dan hunting *foto,"* terang Dimas lagi.

"Terus? Itu kan urusan lo sama keluarga besar lo. Apa hubungannya sama gue, Maliih?" untuk kesekian kalinya aku bertanya kesal.

"Mas Larung juga nggak tertarik buat ngurus kafe itu. Dia kan juga lagi ngembangin bisnis aplikasi baca online-nya itu."

"Terus?"

"Terus ya ... bokap tetap nggak mau tahu. Harus ada yang ngurus itu kafe. Nah, gue sama Mas Larung bikin taruhan balapan punya pacar. Yang kalah, harus mau pegang RuTem seenggaknya sampai kafe itu beneran kolaps.

Tenggatnya sampai akhir bulan ini. Kalau nggak ada yang punya pacar, berarti kita berdua harus pegang RuTem bareng-bareng."

"Gila lo!" decakku lagi-lagi. "Terus lo mau curang gitu?"

Di seberang, lagi-lagi Dimas terkekeh-kekeh. *"Ya gimana lagi, Bri? Ini urusan genting banget. Kudu buru-buru. Mas Larung bisa gampang aja dapet pacar. Lha gue? Kisah cinta gue nggak pernah berkembang! Nggak mungkin juga gue umbar-umbar soal yang ... ya you know lah."*

Sebenarnya aku nggak terlalu setuju dengan kata-kata Dimas barusan. Kesannya Larung jadi *playboy* yang punya banyak pacar. Padahal, sejauh pengamatanku, Larung jarang punya pacar. Atau malah nggak pernah? Selama ini aku hanya tahu ada dua cewek yang sering berada di dekatnya. Namun, kurasa keduanya bukan pacar Larung. Yah, walau aku nggak punya bukti juga sih. Karena di sisi lain, kakak kedua Dimas itu memang punya penampilan dan aura yang menarik untuk lawan jenis (mungkin juga sesama jenis). Tapi itu nggak berarti Larung pasti *playboy* kan?

"Ya, Bri, ya? Pleaseeee " pinta Dimas memelas.

"Ogah!" jawabku tanpa berpikir panjang, lalu memutuskan telepon.
Setelah itu, teror Dimas pun dimulai. Cowok itu mulai membujuk dan mengiming-imingiku dengan berbagai imbalan yang justru membuatku semakin kesal setiap harinya.

Dimas itu sahabat baikku. Aku tahu, meski menyebalkan, Dimas juga banyak berjasa padaku. Dulu saat aku pindah dari indekos lama, Dimas rela jadi kuli

angkat-angkat barang. Pun saat aku baru kembali dari Solo, dan keretaku tiba dini hari, Dimas mau-mau saja menjemputku di stasiun asalkan ditraktir makan di kantin esok harinya. Bahkan Dimas mengantarku pulang ke Solo saat Ayahku meninggal dunia semester lalu. Andai saja Dimas minta tolong tentang hal lain, aku nggak akan berpikir dua kali untuk membantunya. Seandainya, ini nggak harus berurusan dengan Larung, aku nggak akan ragu-ragu mengiyakan permintaan Dimas.

Masalahnya ada di Larung. Pura-pura jadi pacar Dimas untuk memenangkan taruhan dengan Larung, tentu bukan hal yang baik saat aku naksir mahasiswa tingkat akhir itu. Ya, aku sudah naksir Larung sejak lama. Bahkan aku pindah ke kosan yang terletak di samping rumah Dimas serta memilih kamar di lantai dua yang panasnya seperti neraka bocor tapi bisa membuatku melihat kamar Larung di seberang sana, juga dengan alasan yang sama.

Nah, seharusnya alasan penolakanku ini masuk akal bukan?

***

2. Larung yang Menghanyutkan

Aku masih ingat hari pertama aku bertemu Larung. Saat itu, aku masih mahasiswa baru di Fakultas Hukum Universitas XY. Jiwa kepo dan banggaku masih sangat menggebu-gebu karena berhasil masuk ke kampus favorit seluruh negeri. Jadi, aku senang berkeliling kampus yang memang sangat luas itu.

"Kenapa harus Kantin Teknik sih, Bri?" keluh Dimas saat kuseret dia untuk makan siang di kantin Fakultas Teknik. "Katanya menunya lebih banyak, Dim," bujukku. "Lebih murah-murah juga dibanding kantin kita."
Terus katanya cowoknya juga ganteng-ganteng, tambahku dalam hati.

Aku sudah mendengar dari senior-seniornya bahwa di Fakultas Teknik, populasi cowok lebih besar dibanding Fakultas lainnya. Jadi kalau mau cari cowok, di sana adalah tempat yang tepat.

"Kenapa nggak ke Kantin Sastra aja?" tanya Dimas, menyebut kantin di Fakultas Ilmu Budaya alias FIB. "Murah- murah juga di sana. Terus ceweknya juga cakep-cakep!"

Aku berdecak. Alih-alih menjawab pertanyaan Dimas, aku tetap menyeret sahabatku yang kukenal sejak hari pertama Ospek itu untuk menuju ke FT. Untuk sampai di sana, kami harus melewati Fakultas Psikologi, Fisip, FIB, lalu menyeberangi jembatan panjang yang menghubungkan antara FIB dengan FT. Sepanjang perjalanan itu, Dimas terus-terusan mendumal. Seolah menginjakkan kaki di FT adalah hal paling menyulitkan baginya.

Sesuai dengan prediksi, Kantin Teknik sangat ramai di waktu-waktu makan siang. Aku memang sudah banyak mendengar bahwa Kantin Tenik dan Kantin Sastra adalah dua kantin favorit seantero Universitas XY. Karena menunya lebih banyak, dan harganya lebih bersahabat dengan kantong mahasiswa. Jadi, yang makan di sini bukan hanya mahasiswa teknik saja, melainkan dari fakultas-fakultas lainnya. Aku dan Dimas beruntung karena segera mendapat tempat duduk, meski berbagi dengan beberapa mahasiswa lainnya.

"Gue mau mie ayam. Lo mau pesan apa?" tanyaku sambil duduk manis. "*Gih* sana pesen, gue yang jagain meja."

Dimas mendumal lagi. Hah, kenapa dia hobi menggerutu, sih, hari ini? Tapi dia pergi juga. Aku mulai menatap sekitar, melihat-lihat keadaan. Aku pun mulai mengamini cerita senior soal cowok-cowok FT. Yah, termasuk penampilan mereka yang gahar-gahar. Banyak yang gondrong, kribo, kucel, dan gambaran-gambaran seram lainnya.

Mataku yang sibuk jelalatan mencari pemandangan indah menemukan ada satu sosok yang mencolok mata. Dia memakai celana bahan hitam, beskap putih, lengkap dengan destar putih Bali. Sebuah pemandangan yang nggak biasa ada di kampus. Mungkin dia habis ada acara adat. *Anyway*, dia ganteng.

Cowok itu termasuk rapi dibanding teman-temannya. Wajahnya pun sangat enak dilihat. Rambutnya menyentuh pundak, cukup gondrong tapi terlihat halus dan terawat. Kulitnya bersih, meskipun nggak putih seperti Dimas. Namun, aku menangkap ada kesan yang familier dari wajah cowok itu. Siapa ya? Apa pernah ketemu? Sambil berpikir, tanpa sadar aku tersenyum-senyum

melihatnya, setidaknya sampai sebelum cowok itu menoleh dan menatapku.

Sontak aku kelabakan menyembunyikan senyuman. Dengan super salah tingkah, aku buru-buru mengedarkan pandang mencari-cari Dimas. Ya ya, aku tahu sikapku ini ketahuan banget *awkward*-nya.

Untung saja yang kucari segera muncul, membawa dua nomor meja dari dua *counter* yang berbeda. Dimas duduk di hadapanku, menghalangi pandanganku dari cowok tadi.

"Pesan apa, Dim?" tanyaku, menutupi kegugupan.

"Nasi telor dadar," jawab Dimas. "Lagi bokek nih gue. Kemarin habis benerin motor hampir habis lima juta," keluh Dimas.
"Kenapa lagi motor lo?" tanyaku.

Diam-diam, aku menggeser tubuh sedikit ke kanan, dan mencuri-curi pandang pada cowok itu dari balik tubuh Dimas. Cowok itu masih di sana, sedang mengobrol dan tertawa.

"Nggak apa-apa sih, cuma ganti jok sama velg aja biar lebih gahar."

Pandanganku kembali pada Dimas. "Yeee ... Itu sih salah lo sendiri! Ngapain sih motor bagus-bagus kok dimodif gitu? Awas aja lo kalo ganti knalpot jadi berisik kayak anak-anak berandal!"

Dimas tertawa. "Kagaklah. Gue juga kesel kok kalau ada motor yang knalpotnya berisik banget sampe bangunin orang sekomplek gitu."

Dari ujung mataku, aku melihat cowok ganteng tadi berdiri dan pamitan pada teman-temannya. Yah ... udah mau pergi, ya? Aku sempat membayangkan aku nekat mengajak kenalan, tapi tentu saja itu hanya ada di khayalanku saja.

Cowok itu berjalan ke arahku, mungkin menuju pintu keluar. Dia ... *eh!* Aku sontak membuang muka karena lagi-lagi kami bertemu pandang. Namun, jantungku semakin nggak terkendali saat cowok itu semakin dekat dengan mejaku. Ini nggak akan kayak di novel-novel gitu kan? Dia nggak akan ngajakin kenalan gitu kan?

Pikiranku mulai ke mana-mana. Tapi yang terjadi sungguh di luar ekspektasiku. Saat tiba di samping meja kami, mendadak cowok itu berhenti dan menendang kaki Dimas. MENENDANG KAKI DIMAS!

Aku membelalakkan mata terkejut. Kenapa cowok ini tiba-tiba melakukan kekerasan pada sahabatku? Dimas yang telah mengaduh kesakitan dan sudah akan mendamprat si cowok ganteng, malah berdecak begitu tahu siapa yang menendangnya.

"Ngapain sih, Mas?" katanya kesal.

Lagi-lagi aku membelalakkan mata. Dimas kenal orang ini? "Ngapain lo di sini?" tanya cowok itu dengan suara yang cukup berat. "Makanlah! Masa bercocok tanam!" jawab Dimas masih kesal.
Cowok itu cuma tertawa dan mengedikkan bahu. Lalu lanjut berjalan, meninggalkan Dimas yang masih mengaduh kesakitan.
"Lo kenal orang tadi?" tanyaku. "Abang gue itu."
Seperti orang bodoh, aku ber-oh panjang. Pantas saja aku merasa nggak

asing. Kalau dipikir-pikir, cowok tadi punya cara tertawa yang sama dengan Dimas. Matanya menyipit, dan ada lesung pipi. Dimas cuma punya satu di kanan, cowok tadi punya dua.

"Abang lo di FT?" Aku berusaha nggak terdengar terlalu antusias. Dimas mengangguk. "Yoi. Teknik Komputer angkatan 2015."
"Bukannya abang lo udah kerja ya? Siapa namanya kemarin? Ha ... nung? Mas Hanung kan?"

"Itu abang gue yang pertama. Yang tadi, abang gue yang kedua, namanya Larung," jawab Dimas lagi.

Lagi-lagi aku ber-oh panjang. Ini adalah informasi yang berharga. Aku baru tahu kalau Dimas itu tiga bersaudara. "Empat bersaudara, Cuy," koreksi Dimas saat aku mengatakannya. "Gue punya adik. Baru kelas 1 SD."
"Hah? Kok jauh amat jaraknya?" tanyaku heran.

"Beda nyokap, sih. Bokap-nyokap gue cerai pas gue masih SD. Terus bokap gue nikah lagi. Jadi nyokap gue yang sekarang itu nyokap tiri."

Aku ber-oh panjang. "Kok lo sama abang lo yang tadi nggak mirip sih, Dim?" tanyaku, setengah meledek sahabatku itu.

Dimas berdecak. "Diem lo," katanya.

Aku tertawa lebar. Namun, diam-diam aku berencana untuk mengunjungi akun IG Dimas nanti untuk mencari tahu soal Larung. Mungkin saja Dimas pernah *update* foto keluarga mereka dan men-*tag* kakak-kakaknya kan?

***

Aku juga mengingat kali kedua aku bertemu dengan Larung. Sebenarnya bukan kali kedua, karena diam-diam aku sering mampir ke Kantin Teknik dengan atau tanpa Dimas, dan melihat Larung dari kejauhan.

Aku juga sering membuka IG Larung untuk melihat aktivitas cowok itu, meski nggak banyak yang bisa dilihat di sana. Larung mengunggah IG Story seminggu sekali saja sudah bagus. *Update feeds* nyaris nggak pernah. Aku kesal sendiri. Karena, kenapa bikin IG kalau nggak pernah diurus sih?

"Rumah lo gede, tapi kenapa lo kere sih, Dim?" terdengar suara Toro.

Aku mengangguk-angguk setuju. Rumah Dimas yang masih ada di daerah sekitar kampus itu seperti istana kecil kalau dibandingkan dengan rumahku di Solo. Jika kebanyakan rumah di area ini saling berdempetan satu sama lain dan nyaris nggak punya teras, maka rumah Dimas seperti sebuah area eksklusif yang berdiri sendiri. Seperti istana Sang Raja di tengah-tengah pemukiman rakyat jelata. Begitu mencolok. Ada pagar tinggi di depan sana, dan ada halaman yang sangat luas. Rumahnya dua lantai, bergaya Victoria dengan pilar-pilar yang tinggi. Lantai marmernya begitu mengilat dan ada deretan mobil di garasi depan yang kami lewati tadi.

Aku memaklumi keheranan Toro, karena itu semua memang nggak cocok dengan karakter Dimas yang paling sering ngutang di antara kami. Bahkan seringkali dia pinjam uang untuk *fotocopy* bahan kuliah. Walaupun begitu, ketika sedang banyak duit, Dimas berubah jadi sahabat yang royal dan nggak segan-segan menraktir makanan mewah.

"Bokap gue pelit," jawab Dimas. "Masuk, *guys*."

Aku, Toro, dan Adri sempat saling lempar pandang. Apakah kami harus melepas sepatu? Kami memutuskan untuk melakukannya.

"Ngapain dicopot, *anjiir*? Emangnya mau masuk masjid?" ledek Dimas sambil tergelak-gelak.

Kami mengumpat kesal. Ya mana tahu kami dengan kehidupan orang kaya. Lantai itu terlihat terlalu bersih untuk diinjak oleh sepatu-sepatu kotor kami.

"Lewat samping aja, langsung ke belakang. Jadi nggak usah copot sepatu," kata Dimas lagi.

Nah, kan? Mana tahu kalau kami hanya harus menginjak lantai sedikit, lalu langsung melewati pintu samping untuk ke belakang? Belakang yang dimaksud adalah halaman belakang rumah yang cukup luas dan asri. Ada beberapa gazebo yang mirip dengan gardu pos kamling di sana. Gila, aku baru tahu kalau Dimas tajir mampus!

"Mau minum apa, *guys*?" tanya Dimas.
"Ada menu apa aja, Sob?" tanya Adri, yang langsung disambut dengan toyoran Dimas."Lo pikir kafe apa!"
"Ya kan lo nanya, Kupret!" Adri membela diri.

Akhirnya, Dimas meminta es jeruk kepada pembantunya. Nggak lama kemudian, seorang perempuan muda menghampiri kami dengan ramah. Perempuan itu memperkenalkan diri sebagai Mama Dimas, yang langsung

membuat kami lagi-lagi saling pandang.

Well, Dimas sudah pernah bercerita soal mama tirinya sih. Tapi dia nggak bilang kalau Mama tirinya ini masih sangat muda dan cantik.

"Tadi Mas Larung uring-uringan nyariin buku puisinya. Kamu baca ya, Dim?" tanya Mama Dimas. Perutku terasa seperti ditonjok mendengar nama Larung. Dimas cengengesan. "Iya, Ma. Ada di kamarku," jawabnya. "Kamu balikin dulu aja gih, biar Masmu nggak nyari-nyari." "Oke."
Setelah itu, Tante Renata—nama Mama Dimas—mempersilakan kami untuk menikmati minuman dan camilan, lalu pamit untuk ke dalam. Dimas juga akan ke dalam, mungkin untuk mengembalikan perkakas yang disebut-sebut tadi. Dengan sangat impulsif, aku berdiri.

"Dim, numpang ke toilet dong?" pintaku

Dimas melambaikan tangan, menyuruhku mengikutinya. Aku ingin tahu lebih jauh tentang rumah ini. Syukur-syukur aku bisa bertemu Larung. He-he.
"Toilet lantai satu lagi dibenerin. Di lantai dua aja ya," kata Dimas.

Aku mengangguk. Kami menaiki tangga yang melingkar di tengah-tengah rumah. Lantai dua, jauh lebih kecil dibanding lantai satu. Ada banyak pintu tertutup di sana, juga satu ruangan besar terbuka yang berisi sofa dengan bantal-bantal empuk *plus* karpet bulu yang lembut. Sepertinya ini ruang bersantai. Karena ada dua orang yang sedang bersantai di sana. Larung dan seorang gadis kecil, seusia adikku di Solo. Keduanya sedang main *puzzle* kayu.

"Pinjam bentar kenapa sih, Mas?" tanya Dimas kesal. Larung menoleh, membuatku sempat berhenti sebentar.
"Sejak kapan lo suka baca? Mau nyari sontekan puisi buat ngerayu cewek, ya?" Dimas berdecak. "Kagak! Nih gue balikin nih!"
Dimas berjalan cepat menuju salah satu pintu, aku berniat mengikutinya, tapi kurasa Dimas menuju kamarnya. Dia pasti lupa kalau aku ada di sana, sedang menunggu arahan di mana lokasi kamar mandinya. Berdiri di tengah-tengah ruangan, aku galau antara mau memanggil Dimas atau harus bagaimana. Apalagi karena Larung dan gadis kecil yang aku yakin adik bungsu Dimas itu menatapku dengan kepo. Mungkin bingung kenapa ada orang asing berkeliaran di rumahnya.

"Ng ... anu," aku garuk-garuk kepala. "Toilet di mana ya, Mas? Dimas kayaknya lupa ..." kataku sambil nyengir. "Oh, kirain emang nungguin Dimas," kata Larung sambil tersenyum.
Astaga! Senyumnya! Aku ingin mengabadikannya dengan ponsel, tapi pasti aku akan dicap nggak waras. "Itu," Larung menunjuk arah yang berbeda dengan kamar Dimas. "Lurus aja, paling ujung."
"Oke, *thanks*."

Aku buru-buru ngibrit ke kamar mandi yang dimaksud. Aduh, aku ini gimana sih? Tadi kan niatku memang untuk cari tahu soal Larung! Kenapa aku malah terbirit-birit? Harusnya aku mengajaknya kenalan atau apalah. Tapi bagaimana, dong? Mendengar suaranya saja sudah membuatku *jiper*. Apalagi melihat senyumnya. Rasanya aku bakal kesulitan mengendalikan detak jantungku sendiri.

Di toilet bukannya buang air kecil, aku justru sibuk menatap bayanganku di

cermin. Seharusnya penampilanku nggak terlalu mengecewakan. Aku pakai rok 7/8 dan kaos putih dengan tulisan "NO ONE KNOWS THAT I AM DRUNK". Sebuah kostum yang nyaris membuatku dikeluarkan dari kelas, kalau saja Dimas nggak buru-buru meminjamkan kemeja flanelnya tadi. Di jurusanku, kaos tanpa kerah itu haram hukumnya. Sayangnya kemeja dan kaos berkerahku sedang dicuci semua dan belum kering.

Setelah kupastikan penampilanku sempurna, aku keluar dari kamar mandi. Di ruang keluarga hanya ada si gadis cilik yang tadi. Aku kecewa karena Larung sudah nggak ada. Tapi aku penasaran juga dengan si gadis cilik ini. Terutama dengan papan *puzzle*-nya.

"Halo," sapaku. "Aku boleh lihat kamu main puzzle?" tanyaku dengan senyum lebar. Berharap anak ini nggak takut padaku.

Untuk saja, dia tersenyum. "Boleh, Kakak," jawabnya.

"Oh iya, aku Bri. Nama kamu siapa?" tanyaku, sambil mengulurkan tangan.
"Andari," jawabnya, membalas jabat tanganku.
Anak ini cantik sekali. Rambut panjangnya diikat ekor kuda, menyisakan anak-anak rambut di dahinya. Kulitnya putih, seperti Dimas. Untuk ukuran adik berbeda Ibu, Andari dan Dimas cukup mirip.

"Eh, Andari? Kok nama kita mirip ya? Nama panjang aku Brilian Andadari. Mirip kan?" "Oh iya bener. Kak Bri teman kuliahnya Mas Dimas?" tanya Andari.
Aku mengangguk. "Iyaps."

Tak lama kemudian kami asyik bermain *puzzle* ala Rusia yang super menarik

itu. Puzzle itu terdiri dari balok-balok kayu berbagai bentuk dan berbagai warna. Rasanya seperti sedang main tetris tapi manual dan dalam bentuk nyata. Seru banget. Aku jadi terpikir untuk menabung dan membelikan mainan yang sama untuk adikku, Kia, saat liburan semester nanti.

"Kamu seangkatan sama Dimas?"

Aku mendongak saat mendengar suara yang berat dan dalam itu. Larung berdiri nggak jauh dariku, tengah memakai jaket. Sepertinya bersiap pergi.

Aku mengangguk. Lalu, dengan segenap keberanian diri yang kupunya, kuhampiri Larung dan mengulurkan tangan. "Brilian," kataku sambil tersenyum. "Tapi panggil Bri aja."
Larung terlihat sedikit terkejut, membuatku sedikit menyesal. Apa aku terlalu nekat? Apa aku terlalu agresif? Astaga! Harusnya aku lebih menahan diri!

Untung saja, nggak lama kemudian Larung tersenyum lebar dan membalas jabat tanganku. "Larung," katanya.
"Wah, menghanyutkan ..." "Hah?"
Aku buru-buru melepaskan tangan Larung. "Larung artinya hanyut, kan? Melarung artinya menghanyutkan," kataku salah tingkah.
Larung sontak tertawa kecil. "Iya benar," katanya. Lalu dia berpaling pada Andari. "Dek, Mas pergi dulu, ya," pamitnya. "Yuk, Bri. Cabut dulu, ya."

Aku mengangguk kaku, lalu mengikuti kepergiannya dengan pandangan. Satu yang terpikirkan di kepalaku waktu itu: dia benar-benar menghanyutkan.

***

3. Sama-Sama Cari Pacar

Setelah beberapa kali main ke rumah Dimas bersama yang lain, aku mendapatkan banyak info berharga. Misalnya, ada kos cewek di seberang rumah Dimas. Lalu posisi kamar Larung di lantai dua. Juga posisi kamar kos yang strategis untuk melihatnya dari kosan di seberang, yang kini menjadi kamarku.

Setelah informasi ini kudapat, aku memutuskan untuk pindah kosan setahun yang lalu. Alasanku sih supaya lebih dekat dengan kampus. Selain itu juga supaya lebih dekat kalau mau minta tolong Dimas untuk ini dan itu. Haha!

Bagusnya, seiring berjalannya waktu, aku jadi semakin akrab dengan keluarga Dimas. Aku sudah bertemu kakak sulung Dimas, Mas Hanung yang bekerja di sebuah akuntan publik sekaligus bertanggung jawab atas kafe Ruang Temu Rasa, dan kini melanjutkan S2 di London. Aku juga sudah bertemu Om Barata alias Papa mereka, seorang pria awal 50-an yang masih terlihat sangat tampan dan awet muda. Serasilah pokoknya kalau bersanding dengan Tante Renata, yang belakangan aku tahu usianya sudah hampir 40 tahun. Sampai sekarang aku nggak berani menanyakan *skincare* apa yang Tante Renata gunakan sampai bisa terlihat awet muda begitu. Takutnya aku kepengen, padahal sudah pasti aku nggak akan sanggup membelinya.

Semakin hari, aku semakin mengenal keluarga itu. Mas Hanung adalah yang paling serius dari semuanya. Dia juga yang paling mirip dengan Om Barata. Sementara sikap Larung dan Dimas itu mirip-mirip, ceria dan *easy going.* Tapi Larung nggak sekoplak Dimas. Larung juga sangat dewasa, tetapi bukan

dewasa versi serius seperti Mas Hanung. Melainkan dewasa yang lebih kalem, hangat, dan punya aura mengayomi yang besar. Jika ngobrol dengan Larung, rasanya aku seperti sedang dibelai-belai—entah dari mana pula pikiran kotor itu muncul di pikiranku!

Sama seperti aku semakin akrab dengan Andari, si bungsu yang super jenius itu, aku juga cukup akrab dengan Larung. *Well*, cukup akrab di sini yang kumaksud adalah aku berteman dengannya di media sosial. Lalu aku sering meminjam koleksi bukunya yang seabrek itu. Atau ngobrol sebentar tentang Jiu Jitsu yang kuikuti semasa SMA (Larung pemegang sabuk hitam Jiu Jitsu dan pernah melatih anak-anak selama beberapa tahun). Kadangkala kami juga saling sapa lewat jendela kamarku yang mengarah tepat ke jendela kamarnya di seberang jalan.

Ya, cuma itu sih. Selebihnya aku relasiku tetap nggak melangkah ke mana-mana. Larung bahkan nggak merasa perlu menawariku tebengan jika kami bertemu di kampus dan sama-sama hendak pulang. Yang terakhir ini, terkadang membuatku merasa nelangsa.

"Bri!"

Aku menoleh. Dari kejauhan, Adri melambaikan tangan padaku, dan berjalan cepat menyusulku.

Ah, dari tadi kek. Akhirnya aku menemukan teman. Aku pun berhenti melangkah dan duduk di sebuah bangku taman, menunggu Adri.

"Toro sama Dimas mana?" tanyaku begitu Adri sudah di depanku. "Toro nggak

tahu. Dimas tadi ke toilet."
"Kok nggak lo tungguin?"

"Cih! Emangnya kita kayak cewek-cewek gitu? Ke toilet aja musti bareng-bareng dan tunggu-tungguan!" Aku tergelak. "Gue cewek, dan gue nggak pernah ada temen kalau ke toilet."
Ya karena teman-temanku cowok semua, sih. Kan mustahil aku meminta Dimas, Adri, atau Toro untuk mengantar dan menungguiku di toilet.

Aku juga nggak paham kenapa aku lebih nyaman berteman dengan cowok-cowok selama ini. Maksudku, aku nggak punya masalah bergaul dengan orang lain. Beberapa kali aku ikut nongkrong dengan geng cewek-cewek gaul di angkatanku. Aku juga nyambung ngobrol dengan gerombolan mahasiswa-mahasiswa ambis yang berprestasi. Tapi sejak mahasiswa baru, dan bertemu dengan tiga orang pemuda berengsek di masa Ospek, aku justru paling nyaman saat bersama mereka. Formasi sahabat dekatku nggak pernah berubah: Dimas, Toro, dan Adri.

Bagiku persahabatan dengan cowok itu jauh lebih mudah. Aku nggak perlu repot-repot merasa bersalah karena keliru omong, sebab mereka jauh lebih nggak sensitif dibanding aku. Pun, aku nggak perlu merasa galau harus memberi saran yang nggak menyakiti hati saat mereka patah hati. Ya nggak semua sahabat cowok begitu, sih. Kebetulan saja aku bertemu cowok-cowok yang seperti mereka.

"Lagian tadi gue lihat ada Irene di dekat toilet. Bakalan lama udah itu si Dimas di sana," kata Adri lagi. "Harusnya lo tempelin si Dimas, Dri, biar nggak lama-lama!" protesku.

"Ogah!" decak Adri cepat. "Gue nggak mau ikut campur sama urusan gila yang satu itu. *Men*, gue hanya rakyat jelata. Nggak sanggup gue berurusan sama Sugar Daddy-nya Irene."

Aku nggak menjawab. Aku tahu di balik sindirannya, Adri sebenarnya khawatir. Aku juga sama. Beberapa bulan belakangan, Dimas memang diam-diam dekat dengan Irene, cewek sosialita kampus yang sudah jadi rahasia umum bahwa dia adalah *sugar baby* seorang pejabat yang cukup terkenal. Konon, Irene bahkan sudah dinikahi secara siri. Aku bukannya mempermasalahkan jalan hidup Irene. Aku hanya mempermasalahkan kebodohan dan kenekatan Dimas yang main-main dengan risiko tinggi. Semua orang tahu pacar atau suami atau apalah Irene itu sangat berbahaya. Sikap posesif dan *power*, bisa menjadikan seseorang ancaman bagi siapa pun.

"Tapi dia lagi kenapa sih, si Dimas itu?" tanya Adri lagi. Kami berdua berjalan beriringan. "Kayaknya lagi galau banget, pengin punya pacar."

Sontak kami tertawa. Fakta bahwa Dimas ngebet punya pacar ini benar-benar lucu. Sangat kontradiktif dengan sikapnya sehari-hari.

"Kemarin dia nembak gue," kataku. "*Anjir*! Beneran?"
Adri terlihat *shock* dan nggak percaya. Aku masih tergelak.

"Doi ketemu kambing yang bisa pake gincu juga bakal ditembak kayaknya," jawabku. "Lha emang kenapa sih? Emang dia dikejar *deadline* nikah? *Seriously*? Di umur segini?"
Aku menggeleng. "Lagi taruhan sama Larung dia. Lo tahu RuTem kan? Nggak ada yang urus setelah Mas Hanung *caw*. Jadi, salah satu dari Larung atau

Dimas harus mau urus kafe itu." "Terus dua-duanya nggak mau?"
Aku mengangguk. "Makanya mereka taruhan dulu-duluan punya pacar. Yang kalah harus mau pegang RuTem."
Lagi-lagi Adri mengumpat. "Ini anak-anak tajir pada aneh-aneh amat sih?" decaknya. "Coba gue yang disuruh ngurusin bisnis keluarga. Heran gue! Gila ya emang kalau anak sultan mah beda. Dimodalin, bisnisnya juga udah jalan, malah nggak mau. Sini biar gue yang urus!" gerutu Adri.

"Ya lo kan tahu si Dimas *passion*-nya apa," jawabku.

"Ya iya sih," Adri mengangguk. "Duh, gue jadi punya cita-cita baru deh." "Apa tuh?"
"Jadi menantu Om Bara," jawab Adri. "Tapi gue pedofil kali ya kalau ngincer Andari ..."

"*Geblek*!"

Kami tergelak bersama. Sampai akhirnya Dimas muncul dengan tampang murung dan kusutnya. Wajahnya langsung memelas saat melihatku.

"Bri ..."

"Nggak!" jawabku langsung.

Adri tergelak, sementara Dimas semakin manyun. "Lagian kenapa harus Bri, sih?" tanya Adri.
Nah, itu dia. Adri *got a point*.

"Bukannya lo punya pacar?" tanya Adri dengan nada tajam. Mengejek sekaligus menyindir. Dimas garuk-garuk kepala. "Ya gila gue kalau bongkar-bongkar soal Irene."
"Nggak dibongkar juga lo udah gila!" sahutku kesal. "Bri *panutanque*!" sahut Adri langsung tanpa basa-basi. "*Guys, come on*..."
"Kenapa nggak Acha?" tanyaku, mengubah topik. Persoalan Irene ini bisa menimbulkan Baratayudha kalau diteruskan. "Dia kan ngejar-ngejar lo dari zaman Maba. Atau Elsa? Dia komen mulu di IG lo."

Dimas mengacak rambutnya frustrasi.

"Acha? Gila aja, udah ketahuan gitu anaknya posesif. Mana bisa gue ngajakin dia pacaran? Yang ada gue bakal dikasih pertanyaan, "pilih aku atau teman-teman kamu?" tiap gue mau kumpul sama kalian!"

Masuk akal. Kurasa Acha memang punya tanda-tanda cewek posesif. "Terus Elsa?"
"Elsa punya cowok, *anjir*!" gerutunya.

"*Weh*, masa?" sahutku tak percaya. "Tapi dia kalau komen menjurus-menjurus *flirting* gitu kenapa sih ..." Dimas mengedikkan bahu. "Nggak ngerti. Mau jadiin gue selingkuhan kali."
"Nah, itu pas deh. Lo kan juga nggak serius perkara pacar-pacar ini. Udah, Elsa aja! Dia dapat selingkuhan, elo dapat pacar. Sama-sama menguntungkan!"

Yang terjadi selanjutnya, Dimas meraup wajahku dan mendorongnya ke belakang. Nggak cukup keras sih, tapi tetap saja ini penganiayaan! Mana tadi kan dia habis dari kamar mandi. Mana tahu dia belum cuci tangan!

"Tangan lo bau, bangsat!" decakku kesal.

"Emang lo kenapa nggak mau sih, Bri?" tanya Adri. "Lumayan kali pacaran sama anak Sultan." Aku berdecih. "Anak sultan apaan? Es teh aja sering gue yang bayarin!"

Adri tergelak. Dimas lagi-lagi berusaha meraup wajahku, tapi kali ini aku lebih cepat menghindar. "*Si anying*! Kemarin kan gue beliin lo Starbucks!" protes Dimas. "Nggak tahu terima kasih amat!"

"Tuh kan? Mana ada anak sultan perhitungan kayak dia," kataku pada Adri yang hanya tertawa.

"Lagian lo kan juga jomblo menahun! Kenapa sih nggak mau?" tanya Dimas tak habis pikir. "Gue bakal antar jemput elo ke mana aja deh."

"*Cih*. Abang ojol juga bisa kalo gitu doang," kataku mangkel.

Lagi pula, kalaupun aku jomblo aku pasti butuh pacar apa? Ya butuh sih, asalkan Larung orangnya. Kalau bukan, maaf-maaf saja, mendingan nggak usah.

"Ya udah, lo minta apa?" tanya Dimas.

"Nggak mau apa-apa. Kisah cinta gue nggak bisa dibeli. *Wek*!" kujulurkan lidah untuk mengejek Dimas. Lalu aku bangkit mencangklong tas.
"Mau ke mana, Bri?" tanya Adri. "Cari pacar," jawabku.
***

Sejak awal semester ini aku punya hobi baru, yaitu nongkrong di perpustakaan. Dimas nggak tahu soal hobi ini, apalagi Adri dan Toro.

Cukup mudah menyembunyikan ini semua, mengingat ketiga cowok itu antipati dengan segala yang berbau perpustakaan. Bagi mereka, perpustakaan akan dikunjungi saat internet nggak lagi bisa memberikan apa yang dicari. Memang dasar pemalas!

Well, sebenarnya aku ke perpus bukan untuk membaca atau belajar juga sih.

Ada sudut perpustakaan yang belakangan kukunjungi secara rutin, yaitu ruangan skripsi di lantai 3.

Selain merupakan tempat penyimpanan skripsi, tesis, dan disertasi dari zaman baheula, di lantai tiga ini juga ada meja-meja panjang lengkap dengan colokan, yang bisa digunakan secara bebas. Di sanalah, banyak mahasiswa tingkat akhir menghabiskan hari-hari terakhir di kampus ini. Berkutat dengan laptop, tumpukan buku dan bahan skripsi, serta *headphone* yang terpasang di telinga. Salah satunya adalah Larung. Yup, sejak awal semester ini bergulir, Larung rutin berkunjung ke perpustakaan untuk mengerjakan skripsi. Setidaknya 3-4 hari dalam seminggu dia nongkrong di meja itu dari pagi hingga sore.

Biasanya, aku akan menyelip di balik rak-rak skripsi dan menatapnya dari kejauhan. Sebisa mungkin menjadi tak kasat mata karena akan sangat aneh kalau Larung melihatku di sini, karena aku belum berkepentingan dengan skripsi, apalagi tesis.

Kalau ditanya untuk apa aku mengendap-endap begini, padahal aku bisa dengan mudah menyapa Larung secara terang-terangan di tempat lain, aku juga nggak tahu. Hanya saja, aku senang sekali melihatnya serius di depan laptop, membaca buku, sambil jarinya mengetuk-ngetuk meja perlahan. Sesekali kepalanya bergerak pelan mengikuti alunan musik, sesekali mengumpat tanpa suara saat ada sesuatu yang salah di laptopnya. Aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk melakukan hal ini, kurang gila apa?

Memang kalau dipikir-pikir kelakuanku ini lumayan *creepy*. Kalau di Korea Selatan, aku pasti sudah dijuluki penguntit. Namun, hanya itu yang bisa kulakukan sejauh ini. Aku kan nggak mungkin terang-terangan

menghampirinya, duduk di sebelahnya, dan bilang ingin menemaninya menyusun skripsi seperti cewek itu. Ya, cewek itu, yang sekarang sedang bersama Larung. Cewek berhijab yang beberapa kali muncul di IG Story Larung. Kalau nggak salah, namanya Tasya.

Sejak dulu aku penasaran dengan hubungan keduanya. Awalnya aku berpikir mereka pacaran. Tapi aku pernah *stalking* akun Tasya, dan menemukan fotonya bersama cowok lain. Jadi, kurasa mereka nggak pacaran. Lagi pula, ada satu lagi cewek yang sering mengikuti Larung. Cewek *suuuuper* cantik dengan rambut indah dan postur tubuh bak model. Cewek yang satu itu aku juga nggak tahu apa hubungannya dengan Larung.

Sial! Kalau ingat soal dua cewek ini, aku merasa *skill stalking*-ku nol besar. Tapi ya gimana dong, satu-satunya akses informasiku soal Larung adalah Dimas. Mustahil aku terlalu kepo soal ini, kecuali aku mau Dimas curiga soal perasaanku pada kakaknya.

Tapi kalau menilik dari kompetisi soal pacar antara Larung dan Dimas itu, semestinya Larung belum punya cewek. Kalau sudah punya, lah, dia auto menang dong?

Kembali ke cewek berhijab itu, keduanya menghadap laptop masing-masing. Namun, sesekali saling berdiskusi dan tertawa. Senyum Larung lebar sekali. Cewek itu apalagi. Kadang mereka juga ngobrol santai, sambil Larung menunjukkan sesuatu di ponselnya.

Di saat yang sama, ponselku berbunyi nyaring, menyadarkanku akan pentingnya men-*silent* nadanya. Lagu *Why'd You Only Call Me When You High*

milik Arctic Monkeys membahana di antara ruang perpustakaan yang senyap. Orang-orang menoleh ingin tahu, dan aku mulai panik. Kuambil ponselku dari dalam jaket, dan buru-buru kumatikan nada deringnya.

Dimas is calling...

Dasar anak kampret! Ngapain lagi sih dia ini? Aku kan sedang dalam misi rahasia!

Berusaha nggak menarik perhatian lebih banyak lagi, aku berjalan cepat keluar dari ruang skripsi. Di koridor depan ruangan skripsi, aku menjawab panggilan Dimas.

"Apa sih? Gila lo, gue lagi di perpus kok ditelepon!" gerutuku.

"Yeee ... siapa suruh nggak di-*silent*," balas Dimas. *"Lo ngapain di perpus?"* tanyanya."Nyari buku dong. Masa nyari jodoh," jawabku asal.
Eh, ya sekalian nyari jodoh sih. Nyari Larung, maksudku.

Dimas berdecak. *"Gue sama yang lain mau nonton Keluarga Cemara nih. Mau ikut nggak?"*

"Ikut!" jawabku langsung. "Eh ... nggak jadi deh," koreksiku, saat mengingat isi rekeningku yang sudah tiris.

"Kenapa nggak jadi?" tanya Dimas.

"Akhir bulan gini ngajakin nonton. *Gile lu,* Ndro!" decakku kesal. Dimas

berdecak. *"Selow aja. Sama gue dulu."*
"Beneran nih?" tanyaku.

"Iye. Ntar gue masukin ke catatan kasbon lo."

Aku mengumpat, tapi aku senang juga. "Oke deh, gue ikut. Tungguin! Eh ... Atau lo jemput gue di perpus aja ya? Sekalian jalan."

Lagi-lagi Dimas berdecak. *"Dikasih hati minta jantung. Ya udah tungguin di lobi!"* katanya sambil menutup telepon. "Nggak sopan! Pakai *assalamualaikum* kek!" omelku pada layar ponsel yang sudah mati.
Masih mengomel, aku berbalik, dan menubruk sosok yang berdiri di hadapanku. Ponselku terlepas dari genggaman, dan meluncur ke lantai beton, menimbulkan suara keras. Namun, aku lebih panik melihat siapa yang berdiri di hadapanku sekarang.

"*Buset*," kata Larung kaget.
"*Anjir*, gue kaget, Mas!" decakku. "Kenapa diem-diem gitu sih?"

Larung tersenyum lebar, lalu buru-buru mengambilkan ponselku. "Lo ngapain di tempat skripsi, Bri?" tanyanya.

Astaganaga. Apa tadi Larung melihatku membuat keributan di dalam? Pastinya lihat. Jarak kami hanya terpisahkan satu rak skripsi yang bolong-bolong.

"Nyari tugas makalah," jawabku berbohong. "Di ruang skripsi?"
"Umm ... yap. Ada senior yang pernah bikin tesis," jawabku sambil menggaruk hidung. "Tapi nggak ketemu," tambahku sambil cengengesan sebelum dia

bertanya mana tesis yang kucari.

Larung mengangguk-angguk. "Lo mau nonton sama Dimas?" tanyanya lagi.
Aku mengangguk. "Sama Adri dan Toro juga."
"Emang udah nggak ada kuliah?"

Aku menggeleng. "Cuma satu kuliah doang hari ini."

Larung mengangguk lagi. "*Anyway*, Komik Rajawali yang kemarin lo tanyain udah ketemu." "Oh ya? Wah, asyiik. Pinjem ya, Mas?" tanyaku.
Larung mengangguk. "Nanti ambil aja ke rumah. Gue kabarin kalau gue udah di rumah." "Okeee!"
"Ya udah sana, katanya mau nonton?" "Oh iya. *Bye*, Mas."
Aku berdadah-dadah dan berjalan mundur. Larung tertawa kecil, melambaikan tangan, dan masuk kembali ke ruang skripsi. Dari dinding kaca, aku melihatnya menghampiri Tasya yang menyambutnya dengan senyum lebar.

Dahiku berkerut. Astaga, aku baru sadar sesuatu! Kalau kompetisinya dengan Dimas soal Ruang Temu Rasa itu beneran, berarti Larung juga sedang cari pacar dong?

***

4. Jadi Kalau Dimas Nggak Apa-Apa?

Terlalu sering bergaul dengan cowok-cowok membuat mentalku jadi sekuat baja. Dulu aku gampang nangis kalau melihat sesuatu yang menyentuh. Namun, semenjak Dimas, Adri, dan Toro sering mengataiku habis operasi plastik setiap kali wajahku sembab karena tangis, aku jadi berusaha sok kuat dan nggak gampang nangis lagi. Lama-lama aku jadi terbiasa.

Sore itu setelah nonton Keluarga Cemara, justru mereka bertiga yang keluar bioskop dengan tampang seperti habis operasi plastik. Tiga cowok berengsek yang bersamaku mati-matian berusaha menutupi wajahnya. Dimas bahkan mengumpat, dan berjanji nggak akan nonton film yang berpotensi mengundang air mata lagi.

Namun, aku bersedih dengan alasan yang berbeda. Film itu memang mengharukan. Sayangnya, *mood*-ku sedang kacau saat menonton. Sehingga alih-alih menyimak filmnya, aku lebih banyak melamun. Jadi, aku nggak terkena *after effect* nonton film haru seperti mereka.

"Kok lo tumben nggak mewek sih, Bri?" tanya Toro.

Aku menoleh sedikit, dan berusaha memberikan tatapan meremehkan. "Lemah kalian," decakku.
"Wei! Lo nggak pernah baca ya? Cowok nangis itu bukan berarti lemah, *kalik*!" protes Adri.

"Bodo amat deh," kataku. "Laper nih. Makan, yuk? Tapi jangan di sini. Di luar

aja yang murah, gue belum dapat kiriman."

Ketiga cowok itu mengangguk tanpa banyak bicara. Aku berjalan mendahului ketiganya dengan pikiran bercabang. Pertama, aku berusaha mengingat angka yang tersisa di rekeningku. Kedua, aku masih terpikirkan soal Larung dan cewek berhijab itu.

Kami makan di Warnastek, sebuah warung nasi yang terletak di dekat sekitar kampus, bisa ditempuh dengan jalan kaki juga dari kosku. Warnastek ini andalan anak kosan. Harganya murah, dan porsinya besar.

"Sama gue aja, Bri," kata Dimas saat aku hendak membayar.

Aku menatapnya dengan kening berkerut. "Serius nih? Makin banyak aja kasbon gue nanti."

Tapi Dimas hanya nyengir. Lantas aku mengedikkan bahu, dan bilang terima kasih. Bukan hal yang aneh kok. Dimas memang kere dan kadang kesehariannya nggak cocok dengan fakta bahwa orangtuanya kaya. Namun, dia sebenarnya teman yang loyal, royal, dan nggak perhitungan. Adri dan Toro juga sama. Cowok-cowok itu selalu tahu kalau tanggal tua sedikit sulit buatku. Mereka seringkali membayariku saat kami makan bareng. Yah, walaupun di awal bulan nanti mereka akan minta ditraktir balik.

Aku benar-benar terbantu dengan aksi Dimas hari ini. Kiriman Ibu belum datang lagi bulan ini. Sejak Ayah meninggal, Ibu menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga mengandalkan gajinya sebagai guru SMA dan uang pensiunan Ayah yang nggak seberapa. Sementara aku masih punya dua adik,

satu kelas tiga SMA dan yang satu lagi masih seusia Andari. Ibu sudah mewanti-wantiku untuk lebih berhemat sejak hari itu. Aku juga sudah sangat berhemat sampai kadang aku beli tempe satu dan kuiris jadi tiga, supaya bisa buat seharian. Tapi ya sehemat- hematnya, tetap saja ada batasnya kan?

Itulah kenapa aku mulai berpikir untuk kerja paruh waktu belakangan. Aku bahkan sudah mendaftar di sebuah *website* penghubung murid dan guru privat. Aku bisa mengajar untuk persiapan UN, SBMPTN, atau pelajaran IPS untuk sehari-hari. Tapi belum ada panggilan yang kuterima.

"Kenapa ngelamun mulu sih?" tanya Dimas, sambil merangkul pundakku.

Tadi, kami ke mal menggunakan mobil Toro. Setelah selesai makan di Warnastek, Toro dan Adri langsung pulang. Sedangkan aku dan Dimas memilih pulang berjalan kaki karena Dimas terlalu malas mengambil motornya di parkiran kampus. Memang dasar *horangkayah*! Apa nggak takut motornya hilang atau kenapa-napa, ya?

"Gue belum dapet kerjaan nih," jawabku. "Apa profil gue di *website* itu kurang meyakinkan ya?"

Dimas, Toro, dan Adri tahu kalau aku mendaftar jadi guru privat di *website* itu. Tadinya mereka ingin ikut, tapi kularang karena aku nggak mau ada saingan.

"Ya emang belum musimnya bimbel mungkin? Ini kan semeter genap, Bri. Santai aja," jawab Dimas. "Tapi duit gue semakin menipis," gumamku, lebih kepada diri sendiri.
Dimas tak segera menanggapi. Lalu pikiranku melayang ke kafe-kafe kecil

yang kami lewati. Mungkin aku bisa melamar menjadi *waitress part time*. Ah, iya bisa! Kenapa nggak kepikiran dari dulu ya?

"Kalau lo butuh apa-apa, bilang aja, ya, Bri," kata Dimas lagi. Aku mendongak. Dimas nyengir. Lalu aku berdecak.
"Emang lo bisa bantu?" tanyaku gemas. "Lo juga sama kerenya kayak gue, cuma kaya di saat-saat tertentu doang." Dimas tertawa. "Ya seenggaknya, gue bisa pinjemin duit ke Mas Larung. Kayaknya dia banyak duit," katanya.
Astaga. Kenapa Dimas harus mengingatkanku pada nama itu? Aku sudah mati-matian mengusirnya dari pikiranku.

Sepanjang film tadi aku memikirkan satu hal. Jika Dimas dan Larung saingan dulu-duluan cari pacar, bukankan sebentar lagi Larung akan punya pacar untuk memenangkan pertaruhan? Atau malah sudah? Apakah Tasya? Ah, aku belum sempat mengecek IG Tasya untuk melihat foto-foto Tasya dengan cowok berambut keriwil itu masih ada atau nggak. Tapi aku sempat memikirkan ini sejak dulu, bagaimana kalau akhirnya Larung dan Tasya resmi pacaran? Atau kalau bukan Tasya, *well*, Dimas benar. Bukan hal sulit bagi Larung untuk cari pacar.

Kalau begitu, apa sebaiknya aku mengiakan permintaan Dimas agar pertaruhan ini segera berakhir sebelum Larung punya pacar? Supaya Larung nggak perlu cari pacar?

Ponselku berbunyi, sebuah *chat* masuk ke WhatsApp-ku. Dari Larung.

Sandyakala Larung Bramasta:
Gw udh di rumh ya

Ah, ini soal komik Rajawali itu. Tapi nanti sajalah, aku sedang nggak ingin bertemu dengannya.

Kuabaikan *chat* Larung, dan kusimpan ponselku dalam tas. Di pertigaan, aku berpisah dengan Dimas. Pintu gerbang istana Dimas sudah di depan mata, sementara aku masih harus melanjutkan langkah sekitar 100 meter untuk mencapai kosku yang ada di pojokan gang. Aku lelah dan ngantuk sekali. Memikirkan kisah cintaku yang nggak berkembang ternyata melelahkan, ya.

***

Aku terbangun dalam dalam kondisi kamarku yang gelap. Langit di luar juga sudah gelap dan tadi aku sempat bingung ini pagi atau malam. Untung saja, aku segera pulih dari disorientasi waktu ini sebelum aku benar-benar bersiap untuk pergi kuliah.

Kuraba-raba sisi kasurku untuk mencari ponsel. Ternyata sudah pukul setengah 8. Pantas saja perutku sudah lapar. Mungkin karena tadi aku cuma makan sedikit di Warnastek.

Ada beberapa notifikasi WhatsApp yang masuk. Kubuka satu persatu. Manis Manja, group yang berisi aku, Dimas,

Adri, dan Toro, cukup ramai. Ternyata mereka sedang membahas taruhan liga Champion nanti malam. Sesekali mereka memanggil-manggilku dan memaksaku ikut taruhan, padahal jelas-jelas aku nggak paham sepak bola. Pasti mereka mau menipuku, deh!

Lalu ada juga *chat* dari Ibu yang menanyakan soal cara mengubah PDF menjadi *doc*. Beberapa teman sekelas di matkul Hukum Adat bertanya tentang materi. Terakhir, Larung. Dia hanya mengirim satu pertanyaan:

Bri?

Sontak aku menatap arah jendelaku yang terbuka tapi tertutup tirai. Ada cahaya samar-samar dari seberang, yang menandakan bahwa Larung ada di kamarnya.

Lantas aku ingat kalau aku belum membahas *chat*-nya siang tadi. Astaga! Jangan-jangan Larung menungguku dirumahnya dan menunda untuk melakukan sesuatu di luar karena dia berpikir aku akan datang ke sana untuk mengambil komik-komik itu?

Buru-buru aku mengetikkan pesan balasan berisi permintaan maaf karena aku baru membalas pesannya. Lalu aku juga bertanya apakah dia ada di rumah malam ini, dan jika iya, aku akan datang ke sana nanti.

Larung menjawab "oke" sekitar lima menit kemudian.

Setelah itu aku memutuskan untuk mandi sebelum beli makan dulu. Aku nggak mau Tante Renata menawariku makan di sana nanti, karena hari ini Dimas

sudah membayariku banyak sekali. Mungkin besok aku akan ke tukang sayur pagi-pagi dan memasak sarapan yang bisa kubagi dengan Dimas sebagai balas jasa.

Setelah mandi, aku berjalan ke depan gang. Ada banyak warung-warung mahasiswa di sana. Aku pilih makan di Warnastek tempatku makan tadi sore. Tempatnya cukup jauh, tapi harganya lebih murah dan pilihannya lebih banyak. Warnastek cukup ramai karena memang jadi pilihan tepat buat mahasiswa terutama di akhir bulan.

Coba tebak siapa yang pertama kulihat saat memasuki Warnastek? Iya, Larung.

Aku butuh waktu lima detik untuk memutuskan apa yang harus kulakukan. Namun, pura-pura nggak lihat jelas bukan hal yang bagus untuk dilakukan. Jadi kuhela napas panjang, dan kudekati Larung yang terlihat sudah selesai makan.

"Mas," sapaku, menepuk punggungnya.

Larung menoleh. "Hai!" balasnya dengan senyum lebar. "Baru aja gue mau nanya lo ke rumah jam berapa karena gue mau keluar dulu."

Aku nyengir. "Laper banget, jadi makan dulu." jawabku. "Tumben baru makan jam segini?" tanya Larung.
"Iya, tadi ketiduran sore," jawabku, lalu memilih menu kepada penjual, dan duduk di sebelah Larung membawa piringku. Larung bergeser sedikit memberiku tempat yang lebih longgar. "Kok makan di sini? Emang lagi nggak masak di rumah?" tanyaku.

Sampai sekarang aku masih nggak mengerti tipe orang kaya seperti apa Larung dan Dimas ini. Mereka biasa saja makan di warteg dan jajan di pinggir jalan. Padahal pasti di rumahnya banyak makanan enak.

"Lagi pengin keluar aja," jawab Larung. "Tadi kalian nonton film apa?" "Keluarga Cemara," jawabku.
"Bagus nggak?"

"Bagus kok. Itu cowok-cowok pada mendadak cengeng." Aku tertawa lebar. "Gila, gue bisa *digibeng* Dimas nih karena ngasih tahu kalau tadi dia nangis."

Larung ikut tertawa. Ya ampun, dia benar-benar manis. Dari tempatku duduk ini, aku bahkan bisa mencium aroma shampo dari rambut Larung. Beneran deh, aku juga salah paham soal ini sejak dulu. Kukira rambutnya apek dan kusut selayaknya cowok-cowok gondrong. Tapi rambut Larung wangi. Begitu juga aroma parfumnya juga segar. Sama seperti Dimas, aku yakin dia pakai parfum mahal.

"Skripsi aman, Mas?" tanyaku, membuka pembicaraan lain. "*So far so good*," jawabnya. "Lagi ngolah kuisioner."
"Lo bahas apa sih?"

"*Internet of things*," jawab Larung. "Di bidang sastra dan budaya."

Aku ber-oh panjang. Yah, sebenarnya aku nggak terlalu paham dengan apa yang dibahas Larung itu. Tapi, sebenarnya aku ingin tanya siapa cewek yang mengerjakan skripsi bersamanya di perpustakaan tadi siang.

"Nyambung sama *project* Sekata," terangnya. "Gimana sastra bisa lebih dekat dengan generasi milenial yang lebih familier dengan gawai ketimbang buku. *So*, kenapa nggak dibikin perpustakaan di HP. Bonusnya, di perpustakaan itu kita bisa nulis sendiri, dan menjual tulisan kita sendiri."

"Oh *I see* ..."

Aku selalu suka saat Larung menjelaskan sesuatu. Dia seperti ... menjelaskan dengan tulus. Nggak ada kesan menggurui apalagi menyombongkan diri. Rasanya hanya ... dia menganggapku orang penting yang harus tahu apa informasi yang ia sampaikan.

"Lo nggak KKN, Mas?" tanyaku.

"Nggak lolos seleksi," jawabnya sambil tertawa. "Sedih."

Aku ber-oh lagi. Jahat sih, tapi aku bersyukur dia nggak lolos KKN. Bukannya aku nggak suka Larung KKN, hanya saja, aku nggak siap nggak bisa melihatnya selama berbulan-bulan. KKN di kampusku sedikit berbeda. Bila di kampus lain KKN wajib bagi setiap mahasiswa, di kampusku KKN sangat terbatas dan hanya diperuntukkan bagi yang berminat saja. Waktunya lebih lama dan lokasinya sangat jauh di pelosok negeri. Bahkan seleksi KKN ini sangat ketat. Karenanya aku lega Larung nggak lolos seleksi. Nggak ada kesempatan aku menengok Larung bila dia lolos KKN.

Astaga, lalu bagaimana jika nanti Larung lulus kuliah dan kerja di luar kota atau luar negeri? "Sama gue aja, Bri," kata Larung saat aku hendak membayar.
"Eh jangan! Jangan!" tahanku. "Nggak usah, Mas. Tadi siang Dimas udah

bayarin gue. Nggak enak kalau lo bayarin gue juga."

Larung mengerutkan dahi. "Jadi kalau Dimas yang bayarin mau, kalau gue nggak mau?"

"Ya nggak gitu juga sih ..." jawabku kebingungan. "Tapi kan gue ... Merasa parasit banget gitu..." Larung tertawa kecil. "Santai aja."
Kalau Larung sudah tertawa, dia bisa membuatku melakukan apa saja. Aku jadi nggak mampu menolak lagi, dan membiarkan Larung membayari makananku. Memang nggak seberapa sih, tapi tetap saja aku nggak mau dianggap parasit yang menempel di keluarga tajir itu. Nanti aku akan membelikannya es krim.

"Lo jalan kan tadi? Gue juga jalan. Yuk?" ajak Larung. "Pulang? katanya tadi mau keluar dulu?"

"Iya maksudnya keluar makan," jawab Larung sambil tertawa. "Tahu ketemu di sini tadi gue bawa sekalian komiknya. Mau gue anter ke kosan lo tadi lampunya gelap. Gue pikir lo nggak di kosan."

Aku ber-oh panjang. "Ya udah, yuk, gue ambil sekalian aja."

Lalu kami berjalan beriringan menyusuri jalan yang ramai dengan mahasiswa lalu lalang. Daerah ini memang daerah kampus. Hampir sebagian besar rumah di sini dibuka untuk kosan, atau punya warung dan toko kelontong. Keluarga Dimas juga punya beberapa kosan, tapi kosan cowok, dan letaknya cukup jauh dari sini.

"Lo penelitiannya sendiri, Mas?" tanyaku. "Maksudnya?"

Maksudnya, kenapa kamu sering berduaan dengan Tasya di perpus?

"Maksudnya, ada barengan yang satu tema gitu nggak?"

"Oh, enggak," jawab Larung. "Nggak banyak yang tertarik sama sastra," tambahnya.

"Oh gitu. Kirain yang tadi di perpus itu teman penelitian gitu. Kan asyik ya kalau punya teman satu tema, bisa diskusi."

"Maksud lo Tasya? Dia bukan anak FT. Dia anak psikologi," jawab Larung. Aku ber-oh panjang lagi. "Cantik," kataku. "Lucu gitu, kayak Nisa Sabyan."

Kalau nggak sejurusan, kenapa mereka terlihat akrab sekali? Kenapa mereka harus mengerjakan skripsi bareng? Oh ya, katanya anak teknik kebanyakan berjodoh dengan anak psikologi, apa iya?

"Iya," jawab Larung.

Aku sontak menoleh, terkejut dengan pengakuan terang-terangannya. Larung ikut-ikutan menoleh, dan mengangkat sebelah alis, mungkin karena ekspresiku ini terlalu lebay.

"Ah, enggak," kataku sambil kembali menatap ke depan. Astaga, kenapa hatiku terasa cekat-cekit begini?

Mendadak, jarak ke kosanku menjadi berkali-kali lipat lebih jauh. Biasanya, aku suka berlama-lama ngobrol dengan Larung. Tapi kali ini aku hanya ingin cepat-cepat sampai kosan.

Di pertigaan yang memisahkan pintu gerbang rumah Larung dan jalan menuju kosku, aku siap-siap pamit."Lho, nggak jadi ambil komik?" tanya Larung.
Aku menoleh. Menatap Larung, kemudian jalan menuju kosku, kemudian kembali pada Larung. Astaga, kenapa pikiranku mendadak *blank* begini?

"Oh iya," kataku kembali kepadanya sembari menghela napas panjang.

Larung mungkin menyadari perubahan sikapku. Perjalanan kami mengarungi halaman rumah Larung yang super luas berjalan dalam diam. Tapi, apa yang ada di pikiran Larung? *Mood*-ku mendadak hancur karena kami membahas soal Tasya yang calon psikolog itu, apa yang Larung pikirkan?

Aku mulai panik. Ekspresiku terlalu gamblang. Larung pasti curiga.

"Taman Tante Renata makin berwarna aja," kataku ketika kami melewati taman bunga di tengah-tengah halaman. "Eh, ada kucing ..." kataku ketika ada kucing tiga warna yang melintas dengan cueknya di depan kami. "Oh, dia lagi hamil ..."

Aku mulai meracau ini dan itu. Sementara Larung hanya diam saja. Ya, aku juga tahu kalau ocehanku ini super nggak penting.

"Dimas ada nggak ya ..." aku bergumam, berusaha mencari topik, saat kami mulai memasuki rumah.

Untung saja, saat itu Dimas lewat di depanku. Bertelanjang dada dengan kolor pendek warna cokelat. Tangan Dimas sedang menggaruk pantatnya. *Iyuh!*

"Dim! Nggak sopan banget sih!" teriakku kesal, sambil menutup mata dengan tangan, walaupun sebenarnya aku senang melihatnya. Maksudnya bukan melihat Dimas setengah telanjang! Tapi karena Dimas menyelamatkanku dari *awkward* momen barusan.

Dimas terkejut mendengar teriakanku. Juga kehadiranku. Lalu dengan sedikit *awkward*, dia menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Ngapain lo di sini?" tanyanya. "Siapa suruh keluyuran di rumah orang!"

"Buruan pake baju! Dasar pornoaksi lo! Gue masih di bawah umuuuur! Astaga, mata gueee! Kasihan banget! Bisa- bisa iritasi!"

Alih-alih segera pakai baju seperti perintahku, Dimas malah mendekat dan menjitak kepalaku."Siapa suruh lo main ke rumah perjaka ting-ting jam segini?" katanya.
"Perjaka apaan? Bohong lo!"

"Ya elah ngomong apaan sih si bangsat. Gue perjaka!"

"Ya bodo amat! Mau perjaka kek! Perawan kek! Buruan pake baju!"

Saat aku membuka mata, Dimas sudah lenyap dari pandangan. Kudengar Larung tertawa kecil."Kalian ini ..." gumamnya. "Tunggu di sini dulu, ya. Gue ambilin komiknya,"
Aku mengangguk. Tapi aku juga nggak menuruti perintah Larung. Setelah menghitung kira-kira tiga menit, dan kuperkirakan Dimas sudah berpakaian dengan pantas, aku ngeloyor ke kamarnya. Benar saja, si (ngakunya) perjaka

itu sedang duduk di depan meja sambil bertelepon ria. Dia memakai kaus oblong warna kuning ngejreng dengan gambar Hello Kitty. Astaga! Kenapa sih dengan mental anak ini?

Aku mengempaskan diri ke kasur Dimas. Si pemilik kasur hanya melirik sekilas, dan menaruh telunjuk di atas bibir. Menyuruhku tutup mulut.

"Oh gitu ... Iya, iya. Nggak apa-apa. Aku ngerti kok, Ren. Santai aja." Aku berdecak. Pasti Irene.
Sebenarnya aku sangat khawatir dengan hubungan Dimas dengan Irene ini. Maksudku, aku khawatir *sugar daddy* Irene yang terkenal berkuasa itu akan melakukan hal-hal buruk pada sahabatku jika hubungan mereka ketahuan. Tapi aku juga bingung bagaimana cara memberi tahu Dimas soal ini, karena dia selalu saja menolak membicarakannya. Bahkan setiap kali kutanya, Dimas bilang mereka nggak pacaran. Ya, nggak pacaran, tapi aku pernah memergoki mereka bermesraan di mobil Dimas.

"Oke. *Next time* nggak apa-apa kok. Kabari aja ya kamu bisanya kapan," kata Dimas super lembut. "Sama-sama. Jangan lupa dimakan ya kirimanku. Selamat nugas ..."

Dimas mengakhiri telepon itu dengan cengiran najis yang membuatku ingin muntah.

"Jijik, *tauk*!" gerutuku.

Dimas sontak menatapku dengan bengis. "Apa sih lo?" "Kenapa kaus lo gambarnya Hello Kitty?"

"Ya emang kenapa? Masalah buat lo?"

Aku mencibir kesal. Dimas asyik dengan ponselnya lagi. Mungkin membalas pesan-pesan Irene, entahlah. "Dim," panggilku.
"Heemm."

"Soal taruhan lo sama abang lo itu," aku berhenti sebentar. "Selesai ketika salah satu di antara kalian punya pacar?"

"He'eh."

Aku menelan ludah. Jadi, sudah sampai mana *progress* yang Larung dapatkan? "Lo masih butuh bantuan gue nggak, Dim?"
"Huh?"

Dimas mengangkat pandang dari ponselnya dan kini menatapku.

"Maksud lo? Yang ... kemarin?" tanyanya dengan mata seketika penuh semangat. Aku mengangguk.
"Lo mau bantuin gue, Bri?"

Aku terdiam sebentar, lalu mengangguk. "Beneran?"
Aku mengangguk lagi.

"*Anjir*! Bener yaa? Jangan ngibul lo! Nggak bisa ditarik nggak bisa ditarik!"
"Berisik, *anjeeer*!"
Dimas tergelak. "*Thank you*, Bri. Kalau Bon Jovi konser lagi gue traktir. Kagak bohong gue!"

Aku hanya menjawabnya dengan cibiran. Yah, setidaknya kalau Dimas sudah memenangkan pertaruhan ini, Larung nggak perlu mencari pacar. Atau sebenarnya dia sudah punya pacar? Entahlah. Aku juga nggak tahu sebenarnya apa yang kuinginkan dengan membantu Dimas ini. Mungkin aku hanya ... butuh pengalih perhatian.

***

5. Kirain Lo Suka Sama Gue

"Tahu dari mana lo Mas Larung sering di sini?" tanya Dimas.

Aku mengerjapkan mata sesaat. "Oh itu. Gue sering lihat kalo lagi ke perpus. Lagian dia juga lagi skripsian bukan? Emang pada nongkrong di mana anak-anak tingkat akhir kalau bukan di perpus?"

Dimas mengangguk-angguk. "Oh iya. Lo kan belakangan sering ke perpus, ya."

Aku nggak menanggapi kalimat Dimas. Bingung juga aku harus menjawab apa. Aku hanya berdoa agar Dimas nggak melanjutkan pertanyaan tentang kebiasaanku ke perpustakaan ini.

"Terus, biasanya doi nongkrongnya di mana?" tanya Dimas lagi. "Lantai tiga!" jawabku cepat.
"Oke. Kita ke sana aja kalau begitu."

Aku mengangguk. Lalu kami masuk ke perpustakaan dan langsung menuju lantai tiga, tempat ruangan skripsi, tesis, dan disertasi.

Dugaanku tepat. Aku dan Dimas bahkan belum sempat masuk ke ruang skripsi, tapi sudah menemukan Larung. Dia sedang berada di luar ruang skripsi, bersandar pada dinding di belakangnya, mengecek ponsel. Di sebelahnya, ada cewek suuuper cantik dan modis yang menggelendot manja. Tubuhnya semampai ala model dan rambut panjangnya di-*highlight* warna abu-abu.

Refleks aku berdecak pelan. Sedangkan Dimas sontak menggandeng tanganku dan menarikku lebih dekat dengannya. Di saat yang sama cewek berambut abu-abu itu mendongak dan menatap kami.

"Dimas!" sapanya ramah. "Hey, apa kabar? Jarang kelihatan. Padahal baru kemarin gue main ke rumah." "Hai, Sonia," Dimas menyapa balik. "Kabar baik. Lagi skripsi juga?"
Bodo amat deh bahwa sepertinya cewek itu mengenal Dimas dengan baik juga. Mataku hanya terfokus pada tangan ramping yang melingkari lengan Larung dengan protektif. Jika dengan Tasya interaksi Larung terkesan hangat, dengan cewek ini kedekatan itu jauh lebih intim. Tapi aku nggak pernah melihat cewek ini muncul di media sosial Larung. Ya walaupun itu nggak mengikis kemungkinan bahwa mereka pacaran sih.

"Wah, sama siapa, Dim? Pacar baru?"

Aku mendengar Dimas tertawa kecil. "Iya. Kenalin, ini Bri."

Lalu tanganku kembali ditarik menjadi sangat dekat, dan Dimas merangkul pundakku, dan mengacak belakang kepalaku. Aku menatapnya, dan Dimas tersenyum manis padaku. Lalu aku menatap Sonia dan mengulurkan tangan dengan senyum lebar.

"Halo. Bri," kataku memperkenalkan diri.

"Sonia," dia balas menjabat tanganku. "Wah, serius? Gila gila, akhirnya Dimas punya pacar! Kok kamu nggak pernah cerita, Rung?" tanyanya pada Larung. Baru pandanganku jatuh pada Larung, tapi hanya sebentar. Aku buru-buru

mengalihkan mata dan nyengir lebar. Sebenarnya, sejak tadi aku nggak berani menatapnya. Walau aku yakin Larung langsung menatapku begitu Dimas memperkenalkanku sebagai pacarnya tadi. Aku nggak ingin tahu bagaimana respons Larung tentang hubunganku dengan Dimas yang sudah di-*upgrade*. Bukannya apa-apa, aku khawatir hatiku langsung *ambyar* jika tahu bahwa Larung biasa saja mendengar aku dan Dimas pacaran.

Dimas terkekeh. "Baru jadian sih," katanya. "Dia juga nggak tahu kayaknya."

Sonia ber-oh panjang. "Ya udah nanti kapan-kapan kita *double date* ya..."

Double date? Berarti ...

"Iya, atur aja Son. Kita duluan ya. Yuk, *Beb*!"

Tanpa menunggu jawaban baik dari Larung, Sonia, ataupun aku, Dimas meraih tanganku dan menggandengku untuk pergi.

Aku diam saja, meski sebenarnya aku ingin menangis. Aneh, aku merasa seperti baru saja selingkuh dari Larung. Aku merasa bersalah dan patah hati di saat yang sama. Posisi Larung dan Sonia tadi seolah nggak berjarak. Sonia juga terlihat akrab dengan Dimas. Tadi dia juga bilang baru saja main ke rumah. Jadi, mereka benar-benar pacaran? Jadi, benar Larung punya pacar?

"*Thank you, Sob*."

Kata-kata Dimas menyadarkanku dari lamunan. "Dim, abang lo punya pacar?" tanyaku langsung. "Bukan pacarnya itu," jawab Dimas.

Mataku melebar. "Bukan pacar? Tapi kok kayaknya deket banget. Gelendotan manja gitu. Udah kayak mau ke mana aja si Larungnya dipegangin terus."

Dimas tertawa. "Ya emang begitu si Sonia." "Kalau bukan pacar, terus apa dong?" tanyaku.
Ampuni aku Tuhan karena kekepoanku benar-benar kentara kali ini.

"Mantan. Tapi demi keselamatan lo, nggak usah nanya-nanya soal Sonia ke Mas Larung."

Dahiku berkerut. Mantan pacar? Mantan seperti apa yang masih bisa gelendotan seperti itu? Yang masih main-main ke rumah seperti itu? Yang sering mengekori Larung seperti itu? Dan kenapa aku nggak boleh nanya-nanya ke Larung?

Aku baru saja akan kepo lebih banyak lagi. Tapi dari kejauhan aku melihat Irene. Cewek itu juga sudah melihat keberadaan Dimas dan tersenyum lebar. Atas maksud yang aku belum paham, aku meraih tangan Dimas dan menggandengnya erat.

Dimas menoleh padaku, tapi aku menatap ke depan.

"Kalau sampai lo tinggalin gue di sini dan pergi sama Irene, jangan harap gue mau bantu lo lagi," kataku datar.

Dimas diam saja. Aku benar-benar kesal. Aku benci pada hubungan Dimas dan Irene. Bukan, bukan kesal ataupun benci, tapi lebih ke rasa takut dan khawatir. Belum lama ini, aku menemukan bekas lintingan ganja di mobil Dimas. Anggap saja aku teman yang posesif, tapi sejauh yang kutahu, Dimas nggak pernah aneh-aneh sebelum mengenal Irene. Dia bahkan nggak bisa minum kopi dan hanya merokok sesekali. Toro jauh lebih kuat merokok

dibanding Dimas.

Aku sudah membagi ketakutan ini kepada Toro dan Adri, dan mereka memiliki ketakutan yang sama. Bedanya, Toro dan Adri masih percaya bahwa Dimas masih tahu batas dan bisa menjaga dirinya sendiri. Sedangkan aku, *well*, aku nggak yakin. Apalagi ini soal cewek. Bukankah katanya kelemahan cowok itu adalah harta, takhta, dan wanita?

Kali ini Dimas menuruti kata-kataku. Dia hanya menyapa kasual dan nggak berhenti. Irene nampak bingung dan kecewa, tapi aku tetap melangkah buru-buru dan mengggandeng tangan Dimas supaya dia nggak berubah pikiran.

"Kenapa harus Irene, sih?" tanyaku kesal ketika kami sudah keluar dari perpustakaan untuk kembali ke FH.

Memang tujuanku dan Dimas ke perpustakan hari ini adalah untuk "memberi tahu" Larung bahwa kami pacaran. Setelah ini, aku dan Dimas masih ada kelas Filsafat Hukum.

"Kenapa emang?" Dimas balas bertanya.

"*Ck!* Dim, lo itu ganteng. Lo bisa dapet cewek mana pun yang lo mau! Kenapa harus dia?" Dimas nggak menjawab.

"Gue tahu lo udah gede. Udah bisa mikir mana yang bener dan yang salah. Tapi yang satu ini jujur gue nggak percaya sama lo!" Aku berkata dengan menggebu-gebu. "Apa sih? Apa yang lo lihat dari dia? Ya, oke, dia emang cantik dan seksi! Dia sempurna! Tapi lo tahu kan dia bukan orang yang tepat untuk lo ajak main-main!"

"Dia nggak seburuk itu kok, Bri."

"Gue lebih suka lo sama Acha ketimbang lo sama dia!"

"Kalau sama Acha, gue nggak mungkin bisa gandeng-gandeng tangan lo kayak tadi. Nggak mungkin gue masih bisa nonton-nonton film sama lo, Adri, dan Toro lagi."

"Ya bodo amat! Yang penting nyawa lo selamat! Kenapa lo nggak ngerti-ngerti sih?"

Dimas nggak menjawab lagi. Kami kembali ke FH dalam diam. *Mood*-ku benar-benar buruk. Sepanjang kelas Filsafat Hukum siang itu, aku mendiamkan Dimas. Aku hanya bicara pada Adri dan Toro. Ya, aku tahu kalau ketiga cowok itu berkomunikasi di belakang punggungku, mungkin bertanya pada Dimas apa yang sudah dia lakukan sampai aku begitu marah.

Setelah kuliah berakhir, Dimas membelikanku es krim di Koperasi Mahasiswa, dan aku nggak punya alasan untuk marah lebih lama lagi. Karena setelah kupikir-pikir, bukan hanya soal Dimas dan Irene yang membuat *mood*-ku berantakan. Tapi Sonia dan Larung juga punya andil yang sangat besar.

***

Dulu aku sering berpikir kalau jadi cewek sendiri di antara cowok-cowok, aku bakal dihujani perhatian. Disayang- sayang seperti porselen, dimanja-manja seperti anak bungsu. Pokoknya diperlakukan seperti ratu. Semua cowok-cowok itu adalah hulubalang atau *bodyguard* yang rela melakukan apa saja

untukku.

Kan begitu kalau di novel-novel atau film-film.

Faktanya? Mana ada. Yang ada aku sering diperbudak oleh Dimas, Adri, dan Toro. Aku sering disuruh mem- *fotocopy-kan* bahan kuliah untuk mereka ataupun beli camilan di Kopma, ya walaupun uangnya dari mereka bertiga sih. Dan hari ini, aku disuruh bikin Indomie sementara tiga cowok pemalas itu asyik main *game*. Kampret memang. Tapi aku kok ya mau-mau saja, sih?

"Udah sini Mbak, biar aku yang bikinin," kata Mbak Asih, asisten rumah tangga Dimas yang sepertinya hanya beberapa tahun lebih tua dibanding aku.

"Jangan dibantuin, Mbaaak!" teriak Dimas dari ruang tengah. "Biarin aja Bri yang bikin mi. Dia barusan kalah taruhan! Biarkan dia bertanggung jawab atas perbuatannya!"

Mbak Asih nyengir padaku, kemudian meninggalkanku di dapur sendiri. Sementara aku mendengus kesal. Kurasa, cowok-cowok itu sengaja memanfaatkanku. Sudah tahu aku nggak bisa main *game* begitu. Tapi mereka terus maksa aku ikutan. Dan kalau sudah kalah, aku harus dibabuin begini. Pasti mereka sudah tahu aku bakal kalah!

Huh! Mana ada perlakuan seperti ratu? Mana ada dimanja-manja seperti anak bungsu? "Bikin apa?"
Aku menoleh. Larung baru saja muncul dari ruang tengah. Sepertinya dia baru selesai mandi, karena wajahnya terlihat segar dan lembab. Rambutnya juga basah.

"Indomie," jawabku. "Mau, Mas?" tanyaku.

Kalau Larung sih, aku dengan senang hati membuatkannya. "Emang bikinnya banyak?"

"Ya banyak. Orang buat tiga gorila!" jawabku. "Tenang, cukup kok." tambahku.

Larung tertawa. "Oke deh."

Lalu yang nggak kusangka dan kuduga, Larung duduk manis di meja makan yang letaknya di belakangku. Menunggu, seperti anak TK yang menunggui ibunya memasak. Astaga! Kenapa dia nggak ke ruang tengah dan gabung sama cowok-cowok itu sih?

"Bri, jangan lupa potongan rawitnyaaa!" teriak Toro. "Es teh sekalian boleh ya, Bri!"

"Kalau udah bawa ke sini, yaaa!" "Berisik, setan!" decakku kesal.

Sudah dua kali aku menjatuhkan garpu karena mendadak *salting*. Bagaimana aku bersikap normal kalau Larung mengamati seluruh gerak-gerikku?

"Lo kalah taruhan?" tanya Larung dengan nada geli. Aku mengangguk. "Nasib begini amat ..."

Larung tertawa lagi, tapi nggak bilang apa-apa. Selama beberapa detik terjadi keheningan di dapur. Hanya suara samar-samar air mendidih, kuah mi diaduk, dan jantungku yang menggila karena entah apa yang dilakukan Larung di belakang tubuhku, tapi aku tahu dia mengamatiku. Dan aku? Aku bingung bagaimana harus bersikap supaya tetap keren meski dia cuma melihat punggungku!

Sebenarnya aku langsung teringat tentang Sonia begitu melihatnya tadi. Lidahku sudah gatal ingin bertanya, tapi Dimas bilang aku nggak boleh

bertanya. Aku jadi bingung, dan akhirnya kami sama-sama diam.

Larung baru bicara lagi ketika aku menaruh mangkuk mi di depannya.

"Lo pacaran sama Dimas?" tanyanya dengan nada datar. Tapi matanya menatapku lekat-lekat. "Hah?" Refleks aku garuk-garuk kepala. "Eh ... iya. Iya ..." jawabku lirih.
"Kok bisa sih?" tanyanya.

"Hah? Yaa ... Kenapa nggak bisa?" "Kok tiba-tiba?"
Aduh, mampus aku. Pasti Larung curiga dengan sandiwara ini. Ya lagian, memang orang bodoh mana yang nggak curiga kenapa aku dan Dimas tiba-tiba jadian setelah kami berteman hampir dua tahun?

"*Well* ... gue juga nggak tahu, Mas. Dimas tiba-tiba ngajakin pacaran. Dan kebetulan kan gue juga jomblo. Dan gue udah kenal sama Dimas lama. *So ... Why not?* Jalani aja dulu."

Untung saja, Dimas sudah mem-*brief* aku soal hubungan kami. Yah, walaupun mungkin sekarang Larung akan menganggapku cewek bego yang menyedihkan karena dimanfaatkan oleh sahabatnya sendiri.

"Lo suka sama Dimas?" tanya Larung lagi.

"Hah?" responsku lagi-lagi. Entah itu 'hah' yang ke berapa hari ini. Aku mulai garuk-garuk kepala, memutar otak mencari jawaban yang masuk logika. "Gue ... seneng dan nyaman ada di dekat dia. Dimas itu baik hati dan bisa diandalkan banget anaknya."

Sama seperti Adri dan Toro juga. Mereka semua juga baik hati dan bisa diandalkan, dan aku senang dan terlalu nyaman berada di antara ketiganya.

"Gue pikir lo suka sama gue."

Tapi sukaku pada Dimas dan sukaku pada Larung jelas berbeda ... Eh, gimana? Tadi Larung bilang apa? "Gimana, Mas?" tanyaku terlalu *shock*. Larung tersenyum, lalu mengaduk mi dalam mangkuknya.

"Omong-omong, Ruang Temu Rasa lagi butuh tim buat *part-time*. Kali aja teman-teman lo ada yang mau, ya." Aku masih terlongo-longo, sementara Larung sudah mulai makan. Untung saja penyelamatku datang.
"Udah belum sih? Malah ngobrol lagi. Laper!"

Aku menoleh. Dimas muncul sambil mengelus-elus perutnya, membuatku ingin melemparnya dengan mangkuk-mangkuk yang kubawa. Kok kesannya aku benar-benar jadi pembantunya ya?

"Nih! Bawa sendiri!" jawabku kesal sembari menaruh—tepatnya membanting—nampan berisi mangkuk mi itu di meja.

"Ya elah, *Beeeb*, begitu aja ngambek sih? Lagi PMS, ya?" Aku nggak memedulikan kata-kata Dimas dan ngeloyor pergi. "Brilian," panggil Larung. Aku menoleh cepat.

"Makasih, ya," katanya sambil tersenyum tipis.

Cuma senyum tipis. Tapi rasanya duniaku berhenti berputar. Sebenarnya ini

hari apa sih? Kenapa kejadian yang kualami serba membingungkan?

Btw, kenapa Larung memanggil nama panjangku terus dari tadi, ya?

***

Cowok-cowok berengsek itu masih main *game* sampai sekitar pukul sembilan malam. Selama itu, aku lebih banyak diam dan merespons sekadarnya saat mereka bertanya, saling ledek, saling maki, dan hal-hal nggak berguna lainnya. *Mood*-ku telanjur berantakan dan pikiranku terasa penuh. Adri dan Toro mengira aku ngambek karena disuruh membuatkan mi untuk mereka. Aku terlalu malas untuk mengoreksi.

Sampai akhirnya aku izin pulang duluan. Namun, Adri dan Toro pun ikut-ikutan pulang.

"Yakin nggak mau diantar, Bri?" tanya Adri yang sudah bertengger di atas motornya. Aku menggeleng.
"Naik mobil sama gue aja kalau nggak mau naik motor sama Adri," tawar Toro yang juga sudah siap di belakang kemudi Chevrolet tuanya.

"Ya elah, kosan gue tinggal nggelinding aja dari sini," kataku malas, sambil memakai sepatu. "Udah, sana pada pulang!"

"Ya udah deh kalau *Baby* nggak mau diantar. Tapi besok kudu baikan yaa, jangan ngambek terus, oke?" perintah Adri.

Aku menjawabnya dengan lambaian tangan. Akhirnya dua orang bujang lapuk

itu meninggalkan halaman rumah Dimas yang besar.

"Cabut dulu, Dim," pamitku tanpa menoleh.

Kukira Dimas sudah masuk ke rumah. Nyatanya, saat aku menyapa satpam rumah Dimas yang berjaga di pos
security, Pak Bon malah menyapa Dimas. Aku sontak menoleh. Ternyata Dimas berjalan di belakangku."Nganterin Bri dulu, Pak. Jangan dikunci, ya, gerbangnya," kata Dimas.
"Siap, Mas."

"Ngapain lo?" tanyaku setengah geli. "*Anjir*! Pada kenapa sih? Kosan gue nggak nyampe 500 meter dari sini!" Dimas tertawa kecil. "Ya nggak apa-apa, itung-itung makasih karena udah dibikinin mi."
"*Oy*! Gue nggak ngambek gara-gara itu kali!""Iya gue tahu. *Ck*! Udah buruan ayo!"
Akhirnya aku membiarkan Dimas mengantarku pulang. Kami nggak banyak bicara sepanjang jalan. Aku masih sibuk memikirkan Larung di kepalaku. Apa maksud kata-katanya tadi sebenarnya? Apa selama ini dia tahu kalau aku naksir dirinya? Kalau aku pindah kos ke sebelah rumah mereka karena dirinya? Kalau iya, lalu...?

Oh ya, tadi Larung bilang soal Ruang Temu Rasa butuh tim baru untuk kerja *part time*. Apa itu artinya Rutem sudah *fix* menjadi tanggung jawabnya? Karena Dimas sudah punya pacar, yaitu aku? Omong-omong, apa Larung akan menerimaku kalau aku melamar ke sana?

"Sampai," terdengar suara Dimas, yang menarikku dari alam pikiran.

Aku menatap sekeliling, dan baru sadar kalau kami sudah tiba di kosanku.

"Oke. Makasih lho udah repot-repot nganterin. Gue nggak tahu bakal bisa pulang apa nggak kalau lo nggak ada," kataku sarkas.

Dimas tertawa ngakak. "Sama-sama, Pacar ..."

Sejenak aku terdiam mendengar kata-kata Dimas. Detik berikutnya aku memaki dan kami tertawa ngakak. "Jijik banget *anjir*!" decakku.
Dimas masih tertawa-tawa. Aku mendengus sebal. "Balik, *gih*, sana!" usirku, lalu bersiap masuk rumah."Bri," panggil Dimas.

Aku menoleh dan mengangkat alis,"Lo ... Suka sama Mas Larung?" *Anjay.*
***

6. Selamat Datang di Ruang Temu Rasa

"Kenapa lo bilang gitu?" tanyaku, berusaha keras untuk santai.

Aku nggak boleh lengah dan lemah. Bisa saja pertanyaan Dimas ini hanya jebakan. Hanya iseng-iseng berhadiah dengan bersikap seolah-olah tahu, dengan tujuan membuatku mengaku. Jadi aku nggak akan terjebak. Tapi susah sih, karena sikapku lebih mirip maling ketangkap basah.

"Tadi gue denger obrolan lo sama dia," jawab Dimas. "Pertanyaan Mas Larung itu pertanyaan gue juga." "Larung nggak nanya apa-apa," jawabku.
"*Ck aaahhh...*" Dimas mengerang sebal. "Yang tadi, yang dia bilang 'gue pikir lo suka sama gue'. Jawabannya, iya kan?"

Kali ini aku terdiam. Cukup lama. Ternyata Dimas hanya mendengar pertanyaan Larung tadi. Tapi aku bingung harus menjawab apa. Dimas bukan jenis orang yang mudah dibohongi. Tapi, kira-kira apa dampaknya kalau aku jujur? Apa Dimas akan marah? Marah karena aku si rakyat jelata ini berani-beraninya naksir anak sultan seperti dirinya dan Larung? Atau Dimas akan menuduhku pengkhianat karena, notabenenya, Larung adalah saingannya dalam keluarga? Atau Dimas akan kecewa karena bisa-bisanya aku malah naksir Larung saat aku harus membantunya dengan pura-pura kami pacaran?

"*Ya elah*, Bri, muka lo udah kayak lagi kelas Filsafat Hukum aja. *Pucet*!" ledek Dimas. "Nggak usah dijawab lagi, gue udah tahu jawabannya."

"Tapi Dim ..."

"CIYEEEEEEEE! BRILIAN AKHIRNYA JATUH CINTA!! CIYEEEEEEE *UTUK UTUK* ... *UHUK* MUKA LO MERAH ... *ANJIIRRR!* GUE NGGAK MENYANGKA BISA LIHAT MUKA LO YANG BEGINI, BRI!"

Dasar teman laknat. Bagaimana kalau Larung mendengar teriakan Dimas yang heboh ini dari kamarnya? Ya memang kamar Larung ada jauh di bagian belakang sih, sejajar dengan kamarku, sedangkan aku dan Dimas ada di teras. Tapi mungkin saja suara Dimas terbawa angin sampai ke sana!

"Jangan berisik, *anjeng*!" makiku, sambil menendang tulang keringnya.
"AOOOWW!"
"Dibilangin jangan teriak-teriak! Nanti gue diusir dari kosan!" kataku panik.

Dimas refleks menutup mulutnya. Lalu tanpa dipersilakan terlebih dahulu, Dimas masuk ke halaman kos dan duduk di kursi rotan yang ada di teras. Padahal seingatku, aku nggak menyuruhnya mampir.

"Dari kapan lo naksir dia?" tanya Dimas masih dengan nada isengnya. Meski malas luar biasa, aku ikut duduk di sebelahnya.
"Nggak penting banget pertanyaan lo," jawabku kesal.

"Ya pentinglah! Eh bentar!" Dimas menyipitkan mata. "Jangan-jangan alasan lo sering ke perpustakaan belakangan ini karena ..."

"*Ahelah*! Udah deeeeh ..." potongku. "Nggak usah dibahas. Malu gue ..."

Dimas lagi-lagi tergelak mendengar kata-kataku. "Pake bilang malu lagi ... *Kek* sama siapa aja lo. Tapi kenapa lo nggak bilang dari dulu-dulu sih? Kan gue

bisa bantuin."

"Maleslah gue. Mulut lo kan lemes. Ntar Adri sama Toro tahu. Terus ntar sekampus tahu. Abang lo tahu juga ntar." "Lah, orang dia udah tahu gitu."
Aku terdiam sebentar, lalu menggeleng. "Bercanda nggak sih dia soal yang tadi itu?"

Dimas mengedikkan bahu. "Mungkin. Tapi tenang aja, ntar gue bantuin biar lo bisa PDKT sama dia." Kali ini aku menatap Dimas dengan bola mata nyaris memutar. Kok bisa-bisanya dia bilang begitu?
"*Hello, bangsat*. Lo lupa? Sekarang kan status gue pacar lo! Gimana ceritanya lo bantuin pacar lo PDKT sama saingan lo? Tolong dong, pikirannya dipake!"

Dimas membuat ekspresi terkejut yang super duper lebay. Mata terbelalak, mulut mangap, dan tangan membekap mulutnya. Ekspresinya membuatku ingin menggantungnya di Monas.

"Lupa gue, Bri," katanya kemudian. "Ya bukan salah gue lah. Lo nggak bilang apa-apa, dan lo juga yang ngeiain permintaan gue. Kenapa jadi gue yang salah sekarang?"

Ya benar juga sih. Toh, aku menerima tawaran Dimas dengan sadar dan sukarela.

"Larung beneran nggak punya pacar kan?" tanyaku, rela merendahkan diriku di bawah tatapan geli Dimas. "Sonia dan Tasya. Salah satu dari mereka bukan pacarnya emang?"

"Tasya itu sahabat baiknya Mas Larung. Ya mereka emang dekat sih, tapi nggak pernah pacaran. Kalau Sonia, kayak yang gue bilang kemarin. Bahaya dia," jawab Dimas. "*Psycho*."

"Hah? Gimana?"

"Itu cewek masih nggak terima diputusin sama Mas Larung dua tahun lalu. Sampe sekarang, kalau Mas Larung deket sama cewek, pasti bakal dirisak sama dia."

"Hah?"

"Kecuali si Tasya, yang pake hijab itu. Soalnya dia udah temenan sama Mas Larung dari zaman SMP. Udah nggak mempan. Apalagi Tasya emang anaknya bodo amatan. Udah bosan kali si Sonia itu ngerjain *doi*."

"Jadi ..."

"Jadi, karena itu juga Mas Larung jarang deket sama cewek. Kasihan anak orang. Soalnya si Sonia itu kalau nge- *bully* nggak tanggung-tanggung. Alus, tapi destruktif banget. Pernah Larung ngasih tebengan temennya pulang beberapa kali. Ketahuan Sonia, habis *dah* tuh cewek."

Astaga. Itu seperti cerita drama Korea saja. Aku nggak menyangka ada cerita seperti itu di dunia nyata. Apakah itu alasan kenapa Larung nggak pernah memberiku tebengan saat di kampus meski kami nggak sengaja bertemu?

"Tapi Larung sendiri?" tanyaku. "Maksud gue, Larung terima-terima aja Sonia

bersikap kayak begitu? Kayak kemarin tuh, ngegandengnya udah kayak pacar aja. Itu ... Larung nggak apa-apa?"

"Setahu gue, Mas Larung udah berkali-kali coba ngomong sama Sonia kalau kelakuannya itu nggak bener. Tapi namanya orang *psycho* gimana sih? Tetep aja. Dan lo tahu sendiri kan Mas Larung itu baiknya kayak apa. Dia nggak tega melakukan yang lebih dari itu, meski dia juga gerah banget sama kelakuan Sonia. Makanya gue bilang lo nggak usah nanya-nanya soal Sonia karena pasti dia bete. Gue rasa dia nunggu aja si Sonia jatuh cinta sama cowok lain dan bisa *move on*."

Tapi kan kasihan Larung nggak bisa dekat-dekat dengan cewek lain. Kasihan juga cewek-cewek lain yang naksir dia tapi nggak punya kesempatan buat PDKT. Cewek-cewek sepertiku, maksudnya. "Jadi ..."

"Jadi, kalau lo masih mau hidup aman sentosa, jangan terlalu kentara lo naksir Mas Larung lah. Ketahuan Sonia, habis lo, Bri."

Aku menelan ludah. Dari tampilannya saja, aku tahu Sonia bukan lawanku. Dia tipe-tipe cewek *glamour*, eksis, dominan, dan punya banyak pengikut di kampus. Tipe-tipe orang yang punya kuasa untuk melakukan banyak hal yang nggak bisa kupahami sebagai rakyat jelata. Tipe-tipe cewek yang paling nggak kusuka dan paling kuhindari untuk berurusan dengan mereka.

"Berarti ..."

"Tapi tenang aja Bri, nanti gue bantuin. Ntar gue comblangin, biar gue pikirin dah gimana caranya. Gampang, lagian udah resmi juga RuTem dia yang urus," kata Dimas sekali lagi.

Aku menggeleng. "Nggak usah. Diem aja lo. Tutup mulut, dan anggap obrolan ini nggak pernah ada. Ngerti?" Dimas tergelak. Tapi aku tahu dia paham.

***

Ruang Temu Rasa adalah kafe mahasiswa yang letaknya nggak jauh dari kampus. Arahnya memang berlawanan dengan gang menuju rumah Dimas ataupun kosanku. Tapi masih berada di wilayah yang sama.

Kafe itu berada di komplek ruko dua lantai. Terlihat terlalu sederhana, bahkan cenderung kusam. Dindingnya sudah terlihat kotor dengan perabotan-perabotan lawas yang kurang menarik mata. Ada benarnya juga ketika Dimas bilang kafe ini mati segan hidup tak mau. "Wajahnya" terlalu B aja dibandingkan deretan kafe-kafe lain di wilayah ini, meski aku selalu suka kopi buatan Erwan, barista kawakan RuTem.

Ketika aku datang, hanya ada dua mahasiswa yang sibuk dengan laptop masing-masing. Memang saat ini baru pukul satu siang sih. Pasti masih pada sibuk kuliah di kampus.

"Hai, Bri!" sapa Erwan ramah, dari balik *coffee bar*.

Aku tersenyum. "Apa kabar nih, Mas?" sapaku. "Udah lama, ya, gue nggak ke sini."

"Iya nih. Ke mana aja? Toro sama Adri juga jarang ke sini. Pada rajin-rajin amat *dah* kuliah," ledeknya.

Aku tertawa. "Iya nih, lagi banyak tugas," jawabku berbohong. Padahal aku

jarang ngafe karena memang nggak ada bujet. "Mas Larung udah datang?"

"Belum tuh. Janjian sama dia?" tanya Erwan.

Aku mengangguk. "Denger-denger, sekarang doi yang urus RuTem ya?" Erwan mengangguk. "Gantiin abangnya."
Aku ber-oh panjang. Tepat saat itu, terdengar suara lonceng tanda pintu RuTem dibuka. "Nah, itu orangnya. Panjang umur!" seru Erwan.
Aku menoleh, dan melihat Larung baru saja masuk.

"Brilian hai," sapanya sambil tersenyum. "Udah sampai aja. Tadi gue mau nawarin tebengan, tapi lupa." Aku meringis. Entah lupa, entah takut ketahuan mantan posesifnya.

"Ke atas aja langsung," katanya.

Aku melambai pada Erwan, dan mengikuti langkah Larung menaiki tangga.

Hari ini Larung memakai *jeans* hitam dengan *sweter* krem. Tas ransel tersampir di pundak kanannya. Sementara tangan kanannya sibuk memainkan HP, tangan kirinya sedang merapikan rambutnya yang sedikit kusut dan berantakan, bekas terkena helm. Kira-kira apa yang akan dikatakan Larung jika aku bilang ingin membantunya merapikan rambut?

Aku nyengir lebar-lebar. Pikiranku ini terkadang sangat liar. "Lo serius?" tanya Larung, menoleh sedikit.
Buru-buru kuhapus cengiran tolol itu dari wajahku. "Iya, serius dong, Mas," jawabku. "Kenapa?"

"Yaaa ... Pengen aja. Gue butuh pengalaman buat ditaruh di CV, yaaah meski nggak ada hubungannya sama kuliah sih. Dan yang jelas, gue butuh uang tambahan."

Sama seperti lantai satu, lantai dua juga terdiri dari meja dan sofa-sofa yang usang. Di salah satu sudut, ada satu ruangan yang dulunya dipakai Mas Hanung saat sedang berada di kafe. Kukira Larung akan membawaku ke sana. Ternyata dia memilih salah satu meja dengan sofa tak jauh dari tangga.

Kemarin, akhirnya aku menghubungi Larung dan berkata bahwa aku berminat dengan lowongan kerja di RuTem. Karena itu, hari ini dia memintaku datang ke sini untuk ngobrol lebih lanjut.

"Lo bisa masak?" tanya Larung setelah kami duduk berhadap-hadapan.

"Kalau yang lo maksud, masak tumis, nasi goreng, indomie, telor dadar, goreng tempe, dan masak air sih ... ya, bisa."

Larung tersenyum tipis. Dulu aku bisa nge-*freeze* atau tersipu-sipu sendiri saat disenyumi Larung. Tapi pengalaman mengajarkanku dan menempaku menjadi sosok yang lebih kuat. Lagi pula, setelah sering bertemu dan berinteraksi, lama-lama aku bisa mengontrol diri saat berada di dekat Larung. *Thanks to* Dimas yang memberiku kesempatan untuk bisa dekat-dekat dengan orang yang kutaksir.

"*It's OK*. Karena sebenernya yang gue butuhin juga bukan *chef* atau tukang masak sih. Itu udah ada. Mas Deni sama Pak Ardi."

"Kalau *waitress*, gue bisalah, Mas. Tenang aja, gue bisa bersikap lebih ramah dari yang biasa lo lihat." "*Waitress* juga udah ada. Neera."
Oh, oke. Lalu lowongan apa yang dia maksud?

"Nah, gue butuh satu orang buat bantuin Neera. Kata Mas Hanung, kalau pas kebetulan lagi rame, atau Neera lagi cuti, rada repot juga karena nggak ada yang gantiin. Tapi sebenarnya gue lagi mikirin sebuah konsep kerja yang lebih efektif. Belum fix, tapi lagi gue coba rancang."

Aku hanya bisa ber-oh panjang. Aku nggak tahu juga kenapa Larung harus menjelaskan hal itu panjang lebar padaku.

"Selain itu," Larung menambahkan. "Gue juga butuh orang yang bisa bantuin gue." "Bantuin lo gimana?"
Larung mengangguk. Lalu sekilas dia melambaikan tangannya ke sekeliling ruangan.

"Lo lihat sendiri kan, tempat ini makin lama makin sepi?" tanyanya. Aku mengangguk. "Jadi gue butuh bantuan buat mikirin gimana caranya bikin kafe ini bisa bertahan. Bokap gue ada benernya. Mungkin ini nggak seberapa, tapi ada orang-orang yang menggantungkan hidupnya di sini. Jadi, gimana pun caranya, RuTem harus bertahan."

Aduh, Larung tahu nggak sih kalau dengan kalimatnya barusan, pesonanya jadi +1000 di mataku? Larung yang biasa saja sudah sulit untuk kulupakan. Apalagi yang begitu heroik seperti ini.

"Kalau menurut lo, apa yang bikin kafe ini cuma *stuck* di sini?" tanya Larung.

"Nggak makin laris, malah makin sepi."

Aku nggak segera menjawab. Sebenarnya aku bimbang. Aku tahu jawabannya, tapi kalau aku menjelek-jelekkan calon tempat kerjaku, apa nanti Larung nggak tersinggung?

"*Selow*, jujur aja," kata Larung, seolah membaca kebimbanganku.

"Hmm ... banyak sih, Mas. Menurut gue, perlu perombakan besar-besaran bahkan. Pertama, dari desain tempatnya, menurut gue kurang kuat konsepnya. Kayak gue nggak tahu harus mendeskripsikan Ruang Temu Rasa itu seperti apa kalau ditanya orang. Apakah kedai kopi *vintage*? Kedai kopi yang *cheerfull* banget? Artinya, RuTem butuh menemukan identitasnya."

"I see."

"Kalau dari segi menunya nggak masalah sih. Kopinya Mas Erwan nggak ada yang ngalahin. Masakannya Pak Ardi juga oke. Paling segi variasi makannya perlu ditambah dan *plating*-nya aja yang perlu diperbaiki. Ya, *you know* lah anak zaman *now* itu yang penting foto dulu, makannya belakangan. Nah, itu juga perlu dibikin juga tuh spot-spot yang *instagrammable*."

Larung tertawa. "Iya juga. Terus?" "RuTem punya IG nggak sih?" "Punya, tapi nggak keurus."

"Nah, sayang banget ituuu. Medsos yang bener-bener diurus kontennya bakal sangat membantu. Nggak harus soal RuTem, bisa ditambah trivia atau info apa pun yang berguna. Pokoknya gimana biar *socmed*-nya RuTem bisa dinikmati. Ada interaksi yang aktif sama *follower*. Mungkin bikin *giveaway-giveaway* gitu

buat promosi?"

"Menarik."

"Oh, ya, kenapa nggak coba kerja sama dengan *brand-brand indie*?" "*Brand indie?*"
"Iya, jadi selain kafe, RuTem bisa jadi distro juga merek-merek baju lokal. Tinggal kasih tempat di pojokan aja cukup kok. Atau nggak bisa ditambahkan spot baca juga. Jadi *coffee shop* plus *reading room* gitu. Koleksi buku lo kan banyak, Mas. Gue rasa RuTem ini cukup gede. Jadi bisa dimanfaatin buat banyak hal."

Larung terdiam sebentar, seperti sedang berpikir keras. Lalu ia mengangguk. "Keren-keren! Ide lo menarik semua, Bri!"
Aku nyengir.

"Oke kalau begitu. Brilian, selamat datang di Ruang Temu Rasa. Bisa mulai kerja besok nggak?" tanyanya. Aku membelalakkan mata. "Gue diterima? Larung mengangguk. "Tugas lo bantuin Neera, urus *socmed* kafe, dan coba bikinin *plan* untuk acara-acara atau mungkin distro yang bisa kita terapin di sini. Nanti kita obrolin bareng-barenglah. Sementara itu, gue bakal mikirin soal renovasi." "Wah, oke! Sip!"
"Kasih tahu aja lo jadwalnya kapan aja. Karena lo masih kuliah, ya diitung *part-time* aja. Fleksibel. Yang penting minimal 6 jam per harinya. Ada mesin absen di dekat dapur. Dalam satu minggu, lo bisa ambil libur dua hari, kecuali Sabtu dan Minggu. Dan soal *salary*, seperti yang gue bilang di *chat* kemarin ya. Kurang nggak nominalnya?"

Aku menggeleng cepat. 6 jam per hari berdekatan dengan Larung, kurasa nominal yang ditawarkan itu masih sangat masuk akal.

"Kalau kurang bilang aja, nanti gue pertimbangkan."

"Nggak, nggak. Udah cukup kok. Gue masuk dari pukul 4 sore sampai tutup gimana? Udah nggak ada kuliah jam segitu."

"Oke."

"Kalau *weekend* bisa lebih dari awal buka. Jam 11 sampai jam 5 sore bisa."
"*Deal*."
"*Thanks*, Mas."

Lalu kami bersalaman, seperti habis menyepakati MOU. Aku nyengir lebar.
"Dimas tahu kan lo *apply* ke sini?"
Aku menggeleng. "Nanti gue kasih tahu."

Larung tertawa kecil. Tapi dia nggak bilang apa-apa. Apa-apaan tawa itu?

***

7. Terpisah Jarak Puluhan Level

MANISMANJA GROUP

Adrian Purba, Hizraka Dimas, Taura Indra, You

Adrian Purba: Bri, nanti nonton gue main futsal ya. Latihan buat olim bulan depan.

Taura Indra: Bri doang yang disuruh nonton?

Adrian Purba: Iya, Nyet! Gak usah nonton lo. Bikin malu aja kalau teriak-teriak di tribun!

Hizraka Dimas: HAHAHAHA

Adrian Purba: Lo jg gak usah nonton, Dim! Malah sibuk godain cewe2. Malu gue sama anak-anak futsal

Hizraka Dimas: Najis amat siapa jg yg mau nonton elu! Mending gue rebahan di rumah **Taura Indra:** Bri, lo jalan sama gue aja ke FIB. Ada festival Perancis. Ceweknya cakep2 **Hizraka Dimas:** Gue ikut Tor!
Adrian Purba: OI! Bri nonton gue futsal!

Hizraka Dimas: Suka2 Bri lah! Emang lo siapa atur-atur hidup dia? **Adrian Purba:** Udah sini pada nonton gue futsal! Dasar gak setia kawan **Hizraka**

Dimas: G
Taura Indra: G (2)

Adrian Purba: Bangsat lo pada! **Adrian Purba:** Bri, lo nonton gue kan? **Adrian Purba:** Bri
Adrian Purba: Oi Bri!

Brilian Andadari Shaka: Berisik anjer! **Brilian Andadari Shaka:** Gak bisa Dri, sowry **Brilian Andadari Shaka:** Gw musti kerja **Hizraka Dimas:** Kerja?
Taura Indra: Kerja?

Adrian Purba: KERJA?
Brilian Andadari Shaka: ◎◎◎

Brilian Andadari Shaka: paan si. lebay.

Brilian Andadari Shaka: kan w udah bilang kerja di Rutem!

Hizraka Dimas: Rutem? Ruang Temu? **Brilian Andadari Shaka:** yoman
Hizraka Dimas: Kagak!
Hizraka Dimas: Kagak bilang apa2. Ya gak Tor? Dri? **Adrian Purba:** Iya, gw gak ingat lo pernah bilang **Brilian Andadari Shaka:** Masa si? Lupa berarti gw
Taura Indra: Dari kapan emang, Bri?
Brilian Andadari Shaka: Hari ini pertama sih

Hizraka Dimas: Kok gak bilang sih?

Adrian Purba: HMM. Katanya pacaran, kok gak terbuka sih kalian??

Hizraka Dimas: @**Adrian Purba** Diem bangsat!

Taura Indra: Terus kerjanya tiap hari, Bri?

Brilian Andadari Shaka: Rabu sampe Minggu. Jam 4 sore sampe jam 11. Kalo weekend jam 11 siang sampe jam 5 sore

Adrian Purba: Anjir

Adrian Purba: Ga bisa main dong lo?

Adrian Purba: Ga bisa jalan sama kita2 dong?
Brilian Andadari Shaka: ┬┬┬
Adrian Purba: Ck Bri yg bener aja

Adrian Purba: Masa gue kudu jalan sama dua cowo ini doang? Idih! Emangnya eyke cowo apaan?
Brilian Andadari Shaka: ٦٦٦
Taura Indra: Bacot lo Dri!

Taura Indra: Ya udah deh, ntar kira sering2 ke Rutem aja **Adrian Purba:** Biar keluarganya Dimas makin tajir WKWK **Taura Indra:** Bantu Dimas beli Pulau!
Brilian Andadari Shaka: ‰‰‰
Hizraka Dimas: Anjir gue ngeri

Taura Indra: paan?

Hizraka Dimas: Si Bri tuh

Adrian Purba: Knp?

Brilian Andadari Shaka: Iya, knp gw? **Hizraka Dimas:** Bri makin sering pake emot **Hizraka Dimas:** Kenapa tuh anak
Hizraka Dimas: Horor

Hizraka Dimas: Kesambet setan Rutem gue rasa.

Hizraka Dimas: Setan Larung

Brilian Andadari Shaka: Bangsat

Semua percakapan *chat* ini dilakukan di kelas. Di dalam mata kuliah Hukum Adat yang tengah berlangsung. Adri duduk di sebelahku. Dimas duduk jauh di depan karena dia nyaris datang terlambat tadi. Dan Toro duduk di belakangku, sedang modus pada adik tingkat yang duduk di sebelahnya.

Tak lama dari itu, sebuah notifikasi pesan pribadi masuk ke ponselku.

Hizraka Dimas:
Ini prank apa beneran sih? Bener lo kerja di RuTem?

Aku mengerutkan dahi. Kenapa masih tanya sih ini anak?

Hizraka Dimas:
Menurut ngana Knp?

Ngarepin website les itu kayaknya susah.
Terus kemarin kan Abang lo bilang Rutem butuh orang. Lumayan kan bisa dapet duit tambahan

Brilian Andadari Shaka:
Bener
Emg gw beneran belum cerita ya?

Hizraka Dimas:
Gak capek tuh kerja 6 jam sehari?
Kagak ribet bagi waktu?

Brilian Andadari Shaka:
Ya kan gw butuh duit tambahan.

Hizraka Dimas:
Bilang aja mo deket2 Mas Larung
Banyak alasan kau Esmeralda!

Hizraka Dimas:

Brilian Andadari Shaka:
Kerja apa aja pasti capek Dim

Brilian Andadari Shaka:

ççç

Najong!

Aku tergelak kecil membaca *chat* terakhir Dimas. Seandainya dia tahu, aku sangat bersemangat menunggu pukul 4 nanti sore. Ini hari pertamaku kerja di Ruang Temu Rasa. Ini hari pertamaku bisa berdekat-dekatan dengan Larung tanpa harus memikirkan alasan yang masuk akal. Aku benar-benar nggak sabar!

Setelah kuliah selesai tepat pukul dua, aku sempat nongkrong sebentar dengan ketiga bujang yang sok-sok anti jalan bertiga itu. Mereka menyayangkan aku yang akan sangat sibuk mulai hari ini. Tapi mereka juga menyemangatiku dan berjanji akan sering-sering ke RuTem.

"Biar RuTem nggak bangkrut, kan kasihan kalau ntar Bri di-PHK, gara-gara RuTem tutup," kata Adri.

"Terus yang lo pikirin cuma Bri doang?" tanya Dimas. "Itu usaha keluarga gue, bangsat. Kalau bangkrut, keluarga gue juga rugi!"

"Ah, apalah arti sebuah kafe kecil kayak gitu. Lo bakalan tetep tajir kali, Dim," jawab Adri.

"Bokapnya Dimas sih tepatnya," koreksi Toro. "Dimas sih bakal gini-gini aja. Eh mana duit rokok kemarin lo nitip?"

"Ya *elah*! Perhitungan amat sih? Nih gue bayar nih!" Sembari menggerutu, Dimas mengeluarkan dompet dari saku celananya dan mengeluarkan selembar dua puluh ribuan. "Kembaliannya ambil aja, Bang."

"*Tai*. Kembalian apaan? Rokok lo harganya dua lima, bego! Kurang ini!" "Ya *elah*, Tor. Kurang dikit aja. Lagi bokek nih gue."
"Kalau miskin beli rokoknya *ngeteng* sebatang aja. Nggak usah sok-sokan beli yang mahal!" decak Toro, sembari memasukkan dua puluh ribuan itu ke kantong celananya.

Aku dan Adri tergelak. Sebenarnya aku heran ke mana perginya uang saku Dimas yang pastinya nggak sedikit itu. Ada kalanya dia bersikap seperti orang susah. Utang ke sana ke mari untuk beli rokok ataupun minta dibayarin pas makan siang.

"Lo habis beli apa sih, Dim?" tanyaku.

"Sepatu," jawabnya. "Tas gunung, sama kamera baru. Lagi banyak pengeluaran gue bulan ini." "Lo nggak beli ..."
Aku baru saja mau menyebut ganja, tapi buru-buru kuurungkan karena kami sedang berada di tengah keramaian. "Eh gue berangkat sekarang aja deh." Aku buru-buru mengubah topik. "Baru hari pertama nggak enak telat."
"Yaaaah, udah mau cabut, Bri? Huhu sediiih ... *Tiati* di jalan yaaa, jangan lupakan *akyuuu* ..." Adri ikut-ikutan bangkit dan merentangkan tangan, membuat gerakan seperti akan memelukku. Tapi Toro dan Dimas kompak menarik tas ranselnya dari belakang sehingga Adri terjengkang dan duduk kembali. "SIALAN!" decak Adri kesal.

"*Bye*, Bri. Semangat!" Toro melambaikan tangan.

"*Daaaah*, Pacarku. Salam buat abangku, ya!" Hih. Dimas menyebalkan! Apa dia mau membuat seluruh dunia tahu soal perasaanku pada Larung?

Aku memilih jalan kaki melalui fakultas teknik. Siapa tahu aku bisa bertemu Larung. Ya walaupun sekarang aku nggak berharap lagi dia akan memberiku tebengan setelah mengetahui kisahnya dengan Sonia. Bagiamanapun, aku ngeri juga kalau nanti dirisak sama cewek-cewek setipe Sonia ... Panjang umur!

Aku baru saja hendak keluar dari gedung C saat hampir bertabrakan dengan Sonia. Oh ya, aku sepertinya belum bilang bahwa Sonia itu anak FH juga. Seangkatan dengan Larung alias dua tahun di atasku.

"Hey! Lo ... Umm... " Sonia mengerutkan dahi, sepertinya dia mengingatku.
"Dimas," jawabku.
"Oh iya! Ceweknya Dimas!" decaknya senang. "Sori sori, gue agak susah ingat nama orang. Tapi gue ingat muka ..." "Nggak apa-apa. Gue Bri, Kak." Aku tersenyum.
"Oh ya, Bri. Ternyata lo anak FH juga ya. Tapi kok gue jarang lihat ..."

Ya masa dia jarang melihatku? Sementara aku selalu bersama Dimas. Kurasa dia hanya nggak pernah *notice*
mahasiswi biasa saja sepertiku. Tapi nggak apa-apa. Aku juga nggak berharap berteman dengannya.

***

Tim Ruang Temu Rasa nggak banyak. Total semuanya hanya ada enam orang, termasuk Larung dan aku yang baru bergabung. Di dapur ada Pak Ardi. Di bagian bar kopi ada Bang Erwan. Lalu Neera sebagai *waitress*, dan satu lagi ada Deni yang perannya lebih sebagai seksi sibuk. Dia sering membantu Pak

Ardi di dapur, terkadang dia menggantikan Bang Erwan sebagai barista, kadang juga membantu Neera jika sedang ramai.

"Dengan bergabungnya Brilian, saya pengen ngubah sistem kerja kita di sini juga," kata Larung setelah memperkenalkanku kepada mereka semua. "Saya mikirnya kita harus bikin jam kerja yang lebih bagus. Nanti Deni dan Pak Ardi akan mengurusi dapur. Jadi Pak Ardi nggak harus kerja *non-stop* 12 jam. Lalu Bang Erwan bisa gantian sama Neera. Neera juga udah bisa dilepas kan, Bang, buat urusin kopi?" tanya Larung.

Bang Erwan mengacungkan jempol, "Udah mantap Neera *mah*."

Larung mengangguk-angguk. "Jadi, kita bagi dua *shift* kerjanya. Dengan jam kerja yang lebih manusiawi ini saya berharap masing-masing bisa memberikan yang terbaik untuk RuTem."

"Kalau Bri *handle* apa, Mas?" tanya Neera.

"Oh iya," Larung menatapku. "Brilian akan gantiin kamu jadi *waitress*. Dia juga akan pegang *socmed* RuTem dan dia akan jadi *product manager*."

Product manager? Astaga, aku baru tahu lowongan yang kulamar kemarin ada nama jabatannya.

"Jadi gini, saya berencana menjadikan RuTem lebih dari sekadar kafe dan kedai kopi. Kita punya banyak ruang di sini, jadi kita akan sewakan tempat untuk rapat anak-anak BEM misalnya. Nanti paket harganya beda. Atau misalnya ada acara kayak bedah buku. Itu nanti semua Brilian yang urus.

Cuma emang belum bisa sekarang. Saya lagi rencanain mau renovasi RuTem juga sih. Jadi, sementara itu nanti Brilian urusin *socmed* dan gantiin peran Neera," kata Larung. "Oh ya, kalau misalkan *selow* Brilian bisa di-*training* juga bikin kopi, Bang Er. Ya buat *back up* aja sih."

Lagi-lagi Bang Erwan hanya mengacungkan jempol. Sedang Neera, Pak Ardi dan Deni hanya mengangguk-angguk. Hanya aku yang sedikit bingung. Ternyata banyak juga pekerjaanku. Apa nanti aku masih bisa ngobrol dengan Larung di luar pekerjaan?

"Ya udah kalau gitu. Sistem barunya kita mulai hari Senin ya. Nanti saya buatkan memo dan jadwal *shift*nya. Sebelum itu, kita kerja seperti biasa. Oke? *Break a leg, guys*!"

Larung mengepalkan tangan ke atas, berusaha menyemangati para karyawannya.

"Brilian, ikut gue sini. Kita omongin soal *socmed*," katanya sambil melambaikan tangan, menyuruhku mengikutinya naik ke lantai dua.

Di sofa yang sama dengan tempat *interview*-ku kemarin, Larung mengeluarkan laptopnya dari dalam tas.

"Jadi, lo udah sempat mikirin konsep soal media sosial RuTem?" tanyanya sembari menyalakan laptop. "Kita bisa bikin apa kira-kira biar Instagram RuTem tertolong?"

Aku mengangguk. Semalam kami memang sempat ngobrol di *chat*,

embicarakan tentang akun Instagram RuTem. Larung juga sudah memberiku akses, dan memintaku untuk meriset kira-kira seperti apa konsep yang cocok untuk kami gunakan.

Aku sempat melihat-lihat akun IG RuTem dan membandingkannya dengan akun IG *coffee shop* yang lain.

"Sebenernya nggak jelek-jelek amat kok, Mas, yang udah ada. Banyak juga akun IG *coffee shop* yang bahkan lebih nggak keurus dibanding punya RuTem." Aku membesarkan hatinya.

"Ya tapi nggak bisa cuma biasa-biasa aja, atau sama kayak yang lainnya." Larung tersenyum.

"Iya bener, sayang aja kalau nggak dimaksimalin buat promosi," sahutku. "Gue udah mikirin beberapa konsepnya. Gue pingin beberapa jenis unggahan. Yang pertama pasti foto soal *ambience* kafe dan menu-menunya. Hmm ...
Kira-kira Dimas mau nggak ya bantuin motret, biar hasilnya bagus? Ntar gue paksa deh. Postingan yang lain, gue kepikiran buat bikin selingan misalnya *list* lagu buat nemenin lo galau sambil ngopi di RuTem. Selain info-info soal kopi tentu. Ini gue udah bikin *list* postingan dan rencana *giveaway* yang bisa kita coba. Cek dulu, Mas. Gimana?"

Larung mengerjap-ngerjapkan mata sesaat, lalu tersenyum lebar. "Lo ... Niat banget, ya? Gue jadi ikutan semangat nih. Padahal tadinya gue males banget ngurusin tempat ini."

Aku nyengir. "Terpaksa gara-gara Mas Hanung ke luar negeri ya?"

Larung mengangguk. "Tapi ... *Let's see.* Bisa sejauh mana gue nyoba. Nggak ada salahnya, toh?"

Aku mengangguk, menyetujui kata-katanya. "Lama-lama juga nanti *enjoy*, Mas. Dan kayaknya langkah pembaharuan yang lo ambil tadi cukup oke, Mas. Jam kerja yang lebih manusiawi. Keren."

"Oh ya?"

Aku mengangguk lagi. "Semoga gue betah di sini," tambahku sembari tertawa kecil. Larung ikut tertawa. "Harus betahlah!"
Tak lama kemudian ponsel Larung berbunyi. Tapi dia hanya melirik sebentar, dan mematikan nada deringnya.

"Gue juga udah sempat obrolin soal renovasi sama bokap. Dan bokap setuju-setuju aja asal konsepnya jelas. Kayaknya nanti kita perlu ngobrol rame-rame sama yang lain deh. Sekalian renovasi jalan, kira-kira hal baru apa yang bisa kita coba," kata Larung.

Ponsel Larung lagi-lagi berbunyi. Kali ini aku ikut-ikutan melirik layarnya yang menyala. Dengan decak kecil, Larung meraih ponsel itu dan berkata "bentar ya" padaku, lantas masuk ke ruangan Mas Hanung.

Sonia. Itu tadi telepon dari Sonia. Aku jadi ingat Sonia yang kutemui tadi. Kami memang berasal dari jurusan yang sama. Tapi sekali lihat saja, sudah ketahuan ada jarak puluhan level antara aku dengan Sonia. Ibaratnya bila ini PUBG, aku masih di level *bronze* sedangkan Sonia sudah di level *Super Ace*. Tapi aku jadi kepikiran juga. Apa untuk menjadi pacar Larung aku harus berada

di level yang sama dengan Sonia?

Nggak sampai sepuluh menit, Larung muncul lagi. Wajahnya terlihat sedikit kesal. Namun, dia tersenyum lebar saat duduk di hadapanku lagi.

"Oh iya, ini apron lo."

Larung meraih plastik putih yang sedari tadi dibawanya. Lalu dia mengulurkan isinya—apron hitam dengan bordiran "Ruang Temu Rasa" berwarna emas di bagian depan—kepadaku. Aku segera membuka bungkus plastiknya, dan memakai apron itu.

"Bagus, Mas," komentarku. "Ngomong-ngomong, dulu gue udah pernah kerja di kafe juga lho waktu SMA. Kemarin gue bilang nggak sih?"

Larung menggeleng. "Tapi, beneran? Waktu SMA?"

Aku mengangguk. "Ya cuma beberapa minggu doang sih, bantuin teman. Terus ketahuan Bapak, dimarahin dan disuruh belajar."

Larung ber-oh panjang. "Tapi sekarang gimana? Maksud gue ... Lo nggak apa-apa kan kuliah sambil kerja? Bisa bagi waktunya?"

"Bisa bisa!" jawabku buru-buru. Aku takut Larung berubah pikiran dan batal menerimaku kerja di sini. "Tenang aja, Mas."

"Baguslah. Kalau ada apa-apa, bilang aja ya."

Aku mengangguk. "Sekali lagi makasih banyak ya, Mas. Gue beneran butuh pekerjaan ini." Aku terdiam sebentar. "Gue nggak tahu Dimas cerita apa nggak, tapi gue lagi ..."

"Dimas nggak cerita apa-apa," potong Larung. "Tapi gue yakin lo bisa ngasih yang terbaik buat Ruang Temu Rasa."

Aku melongo sebentar. Kalimat Larung barusan terdengar mengandung kontradiksi. Dia bilang Dimas nggak cerita, tapi dari kalimatnya, seolah dia tahu kesulitan keuangan yang kualami. Namun, aku memutuskan untuk nggak membahasnya. Jadi aku cuma nyengir, dan berjanji untuk memberikan yang terbaik dari yang kubisa untuk Ruang Temu Rasa.

"*Anyway*," Larung memajukan tubuhnya sedikit, dan memandangku dengan ekspresi kepo maksimal. "Lo sama Dimas ... Nggak benar-benar pacaran, kan?"

Cengiranku sontak lenyap. Sial. Dimas belum memberikan *briefing* lanjutan untuk situasi ini!

***

8. Feeling Special

Aku pernah kena apes di kelas Filsafat Hukum. Prof. Yuni bertanya hukum berasal dari rasio manusia itu termasuk paradigma apa. Sebenarnya ini pertanyaan yang sangat simpel. Ada tiga pilihan jawaban yang tersedia: *post-positivisme*, *critical theory*, dan konstruktivisme. Tapi otakku mendadak lemot dan nggak mampu memproses data. Akhirnya Dimas menginjak kakiku, dan aku menyebutkan pilihan mana pun yang muncul di pikiranku.

Apa yang terjadi saat ini pun sama. Pertanyaan Larung sangat sederhana dan dilontarkan dalam bahasa Indonesia. Pilihannya ada dua: ya atau tidak. Tapi otakku lagi-lagi nge-*blank*. Sayangnya, kali ini nggak ada Dimas yang menginjak kakiku.

Jadi selama lima detik, aku hanya menatap Larung dengan ekspresi *blank*. Sampai dia mengangkat tangannya dan menggerakkannya di depan wajahku. Kesadaranku seketika pulih.

"Oh! Anu ..." Aku panik. Harus kujawab apa coba? "Anu ... Yaa ... Beneran, kok. Eh, aduh, kenapa nanya begitu sih, Mas? *Btw*, ini gue jadi mulai kerja dari mana?"

Larung menatapku dengan sorot mata geli. "Ya udah sana, lo ke bawah, bantuin Neera. Perhatiin gimana cara dia bekerja. Perhatiin juga Bang Erwan. Kalau lagi nggak ada tamu, lo bisa sempurnain *content plan* lo ini. Jadi media sosial kita bisa jalan. Sore ini gue bisa dapat rencana konten sampai akhir bulan?"

"Bisa!" sahutku cepat. "Bisa kok. Oke deh. Gue kerja dulu, ya. *Thanks*, Mas."

Aku buru-buru ngibrit turun ke lantai satu. Tujuan utamaku hanya menjauh sejauh-jauhnya dari Larung, sih. Huh, kenapa dia tiba-tiba bertanya begitu sih? Apa dia masih belum terima soal hasil taruhan ini dan mencurigai kecurangan Dimas? Ya elah, mereka berdua yang bertaruh, kenapa jadi aku yang ribet sih?

"Siap, Bri?" Neera menyambutku dengan senyum, ekspresi lega menghiasi wajahnya. "Ini tolong diantar ke meja 7 ya. Yang dekat pintu. Wah, heran gue. Hari ini kenapa tumben rame, ya?"

Aku memperhatikan sekitar. Memang tumben-tumbenan RuTem banyak pengunjung hari ini. Lalu aku melihat pintu kaca, ternyata di luar sedang hujan.

"Bri bawa peruntungan bagus kali," celetuk Bang Erwan.

Aku tertawa. "Bisa jadi sih, Bang. Oke siap, Mbak. Aku anterin, ya."

Namun, ramainya pengunjung itu ternyata hanya satu hari. Dugaanku sih benar karena hujan jadi banyak yang datang untuk berteduh. Keesokan harinya, lagi-lagi RuTem sepi. Karenanya, aku bisa mengisi waktu dengan membuat desain-desain postingan di Canva, sesuai *content plan* yang sudah disetujui oleh Larung. Aku juga sudah mengunggah beberapa. Memang masih sepi *likes* dan *comment*. Tapi semuanya butuh proses, bukan?

Menjelang malam, ada tamu rusuh yang datang. Tiga cowok-cowok bertampang predator yang muncul dengan suara keras. Ya, siapa lagi kalau

bukan Dimas, Toro, dan Adri?

"Katanya pada mau nonton lomba *dance*?" tanyaku.

Kutaruh piring berisi camilan *mix*—kentang goreng, sosis goreng, nugget, nacos, hingga *onion rings*—itu dengan sedikit kasar. Aku pasti langsung dipelototin Neera jika ketahuan melayani tamu dengan nggak sopan begini. Tapi berhubung tamu ini adalah "pacarku" dan dua orang temannya, buat apa aku sopan-sopan?

"Eh, *Bebeeeb* "

Tuh kan? Toh, mereka ke sini juga cuma mau merecokiku bekerja. Lagi pula, hey, secara darah, Dimas kan juga anak pemilik tempat ini. Buat apa aku bersopan-sopan padanya? "Ngapain pada ke sini sih?" tanyaku.
"Kangen kamu, Sayang..." jawab Dimas sembari mengedipkan mata. Membuatku ingin menimpuknya dengan nampan. Tepatnya, itulah yang kulakukan.

"Karena lo nggak bisa diajakin jalan, berarti kita nemenin lo kerja aja, Bri," kata Toro. "Ih, sumpah, kangen lho gue."

"Gue juga kangen," sahut Adri. "Kayaknya gue cuma bisa lihat muka Bri sekilas-sekilas aja kalau di kelas. Baru mau gue samperin udah ngilang aja. Lama-lama bisa lupa nih gue ntar sama muka sahabat kita satu ini."

Aku mencebik. "Sampah amat sih? Lagian kalian menuh-menuhin tempat aja. Kasihan tamu yang lain!" Adri tergelak. "Tamu yang lain?" bisiknya. "Mana?

Cuma kita doang di sini."
Aku mengedarkan mata ke sekeliling. Memang sepi dan tak ada tamu lain selain mereka. Oh, ada sih. Ada sepasang cewek dan cowok yang mojok di sisi kanan, asyik di balik laptop. Neera bahkan sedang asyik ngobrol dengan Bang Erwan.

Aku menghela napas. Lalu memutuskan untuk duduk bersama ketiga sahabatku. Toh, aku juga nggak ada kerjaan. "Emang nggak rugi ya, Dim, kalo sepi gini terus?" tanya Toro.
Dimas mengedikkan bahu. "Nggak ngerti juga gue. Bokap ngotot mempertahanin tempat ini."

Aku ingin menjelaskan kata-kata Larung kemarin. Tapi setelah kupikir-pikir, biar sajalah. Anggap saja itu pengetahuan rahasia antara aku dan Larung. Hehe, romantis kan?

"Terus kalau kafenya aja sepi begini, kenapa kakak lo *hire* Bri ya? Mau ngerjain apa coba?" Dimas menggeleng lagi. "Nggak ngerti gue. Mungkin Mas Larung punya rencana."
"*Ahelah*! Lo nggak ngerti semua, Dim!" decak Adri kesal. "Lo yakin lo anak kandungnya Om Barata?"

Dimas menjawab dengan meraih nampanku dan memukulkannya ke punggu Adri. "Ya kan gue nggak ikut ngurusin, Oncom!"

Aku tergelak.

"Jangan salah, Dri. Benar tuh kata Dimas, Mas Larung punya rencana," kataku.

"Lagi dikembangin nih. Ada banyak program dalam waktu dekat ini. Lo pikir, kenapa gue diterima kerja di sini?" tanyaku bangga.

"Biar cowok-cowok fans lo pada mampir?" tebak Dimas. Sontak aku menggeplak tangannya. "Lho, kenapa? Kan bener! Siapa tahu cowok-cowok itu jadi demen nugas di sini kalau ada lo."

"Mulut lo nggak pernah disekolahin!" dengusku. "Ya buat bantuin Mas Larung mikirin gimana caranya biar ini kafe nggak tutup dong."

"Caranya dengan ...?"

"Rahasia. Tunggu aja tanggal mainnya," jawabku sok misterius. "Oh iya, Dim, yang kemarin gue tanyain gimana?" "Yang soal foto?" Dimas balas bertanya. Aku mengangguk. "Kebangetan sih kalau lo nggak mau."

Toro dan Adri tergelak. Mereka juga tahu soal permintaanku kepada Dimas untuk memotret menu-menu di RuTem.

Soalnya aku mengajukan permintaan itu di grup Manis Manja. Dan kemarin Dimas hanya bertanya "RuTem berani bayar berapa? Gue fotografer profesional". Sialan. Ini kan usaha keluarganya juga!

"Iya iya, gampang. Apa sih yang nggak buat lo? Kasih tahu aja kapan mau difoto, biar gue bikin Google Calendar." Gayanya sudah seperti fotografer yang sedang banjir *job* saja. Hih!

"Lo bilang aja sama abang lo kapan lo bisanya."

Dimas mengerling. "Yakin gue aja yang bilang? Nggak bakal nyesel? Lumayan lho..." "Apa sih? Berisik!" Sontak aku menggeplak Dimas dengan nampan. "Eh tolong ya, kalau ngobrol internal tolong japri aja," decak Toro sebal.

"*Auk*! Gue merasa jadi *stranger* dalam pertemanan ini," Adri ikut-ikutan menggerutu. "Mentang-mentang PACARAN!"

Aku tertawa. Dari kemarin Adri menyindir terus soal status pacaranku dengan Dimas. Padahal mereka tahu pasti pacaran ini hanya pura-pura. Ya tapi mereka nggak tahu sih kalau aku sebenarnya naksir kakaknya pacarku. *Yaiks*! Kedengaran seperti judul sinetron 1000 episode.

***

Seminggu bekerja di RuTem aku mempelajari banyak hal. Mulai dari jenis-jenis tamu yang datang. Ada sekelompok mahasiswa yang sering datang rombongan, berbicara dan tertawa keras-keras. Ada juga jenis mahasiswa yang individual, yang datang sendirian, memesan kopi dan kentang goreng lalu menghabiskan waktu berjam-jam di meja sudut. Ada juga mahasiswa yang datang cuma membeli kopi di-*take away* lalu berlalu. Beberapa tamu yang datang sering kebingungan mau pesan apa. Kadang-kadang ada juga tamu yang genit dan menggodaiku atau Neera. Yang terakhir ini paling menyebalkan.

Aku juga jadi tahu cerita tentang kehidupan pegawai RuTem lainnya. Tentang Pak Ardi yang anaknya sering sakit- sakitan, tentang Bang Erwan yang pernah memenangkan kompetisi barista, Neera yang ingin melanjutkan kuliah suatu saat nanti, juga Deni, mahasiswa tingkat akhir yang kerja serabutan sana-sini.

Awalnya, kukira bekerja nggak akan mengganggu waktuku. Kupikir, aku bisa pulang setiap pukul 10 malam tepat saat kafe tutup. Nyatanya nggak semudah itu. Setelah kafe tutup, kami masih harus membersihkan kafe supaya besok ketika jam buka sudah bisa langsung beroperasi. Itu belum seberapa. Terkadang ada tamu yang mengabaikan jam tutup, dan tetap asyik mengobrol meski aku atau Neera sudah mengabarkan tentang *last order*. Katanya sih "sebentar ya Mba", tapi bisa berlangsung sampai 15 menit. Sementara untuk terlalu tegas juga aku nggak enak.

Bagaimanapun tamu adalah raja kan? Akibatnya, kami harus menunda waktu bersih-bersih sampai si tamu pulang. Ujung-ujungnya, baru menjelang pukul setengah 12 aku bisa *ngaso* di kosan.

Setelahnya, aku masih harus mengerjakan tugas-tugas kuliah yang seabrek. Jadi, aku baru bisa memejamkan mata sekitar pukul dua atau tiga. Kalau besoknya kuliah siang sih enak. Tapi jadi siksaan lahir batin bila ada kuliah pagi pukul 08.00

Salah satunya adalah hari ini. Aku tiba di kelas pukul delapan lewat lima dengan tampang acak-acakan. Tapi sepertinya Tuhan masih sayang padaku karena Prof. Yuni belum datang. Dosen Filsafat Hukumku itu tidak menerima segala macam bentuk keterlambatan, kecuali untuk dirinya sendiri.

Aku duduk di bangku kosong di sebelah Adri. Keringat yang membasahi dahi dan leherku terasa *semriwing* terkena AC ruangan.

"Tumben amat sih telat?" tanya Adri.

Tadi Adri menyiapkan satu kursi di sebelahnya, dan memang cuma dia yang selalu mau melakukan itu. Dimas dan Toro mana peduli. Mereka mungkin bakal menertawakanku kalau aku diusir dari kelas.

"Gue baru tidur sekitar pukul 4. Ngerjain *paper* paradigma hukum," jawabku.
"Lo udah kelar?" "Udah, dong."
Kali ini aku mengerutkan dahi. "Tumben?" Adri cengengesan. "Lagi rajin gue."
Dahiku masih berkerut. "Lo ... Nggak bisa tidur lagi?"

Setelah kuperhatikan memang ada lingkaran hitam di bawah mata Adri. "Ya gitu deh," jawabnya malas-malasan.
Sejak dulu aku tahu Adri punya masalah dengan insomnia. Ada hari-hari di mana dia takut tidur, karena mimpi- mimpi buruk tentang keluarga yang sering dialaminya. Orangtua Adri sudah bercerai. Sampai usia 13, Adri tinggal bersama Ayah dan Abangnya yang abusive. Mereka sering melakukan kekerasan baik fisik maupun verbal. Jadi meski kini Adri tinggal bersama Mamanya, perlakuan Ayah dan Abangnya masih sangat membekas. Adri juga sempat melakukan terapi. Kupikir belakangan kondisinya sudah membaik. Entah apa yang mengganggunya kali ini. Tapi kurasa, Adri nggak akan suka bila aku menyuruhnya cerita sekarang.

Kutepuk punggung Adri tiga kali. Berusaha menguatkannya. "Bilang dong kalau lo udah bikin. Tahu gitu kan gue nggak begadang sampe jam tiga!"

Adri tertawa kecil. "Ya ntar deh kalau gue lagi rajin lagi."

Sudah lima belas menit dari jam kelas, tapi Prof. Yuni belum muncul juga. Aku mulai gelisah dan kesal. Awas saja kalau ternyata dosen *killer* itu nggak masuk!

Tapi yang kutakutkan menjadi kenyataan. Fauzan, ketua kelas Filsafat Hukum berjalan ke depan dan mengetuk papan tulis dengan penghapus, meminta perhatian.

"*Guys*, barusan Prof. Yuni WA gue katanya nggak bisa masuk karena ada urusan urgen. Kelas hari ini kosong, tapi ada tugas baca dan bikin *review* dari buku yang kemarin itu. *Paper* tetap dikumpul ke gue hari ini ya."

Kelas langsung riuh dengan sorakan. Sontak tubuhku melorot di kursi. Kutiup rambutku yang berantakan.

"*Aseem* ..." desisku sebal. Tahu begini, aku bisa tidur lebih lama lagi tadi kan?
"*Dah* lah, gue mau tidur dulu, Dri!" kataku, lantas menelungkupkan kepala di atas meja.

Tapi nggak sampai lima menit, kursiku diguncang. "Briiiiiii..."
Itu suara Toro. Kenapa lagi, dah?

"Bri, gue sedih nih. Butuh pelukan..." kata Toro lagi. "Sini gue peluk," sahut Adri.
"*Anjir*! Nggak sama lo juga kali!"

"Lho, kok beda-bedain? Butuh *support* apa modus doang?"

Aku menegakkan badan. Dengan tampang super berantakan dan mungkin juga mengantuk, kupelototi Toro. "Apa sih, *Tong*?" tanyaku.
Toro nyengir kecut. "Nggak jadi deh, kayaknya lo yang lagi butuh pelukan. Mau gue peluk?"

Aku hanya menatapnya tanpa ekspresi, yang membuat Toro hanya bisa nyengir. Sebenarnya mudah sekali ngobrol dengan cowok-cowok ini. Aku hanya perlu memasang ekspresi datar seperti ini untuk memberitahu mereka kalau leluconnya nggak lucu.

"Mau tidur di mobil gue?" tanya Toro. "*Mayan* kan, masih ada tiga jam sebelum kelas."

Mataku sontak berbinar. "Lo emang paling top, Tor!" jawabku cepat sembari menyambar kunci mobil Toro. Aku segera membereskan barang-barangku. Kuserahkan paperku pada Adri supaya dia mengumpulkan sekalian bersama miliknya. Lalu aku pamitan. Tapi baru dua langkah, aku kembali. "Si Dimas kagak masuk ya?"

"Lah, masuk. Itu siapa di meja deket pintu kalau bukan Dimas?"

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk Toro. Di bangku yang paling dekat dengan pintu, Dimas tengah asyik ngobrol dengan Irene. Sontak aku berdecak sebal. Ya bukannya aku nggak mau Dimas berteman dengan orang lain, sih. Tapi kalau sudah menyangkut Irene, aku mendadak jadi emak-emak yang ketakutan anaknya salah pilih teman dan terlibat pergaulan bebas.

Sayangnya aku sedang nggak punya tenaga untuk berdebat saat ini. Jadi, aku berjalan lurus keluar dari kelas, pura- pura nggak melihat mereka berdua. Kudengar Dimas memanggilku, tapi aku pura-pura nggak mendengar. Yang kubutuhkan, cuma tidur.

***

Meski hanya sekitar dua jam setengah tidur di mobil Toro, efeknya luar biasa. Tadi aku berangkat ke kampus dengan tubuh lemas dan sendi-sendi sakit semua. Tapi sekarang sudah jauh lebih baik.

RuTem hari ini cukup ramai dibanding sebelumnya. Padahal nggak sedang hujan. Sialnya, Neera sedang cuti hari ini. Deni dan Bang Erwan, nyaris menghela napas lega ketika melihatku datang.

"*Flat White Latte with Rum* buat meja 6," kata Bang Erwan langsung begitu aku siap bekerja dengan apron dan rambut yang terikat rapi. "*Long Black Ice* dan *Avocado Coffee* meja 9."

"*Noted*," jawabku, sembari mengambil nampan yang berisi minuman-minuman yang tadi disebutkan Bang Erwan.

Dari semua meja, hanya ada dua meja yang kosong. Tapi itu juga nggak lama. Setelah aku mengantarkan pesanan di meja 9, lonceng pintu kembali berbunyi diiring suara riuh.

"Selamat datang ..." sapaku dengan senyum ramah, meski dalam hatiku mendumal kesal.

Aku hafal dengan gerombolan ini. Cowok-cewek berjumlah lima orang yang cukup sering datang. Mereka selalu ngobrol dan bercanda keras-keras, dan sering nongkrong di RuTem melebihi jam buka, sehingga aku harus pulang lebih malam.

"Mereka lagi ... Mereka lagi..." gumam Bang Erwan saat aku mengambil buku menu dan note. Aku nyengir. "Nggak boleh gitu, Bang. Rezeki tuh!"
Bang Erwan tertawa. Sedangkan aku, masih dengan senyum *full energy* menghampiri kelima orang itu dan menyerahkan buku menu, menunggu pesanan.

Sebenarnya, aku baru sadar bahwa bagian terberat dari pekerjaan seperti ini adalah harus tetap memasang ekspresi ramah dan sempurna di segala kesempatan. Nggak peduli semenyebalkan apa pun tamu yang datang. Nggak peduli seburuk apa pun hari yang kulalui. Nggak peduli siapa siapa yang salah, kami tetap harus menunduk dan meminta maaf saat menghadapi komplain pelanggan.

Well, setidaknya sekarang aku mengerti perasaan *customer service*, pramuniaga, dan profesi-profesi yang harus berhadapan langsung dengan *customer* seperti ini.

Untung saja nggak ada yang datang lagi setelah gerombolan itu. Aku duduk di dekat Bang Erwan di balik *coffee bar*, dan membuka modul kuliah. Ada tugas yang harus kukerjakan. Kalau aku nggak mau tidur jam 4 pagi seperti sekarang, mungkin aku harus belajar mulai curi-curi waktu untuk nugas di sela-sela bekerja.

"Mbak!"

Aku mendongak. Gerombolan yang baru datang tadi melambaikan tangannya. Seorang cowok tinggi kurus, yang mungkin seangkatan atau lebih tua dari pada aku.

Aku bilang "ya" lalu meletakkan modulku. Kudekati mereka dengan senyum ramah. Si cowok kurus tersenyum lebar. Anehnya teman-temannya yang lain berdeham, tertawa kecil, dan memasang ekspresi penasaran.

"Ada yang bisa dibantu?" tanyaku ramah. "Mbak, punya pacar nggak?"
Mataku memelotot mendengar pertanyaan yang keluar dari si cowok tinggi kurus itu. Disambut dengan *cie-ciean*
teman-temannya. Apa-apaan sih?

Berusaha profesional, aku hanya menjawabnya dengan senyuman.

"Mbak, boleh minta foto nggak?" tanya si cowok kurus itu lagi. "*Selfie* yuk, sama aku?" "Hah? Buat apa, Mas?" tanyaku kaget.
"Nggak apa-apa, buat kenang-kenangan aja."

Ciee-an kembali terdengar. Senyumanku perlahan mulai memudar. Apalagi saat dia bangkit dan menarik tanganku tanpa menunggu persetujuanku dulu. Aku benar-benar kaget sampai nggak bisa bicara. Aku bahkan belum memberinya izin ketika dia mengeluarkan ponselnya dan merangkul pundakku.

Emosiku memuncak sampai ubun-ubun. Dadaku terasa sesak. Kenapa orang-orang ini nggak tahu sopan santun? Apa mereka lupa kalau aku juga manusia yang sama, dan mereka harusnya menunggu izinku untuk melakukan itu? Tapi yang membuatku sangat marah adalah, aku nggak bisa berbuat apa-apa karena mereka adalah pelanggan. Nama baik RuTem dipertaruhkan jika aku mengatakan apa yang kupikirkan.

"Sorry, what's going on here?"

Aku menoleh. Larung muncul dengan ekspresi yang sangat dingin.

"Cuma mau minta foto sama Mbak ini, Bang," jawab si cowok tinggi itu, langsung melepaskan rangkulannya. Dari ekspresinya, kurasa dia mengenal Larung. "Kalah taruhan, biasa."

Astaga! Jadi mereka menjadikanku barang taruhan?

"Taruhan apa?" tanya Larung masih dengan nada yang kurang nyaman didengar. "Biasalah, main *game*. Yang kalah harus minta foto sama pegawai RuTem."

"I see. Kalau begitu, foto sama gue aja." Larung memberiku kode untuk menyingkir dari samping si cowok kurang ajar, lalu dengan cepat dia menggantikan posisiku. "Ayo, foto sekarang!"

Suasana *awkward* terjadi seketika. Si cowok tinggi terlihat salah tingkah. "Ya nggak sama lo juga sih, Bang," katanya.

"Lho kenapa? Gue juga pegawai RuTem." Larung bersedekap. "Lagian kenapa sih? Mbaknya mau-mau aja kok diajak foto. Ya kan?"

Tanpa menunggu jawabanku ataupun teman-temannya yang lain, Larung menjawab.

"Lo dengar dia bilang mau? Lo dengar dia bilang iya? Gue nggak dengar apa-apa. Apa yang lo lakukan ini nggak sopan. Ngerti?"

Aku yang sedang berjalan kembali ke balik *coffee bar* sontak menoleh, mendengar kata-kata Larung barusan. Mataku terbelalak. Bisa-bisanya Larung

mengatakan hal itu kepada pelanggan.

Si cowok itu semakin *awkward*. Aku yakin dia marah karena diomeli Larung, tapi terlampau malu untuk melakukan apa-apa.

"*Sorry*, gue nggak bermaksud kurang ajar," katanya. "Cuma mau minta foto."

"Minta tanpa menunggu persetujuan itu mirip-mirip dengan merampok. Ya nggak? Nggak ada foto-fotoan di sini. Mereka bukan barang taruhan. Meski lo tamu di sini, tolong jangan bersikap seenaknya."

"Ya ya, oke. Sori, Bang. Sori juga ya, Mbak."

Larung meninggalkan gerombolan mahasiswa itu dengan wajah merah padam. Di balik *coffee bar*, aku benar-benar bingung harus berbuat apa. Aku marah dan merasa terhina karena perilaku cowok itu, aku senang karena Larung membelaku dan membantuku, tapi aku juga merasa bersalah karena aku membuat Larung marah-marah pada pelanggan. Jujur saja, baru kali ini aku melihat Larung semarah itu. Aku yakin setelah ini, lima mahasiswa itu nggak akan datang ke RuTem lagi. Aku membuat RuTem kehilangan pelanggan yang cukup loyal!

Perasaan yang ambigu ini membuat mataku berkaca-kaca. Bang Erwan menepuk pundakku, dan menyuruhku untuk ke dapur dulu supaya bisa menenangkan diri.

Sialnya, sisa jam kerjaku hari itu masih panjang. Aku jadi nggak fokus dan seringkali melalukan kesalahan. Larung pergi sekitar pukul 8 malam. Katanya

ada urusan di kampus.

Malamnya, setelah berguling-guling di kasur selama satu jam dan mataku nggak mau terpejam, aku mengirimkan *chat* pada Larung.

Brilian Andadari Shaka:

Mas, sori soal tadi Maaf, udah bikin RuTem kehilangan pelanggan
Mereka lumayan sering datang
Gue jd gak enak mas

Balasan Larung muncul sekitar sepuluh menit kemudian.

Sandyakala Larung Bramasta:
Gapapa, bukan salah lo
Gw gak bisa kompromi soal beginian. Pelanggan bisa dicari lagi Ga usah dipikirin ya
Belum tidur?

Kami ngobrol sedikit malam itu. Membahas tentang kelakuan beberapa *customer*. Lalu merembet ke soal kafe-kafe lucu di Jakarta yang bisa dijadikan inspirasi untuk mendandani RuTem. Setelahnya, aku tidur sambil tersenyum. Malam itu, mimpiku tak karuan indahnya.

***

9. What the Hell Am I Doing Here?

Keesokan harinya, muncul sebuah papan pengumuman besar di dekat *coffee bar* Bang Erwan. Tulisan di sana terpampang besar-besar, berbunyi: **MOHON TIDAK MEMINTA FOTO DENGAN KARYAWAN RUANG TEMU RASA. TERIMA KASIH.**

Aku nyengir kecut kepada Bang Erwan yang juga nyengir. Agaknya Larung benar-benar marah karena peristiwa kemarin. Ya, aku senang sih. Setidaknya mahasiswa-mahasiswa usil dan nggak tahu diri itu akan pura-pura bisa baca. Dan bila mereka nggak bisa baca, aku bisa membacakan peraturan itu dengan alasan takut dipecat. *Wow*, menyenangkan juga bila semua bos seperti Larung.

"Keren juga bos muda RuTem," kataku lirih saat bergabung dengan Bang Erwan. Dia hanya tertawa. "Lumayan beda dibanding kakaknya."
"Oh ya? Emang kalau Mas Hanung dulu gimana?" tanyaku kepo.

"Ya kalau Hanung nggak terlalu ambil pusing soal beginian sih. Dia fokusnya lebih ke produk sama kualitas pelayanan. Selama masih bisa ditolerir dan nggak ada yang ngeluh, dia nggak akan turun."

Aku ber-oh panjang. Hatiku terasa hangat. Larung nggak pernah berhenti membuatku bangga. "Kemarin dia nanyain lo, Bri."
Aku yang sedang mengikat rambut, sontak menghentikan gerakan dan menatap Bang Erwan penuh tanya.

"Pas lo ke toilet apa ke dapur ya, lupa gue. Pokoknya dia nanya apa lo baik-

baik aja. Gue bilang aja, ya tadi agak kaget tapi kayaknya udah oke."

Tanpa bisa dicegah, aku tersenyum lebar. Terlalu lebar sampai Bang Erwan bertanya kenapa pipiku mendadak merah. Pipi sialan. Kenapa transparan sekali sih?

"Nggak kok. Panas ..." jawabku sambil mengibas-ibaskan tangan membuat angin palsu.

Bang Erwan mengerutkan dahi. Tapi syukurlah dia memilih bersikap bijak dengan nggak membahasnya lagi.

"Berhubung lagi sepi, mau belajar bikin kopi nggak?" tanya Bang Erwan. "Ingat kan, kemarin mas bos minta gue ajarin lo bikin kopi buat *back up* gue sama Neera?"

Aku langsung mengangguk dengan semangat. Sudah lama aku penasaran dengan mesin kopi di bar itu. Aku sudah gatal pengin cepat belajar. Tapi aku nggak enak minta diajarin cepat-cepat sama Bang Erwan, karena aku kan dihire bukan sebagai barista.

"Oke. Gue kenalin dulu kali ya. Ini mesin kopinya. Dari sini kita bisa bikin espresso," kata Bang Erwan membelai mesin kopi berbentuk kotak besar. Gerakannya penuh sayang, seolah mesin kopi itu adalah pacarnya. "*By the way,* sebelum kita ke mana-mana, ini mesin kopi harus bersih ya. Tiap sebelum dan sesudah harus di-flush. Kayak gini." Dia menekan sebuah tombol di bagian depan mesin kopi, air bercampur uap keluar dengan suara desisan keras.

Lalu Bang Erwan mulai menyebutkan bagian-bagian dari si mesin kopi. Ada *portafilter*, tempat menaruh serbuk kopi yang sudah digiling, *tamper* yaitu alat untuk memadatkan bubuk kopi, dan tentu saja tuas yang digunakan untuk memproses espresso. Oh ya, ada juga *coffee grinder* yang bentuknya seperti corong dengan blender di bawahnya.

"Nah, terus apa yang kudu dilakuin pertama? Kita *dozing* dulu, alias nimbang. Untuk espresso biasanya kita pake 17-18 gram. Proses pengisian ini penting banget, Bri. Namanya proses distribusi. Harus rata biar lebih gampang buat tamping dan mengurangi kantong udara."

Bang Erwan menaruh *portafilter* di bawah *coffee grinder* dan mengisinya dengan serbuk kopi, sembari memutar- mutar portafilter agar serbuk kopi menempati ruang secara merata. Setelah portafilter terisi, Bang Erwan menimbangnya. Tepat di angka 17,5.

"Nah, kalo udah, kita lanjut ke *tamping*." Bang Erwan mengambil *tamper* yang berbentuk seperti stempel bulat, memegangnya di kanan dan kiri dengan ibu jari dan telunjuk, lalu membuat gerakan memutar. "Tujuan dari tamping ini buat buang kantong-kantong udara, Bri. Juga biar ada ruang yang cukup di antara serbuk kopi di atas *portafilter* buat proses keluarnya air. Nih, kalo lo kurang padat tampingnya, nanti ngalirnya bakalan ngocor dan encer."

Selama Bang Erwan menjelaskan ini dan itu, aku berusaha memperhatikan dengan saksama, meski terkadang merasa kebingungan karena terlalu banyak yang harus diingat.

"Nah, jadi deh espresso. Nih, kalau bikinnya bener, warnanya bakalan kayak

gini. Cantik banget kan?"

Di cangkir kecil espresso itu terdapat cairan kopi yang warna buihnya cokelat keemasan. Benar kata Bang Erwan, cantik. Beda dengan kopi yang kulihat selama ini.

"Sekarang lo boleh coba, Bri," kata Bang Erwan.

Aku mengangguk dengan semangat. Lalu aku berusaha keras mengingat step-step yang tadi diajarkan Bang Erwan.

"Hei," sapa seseorang tiba-tiba, membuat aku dan Bang Erwan seketika bergegas. Kukira tamu, ternyata Larung yang melongok ke balik bar. "Kalian lagi ngapain?" tanyanya.

"Ini Rung, lagi ngajarin Bri bikin kopi. Mumpung lagi sepi," jawab Bang Erwan.
Larung ber-oh panjang. "Gimana? Udah bisa?"
"Masih banyak bingung dia," jawab Bang Erwan.

"Ya kan baru hari pertama!" Aku membela diri cepat-cepat. "Tenang aja, gue orangnya cepat belajar kok," tambahku sesumbar.

Larung tertawa kecil. "Oke, gue tunggu. Kalau udah bisa, nanti bikinin buat gue."

Kuacungkan jempol sebagai jawaban. Lalu Larung memberiku selamat karena *followers* Ruang Temu Rasa bertambah sekitar 200 orang dalam waktu satu minggu. Artinya, kerja kerasku bergadang membuat konten sampai aku mual

melihat aplikasi Canva ada gunanya juga.

Lain soal *social media*, lain pula soal membuat kopi. Ternyata menjadi barista memang nggak bisa sembarangan. Mereka terlihat keren, karena pekerjaannya memang nggak gampang. Dua hari belajar, kopi buatanku selalu disambut dengan wajah masam oleh Bang Erwan.

"Ini pasti lo *tamping*-nya nggak bener," kata Bang Erwan setelah mencicipi espresso buatanku. "Nih ya, Bri,
tamping bubuk kopi itu penting banget."

Lalu dimulailah ceramah panjang lebar Bang Erwan, mengulang semua proses membuat espresso yang harus dilakukan. Sementara aku berusaha mengingat langkah-langkah yang kulakukan dan mencari tahu apa yang salah.

"Coba lagi!"

Kuhela napas panjang, dan kucoba sekali lagi. Kali ini, aku benar-benar berkonsentrasi mengingat semua instruksi Bang Erwan. Satu per satu. Mulai dari cara distribusi kopi ke porta filter, lalu tamping yang memutar searah jarum jam. Lalu mengunci portafilter. Menunggu beberapa detik, hingga cairan hitam keemasan itu meluncur ke cangkir.

Dengan sedikit deg-degan, aku menyerahkannya kepada Bang Erwan. Kalau kali ini masih salah juga, mungkin aku nggak berbakat jadi barista.

"Nah! Ini baru enak!" decak Bang Erwan setelah mencoba satu tegukan.
"Beneran, Bang?" tanyaku bersemangat. "Udah bener?"

Bang Erwan menyerahkan cangkir kopi itu padaku sebagai jawaban. "Cobain aja. Beda nggak sama yang sebelum-sebelumnya?"

Kucicipi kopi buatanku pertama yang nggak dikritik Bang Erwan. Memang rasanya sedikit berbeda. Kopi ini pahit, tapi pahit yang menyenangkan. Hanya saja, aku bukan penggemar espresso. Aku lebih bisa menikmati *latte* atau *cappucino* dibandingkan *espresso* murni.

"Udah bener berarti, ya, Bang?" tanyaku sekali lagi.

Bang Erwan mengangguk. "Mantap. Kalau lo udah bisa bikin espresso, sekarang gue ajarin turunannya. *Latte*,*cappucino*, *machiato*, dan pastinya *signature* kopi susu kita."

Aku mengangguk semangat. "Oke!"

Agak jahat sih, tapi aku bersyukur hari itu sedikit sepi sehingga Bang Erwan— dan belakangan Neera nimbrung— bisa fokus mengajariku membuat *steamed and foam* susu untuk membuat latte. Hari itu, akhirnya aku bisa membuat *latte* dan *latte art* yang paling sederhana berbentuk *love*.

"Akhirnya gue bisa laporan sama si bos nih. Bri udah bisa bikin kopi," kata Bang Erwan senang."Gue aja yang lapor, Bang," balasku girang. "Ada kan dia?" tanyaku pada Neera.
"Ada kok. Dari pagi di atas," jawab Neera.

Aku mengangguk bersemangat. Kubawa cangkir latte dengan *latte art* berbentuk *love* itu dengan nampan.

"Kenapa girang banget, dah?" tanya Bang Erwan heran. Sementara Neera hanya tertawa kecil. Aku curiga Neera tahu perasaanku pada Larung. Tapi nggak ada waktu untuk menginvestigasi itu sekarang. Sangat bersemangat, aku membawa secangkir latte buatanku pertama itu ke lantai dua.

Pintu ruangan Larung tertutup, tapi nggak benar-benar tertutup. Maksudku, daun pintunya tertutup, namun masih ada celah sedikit. Kuketuk pintu, dan salahku adalah, aku nggak menunggu izin dulu untuk membukanya.

"Mas, gue udah berhasil bikin kop ..."

Kata-kataku berhenti di udara. Apa yang kulihat, membuatku mendadak berada di adegan yang salah. Bukan, bukan adegan nggak senonoh ala film biru. Bukan pula adegan romantis ala film barat, alias saling melilit lidah. Hanya saja, saat aku masuk, Larung sedang bertopang dagu dengan kepala menoleh ke samping, menatap Tasya yang sedang tersenyum sangat manis padanya.

"Hai!" Larung menoleh padaku, dan tersenyum tipis.

Tasya juga melakukan hal yang sama, lalu pura-pura sibuk dengan laptopnya.

Oh, *shit*! Ini adegan romantis ala pasangan baik-baik! Ala pasangan timur yang sangat peduli sopan santun! "Ups! Sori," kataku salah tingkah luar biasa. "Sori ..."

"Hah, kenapa sori?" tanya Larung sambil tertawa. "Tadi lo bilang apa, Bri?"

"Oh ... Ini, gue udah bisa bikin kopi, nih, Mas. Mau cobain?" tanyaku lesu. Entah ke mana semangatku yang tadi begitu menggebu.

"Wah, mau banget. Mana?"

Aku nyengir kecut. Lalu menaruh secangkir latte yang kubawa di atas meja. *Latte art* berbentuk love itu terasa seperti menonjok perutku. Sialan! Harusnya tadi aku belajar bentuk yang lain dulu sebelum menyetorkan hasilnya pada Larung.

"Kalau kurang apa-apa, kasih tahu aja ya, Mas." Tanpa menunggu jawaban Larung, aku berbalik dan menutup pintu ruangan.

Kuhela napas panjang-panjang. Lalu kutatap pintu ruangan Larung yang tertutup dengan rasa kesal yang bergumpal-gumpal di dadaku.

Apa yang dilakukan dua orang laki-laki dan perempuan di ruangan tertutup sepanjang hari seperti ini? Kan nggak mungkin kalau cuma mengerjakan skripsi!

***

Aku ingat kata-kata Dimas ketika dia menceritakan tentang mantan pacar Larung yang psikopat. Katanya, Sonia akan merisak siapa pun cewek yang terlihat dekat dengan Larung. Kecuali Tasya. Ya, kecuali Tasya.

Jika dia menjadi satu-satunya pengecualian, pastinya dia sangat spesial kan? Dimas bilang Tasya adalah teman Larung sejak SMP. Mereka sangat dekat, dan Tasya adalah satu-satunya orang yang bisa bertahan di sisi Larung meski dirisak oleh Sonia.

"*Anjirlah*!" decakku luar biasa kesal.

Sepertinya, salah bila aku mengkhawatirkan Sonia sejak kemarin-kemarin. Bukan Sonia yang mungkin menjadi sainganku, melainkan Tasya. Meski sebentar, aku bisa melihat cara Larung menatap Tasya kemarin. Kepala dimiringkan, senyum merekah di bibir, mata lekat memandang. Astaga, apa kemarin sebenarnya mereka hendak ciuman tapi aku keburu masuk dan merusak momen?

"*Huwaaaa* ... Nyebelin banget sih!"

Kuhentakkan kaki, dan ketelungkupkan wajahku di atas meja kuliah. Aku sangat marah, kecewa, dan patah hati. Rasanya aku ingin menangis, walau aku tahu itu bukan hal yang benar.

"Bri." Seseorang mengetuk meja, tepat di samping telingaku. "Kelakuan lo, *elaaah*. Kenapa sih? *Gubrak-gabruk*
kayak gitu."

Itu Dimas. Aku bergeming. Dari tadi ketiga cowok itu sibuk berpandang-pandangan. Aku yakin mereka sedang mempergunjingkanku di belakang.

"*Are you ok?*" Kali ini terdengar suara Toro. Aku masih bergeming.
"Kenapa sih, Cinta?" Giliran Adri yang angkat suara. "Lo nggak ke RuTem?" tanya Dimas lagi.
Kali ini aku mendongak sedikit untuk menatap jam tanganku. Sudah pukul 4 kurang lima belas menit. Kalau aku ingin tiba tepat waktu di RuTem, seharusnya aku sudah jalan sejak lima belas menit yang lalu.

Tapi boleh nggak sih, aku bolos sehari saja? Aku benar-benar nggak ingin ketemu Larung hari ini. Kalau aku melihatnya, aku akan melihat lagi bagaimana dia menatap Tasya, dan pikiranku yang gila akan berpikir bahwa mereka mungkin hendak ciuman.

Sontak aku menegakkan badan. Kutatap Dimas yang balas menatapku dengan sebelah alis terangkat.

"Kalau gue bolos sehari, kira-kira abang lo tega mecat gue nggak, ya?" tanyaku."Ya tergantunglah! Alasan bolos lo apa?"
"Kalau gue ... Lagi males aja?"

Dimas menyeringai. "Paling SP 2 langsung."

"Ck!" Aku kembali menelungkupkan badan di atas meja. "Lagian tumben amat sih lo nggak semangat ke RuTem?"
Aku nggak menjawab pertanyaan Dimas. Juga pertanyaan-pertanyaan lain dari Toro dan Adri. Untung saja cowok- cowok itu sudah hafal tabiatku. Jadi daripada makan hati karena kuabaikan, mereka membiarkanku sibuk dengan pikiranku sendiri. Sedangkan mereka malah seru ngobrolin soal anak Sastra Jepang yang katanya manis banget.
Dasar cowok-cowok predator!

Pukul empat lewat lima belas menit, ponselku berbunyi. Sebuah *chat* masuk ke WhatsAppku.

Brilian di mana?

Kuhela napas panjang-panjang. *Come on,* Brilian, harus profesional! Meski salah satu tujuanku kerja di RuTem adalah untuk dekat-dekat dengan Larung, pekerjaan ini bukan urusan main-main yang bisa kuabaikan hanya karena aku patah hati.

"Semangat, Bri!" decakku pada diri sendiri. "Cabut dulu, *guys*!" pamitku.

***

Lagi-lagi aku merasa jahat karena bersyukur karena RuTem nggak terlalu ramai hari ini. Kebanyakan tamu juga memilih untuk di lantai satu. Baguslah. Dari tadi aku menghindari lantai dua karena ada Larung di sana.

Menjelang pukul delapan malam, tamu yang tersisa tinggal tiga meja. Kupakai waktu luangku untuk mengerjakan *paper* di balik meja bar, menemani Bang Erwan yang sedang *video call*-an dengan pacarnya.

"Bri, nanti gue balik duluan nggak apa-apa, ya?" tanya Bang Erwan. "Gue mau mampir apotek dulu, takut keburu tutup. Besok lo gantian balik duluan deh. Biar gue yang beberes."

Kuacungkan jempolku tanpa mengangkat mata dari layar laptop. Inspirasiku sedang lancar-lancarnya. Materi di buku dan *handout* dari dosen begitu mudah kucerna. Kalimat demi kalimat kutulis dengan mudahnya.

Tamu terakhir pulang tepat pukul 10 malam setelah aku menginfokan tentang *last order.* Bang Erwan, langsung mengambil tas dan pamit setelah

memastikan mesin espresso sudah bersih dengan sempurna. Tak lama kemudian, Pak Ardi juga pamit pulang, setelah membantuku mengangkati kursi ke atas meja. Setelah ini, aku masih harus menyapu, mengepel lantai, dan memastikan nggak ada cucian kotor di dapur.

Ketika aku naik untuk menyapu lantai dua, lampu di ruangan Larung masih menyala. Demi apa, Larung masih ada di sini? Dari tadi dia nggak muncul, kukira sudah pulang saat aku nggak melihat. Ngapain aja dia di dalam ruangan sana sampai jam segini? Ah, tapi buat apa juga aku peduli.

Kulakukan tugasku dengan buru-buru. Mungkin aku bisa segera pulang sebelum Larung keluar dari ruangan. Nanti aku akan mengirimkan *chat* saja dan bilang kalau aku sedang buru-buru. Tapi, saat aku menaikkan kursi terakhir di lantai dua, pintu ruangan Larung terbuka. Larung keluar dengan ransel di pundak kanan.

"Kok sendirian?" tanyanya heran. "Bang Erwan mana?" "Oh, tadi dia pulang duluan karena mau beli obat," jawabku. Larung ber-oh panjang. "Lantai satu udah, Bri?"

Aku mengangguk, sambil terus menyapu. Larung berkata 'oke' lalu turun tanpa berkata apa-apa lagi. Kutatap kepergiannya dengan rasa kesal dan putus asa yang begitu membuncah.

Astaga, apa sih yang kupikirkan selama ini sampai mengharapkan dia membalas perasaanku? Sikapnya saja nggak ada spesial-spesialnya! Betapa bodohnya aku berharap dia punya perasaan yang sama denganku. Dia bahkan nggak peduli aku membereskan kafe sendirian. Ya ini memang tugasku sih.

Tapi apa dia juga nggak peduli aku pulang sendirian malam-malam begini padahal tempat tinggal kami searah? Ya bukannya aku nggak pernah dan nggak bisa pulang sendiri sih, tapi kan ... Ah, sudahlah! Sebenarnya aku ngapain sih di RuTem ini?

Kuhela napas panjang-panjang. Lalu kugeleng-gelengkan kepala, mengusir kebodohan yang terlintas di kepalaku. Aku di RuTem, jelas untuk cari uang tambahan. Supaya aku bisa nonton dan jajan tanpa harus kasbon kepada Dimas. Tanpa harus minta uang pada Ibu kalau ada kebutuhan mendadak. Larung itu hanya bonus! Bisa-bisanya aku terpikir untuk keluar dari RuTem hanya karena Larung nggak membalas perasaanku. Bodoh!

Aku mengepel lantai atas dengan cepat. Rasa lelah tiba-tiba menderaku, membuatku ingin segera rebahan di kasur. Namun, saat aku turun ke lantai bawah sambil melepas apron, Larung masih ada di sana. Duduk di kursi *coffee bar*, di dekat laptopku yang masih menyala, sedang menggulir ponselnya.

"Lah, masih di sini, Mas?" tanyaku sedikit kaget.

"Udah selesai?" Larung balas bertanya. Aku mengangguk. "Yuk, balik bareng gue."

Mataku terbelalak. Hampir dua tahun aku mengenalnya, ini kali pertama Larung menawariku tebengan pulang! "Beneran nih, Mas?" tanyaku nggak percaya. Siapa tahu kan Larung hanya bercanda.
Larung mengangguk. "Laper nggak? Makan dulu, mau?"

***

10. Is It A Date?

Saat Larung menawariku makan dulu sebelum pulang, sebenarnya aku berekspektasi kami akan makan di Warnastek yang biasa. Lagi pula, ini kan sudah pukul 22.30, memangnya mau makan di mana? Tapi ternyata, Larung membawaku ke tempat yang agak jauh, keluar dari lingkungan kampus.

Tadi dia bertanya aku mau makan apa. Lalu aku hanya menjawab "Yang penting jangan mahal-mahal, soalnya gajian juga belum." Larung hanya tertawa, dan tiba-tiba saja kami sudah berhenti di sebuah rumah makan sajian serba kerang.

"Nggak apa-apa, kan?" tanya Larung lagi, sembari menolehkan kepalanya sedikit dan membuka helmnya. *Well*, sebenarnya agak mengkhawatirkan dompetku. Tapi sesekali, apalagi bersama Larung, nggak apa-apalah. "Yep," jawabku dan melompat turun dari boncengan.
Karena hari sudah cukup malam, restoran yang cukup besar itu terlihat sepi. Hanya ada beberapa pengunjung yang mungkin makan malam terlambat seperti kami. Larung sedikit celingukan ketika memasuki restoran, lalu dia berjalan cepat menuju salah satu meja yang berada di balik tiang.

"Pesan aja, gue yang traktir," katanya.

"Hah?" Aku terkejut. "Eh, enggak! Enggak! Kemarin kan udah dibayarin."
"Nggak apa-apa, Bri."
"Nggak mau, Mas." Aku ngotot. "Gue bayar sendiri aja." "Ya udah, okee," jawab Larung mengalah. "Bebas deh."

Aku meringis. Salah satu kemiripan Larung dengan Dimas adalah hobinya mentraktir. Ya, setidaknya kalau Dimas sedang punya duit.

"*Btw*, gimana RuTem? Lo betah kan?" Dia mengubah topik.

Aku mengangguk bersemangat. "Betah banget! Gue belajar banyak hal. Malahan gue ngerasa keren gitu karena udah bisa bikin kopi enak," jawabku sambil nyengir.

Larung tertawa. "Iya, enak kok kopi bikinan lo kemarin. Bang Erwan itu tutor yang hebat, ya. Apa kita buka kelas meracik kopi aja, ya, Bri? Lumayan kan buat tambahan pemasukan."

"Wah, bener banget tuh, Mas. Sekarang kan kedai kopi lagi *hits* banget nih. Di mana-mana orang bikin kedai kopi. Pasti banyak yang mau kursus." Aku menimpali dengan antusias. "Kalau ini berhasil, RuTem bisa bikin kelas-kelas lain di luar perkopian. Kelas masak sama Pak Ardi kek. Atau kelas apa gitu."

"Lah, bener juga lo, Bri." Larung berdecak kagum. "Nggak salah gue *hire* lo buat RuTem," pujinya yang membuatku seketika merona. "Oke, gue bakal masukin itu ke *to-do list. By the way*, gue udah bikin rancangan renovasi dan beberapa program yang kemarin lo usulkan. Lagi gue *propose* ke bokap sih. Tapi kayaknya Papa bakal oke-oke aja selama emang bisa ngasih dampak positif. Mau lihat?"

Aku mengangguk. Lalu Larung mengeluarkan notes dari dalam tasnya, dan menunjukkannya padaku. Di sana tercantum program-program yang akan dikembangkan untuk RuTem. Beberapa sesuai dengan obrolan kami kemarin-

kemarin. Nggak hanya itu, Larung juga membuat sketsa sederhana untuk desain interior RuTem yang baru.

"Ini dibantuin sama temen gue anak arsitektur," terangnya saat menjelaskan tentang desain itu.

Kurasa aku sedikit terlalu bahagia saat tadi Larung mengajakku makan malam. Memangnya apa lagi yang bisa kami obrolkan selain soal pekerjaan? Untuk itu juga aku berada di RuTem, elaaah. Bri ... Bri ... Kenapa sih gampang banget *terdistraksi* oleh hal-hal nggak penting?

"Gue rencanain awal bulan udah mulai tahap renovasi. Selama renovasi itu, kita tetap buka, tapi buat *take away* aja. Nanti tolong bikinin pengumumannya di IG, ya," kata Larung.

"Oke sip."

"Gue juga rencanain *outing* nih. Ke mana ya kira-kira yang deket-deket aja, tapi oke gitu? Ada ide nggak?" "Dufan?" cetusku tanpa berpikir. Hanya itu lokasi yang terlintas saat Larung bilang dekat-dekat saja tapi oke. "Dufan untuk Pak Ardi?" Larung tergelak. "Deni yang gaharnya kayak preman kampung?"
Aku ikut tertawa. "Ya habis ke mana, dong? Mau ke luar kota? Bandung? Atau nggak diskusiin sama yang lain aja, Mas. Mereka maunya ke mana, biar adil. Kali aja kan Pak Ardi sama Deni mau-mau aja ke Dufan."

"Lo pengin ke Dufan, ya?" tanya Larung tiba-tiba.

"Hah?" Ditembak begitu, aku jadi gelagapan. "Ya bukannya gitu sih, tapi ya ...

Siapa yang nggak suka Dufan?" "Kenapa nggak ngajak Dimas aja?" tanya Larung lagi.
"*Yaelah*, Dimas mana mau! Nggak mungkin mau dan nggak mungkin punya waktu dia, sih." "Gitu, ya. Kalau sama gue, mau?"
Aku membelalakkan mata. Kurasa aku salah dengar. Atau barusan ... "Kalau mau, nanti kita atur jadwal aja," lanjut Larung.
Untung saja, pesanan kami datang. Sehingga aku nggak perlu menanggapi tawaran Larung, yang aku nggak yakin apakah dia serius atau cuma bercanda.

"Tapi, Brilian, tolong jawab yang bener nih. Kamu sama Dimas, nggak beneran pacaran, kan?"

Aku yang baru saja menyuap sesendok nasi, sontak terbatuk dan tersedak. Butiran-butiran nasi yang belum sempat kukunyah itu masuk ke kerongkongan, meninggalkan rasa panas. Untung saja aku nggak menyemburkan makanan itu dari mulutku. Meski mataku nyaris berair saking panasnya.

Larung buru-buru mengulurkan es teh milikku, dan mengangsurkan tisu. Kuharap dia menyesali pertanyaannya yang membuatku tersedak. Tapi sepertinya dia baik-baik saja.

Ketika panas di hidung dan tenggorokanku reda, kutatap Larung dengan putus asa.

"Emang kenapa sih, Mas? Dari kemarin nanyain itu mulu?" tanyaku sedikit kesal, sedikit heran. "Kenapa nggak percayaan banget?"

Larung mengedikkan bahu. "Kamu tahu kan kalau aku sama Dimas taruhan

soal siapa yang harus urus RuTem?" "Hah? Taruhan apa?"
Aku berakting polos dengan sangat nggak menyakinkan. Nggak heran kalau kemudian Larung tertawa.

"Brilian, kamu tuh lagi *casting* main FTV apa?" tanyanya dengan nada geli. "Tapi kalau kamu nggak tahu, aku kasih tahu sekarang. Aku sama Dimas taruhan dulu-duluan nyari pacar. Yang kalah, harus mau ngurusin RuTem."

Astaga, percakapan ini bakal mengarah ke mana sih?

"Nah, harusnya sekarang kamu ngerti kenapa hubungan kalian aneh di mataku. Terlalu tiba-tiba."

Aku menelan ludah dengan susah payah. Sepertinya sebuah keputusan yang salah aku membantu Dimas di taruhan ini. Ya ampun, ini kenapa jadi aku yang direpotkan? Kenapa jadi aku yang dicecar dan kebingungan? Dimas sialan! Bisa-bisanya dia membuatku berada dalam posisi sulit ini. Harusnya dia melakukan apa *kek* biar abangnya percaya dan nggak mencecarku begini!

"Tenang aja, apa pun jawabannya, nggak akan mengubah apa-apa kok. Taruhan udah kelar. Tetep aku yang urus RuTem dan nggak bakal aku apa-apain juga itu si Dimasnya," kata Larung.

Aku sontak mendongak. "Bener?" tanyaku.

Larung mengangguk. Lantas aku menghela napas panjang. Kalau sudah begini, aku nggak punya pilihan lain, kan?

"Yaaah ... Gimana lagi. Dimas bener-bener mau fokus sama hobi fotografinya itu, Mas," jawabku. "Ngurusin RuTem, bener-bener nggak dia banget. Takutnya malah makin keteteran, kan?"

"Jadi..." Larung mengangkat sebelah alis. "Kalian nggak benar-benar pacaran kan?" Aku menggeleng dan Larung tersenyum lebar.
"Oke," katanya, lalu dia mulai makan dengan ekspresi yang sedikit terlalu riang.

Aku, masih dengan sisa-sisa keterkejutan, menatapnya dengan putus asa. Dosa apa sih aku sampai terjebak di persaingan dua saudara ini?

"Lagian kok bisa-bisanya ada yang punya ide taruhan aneh kayak gitu segala?" gerutuku. "Heran gue tuh. Ada banyak orang yang pengin jalanin usahanya sendiri. Tapi kalian malah lempar-lemparan begini. Aneh!"

"Aku yang punya ide taruhan," jawab Larung. "Alasannya ada dua. Pertama, aku sebenarnya pengin Dimas melakukan sesuatu yang bikin Papa berhenti ngomelin hobi fotografinya itu. Ngurusin RuTem salah satunya. Kan dia bisa aja sebenarnya urusin kafe dan jadi fotografer. Aku yakin dia bisa urus kafe itu kalau emang mau. Tapi ya kamu tahu sendiri kan gimana dia? Susah diarahin. Papa juga sama kerasnya. Dua orang itu nggak pernah sepemikiran."

Ah, aku paham sekarang. Dimas juga sering mengeluh soal perseteruannya dengan Om Barata. Kata Dimas, Papanya kolot, nggak bisa menghargai *passion* orang lain, dan suka memaksakan kehendak. Dimas sering kesal karena dia selalu diperbandingkan dengan kakak-kakaknya. Aku mulai memahami niat Larung. Dia hanya ingin menghentikan perbedaan pendapat antara Papa dan adiknya. Sayanganya, Dimas memang keras kepala.

"Terus, yang kedua?" tanyaku.

Larung mendongak sedikit. "Yang kedua, aku lagi cari tahu satu hal. Sebenarnya, aku pengin dia segera punya pacar. Tapi, ya bukan kamu juga sih pacarnya."

Kali ini aku nggak menjawab. Sebenarnya aku bingung dengan apa maksud dari ucapan Larung barusan. Juga kenapa tiba-tiba dia menggunakan kata aku-kamu dalam obrolan denganku. Sejak kapan dia melakukan itu?

***

Ketika melihat atau sedang bersama Larung, ada banyak sekali pertanyaan yang berjubelan di kepalaku. Apa kabarnya hari ini? Bagaimana skripsinya? Apa rencananya hari ini? Apa yang sedang dipikirkannya? Adakah hal yang mengganggunya? Apakah dia punya waktu ngobrol denganku sekarang? Apakah dia sedang naksir seseorang? Ke mana Tasya? Siapa Tasya? Apa hubungan mereka berdua? Kenapa Sonia masih menempel seperti lintah padanya? Dan ... Apakah aku punya harapan?

Malam ini, pertanyaan itu bertambah lagi. Apa yang sedang dia cari tahu dengan melontarkan ide taruhan konyol itu? Apa maksudnya dengan bilang ingin Dimas punya pacar, tapi bukan aku orangnya? Apa dia berpikir bahwa aku terlalu buruk untuk adiknya? Bahwa aku yang kere dan nggak punya apa-apa ini nggak pantas untuk anak sultan seperti Dimas?

Namun, seperti yang sudah-sudah, semua pertanyaan itu hanya kutelan sendiri. Pada akhirnya, aku hanya berani bertanya-tanya dalam kepalaku dan

menduga-duga sendiri. Kenapa sih, jatuh cinta bisa semerepotkan ini?

Perjalanan pulang dari restoran kerang itu berjalan cukup hening. Larung seperti sibuk dengan pikirannya sendiri, sedang aku terlalu takut mengajaknya bicara karena bingung juga sih harus menanyakan apa. Ingin rasanya aku memasang *headset* di telinga supaya aku nggak perlu mendengarkan pikiranku yang berisik. Tapi itu kan nggak sopan.

"Kosanmu belum dikunci kan jam segini?" tanya Larung, saat sudah dekat dengan kosanku.

Kutatap jam tanganku. Sudah hampir pukul 12 malam. Sebenarnya indekosku dikunci setiap pukul 11 malam. "Nggak tahu sih, semoga aja belum," jawabku. Larung menghentikan motor tepat di depan gerbang indekosku dan menoleh sedikit. "Kok semoga? Kalau udah dikunci gimana?"

"Nanti aku minta tolong anak kos buat bukain," jawabku sembari turun dari boncengan.

Lampu di ruang tengah sudah mati ketika kami tiba di depan kos. Itu tandanya Pak Gari sudah mengunci pintu depan dan pintu gerbang. Aku pun berusaha mengontak salah seorang teman kos, untuk minta tolong agar dibukakan pintu. Delira yang menempati sebelah kamarku nggak merespons saat aku mengirim *chat*. Kemungkinan dia sudah tidur. Lantas aku menghubungi Tiwi. Biasanya dia masih begadang nonton drakor sampai jam segini.

"Gimana?" tanya Larung.

"Belum ada yang balas," jawabku. "Yang biasa bukain pintu udah molor kayaknya." Larung kemudian mematikan mesin motor dan membuka helm-nya. "Eh, balik aja nggak apa-apa kok, Mas. Ntar juga ada yang bukain pintu," kataku nggak enak. "Nggak apa-apa, aku tungguin sampai ada yang bukain pintu."
Mati aku. Mati! Kenapa aku malah berharap nggak ada seorang pun yang membukakan pintu untukku ya? Aku nggak apa-apa tidur di teras sampai pagi, asalkan sama Larung ... Astaga! Pikiran nakal macam apa pula ini?

"Besok kamu libur kan?" tanya Larung lagi.

Aku mengiakan, sembari menyibukkan diri dengan ponsel supaya nggak terlalu *awkward*. Untung saja suasana cukup remang, jadi Larung nggak bisa melihat wajahku yang sudah pasti merona nggak tahu diri ini.

"Besok sore ada acara *Tribute to Bon Jovi* di Pejaten."

Kali ini aku mendongak. Dalam keterbatasan cahaya, aku melihatnya mengusap rambut dua kali. Sebuah gestur yang sudah kupahami bahwa itu tanda Larung sedang gelisah.

"Kamu ... Ng ... Mau nonton bareng?" tanyanya dengan nada yang mengisyratkan keraguan.

Kali ini aku benar-benar melongo. Larung baru saja mengajakku datang ke acara *Tribute to Bon Jovi* bersama? Ke acara musisi favoritku? Tahu dari mana dia kalau aku suka Bon Jovi? Dan kenapa dia ingin ikut nonton denganku? Apa dia juga suka Bon Jovi? Sepertinya nggak. Setahuku Larung suka musik-musik

indie.

Ini bukan *prank* kan? Belakangan materi *prank* di YouTube kan makin aneh-aneh saja. Siapa tahu dibaperin *crush* adalah *trend prank* terbaru. Aku takut telanjur bahagia hanya untuk ditertawakan. "Brilian?" Larung melambai-lambaikan tangannya di depan wajahku.
"Hah? Eh apa, Mas?" Mungkin aku salah dengar. Salah tangkap. Salah sangka."Besok mau datang ke acara *Tribute to Bon Jovi* sama aku?"
Is it a date? IS IT A DATE? KENAPA LARUNG TIBA-TIBA MENGAJAKKU PERGI BERDUA? APAKAH SEMALAM AKU BERMIMPI DIGIGIT ULAR?

"Nggak mau, ya?" Larung bertanya lagi dengan sedikit kecewa.

"Eh, mau, Mas! Mau!" jawabku buru-buru. "Mau banget kok. Sore kan? Oke! Jam berapa?"

Bagus. Sekarang aku terlalu antusias dan terlihat sangat *desperate* menunggu ajakan kencan ini sejak seribu tahun yang lalu. Ya walaupun benar, aku harus tetap elegan dong!

"Jam berapa ya ... Sore pokoknya. Nanti posternya aku *share*."

"Oke sip. Kabari aja ya, Mas. Jadi atau nggak jadi, pokoknya kabarin aja ya," jawabku sekalem mungkin. Seolah- olah aku nggak terlalu memikirkan ajakan ini, padahal aku ingin sekali lonjak-lonjak saat ini.

Larung tersenyum. "Jadi, kok."

Malam itu, Larung menunggu sampai seseorang membukakan pintu kos untukku. Kami berbincang cukup lama di pinggir jalan depan gerbang indekos. Sampai akhirnya, Delira terbangun dan membaca *chat*-ku. Jujur saja, aku kecewa. Kenapa sih orang-orang nggak tidur sampai lusa saja?

***

11. Ternyata Hanya Sebatas Informanzone

"Waktu itu gue ketemu Bang Theo."

Aku yang tengah menyandarkan kepala di pundak Adri mendongak sedikit. Kami berdua sedang duduk mengemper di depan ruang kelas yang belum dibuka. Di tangan kanannya, Adri memainkan botol minuman kemasan rasa jeruk. Ekspresinya terlihat cukup tenang. Tak ada lagi lingkaran hitam di bawah matanya seperti beberapa hari yang lalu. Kurasa, Adri sudah berhasil mengatasinya.

"Terus?" tanyaku, sembari kembali menyandarkan kepalaku ke pundaknya.

Semalam justru aku kurang tidur. Delira membukakan pintu kos sekitar pukul satu. Setelahnya, aku terlalu *excited* dengan ajakan Larung sehingga nggak bisa tidur. Baru sekitar pukul empat, kantukku datang. Padahal tiga jam kemudian aku harus sudah bangun dan bersiap ke kampus. Makanya, begitu tiba di kampus dan menemukan Adri di depan kelas, aku seperti melihat bantalku di kosan.

"Ya, gitu deh, kayak biasa. Mulutnya kotor," jawab Adri dengan nada penuh geram. "Dosa nggak sih kalau gue pengin nge-*cor* mulut abang gue sendiri?"

Aku tertawa kecil. "Itu yang bikin lo rajin waktu itu ya?" tanyaku. Adri mengangguk. "Bri, emang gue kayak cewek ya?"
Tawaku menghilang. Lagi-lagi kutegakkan tubuhku untuk menatap Adri, yang juga menatapku dan menunggu jawaban. Kalau sudah begini, aku jadi ikut-

ikutan ingin mengecor mulutnya Bang Theo. Aku kesal sekali karena orang itu lagi-lagi membuat Adri mengalami momen-momen sulit.

Sejak dulu, Adri punya masalah dengan penampilannya. Darah Batak dan Tionghoa yang mengalir dalam dirinya menciptakan perpaduan—yang entah bagaimana—lebih menyerupai Oppa-Oppa Korea. Kulit Adri yang putih jauh lebih mulus dibanding kulitku. Rambutnya hitam lurus, dan dipanjangkan sampai sebatas leher. Alis melingkar sempurna yang selalu bikin iri para jemaah pensil alis, hidung kecil nan mancung, bulu mata lentik, dan bibir yang merah merekah. Berkali-kali dia mencoba menumbuhkan kumis dan jenggot supaya terlihat lebih *macho*.
Sayangnya, nggak ada tanda-tanda kumis dan jenggot itu mau tumbuh di wajahnya.

Penampilan ini juga yang membuat Adri dirundung dan disepelekan oleh Ayah dan abangnya sendiri. Karena dia dianggap menyerupai perempuan.
Penampilan ini juga yang membuat Adri terjun ke klub futsal. Karena dia merasa olahraga akan membuatnya terlihat lebih macho. Yaa ... selain karena Adri memang berbakat, sih.

Padahal siapa sih yang peduli dia *macho* atau nggak? Adri itu tampan! Kalau dia nggak sibuk menutup diri, aku yakin dia akan sama populernya dengan Dimas si kacrut itu.

"Enggak, lo ganteng, Dri," jawabku. "Kayak Lee Min Ho."

"Ish!" sontak Adri mengedikkan pundaknya, membuat kepalaku terpental. "Gue santet juga lo!" gerutunya kesal. "Bener, lho. Nggak bohong gue. Lo aja yang

nggak tahu kalau banyak cewek yang diam-diam manggil lo 'Oppa'!" "Brilian!" Aku tertawa lebar. Namun, setelahnya kutepuk-tepuk Pundak Adri beberapa kali. "Gue tahu lo pasti sebal banget, deh. Gue nggak tahu Bang Theo ngomong apa, tapi gue yakin itu bikin lo marah banget, sampe bisa rajin ngerjain tugas begitu."

Adri mengangguk.

"Bodo amat sih Bang Theo mau ngomong apa. Tapi kalau lo tanya pendapat gue, nggak kok. Lo ... ya kayak lo. Ya Adri. *The one and only*, Adrian Purba."

"*Cielah*, jangan gitu. Gue jadi baper."

"Terus kalau lo tanya pendapat gue lagi nih, nggak usah peduliin omongan Abang lo. Tahu sendiri dia seberengsek apa. Jangan sampai omongan dia bikin lo rajin lagi. Ntar gue nggak ada teman yang males ngerjain tugas."

Adri tertawa. "*Gobs*! Harusnya lo seneng kali gue rajin. Kan lo bisa tinggal *copas*." "Huh. Tidak berintegritas. Sialan, gue ngantuk banget nih!" keluhku. Bisa gawat kalau nanti aku ketiduran di kelas Hukum Acara Perdata. Bisa-bisa aku auto mengulang, mengingat dosennya yang super baperan.

"Lo habis ngapain sih, *Coy*? Ngeronda?" tanya Adri.

Aku nggak menjawab. Memangnya harus kujawab apa? Ngobrol lesehan di depan kosan dengan gebetan?

Untung saja, beberapa anak mulai berdatangan untuk mengikuti kelas Hukum

Acara Perdata. Sehingga aku nggak harus menjawab pertanyaan Adri. Toro dan Dimas belum terlihat. Sementara ruang kelas pun belum dibuka.

Saat aku semakin terkantuk-kantuk di samping Adri, tiba-tiba Irene menghampiri kami. Aku bahkan bisa mengetahui sebelah alis Adri mencuat saking herannya. Irene itu satu angkatan di atas kami. Jadi dia nggak mungkin ikut kelas ini. Lagi pula, sebelum-sebelumnya dia memang nggak ikut kok. Kecuali dia memang ada perlu sama si Dimas kacrut.

Seperti yang sudah-sudah, kehadiran Irene menyedot banyak perhatian. Sebagian karena penampilannya yang memang secantik supermodel, sebagian lagi karena reputasinya yang sudah terkenal seantero kampus.

"Dimas belum datang, ya?" tanyanya tanpa basa-basi. Seperti anak paskibra, aku dan Adri kompak menggeleng. "Tapi dia masuk kan?"
"Ya mana kita tahu, Ren," jawab Adri. "Kita bukan *baby sitter*-nya, kan."

Diam-diam aku nyengir mendengar jawaban Adri. Maaf aku jahat, tapi aku memang sebal pada orang ini. "Kenapa nggak coba *chat* aja?" tanya Adri lagi. Mungkin dia merasa bersalah karena sudah bersikap terlalu ketus. "Nggak dibalas," jawabnya sedikit manyun. *Cih*, sok imut amat sih?
"Palingan dia kesiangan lagi. Emang kenapa, Ren? Mau nitip pesan?" tanyaku. "Bilang aja, ntar kita sampaikan ke dia."

Irene menggeleng. Lalu setelah berterima kasih, dia pun pamit pergi. "Gue juga pengen nge-cor itu orang, Dri," kataku bersungut-sungut. "Woi! Ngeri amat lo!" decak Adri kaget. "*Anjir*, temen gue psikopat!"
Hanya berselang satu menit, Toro tergopoh-gopoh datang dengan wajah

mengantuk.

"Ada masalah apa lagi itu Dimas sama si Irene? Pagi-pagi udah nyamperin aja," tanyanya langsung begitu tiba di hadapan kami.

Aku dan Adri kompak mengedikkan bahu. Orang yang dicari-cari Irene muncul sekitar sepuluh menit kemudian.

Wajahnya terlihat segar. Dimas muncul sembari menunduk, memainkan ponselnya. Di sini aku sudah suudzon dia sedang *chattingan* dengan Irene. Kesal, aku kembali menyandarkan kepalaku ke pundak Adri dan memejamkan mata.

"Woi! Berani-beraninya lo peluk-peluk cewek gue!" Terdengar suara Dimas. Sontak aku membuka mata, dan melemparkan pandangan sengit.
"Apaan sih lo!" decakku. "Masih pagi udah garing aja."

"*Tauk* nih. Mending lo urusin cewek lo yang lain sana!" tambah Adri.

Dimas tergelak. "*Hadeeh*, kalian kenapa sih pagi-pagi udah *esmosian* aja? Belum sarapan, ya?"

"Dim, dicariin Irene tuh dari tadi. Udah ketemu?" tanya Toro, yang langsung dihadiahi toyoran oleh Adri. "Ngapain bilang-bilang sih?" decak Adri kesal. Toro memasang ekspresi tanpa dosa. "Ya kan amanat. Gue dititipin pesan tadi." "Nggak berfaedah pesannya, mending nggak usah disampaikan!"
"Udah, udah ketemu," jawab Dimas, mengabaikan kata-kata Adri. Lalu Dimas melepaskan tasnya dan duduk di sebelahku.

"Lo libur kan hari ini?" tanyanya. Aku mengangguk. "Habis kelas sore kita nonton yuk, *Gaes*. Mau nggak?" Aku menggeleng. "Nggak bisa gue."
"Yaaahh ... mau ngapain sih? Kan lo nggak ke RuTem hari ini?" tanya Dimas heran.

"Kan kegiatan gue bukan cuma ke RuTem," jawabku. "Sibuk gue tuh. Udah telanjur ada acara. *Sorry, guys, skip*
dulu."

"Acara apaan?" tanya Dimas kepo.

"Ada deh. Ngapain juga gue laporan sama lo?"

Dimas memajukan tubuhnya untuk melewatiku, dan bicara kepada Adri dan Toro. "*See?* Apa gue bilang," katanya penuh kemenangan. "Siap-siap aja, Bro."
"Eh, apaan sih?" tanyaku kepo. "Kalian ngomongin gue di belakang ya?"

"Nggak di belakang juga. Di kantin sih tepatnya," jawab Adri nggak nyambung. "Ada lo juga, tapi lo nya lagi molor. Jadi, *technically*, nggak di belakang lo."

Toro tertawa. "Si Dimas bilang kami harus siap-siap kalau sewaktu-waktu lo punya pacar beneran. Pasti nggak bakal sempet main bareng lagi kita. Emang lo lagi dekat sama siapa sih, Bri? Cerita-cerita kek ..."

"Siapa lagi? Anak teknik itulah," jawab Dimas. Dimas kampret!

***

Sebelumnya, Larung mengirimkan pesan untuk bertemu di halte FH. Dia akan menjemputku di sana. Tapi yang aneh, dia menambahkan keterangan kendaraan yang dia pakai: *CR-V putih B 3847 SAH*

Ini Larung apa *driver* taksi *online*, sih?

Dia hanya membalas dengan *emoticon* tertawa saat aku bertanya demikian. Tapi dia mengingatkan sekali lagi kalau dia memakai kendaraan itu, dan menyuruhku langsung masuk saja saat melihat mobil itu tiba di halte FH.

Tepatnya, itulah yang kulakukan. Begitu CRV putih berhenti di halte, aku langsung masuk. Seperti penumpang taksi *online* pada umumnya, bedanya aku duduk di depan.

"Hai!" sapa Larung, begitu aku menutup pintu. "*Ready to go?"*

Aku mengangguk. "Sesuai aplikasi ya, Bang," balasku. Larung tertawa. "Sori sori. Biar gampang nandainnya." "Kok tumben bawa mobil?" tanyaku heran.
Aku tahu mobil ini milik Tante Renata. Biasanya dipakai untuk mengantar jemput Andari. Agak aneh kalau Larung memakainya kali ini. Padahal kalau nggak pakai motor *matic*-nya yang biasa, setahuku Larung sering pakai Nissan Juke hitam, milik Mas Hanung yang sekarang menganggur di garasi.

"Biar nggak kehujanan," jawab Larung.

"Di musim kemarau begini kehujanan? Okee." Aku tertawa. "*Anyway, nice* sweter, Mas."

Penampilan Larung sudah menarik perhatianku sejak masuk mobil tadi. Dia terlihat lebih rapi dan modis dibanding biasanya dengan celana chino krem dan sweter pink. Larung dan pink ternyata bisa jadi kolaborasi yang indah.
Entah bagaimana, sweter pink itu nggak membuatnya kurang macho sama sekali. Justru, dia makin terlihat *cute*, apalagi dengan rambut semi gondrongnya yang agak acak-acakan.

"*I love pink*," katanya sambil tertawa.

"*Me too,"* balasku. "*Btw*, bener tadi bawa mobil karena biar nggak kehujanan?"
Larung menoleh padaku sebentar. "Kamu udah tahu ya?" tanyanya kemudian.
"Tahu apa?" Aku balas bertanya.
"Sonia," jawab Larung. "Sonia?"
"Aku punya mantan pacar di fakultasmu, namanya Sonia. Yang waktu itu ketemu di perpus, waktu kamu sama Dimas. Ingat? Aku nggak mau dia tahu kita pergi berdua."

"Oh iya, ingat. Kenapa memang? Takut dia salah paham?"

"Bukan gitu," jawan Larung cepat. Lalu dia menyibak rambutnya ke belakang dua kali. Hmm, gelisah lagi? "Dia ... agak *annoying* karena ... dia sering rese sama teman-temanku yang perempuan."

"Rese gimana?"

Ya aku memang sudah mendengar ceritanya dari Dimas, tetapi, mendengarnya dari Larung sendiri tentu berbeda.

"Ya gitulah pokoknya," jawab Larung enggan menjelaskan. "Intinya, aku nggak mau dia tahu kita pergi bareng karena itu mungkin bakal ngerugiin kamu. Tadinya aku ajak ketemunya di luar kampus aja, tapi kok rasanya nggak pantas ya?"

Aku tertawa kecil. "Padahal nggak apa-apa lho janjian di luar kampus juga."

"Janganlah ... Lagian kalaupun dia tahu, kayaknya sih nggak akan seburuk sebelum-sebelumnya. Soalnya dia tahunya kamu pacarnya Dimas."

Seburuk sebelum-sebelumnya? Kenapa cara Larung mengatakan itu membuatku ngeri, ya? Memangnya, sebelum- sebelumnya itu seburuk apa? Tapi aku nggak berani menanyakan langsung pada Larung. Mana tahu dia kesal membahas hal-hal seperti ini. Nanti saja aku tanya pada Dimas.

"*Anyway*, Brilian, kamu tahu soal Irene?" tanya Larung tiba-tiba.

Sontak aku menoleh. "Ng ... Tahu gimana maksudnya nih, Mas? Soal apa?"
"Dimas."
Aku ber-oh panjang. "Iya, tahu."

"Semoga kecurigaanku nggak benar. Tapi ... Kamu tahu sesuatu, kan?"

Aku terdiam sebentar. Pembelokan topik mendadak ini membuatku paham satu hal. Kurasa, aku mulai mengerti kenapa Larung tiba-tiba mengajakku pergi berdua.

"Yang kamu maksud lagi cari tahu sesuatu waktu ngajakin taruhan sama Dimas

itu, ini ya?" tanyaku memastikan. "Soal hubungan Dimas dan Irene?"

Larung nggak segera menjawab. Wajahnya yang konsentrasi ke jalanan terlihat tenang, santai, dan nggak terbaca. "*Well*, ya. Salah satunya."
Oh, oke. Jadi ini semua adalah tentang Dimas. HAHAHAHA. Ampun deh, Bri. Buat apa semalaman aku nggak bisa tidur karena diajak kencan Larung? Dia mengajakku pergi bukan karena ingin pergi denganku, melainkan karena ingin tahu soal adiknya. Sudah jelas, aku adalah sahabat Dimas yang paling dekat. Memangnya siapa lagi yang bisa memberinya banyak info soal Dimas KALAU BUKAN AKU?

Ternyata aku terjebak *informanzone*. Hanya dianggap informan rahasia semata.

Kuhela napas panjang. Aku nggak boleh marah. Ini kan salahku sendiri. Seingatku, Larung juga nggak menyebut-nyebut kata kencan. Aku sendiri yang terlalu kreatif menyimpulkan bahwa ajakannya adalah kencan.

"Yaah ... Gitu deh, Mas," jawabku, berusaha santai. Berusaha berdamai dengan kenyataan. "Aku, Adri, dan Toro udah sering ngasih tahu. Tapi ya ... Kan Dimas emang begitu."

"Kamu tahu hubungan mereka udah sejauh apa? Maksudku, Dimas nggak pernah ngaku mereka pacaran. Tapi ... Siapa tahu?"

Lagi-lagi kuhela napas panjang. *Selow* Brilian, *selooww*. Setidaknya, hari ini aku akan datang ke acara keren
Tribute to Bon Jovi. Kurasa itu kompensasi yang cukup sepadan.

"Sama, Mas. Dimas juga nggak pernah *state* kalau dia dan Irene pacaran. Dia juga seringnya menghindar *bae* kalau kita bahas-bahas soal Irene. Tapi kelakuannya emang kayak orang pacaran. Terus waktu dia minta bantuan soal taruhan itu, dia sempat keceplosan sih nyebut Irene sebagai pacar."

Di sini, Larung berdecak sebal. Kalau nggak sedang kesal dan sedikit patah hati karena salah sangka, aku juga akan kesal pada Dimas dan Irene.

"Dari semua cewek, kenapa tuh bocah malah sama Irene sih ..." keluh Larung. "Kenapa nggak bisa mikir sedikit aja
..."

Aku jadi kepikiran soal ganja yang kutemukan di mobil Dimas waktu itu. Apa aku harus memberi tahu Larung juga? Kurasa Larung perlu tahu. Tapi aku nggak tahu apa yang akan Larung—atau mungkin Papanya juga—lakukan pada Dimas. Apa sebaiknya aku tutup mulut saja? "Emang rumor-rumor soal Irene itu valid, Mas?" Larung mengangguk. "Valid."
Duh, padahal aku sedikit berharap semua rumor buruk mulai dari bandar narkoba, *sugar baby* pejabat, dan simpanan om-om itu salah. Aku berharap itu cuma buatan warga aja yang suka memperbesar masalah.

"Tahu dari mana?" tanyaku, sedikit nggak terima.
"Soal ini, aku harus *thanks to* Sonia. Mereka ada di *circle* yang sama. Dulu mereka temenan cukup dekat. Dan Sonia sering cerita soal kelakuan Irene." Larung menatapku sejenak. "Semua gosip itu, termasuk soal *sugar baby* dan gaya hidup yang dekat sama narkoba, semua benar. Irene yang ngajarin Sonia buat cari *sugar daddy*."

"Sonia juga jadi *sugar baby*?"
"Enggak. Sonia nggak. Tapi Irene pernah ngajakin dan ngajarin soal itu."

"Astaga!" decakku nggak percaya. "Padahal mukanya Irene nggak kelihatan antagonis!"

Larung tertawa kecil. Kami berhenti di lampu merah. Seorang bapak-bapak menghampiri mobil Larung, menawarkan koran. Tanpa berpikir panjang, Larung membuka jendela dan mengeluarkan dompet dari saku celananya untuk membeli koran.

"Emang muka antagonis itu kayak gimana sih, Brilian?" tanyanya, setelah menyelesaikan transaksi.

Muka kayak Sonia itu cukup antagonis. Astaga! Sonia bersahabat dengan Irene? Mereka nggak pernah terlihat terlalu akrab kalau di kampus. Apa mungkin persahabatan itu nggak terjalin lagi sekarang?

"Aku nggak peduli sih sebenarnya soal pilihan hidup Irene. Itu hidup dia, terserah dia mau ngapain. Aku juga nggak cukup baik buat nge-*judge*, kan?" kata Larung lagi. "Dimas yang aku nggak paham. Ngapain sih dia itu?"

Aku menggeleng nggak tahu.
"Apa yang dicari Dimas dari Irene ... " Larung bergumam.
Pertanyaan juga sering singgah di pikiranku. Apa yang dilihat Dimas dari Irene. Oke, Irene memang cantik dan seksi. Pintar juga. Tapi maksudku, banyak cewek lain yang juga cantik, seksi, dan pintar tanpa latar belakang yang

berbahaya seperti Irene. Dimas juga bukan cowok yang kurang penggemar. Wajahnya cukup tampan dan dia punya daya tarik besar bagi kaum hawa. Jadi, Larung benar. Dari semua cewek, kenapa Dimas memilih Irene?

"Mungkin tantangan," jawabku, lebih pada diri sendiri. Namun, Larung jadi menoleh ke arahku. Mau nggak mau aku harus menjelaskan. "Irene itu berbahaya. Dan cowok suka tantangan, kan?"

Lagi-lagi Larung berdecak. "Ngurusin RuTem juga penuh tantangan! Tapi dia nggak mau." Kali ini aku tertawa. "Ya beda kali, Mas!"
Satu jam perjalanan, akhirnya kami tiba di lokasi acara *Tribute to Bon Jovi* yang digelar di sebuah kafe. Untung saja jalanan nggak terlalu macet sore ini.

"*Thanks* udah ngajakin ke sini," kataku saat mobil berhenti. "Aku suka banget sama Bon Jovi." "Aku tahu kamu suka Bon Jovi." Larung melepas sabuk pengamannya.
"Tapi kalau cuma buat ngepoin soal Dimas doang sih nggak perlu segitunya kali. Aku bakal ngasih tahu dengan senang hati, kok," tambahku sambil tertawa.

Kubuka pintu dan keluar dari mobil. Larung menyusul tak lama kemudian. Namun, ekspresinya terlihat aneh. Berjalan memutar dan mendekatiku, Larung menatapku dengan dahi berkerut. Bahkan saat aku hendak melangkah masuk ke kafe, Larung menahan lenganku.

"Bentar. Kenapa kamu mikir aku ngajakin jalan cuma buat ngepoin soal Dimas?" tanyanya, yang terdengar benar- benar bingung ketimbang heran.

***

12. Dreams Comes True

Sesi foto-foto untuk hidangan Ruang Temu Rasa akhirnya berhasil dilakukan. Dimas si fotografer yang ngakunya sibuk itu akhirnya bisa meluangkan satu harinya untuk mengambil gambar-gambar di RuTem. Jadi, dengan izin Larung, aku meminta Pak Ardi dan Bang Erwan membuat semua menu RuTem untuk difoto. Tak hanya itu, atas permintaanku, Dimas juga memotret sudut-sudut terbaik dari RuTem untuk menunjukkan betapa nyamannya kafe ini. Hanya saja, aku punya tujuan yang berbeda kali ini.

"Ntar habis renovasi, fotoin lagi ya," kataku pada Dimas. "Gue mau bikin *before* dan *after* gitu." "Ogah." Dimas menjawab tanpa mengalihkan matanya dari ponsel.
Dia baru saja beristirahat setelah bekerja sejak tiga jam yang lalu. Kameranya diletakkan begitu saja di meja, di samping *strawberry smoothies* miliknya.

Aku mencibir. Heran, deh. Kalau RuTem berkembang kan dia juga yang diuntungkan. "Kenapa sih lo jahat banget?" tanyaku kesal.
Baru deh Dimas mengalihkan pandangannya dari ponsel, dan menatapku dengan ekspresi heran.

"*Ngapa* lo? Lagi latihan drama? *Ck,* sebenarnya posisi lo di sini apa, sih, Bri? Jangan mau diperbudak abang gue ngerjain semua-semua. Emang sekarang di RuTem ada pertunjukan teater juga?"

"*Bacot*!" desisku kesal. Kuambil *smoothies* Dimas yang tinggal setengah, dan kuminum sampai tandas. "Lo di sini sampe malam kan?"

"Nggak," jawab Dimas pendek.

"*Ish!* Sampe malam aja dong *plis* ... " pintaku. "Kenapa emang?"
"Bareng baliknya." "*Halah* manja!"
"Kenapa sih ... Gue lagi capek banget nih, Dim. Nggak kuat jalan kaki." "Kenapa sih lo selalu ngerepotin gue, Bri?"
"Kan emang itu *job desc* gue."

Aku dan Dimas saling memandang dengan kesal selama beberapa detik. Lalu tawa kami pun meledak bersama- sama. Sebenarnya aku kangen dengan teman-temanku. Dulu kami biasa nongkrong bareng sampai sore. Ngobrol ngalor-ngidul, mengerjakan tugas bersama, dan banyak hal lainnya. Tapi belakangan waktuku tersita untuk RuTem. Nongkrong dengan Dimas, Adri, dan Toro hanya di sela-sela jam kuliah. Itu pun banyak kuhabiskan untuk tidur atau mengerjakan tugas.

Setelah itu aku terpaksa meninggalkan Dimas karena ada tamu yang datang. Malam ini, pengunjung RuTem cukup ramai, meski nggak sampai penuh. Sejak kami rajin *posting* di IG, dan beberapa kali membuat *Giveaway*, aku merasa situasi RuTem jauh lebih baik. Dan aku senang karena bisa berkontribusi atas hal itu.

"Besok gue gajian nih," kataku, kembali menghampiri Dimas setelah selesai mengantarkan pesanan tamu yang baru

datang. Dimas tengah membuka laptopnya, dan mentransfer file-file foto yang tadi diambilnya. "Gaji pertama
uwooohh! Soooo excited!"

"Traktir dong," kata Dimas pendek. "Jangan lupa kasbon dibayar."

Sontak aku cemberut. Sepertinya gajiku langsung ludes kalau dipakai untuk membayar hutang-hutangku pada Dimas.

"Nggak bisa ntar aja kalau gue udah jadi miliuner ya bayarnya?" tanyaku.

"Bercanda *kaleeuss*. Baper amat sih? Karena udah terbiasa dibaperin cowok, ya, selama ini?"

Kutoyor kepala Dimas dengan kesal. Dimas hanya tergelak-gelak senang. Tak lama kemudian lonceng di pintu kembali berbunyi. Aku sudah bersiap melayani tamu, tapi ternyata Larung yang datang. Sontak wajahku memerah tanpa bisa dicegah.

Sebenarnya, aku bersyukur karena kemarin aku libur dan hari ini Larung nggak ke RuTem (setidaknya sampai barusan). Masalahnya, aku masih nggak percaya bahwa aku nge-*date* dengannya kemarin lusa. Aku? Dengan Larung? Ini bukan prank kan?

Aku ingat ekspresi bingung Larung saat itu, ketika aku mengatakan bahwa nggak perlu mengajakku pergi kalau cuma ingin tahu soal Dimas. Larung bingung dengan kesimpulan yang kuutarakan.

"Umm ... Emang bukan?" tanyaku waktu itu ikut-ikutan bingung. "Ya bukanlah!" jawabnya cepat.

Jantungku terasa abnormal. Lalu aku tertawa canggung. "Ya maaf, Mas. Habisan tadi ngomongin Dimas mulu kan? Terus hampir dua tahun kenal, aneh

aja gitu tiba-tiba kamu ngajakin aku jalan."

Awalnya Larung masih terlihat bingung. Namun, tak lama kemudian senyumnya merekah.

"Nggak, Brilian. Nggak ada hubungannya sama Dimas," katanya dengan nada yang lebih lembut. Seolah sedang membujuk dan menenangkan.

"Oh ... Owkaay. Ya udah, yuk!"

Itu belum semua terjelaskan. Di dalam kafe, saat sebuah band berpenampilan ala Bon Jovi muda sedang menyanyikan lagu *Someday I'll be Saturday Night*, Larung tiba-tiba menyentuh ujung jari telunjukku, meminta perhatian. Saat aku menoleh, dia tersenyum.

"Butuh hampir setahun buat aku berani ngajakin kamu jalan."

Aku benar-benar bingung bagaimana harus bereaksi di momen-momen seperti itu. Bukannya aku belum pernah pacaran sih. Tapi kan nggak setiap hari bisa kejadian gebetan yang sudah kutaksir sejak 1,5 tahun tiba-tiba bilang seperti itu.

Aku ingin bertanya kenapa dia butuh waktu setahun lebih. Tapi bibirku malah terasa lengket. Dan yang bisa kulakukan hanyalah tersenyum. Entah bagaimana Larung mengartikan senyumku itu.

"Bri!"

Bahuku mendadak diguncang dengan heboh, mengembalikan nyawaku yang mungkin tadi sudah melayang-layang. Aku mendongak, dan Dimas mengerutkan dahi.

"Oh, masih hidup dia, Mas," lapornya kepada kakaknya yang entah sejak kapan berdiri di balik bar, di hadapanku. "Gue kirain lo mati sambil duduk!" gerutu Dimas.

Baru kusadari seluruh tim RuTem, termasuk Pak Ardi yang selalu di dapur sudah berkumpul di meja *coffee bar*.

Neera dan Deny yang kebagian *shift* pagi dan sudah pulang pun bergabung via *WhatsApp Call.*

Aku menelan ludah. "Eh, ada apa sih, Mas?"

Larung nggak menjawab pertanyaanku. Sebagai gantinya, dia mengedarkan pandangan kepada kami semua.

"*Next week* akan mulai renovasi. Selama itu, kita tetap buka tapi *takeaway* aja. Bagian dapur tetap aman, jadi Bang Erwan bisa gabung Pak Ardy ke dapur sementara. Oh ya, kita mungkin akan sering rapat. Gue pengin *sharing* aja sih, kira-kira apa yang bisa kita lakuin buat RuTem. Mungkin nambah menu, coba aja di-*propose*, nanti kita obrolin," kata Larung. "Terus akhir pekan ini kita *outing*, pada bisa kan? Hari Sabtu, Minggunya tutup aja, istirahat."

"*Outing* ke mana, Rung?" tanya Bang Erwan.

"Nah, kalian maunya ke mana? Yang dekat-dekat aja tapi asyik. Kalau Bri, dia pengin ke Dufan. Kalian setuju nggak?"

Bang Erwan dan Pak Ardi saling berpandangan. Lalu berdengung suara-suara mempertimbangkan. Sementara Dimas menatapku sambil mengangkat sebelah alis.

"Lo pengin ke Dufan?" tanyanya tanpa suara. Aku mengibaskan tangan, memintanya diam.
"Ya ke Dufan juga oke kalau gue," jawab Bang Erwan. "Kayaknya seru buat *refreshing*."

"Iya boleh-boleh. Saya juga udah lama nggak ke sana. Terakhir kayaknya pas Danisa masih SD," kata Pak Ardy. "Neera? Deny?" tanya Larung.
"*Cus*, Rung!" jawab Deny.

"Gue juga setuju," tambah Neera.

Larung mengangguk. "Oke, kalau gitu ke Dufan ya. Berangkat dari sini aja nanti pake taksi *online*." Aku nyengir lebar. Senang karena keinginanku dikabulkan.
"Gue ikut dong? Boleh kan? Boleh dong?" Dimas ikut-ikutan. Larung menoleh tak peduli. "Cuma buat pegawai RuTem," jawabnya.
"*Ahelah*, kan gue juga pegawai RuTem. Fotografer RuTem gue, Mas!" Dimas ngotot. "Bayar sendiri kalau mau ikut!" Larung tak kalah.
Dimas berdecak. "Ya udah, gue dibayarin Bri. Tadi dia bilang mau traktir gaji pertama." "Heh! Lo mau bunuh gue?" sergahku buru-buru.
Yang benar saja minta traktir dibayari ke Dufan. Traktir versiku itu mentok-mentok teh botol di KOPMA atau siomay di kantin. Masa ke Dufan? Aku aja

kalau nggak dibayari juga nggak bakal ke sana!

"Lo ngapain sih masih di sini?" tanya Larung heran. "Bukannya udah kelar foto-fotonya?" Dimas mengedikkan bahu. "Biasalah, ini cewek gue minta ditungguin, mau pulang bareng."
Sontak aku menggeplak punggung Dimas dengan buku menu. Tapi kali ini, Larung juga melakukan hal yang sama.

***

Hari *outing* yang kutunggu-tunggu akhirnya tiba. Aku benar-benar *excited* karena aku sudah membayangkan acara hari ini pasti seru. Maklum, kaum-kaum butuh hiburan sepertiku memang agak norak kalau diajak liburan.

Apalagi liburan sama Larung. *He-he*.

Dengan penuh semangat aku bangun pagi dan bersiap-siap. Kuhabiskan waktu satu jam untuk memilih *outfit* di lemariku yang sebenarnya nggak banyak pilihan. Akhirnya kuputuskan memakai overal panjang berwarna jingga, kaus putih, dan sepatu kets. Rambutku sepundakku kucepol asal-asalan. Lalu kupoles wajahku setipis mungkin. Pantulan penampilanku di cermin membuatku nyengir sendiri. Ini yang namanya *effortlessly charming* kali, ya?

Pukul delapan tepat, aku keluar dari kos. Tadinya aku berniat untuk jalan kaki ke RuTem. Tapi di depan kos sudah ada CRV putih yang kemarin menjemputku di kampus. Sedikit ragu-ragu karena mungkin saja itu Tante Renata yang numpang parkir, aku memutar ke depan untuk melihat pengemudinya.

Kaca jendela depan terbuka. Larung tersenyum lebar.

"Masuk, Bri," katanya sembari mengedikkan dagu ke kursi penumpang.

"Lah, kok di sini, Mas? Kirain langsung ke RuTem?" tanyaku, saat memasuki mobil Tante Renata."Kamu nggak baca WA?" Larung balas bertanya.
Aku menggeleng. Aku terlalu sibuk berdandan dan bercermin untuk membuka WA. Tapi mumpung diingatkan, aku akan membukanya sekarang.

Ternyata dari tadi *group* WA RuTem ramai. Yang lain sepakat untuk bertemu di Dufan saja karena ribet kalau harus ke RuTem dulu. Lalu Larung juga mengirim *chat* pribadi kepadaku, bahwa aku bisa pergi bersamanya. Bahkan Larung juga mengirimkan *chat* kalau dia sudah menunggu di depan, sejak lima belas menit yang lalu.

"Astaga! Baru baca, Mas! Sori-sori," kataku merasa bersalah.

"Santai. Aku lihat jendela kamarmu masih kebuka, jadi aku yakin kamu belum berangkat."

Aku nyengir lebar. Jadi aku akan pergi berduaan dengan Larung. Yaa, lumayanlah sampai Dufan. Untung saja Dimas nggak benar-benar ikut. Aku sudah tahu dia hanya bercanda. Mana mau dia melakukan hal-hal nggak berguna seperti ini.

Pukul 10 tepat, aku dan Larung tiba di Dufan. Tapi yang lain belum terlihat. Sembari menunggu, Larung membeli tiket untuk kami dan aku melipir ke sebuah *counter* makanan, membeli dua es krim untukku dan Larung.

"Belum datang juga?" tanya Larung saat menghampiriku dengan membawa lembar-lembar tiket.

Aku menggeleng, dan menyodorkan es krim padanya. Larung berterima kasih dan duduk di sebelahku. Dufan hari ini belum cukup ramai. Mungkin karena masih pagi.

"Kok rasa matcha?" tanya Larung heran.

Aku menoleh, nggak kalah heran. "Kenapa emang? Kamu nggak suka matcha?" "Kamu bukannya suka vanila?"
Aku terdiam sebentar, lalu tertawa. Ya benar, aku memang suka vanila. Tadi aku terpaksa membeli matcha karena nggak ada rasa vanila. Tapi Larung tahu dari mana? Setelah Bon Jovi, sekarang es krim vanila?

"Aku tahu banyak soal kamu kali," kata Larung seolah bisa baca pikiranku. "Kamu suka nonton film-film Audrey Hepburn. Warna favoritmu hijau dan cokelat. Kamu alergi nanas. Kamu suka ngeri kalau disetirin Toro karena dia suka ngebut. Tapi kalau naik motor sama Adri kamu takut ngantuk saking *selow*-nya. Tadi sama aku, baik-baik aja kan?"

Aku benar-benar melongo kali ini. Dari mana Larung tahu semua itu? Aku juga tahu banyak soal Larung, sampai ke ukuran sepatunya. Tapi itu karena aku sudah begitu lama naksir sampai tergila-gila padanya. Apa Larung juga ...

"Sori, Bri, aku berani ngajakin kamu jalan sekarang. Aku bahkan baru berani nawarin kamu pulang bareng sekarang."

Dia sudah mengatakan hal yang sama dua kali. "Emang kenapa, Mas? Apa alasannya?"
Larung menyobek plastik es krimnya, dan menggigit ujungnya. "Sonia," jawabnya. "Aku takut kamu diapa-apain sama Sonia."
Tepat seperti dugaanku. "Umm ... Oke. Terus, kenapa sekarang tiba-tiba ngajakin jalan?"

Larung menoleh. Dia menatapku selama tiga detik dengan sebelah alis terangkat. Lalu dia tersenyum lebar.

"Nggak tahu," katanya. "Cuma ngerasa harus aja. Karena, sampai kapan aku harus buang-buang waktu? *By the way*, sebenarnya aku senang yang lain pilih berangkat sendiri-sendiri hari ini. Jadi, aku bisa sama kamu."

Andai saja aku bunglon, kulitku pasti sudah semerah darah sekarang. Hatiku hangat, di saat yang sama aku begitu salah tingkah. Aku harus merespons apa di situasi seperti ini? Setelah satu setengah tahun memendam rasa, dan tiba-tiba tahu bahwa perasaanku berbalas, apa yang harus kulakukan sekarang? Haruskah aku nyengir saja? Atau haruskah aku bilang terima kasih? Tapi untuk apa?

"Umm ... Bukannya kamu pacaran sama Tasya, Mas?" tanyaku, berusaha mengalihkan topik, untuk menormalkan rona wajah dan detak jantungku.

"Tasya?" Larung balas bertanya. "Enggaklah. Kenapa kamu mikir begitu?" tanyanya heran. "Soalnya ... Ya kalian kayaknya deket banget."
"Ya emang deket sih. Udah temenan dari SMP. Tapi kenapa mesti muncul asumsi kami pacaran? Lagian Tasya juga udah punya pacar, dan pacarnya juga sahabat baikku. Anak FT juga."

Uh oh ... Begitu ceritanya. Nah, sekarang aku bingung lagi harus bersikap bagaimana. Untung saja, aku melihat Bang Erwan dan Neera dari kejauhan.

"Eh, itu mereka!" kataku bersemangat. "Yuk!"

Aku sudah bangkit untuk menghampiri keduanya. Namun, Larung yang masih duduk di tempatnya menahan tanganku. Aku menoleh padanya. Larung menatapku dengan ekspresi yang sedikit ambigu. Semburat merah yang terlihat samar-samar di pipinya membuatku curiga. Belum sempat aku bertanya kenapa, Larung lebih dahulu melakukannya.

"Brilian, mau jadi pacarku?"

***

13. Backstreet masih zaman?

Dimas nggak masuk hari ini. Padahal aku sedang membutuhkannya. *Chat* yang kukirimkan sejak tadi pagi juga nggak dibalas. Ke mana deh, tuh, anak? Kenapa selalu menghilang pas sedang dibutuhkan? Kukira tadi dia hanya terlambat. Tapi, sampai kelas Filsafat Hukum selesai, Dimas tetap nggak muncul.

"Bri, pesenin soto sekalian," kata Adri semena-mena, saat aku berdiri dan bilang hendak memesan siomay. Aku mendelik kesal.
"Gue juga, dong, Bri. Nggak pake daun bawang, ya," tambah Toro. "Dasar cowok-cowok manja!" decakku kesal.
"Ya kan tempatnya sebelahan *looooh*," Adri membela diri. "Gue yang pesenin es teh deh."

Aku mengangguk sepakat. Cukup apik juga pembagian tugas hari ini. Aku memesankan makanan, Adri memesan minuman, dan Toro kebagian jaga meja. Harusnya Dimas yang kebagian mentraktir biar formasi ini sempurna. Apalagi ini kan awal bulan. Biasanya uang saku Dimas dari Om Bara turun.
"Habis ini mau ke mana, Bri?" tanya Adri. "Jadwal lo ke RuTem masih lama kan?"
Seharusnya masih ada satu mata kuliah lagi setelah makan siang. Tapi barusan ketua kelas mengumumkan bahwa kelas dibatalkan. Sekarang aku jadi punya waktu luang yang panjang sebelum ke RuTem.

"Ke perpus palingan. Numpang tidur," jawabku.

"Mending di sini aja, ikutan gue kumpul-kumpul sama Perfilma," tawar Toro. "Atau ikut gue."
"Ke mana?" tanyaku, karena Adri nggak menjelaskan lebih lanjut."Nggak tahu juga," jawab Adri cengengesen.
"Ya terus ngapain lo ngajakin gue ikut kalau tujuan hidup lo aja nggak jelas gitu?" Toro tergelak. "Coba ada si Dimas. Bisa tuh numpang main Dota di rumahnya." "Si Dimas beneran nggak bilang bolos ke mana?" tanyaku.
Baik Adri maupun Toro menggeleng.

"Aneh, *chat* gue juga nggak dibalas," gumamku.

"Palingan juga dia lagi motret entah di mana," jawab Toro. "Atau blusukan nyari *spare part* motor apa gitu. Namanya juga Dimas."

Masalahnya, aku harus bicara dengannya secepat mungkin! Ini urusan yang sangat mendesak!

Untung akhirnya aku menemukan Dimas. Setelah makan siang, aku pamit pada Toro dan Adri untuk ke perpustakaan. Saat aku keluar dari lobi utama, aku melihat Dimas sedang berada di parkiran bersama Irene. Aku berhenti melangkah, dan mengamati dari kejauhan. Keduanya terlihat sedang bersitegang. Dimas sepertinya sedang membujuk Irene, sedang yang dibujuk hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil berkali-kali melihat ponselnya.

Tak lama kemudian Irene berjalan cepat keluar dari lingkungan FH menuju halte di depan fakultas. Dimas mengekorinya, dan aku mengekori mereka diam-diam.

Sebuah BMW putih berhenti tepat di depan halte. Irene masuk begitu saja, meninggalkan Dimas yang mengumpat dengan kesal. Semua orang tahu siapa pemilik BMW putih itu. Setidaknya, orang-orang yang nggak ansos dan masih menyimak sedikit-sedikit pergosipan kampus, pasti tahu siapa yang menjemput Irene barusan.

Dimas yang masih kesal, berbalik dan kembali masuk ke kampus. Dia langsung menemukanku yang berdiri bersedekap di dekat patung pendiri Fakultas Hukum. Kulihat Dimas menghela napas panjang, lalu menghampiriku dengan senyum lebar.

"Oi!" sapanya.

Sesungguhnya, satu-satunya yang ingin kulakukan saat itu adalah menggeplak kepalanya dengan tas ranselku yang berat. Bisa-bisanya dia bolos kuliah cuma demi Irene! CUMA DEMI IRENE!

"Mau ke mana lo?" tanyanya. Aku berdecak. "Perpus. Belajar." "Hah?"
Kesal, kutinggalkan saja Dimas. Tapi baru lima langkah, aku mendadak teringat soal keperluanku dengan Dimas tadi. Jadi, aku berbalik dan kembali menghampiri Dimas yang masih bingung dengan jawabanku sebelumnya.

"Sibuk nggak lo?" tanyaku, masih ketus. Dimas menggeleng.
"Gue perlu ngomong," kataku. Mata Dimas melebar. "Apaan?"
Aku terdiam sebentar. Sebenarnya, aku sedang menerka-nerka suasana hati Dimas. Tadi jelas-jelas dia terlihat sangat kesal setelah ditinggalkan Irene. Apakah aman jika aku mengajaknya bicara sekarang?

"*Anjir*, jangan gitu, Bri!" decak Dimas mulai nggak sabar. "Horor banget ekspresi lo? Gue jadi deg-degan nih!" "Dim." Karena gugup, tanpa sadar aku menyelipkan rambutku ke belakang telinga. "Gue ..."
"Apaan, *Coy*? Asem, dah! Gue jadi penasaran beneran nih!" desak Dimas. "Kenapa? Lo jadian sama Larung?"

Mataku terbelalak. Kok Dimas tahu? Ah ... tentu saja, bego! Ya kan mereka tinggal serumah dan terikat hubungan darah. Bisa-bisanya aku heran Dimas bisa tahu kalau aku jadian sama Larung.

"Lo udah tahu?" tanyaku lirih. "Nggak apa-apa, ya?" tambahku, nyaris memelas."Lah, kok lo nanya gue?" Dimas balas bertanya heran.
"Ya gimana sih ... Kan kemarin gue sepakat bantuin lo. Sepakat pura-pura jadi pacar lo, meski harusnya sekarang kesepakatan itu nggak berlaku soalnya Larung udah tahu. Tapi ya kan ..." Lagi-lagi aku mengusap rambut ke belakang. "Gue merasa harus bilang sama lo aja."

"Iya, nggak apa-apa, Brilian," jawab Dimas sambil tersenyum. "Santai gue *mah*. Lagian Larung juga udah bilang ke gue kemarin. *Cieeee ...* Jadi, bagaimana pendapat Anda tentang jadian dengan orang yang Anda kagumi sejak lama?"

Ala-ala reporter yang sedang mengejar narasumber, Dimas menyodorkan tangannya yang terkepal ke hadapanku, menjadikannya *mic* imajiner.

"Ck! Apaan sih!"

Lalu dengan konyolnya, Dimas mengarahkan *mic* imajiner itu ke dirinya dan bertanya kepada dirinya sendiri."Bagaimana pendapat Anda tentang ditikung

saudara sendiri?"
"Kampret!" makiku kesal. "Udah deeh, jangan main-main gitu!"

Dimas masih cengengesan. Tapi lama kelamaan, senyumnya berubah jadi tawa. "Muka lo tadi lucu banget, sumpah! Pengin gue rekam terus gue kasih ke Adri sama Toro!"

Sial! Padahal semalaman aku memikirkan hal ini, dan merasa nggak enak hati. Aku sudah berpikir bahwa diriku pengkhianat karena jadian dengan saingan sahabatku sendiri.

"*Selow*, Bri. Nggak apa-apa gue mah, selama gue nggak dipaksa ngurusin RuTem. Kan itu tujuan utama kita," katanya kembali bersikap selayaknya orang normal.

"Oke, thanks. Ya udah deh, gue mau ke perpus. Awas!" "Bri, bentar."
Dimas menahan tanganku. Kali ini wajahnya benar-benar serius. Tawa dan ekspresi isengnya yang tadi secara mendadak, lenyap.

"Tapi gue khawatir ..." Dimas menahan kalimatnya di udara. Keningnya yang berkerut membuatku tahu bahwa dia sedang mempertimbangkan sesuatu yang berat. "Gini, Bri. Bisa nggak kalau lo tetap pura-pura pacaran sama gue?"

"Hah?" Mataku nyaris copot saking kagetnya. "Ngapain?"

"Gue khawatir lo bakal dikerjain sama mantannya abang gue," kata Dimas lirih, sembari celingukan. "Lo ingat kan yang gue bilang kemarin? Ketahuan naksir aja bahaya. Apalagi jadian? Cari mati namanya itu!" Dimas berdecak. "Lagian

lo bandel amat dibilangin. Kan kalau begini gue juga yang kepikiran!"

Gayanya Dimas seperti sedang mengomeli anak remajanya yang ketahuan pacaran dengan kakak kelas. Sementara aku hanya diam saja. Aku sempat memikirkan ini semalam, tapi semuanya kalah dengan euforia bahagia. Eum ... Mungkin itu sih yang membuatku nggak bisa tidur semalam. Bukan rasa bersalah karena mengkhianati Dimas.

"Jadi, lo tetap pura-pura pacar gue. Buat kamuflase aja. Ya lo juga harus mawas diri, *anjir*! Jangan pacaran di depan umum! Ntar gue ngomong sama Mas Larung. Harusnya dia setuju, mengingat dia nggak punya solusi lain soal ini."

Kalimat terakhir Dimas itu terasa aneh di telingaku. Tapi, sebelum aku menanyakan maksudnya, ponsel Dimas berbunyi. Dari wajahnya yang mendadak asem, kurasa itu telepon dari Irene.

***

Selama renovasi dilakukan, RuTem hanya buka dari pukul 14.00 sampai pukul 18.00. Kami masuk bergantian. Pak Ardy dan Deni bergantian piket di dapur. Sementara aku, Bang Erwan, dan Neera masuk bergantian piket di bar kopi. Bang Erwan sudah memercayaiku untuk membuat kopi. Kata Bang Erwan, selama aku mengikuti instruksinya dan juga takaran topi yang ia buat berdasarkan kondisi stok kopi kami, aku nggak akan membuat pelanggan RuTem marah-marah ataupun keracunan.

Dalam seminggu, aku hanya masuk hari Rabu dan Sabtu. Karena hanya Rabu

aku punya waktu luang di siang hari.

Hari ini, aku sedang piket bersama Deni. Pada dasarnya, pembeli nggak terlalu banyak, meski tetap saja ada pembeli setiap harinya. Kebanyakan mereka membeli lewat Grabfood atau GoFood. Untuk mengisi waktu luang, aku berusaha membaca buku materi. Untung saja aku adalah orang yang nggak mudah terdistraksi oleh keributan. Jadi, meskipun pekerja renovasi membuat suara bising di sekitar, aku tetap bisa mencerna materi yang kubaca. Di dipan pendek yang berada di dalam *coffee bar* yang dijejalkan di dapur, Deni sedang asyik bermain *game*. Sementara itu,

aku duduk di bagian luar *coffee bar*, membelakangi pintu masuk."Lo nggak skripsi, bang?" tanyaku.
Setahuku, Deni itu mahasiswa tingkat akhir. Dia kuliah di FIB jurusan Sejarah.

"Kan gue lagi cuti, Bri," jawabnya tanpa mengalihkan mata dari layar ponsel. Sesekali dia memaki saat sesuatu mengancam nyawanya di *game* tersebut. Membuat suasana yang bising semakin bising saja.

"Kenapa cuti? Sayang nggak sih tinggal dikit lagi?"

"Nggak apa-apa sih, pengin jeda dulu aja. Percuma gue paksain. Bingung mau nulis skripsi apaan. Hitung-hitung nyari pengalaman kerja dululah."

Aku mengangguk-angguk. Lalu aku kembali konsentrasi membaca buku materi hukum internasional yang kupinjam dari perpustakaan.

Tiba-tiba sebuah ketukan lembut mendarat di atas telinga kiriku. Aku menoleh

ke kiri, tapi nggak ada siapa-siapa. Namun, suara kursi digeser justru datang dari arah kananku. Tiba-tiba saja Larung sudah berada di sana dengan senyum lelah. Tanpa aba-aba, dia menyeret kursi itu sedekat mungkin di sampingku, dia duduk di sana, lalu menyandarkan kepalanya ke pundakku begitu saja.

"*What a bad day...*" keluhnya, sambil memejamkan mata. "Kamu tahu nggak sih, aku tadi habis berantem sama Dosbim. Bab tigaku ditolak karena katanya datanya kurang relevan! Padahal sebelumnya dia udah oke. Terus, *partner* di Sekata ada yang rewel. *Banner* dan *IG post* udah tayang, eh dia minta revisi! Padahal sebelumnya udah oke, dan udah sesuai dengan perjanjian kerja sama. Hah! Menyebalkan banget hari ini."

"Ng ... Mas ..."

"Tapi akhirnya aku bisa sampai di sini. *It feels good anyway*. Kamu pakai parfum apa sih, Brilian? Wanginya selalu bikin tenang."

Satu hal baru yang kutahu setelah jadian dengan Larung. Ternyata dia bisa sangat ceriwis bila sedang menceritakan sesuatu. Sikapnya yang mendadak *nyender* ala-ala pacar ingin dimanja ini juga masih membuatku takjub. Biasanya kan Larung selalu dewasa dan sempurna. Tapi tetap saja ini bukan waktu yang tepat.

"Mas ... "
"Jam berapa sekarang? Jalan yuk? Aku lapar. Kita tutup sekarang aja deh."

"Stop it!" Aku mendesis putus asa.

Larung membuka mata. Dan aku yakin dia langsung melihat Deni yang tengah berbaring di dipan di balik dapur. Aku heran bagaimana dia bisa nggak lihat Deni sebelumnya? Ekspresi Larung mendadak *awkward*. Deni yang tadinya bingung, takjub, dan juga *awkward*, mulai nyengir.

"Eh maaf lho, maaf ... " katanya. "Anggap aja gue nggak ada."

Kutatap Larung dengan pandangan mendelik. Hah! Padahal seminggu ini kami sudah bersusah payah bersikap normal selama di RuTem. Nggak ada obrolan berlebihan ataupun sikap yang mengarah di luar kebiasaan sebelum-sebelumnya. Aku ingin tetap profesional selama di tempat kerja. Selain itu, buat jaga-jaga siapa tahu Sonia muncul di RuTem. Sekarang Larung malah mengacaukan itu.

"Gue nggak tahu lo di situ, Den," kata Larung sedikit menyesal.

Deni meringis. "Ya di mana lagi harusnya?" Lalu dia tertawa. "Tapi gue penasaran. Kalian beneran pacaran?" Bodo amatlah! Aku nggak mau bertanggung jawab soal ini. Biar Larung saja.

"Nggak usah dijawab, sih. Udah jelas juga," Deni menjawab sendiri pertanyaannya sembari terkekeh. "Gue udah curiga dari pas di Dufan itu."

"Kok bisa?" tanyaku terkejut. "Curiga dari mana?"
"Duh, *lovebird* begini amat. Pas di Dufan waktu itu kalian ngapain aja? Coba ingat-ingat."

Sontak aku dan Larung berpandangan. Memangnya apa yang sudah kami lakukan di Dufan? Kayaknya nggak ada yang aneh. Lagi pula, aku masih terlalu terkejut dan bingung dengan fakta mendadak Larung menyatakan cinta dan menjadi pacarku. Untuk menutupi kegugupanku, aku memaksa semua orang untuk menjajal wahana-wahana ekstrem seperti halilintar, tornado, air terjun niagara-gara, dan lain sebagainya. Memangnya kami ngapain? Nggak ada kemesraan apa pun yang kami lakukan, kecuali gandengan tangan pas mau pulang ... Astaga! Iya, itu dia.

"Nggak mau nyeberang tapi gandengan tangan," ledek Deni sambil tertawa-tawa.

Mukaku merah karena salah tingkah. Aku nggak menyangka Deni sepeka itu. Padahal di hari-hari biasa aku nggak sedekat itu dengannya. Seringnya kami beda *shift*. Deni *shift* pagi - sore dan aku *shift* sore-malam. Ya tapi pemandangan aneh sih bila bos dan karyawan gandengan tangan. Mungkin aku dan Larung saja yang ceroboh.

Aku menoleh menatap Larung. Tapi dia terlihat baik-baik saja. Ekspresi *awkward*-nya sudah hilang. Dia terlihat lebih santai dan bodo amat.

"Nggak usah bilang-bilang yang lain, ya, Den," kata Larung. "Simpan info ini buat lo aja." Deni menjawab dengan acungan jempol.
"Eh, tapi kita jadi tutup nggak nih? Katanya kalian mau jalan?" tanya Deni, membuat Larung sontak melemparinya dengan biji kopi dari toples di depannya.

***

14. Buru-Buru yang Nggak Perlu

Apakah pacaran dengan Larung berarti bisa menjalani hari-hari penuh bunga seperti yang kubayangkan sebelumnya? *Nope*. Apakah kami bisa gandengan tangan saat main ke mal? *Nope*. Apakah kami bisa janjian makan siang bareng di Kantin Teknik, atau saling menemani sambil kalau ada jeda kelas? *Nope*. Apakah kami bisa berangkat dan pulang bareng setiap hari? Jelas, *nope nope nope*.

Aku dan Larung praktis nggak pernah bersama di kampus. Bila nggak sengaja bertemu, kami hanya akan menyapa secara kasual seolah dia semata-mata hanya abangnya sahabatku. Yaa ... Walau sesekali aku menyeret Dimas untuk makan siang di Kantin Teknik bersamanya. Atau Larung yang bergabung untuk makan siang bersama kami.

Aku dan Larung bisa bersikap seperti pasangan ketika kami hanya berdua. Menghabiskan waktu di RuTem pada hari Rabu dan Sabtu, di atas pukul 18.00, setelah rekan kerja satu *shift*-ku dan pekerja renovasi sudah pulang. Menyedihkan banget nggak sih? Aku nggak pernah membayangkan akan mengalami pacaran *backstreet* seperti ini. Maksudku, astaga, *backstreet* di tahun segini? Hai, halooo?

"Kamu mau pake sayur nggak?" tanya Larung dari balik dapur RuTem.
Aku yang duduk di balik *coffee bar* mendongak sedikit. Aku sedang menjawabi pertanyaan Titi di WhatsApp. Adikku yang kelas 3 SMA itu sedang mengerjakan *essay* pelajaran Kewarganegaraan. Ternyata pelajaran anak sekolah makin lama makin sulit. Masa Titi diminta mencari cara untuk

mengatasi konflik toleransi keagamaan yang makin terkikis. Hah, yang benar saja, dia masih SMA. Sementara orang-orang tua di pemerintahan sana saja nggak bisa menyelesaikan permasalahan ini.

Di luar sedang hujan deras. Larung berinisiatif memasak mi instan rebus karena kami kelaparan. Memang hanya itu yang bisa dia lakukan di dapur. *Well*, meskipun bertanggung jawab atas RuTem, Larung sebenarnya nggak tahu apa-apa soal kuliner. Ah, jangankan kuliner. Aku nggak yakin Larung bisa bikin telur dadar.

"Kalau sayurnya wortel, nggak mau," jawabku. "Selain itu, okeee." "Kenapa sih? Kan enak," protes Larung. "Dan sehat."
"Aku trauma sama wortel."

Nggak menunggu lama, Larung menghampiriku dengan sendok sayur di tangannya. Dia menyandarkan punggungnya ke *coffee bar*, dan menatapku dari samping.

"Trauma ... sama ... wortel?" tanyanya heran. "Aku baru dengar ada trauma semacam itu."
Aku tertawa kecil. "Jadi waktu kecil dulu aku sering dipaksa minum jus wortel, Mas. Bener-bener dipaksa. Dan itu bukan jus wortel yang enak kayak di tukang jus. Kayaknya itu dibikin jamu gitu. Nggak tahu ditambahin dedaunan apa. Kental dan pahit. Nggak enak. Huek! Tapi kalau belum diminum, aku nggak boleh keluar rumah."

Bahkan sampai sekarang aku masih bisa mengingat rasanya dengan baik. Jamu itu harus kuminum setiap hari, setiap pagi.

"Biar apa?" tanya Larung.
"Biar sehat," jawabku. "Nggak tahu tuh. Bapak dapat resep jamu dari mana. Yang jelas, habis itu aku jadi nggak doyan jus wortel. Nggak doyan wortel bahkan." Aku tertawa kecil. "Ironis, karena sekarang kadang aku malah kangen dicekokin jamu sama Bapak."

Kepergian Bapak waktu itu mendadak. Aku tak benar-benar siap saat menerima telepon dari rumah mengabarkan bahwa bapak sudah tiada. Padahal, dua hari sebelumnya kami masih ngobrol panjang di telepon dan aku berjanji pulang akhir pekan itu. Sayangnya, belum sampai akhir pekan, Bapak sudah "pulang" terlebih dahulu.
Larung mengusap kepalaku sekilas. *"I know how you feel*, walau mungkin aku nggak benar-benar tahu," katanya."Waktu Mama dan Papa cerai, itu aja sakitnya bukan main. Padahal aku masih bisa ketemu Mama kapan pun. Padahal, waktu itu Papa udah berkali-kali ngasih pengertian ke kami sebelumnya, tentang kemungkinan terburuk itu. Supaya kami nggak kaget. Tapi ya tetep aja rasanya sakit. Jadi, ya wajar kalau kamu masih kangen sama Bapak.
Apalagi Bapak perginya juga tiba-tiba."

Sesungguhnya aku sedikit terkejut bahwa Larung masih mengingat fakta kecil tentang kepergian Bapak ini. Maksudku, dia kan bukan sahabatku. Dia di luar *circle*-ku, walaupun memang waktu itu aku sedang berada di rumah Dimas ketika mendapat telepon dari rumah dan menangis di depan semua keluarga Dimas.
"Makanya, aku suruh Dimas ikut kamu pulang ke Solo. Karena pasti berat banget pulang sendirian dengan pikiran kacau."

Tunggu ...
"Tapi nggak apa-apa kok, Bri kalau kamu belum bisa benar-benar relain. Kan butuh proses juga," katanya, sembari kembali ke dapur, dan mengumpat saat mi yang dimasaknya kehabisan air dan gosong.

"Kamu nyuruh Dimas ikut ke Solo, Mas?" tanyaku memastikan apa yang kudengar. Kuabaikan umpatan kesal Larung sebelumnya. "Kenapa?"

"Ya kalau aku yang ikut, pasti aneh, kan?" jawabnya dari arah dapur. "Kita kan nggak akrab waktu itu."

Aku yakin Dimas akan mengantarkanku ke Solo meski Larung nggak menyuruhnya. Jika bukan Dimas, mungkin Toro atau Adri akan mengantarku. Tapi tetap saja, mengetahui Larung memikirkanku saat itu, menciptakan pusaran kupu-kupu di perutku.

"Duh, Bri, gimana ini. Aku bikin mi aja gosong! Payah banget!" keluh Larung dengan ekspresi penuh sesal. Aku tergelak. "Kebanyakan ngobrol sih. Udah sini biar aku yang bikin. Minggir, awas!"
Hujan deras berlangsung terus sampai malam. Ketika pulang, Larung hanya punya satu mantel di motornya, dan dia menyuruhku untuk memakainya. Sementara dia memilih hujan-hujanan dan beralasan kalau malah bagus kalau rambutnya basah, karena sudah waktunya keramas.

***

Brilian. Aku sakit :(

Chat dari Larung kuterima pagi-pagi saat aku sedang terburu-buru ke kampus

karena aku bangun kesiangan. Aku langsung panik. Pasti dia sakit karena hujan-hujanan semalam! Pasti karena dia memilih memberikan mantel itu untukku. Harusnya aku mengajaknya untuk menunggu hujan reda supaya nggak ada salah satu dari kami yang sakit seperti ini.

Sayangnya, aku sudah telanjur kesiangan untuk mampir ke rumah besar itu. Daftar hadirku sudah nggak bisa dikompromi. Jadi aku hanya meneleponnya dalam perjalanan ke kampus, dan dia menjawab dengan suara serak yang nyaris hilang.

Setelah kelas hukum perdata selesai, aku terburu-buru membereskan barangku. Adri yang duduk di sebelahku sampai heran, karena aku sudah bersiap pergi sebelum dosen benar-benar keluar kelas.

Sayangnya, baru beberapa langkah meninggalkan bangku, Susi menjajari langkahku. Teman seangkatanku ini terkenal rajin dan bermasa depan cerah. Anaknya aktif di banyak kegiatan kampus, tapi nilainya tetap sempurna.

"Bri, mau ikut lomba debat nggak?" tanyanya.
"Hah? Lomba debat?" Aku terheran-heran. "Gue, Sus?" tanyaku nggak percaya.

Perasaan aku nggak pernah menunjukkan prestasi yang menonjol di kampus. Kok tumban Susi mengajakku ikut lomba debat.

Susi mengangguk. "Iyalah, elo. Kan gue lagi ngomong sama lo," jawabnya sambil tertawa. "Jadi, kemarin tuh gue ketemu sama Kak Sonia. Dia kan senior di klub debat. Terus pas gue nanya kira-kira siapa kandidat yang bisa kita ajak

gabung, dia bilang coba ajakin Bri aja, temannya Dimas. Suruh ngajakin Dimasnya juga sih. Eh, mana tuh anak? Nggak masuk ya?

Aku benar-benar melongo parah kali ini. Sonia? Sonianya Larung? Merekomendasikanku untuk ikut lomba debat di kampus? Yang benar saja! Dia bahkan lupa namaku di pertemuan terakhir itu. Yaa ... belakangan dia memang menyapa dengan ramah saat nggak sengaja bertemu, tapi kok bisa dia merekomendasikan aku?

"Lo kenal Kak Sonia, Bri?" tanya Susi kepo.

Aku mengerutkan dahi. "Ya siapa yang nggak kenal dia?" Aku balas bertanya. "Tapi kok dia kenal gue?" Susi tertawa. "Senang harusnya, dong, di-*notice* sama dia. Berarti lo terkenal, Bri."
Nggak, sih. Ini lebih ke mencurigakan. Maksudku ... Yang bener aja? "Jadi, mau nggak, Bri?"
Aku menggeleng. "Kayaknya nggah dulu deh, Sus. Gue lagi *part time* sekarang. Nggak bakal bisa ngikutin kalau nanti latihan dan nge-tim."

Susi terlihat kecewa. Tapi aku buru-buru menambahkan.
"Kalau Dimas, coba nanti gue tanyain ya. Atau nggak, Toro coba? Taura Indra, tahu kan? Genius lho, dia."

"Oh gitu ... ya udah, nanti coba gue tanya Toro juga. Tapi kalau lo berubah pikiran, kabarin aja, ya, Bri. Soalnya kita kurang orang banget, nih."
Aku mengangguk, dan segera berpamitan. Ajakan nonton Toro juga kutolak terburu-buru. Cerita Susi tadi membuatku semakin ingin segera ke rumah Larung. Untung saja hari ini bukan giliranku piket di RuTem.

Di hari biasa, aku selalu pulang dan pergi ke kampus berjalan kaki. Walaupun jarak kampus dan kos lumayan jauh. Mungkin sekitar 1 km. Syukur-syukur kalau Dimas menawari tebengan sih. Tapi kalau nggak, aku sangat pelit untuk urusan uang *transport* selama aku masih bisa jalan kaki. Selain untuk menghemat, lumayan juga untuk olahraga.

Setidaknya aku nggak harus keluar uang untuk menjadi member gym. Tapi, hari ini aku memilih untuk naik ojek *online* supaya cepat sampai.

Tapi apa yang ingin kukatakan pada Larung terpaksa kutahan dulu.

"Bri!" sapa Larung kaget, ketika aku turun dari ojek *online* dan kebetulan dia sedang duduk di teras rumahnya yang sudah seluas lima kamar indekosku dijadikan satu itu.

"Hai, Mas," aku menyapa *awkward*. Ah, nggak kebetulan juga sih.

"Halo, Bri. Habis dari kampus?" sapa orang lain yang sedang bersamanya. Aku tertawa kecil yang sedikit parau. "Halo, Kak Sonia."

Iya, Sonia sedang ada di rumah pacarku dan terlihat sangat perhatian mengurus PACARKU yang sedang sakit. "Dimas ada nggak, Mas?" tanyaku berusaha baik-baik saja.

Demi apa pun, jika sudah ada yang mengurus Larung dengan penuh kasih sayang begini, ngapain aku buru-buru ke sini tadi?

***

15. Dua Kecewa Bersama-sama

Aku nggak tahu apakah Sonia mengenal gestur dan raut wajah Larung sebaik aku mengenalnya. Namun, mengamatinya dari jauh selama setahun lebih, membuatku mudah mengenali masing-masing ekspresi Larung. Aku tahu kapan kerutan di dahinya menandakan rasa nggak suka. Aku tahu kapan dia menyibak rambutnya ke belakang dan itu menandakan dia sedang gelisah atau salah tingkah. Aku tahu kapan ekspresi datarnya sedang menyembunyikan tawa geli yang nggak pantas ditunjukkan. Ya, aku memahami Larung sebanyak itu.

Tapi kali ini, aku nggak bisa membaca ekspresinya. Tiga detik setelah keterkejutannya karena aku datang tadi, wajahnya berubah drastis. Datar yang sebenar-benarnya datar. Dia bahkan menyandarkan kepala ke belakang, dan memejamkan mata saat aku bertanya apakah Dimas ada.

"Ada kayaknya. Masuk aja, Bri," katanya tanpa membuka mata.

Sikapnya seolah-olah terlalu sakit untuk duduk di sana. Nggak heran kalau Sonia jadi khawatir. Cewek itu memegang dahi Larung dengan lembut.

"Demam, Rung. Mau ke dokter aja apa?"

Seriously? Larung diam saja Sonia melakukan itu? *SERIOUSLY?*

Nggak sanggup menahan diri dan takut malah bilang yang aneh-aneh, aku ngeloyor masuk ke dalam. Begitu sudah di balik pintu, kuhela napas panjang-

panjang. Aku merasa bodoh karena tadi aku buru-buru ke sini. Aku merasa tolol karena aku harus bersikap sepengecut ini. Maksudku ... kenapa aku yang harus pura-pura nggak apa-apa dan nggak ada hubungan apa-apa?

Tunggu, mungkin bukan aku yang pengecut. Tapi Larung! Kok bisa-bisanya dia membiarkan Sonia datang ke sini? Kok bisa dia membiarkan Sonia menyentuhnya begitu? Kok bisa dia membiarkan Sonia tetap beredar di sekelilingnya kalau hubungan mereka sudah selesai? Kok bisa dia membiarkan Sonia bersikap seenaknya dan merisak cewek-cewek yang dekat dengannya? Semua itu nggak perlu ada, kalau Larung mau bersikap tegas kan! Lalu, bila nggak ada yang berbeda dengan relasi Larung - Sonia, kenapa Larung mengajakku pacaran? Maksudku, kemarin dia menjadikan Sonia sebagai alasan baru berani mengajakku jalan sekarang. Kalau situasinya masih sama, kenapa dia bersikap seorang ada perubahan?

Astaga. Aku benci diriku yang seperti ini. Aku benci kepalaku yang berisi begitu banyak asumsi dan prasangka. Apa mencintai itu selalu begini? Semelelahkan ini?

"Kak Bri!"

Untung saja kewarasanku kembali begitu panggilan imut itu terdengar. Ah, Andari memang *guardian angel*-ku. Nggak heran nama kami mirip begini.

Kali ini si kecil tengah menjajal sebuah kostum menjadi putri raja dari China. Andari memakai gaun merah dengan kerah sanghai yang memanjang sampai mata kaki. Rambutnya digelung dan dikunci dengan sumpit merah.

"Wiiih cantik banget!" decakku kagum, sembari menghampirinya yang berada di ruang tamu. "Andari mau pentas?" Andari yang sekarang kelas 2 SD itu mengangguk semangat. "Aku jadi Putri Hwang Zhu!"
Putri Hwang Zhu? Siapa pula itu?

"Cocok nggak, Kak Bri? Mama yang pilihin."

"Nggak yakin dia, Bri." Tante Renata muncul dari arah dapur, membawa sepatu balet warna hitam. "Katanya dia

mau jadi Elsa aja. Padahal bagusan kalau beda sama teman-temannya yang lain. Tapi cantik kan?"
"Banget!" Aku mengangguk lekas-lekas. "Udah itu aja, Ri. Udah cantik. Tinggal pake sepatu, sama bawa kipas. Mantul!" Kuacungkan dua jempolku, dan Andari terlihat mempercayai itu.

"Lho, kamu dari kampus, Bri?" tanya Tante Renata. Aku mengangguk.
"Nggak libur?"

Aku menggeleng. "Emang Dimas bilang libur, Tan?" tanyaku bingung. "Nggak sih. Tapi dia masih tidur, kirain Tante emang libur."
Aku menggeleng. "Nggak, Tante. Bolos tuh si Dimas. Bilang aja ke Om Bara, Tan. Biar diomelin."

Tante Renata hanya tertawa kecil. Lalu dia menyuruhku untuk langsung naik ke lantai dua. Karena kemungkinan besar Dimas masih molor di kamarnya.

Setelah memuji Andari sekali lagi, aku naik ke lantai dua. Kamar Dimas berada

di posisi yang berseberangan dengan kamar Larung. Aku mengetuk pintunya dua kali, tapi nggak ada jawaban. Jadi kubuka saja, dan benar kata Tante Renata. Dimas masih molor!

Kubuka pintu lebar-lebar lalu aku masuk. Ya begini-begini, meski sudah akrab dengan keluarga Dimas, aku tahulah kalau aku nggak boleh menutup pintu kamar saat berduaan sama bujangan seperti Dimas.

Dimas tengkurap di kasurnya yang acak-acakan hanya pakai kolor dan kaos tanpa lengan. Tidurnya pulas sekali, hingga aku bertanya-tanya habis ngapain dia semalam sampai dia masih tidur sampai sekarang. Ini sudah pukul 2 siang, *by the way.*

Tadinya aku ingin membangunkannya. Tapi kupikir-pikir, kasihan juga. Jadi aku mengurungkan niatku, dan duduk di meja belajar Dimas saja. Lumayan, ada Nintendo nganggur yang bisa kumainkan. Tapi, belum lama main aku sudah terusik.

"Brilian." Seseorang memanggilku tiba-tiba.

Aku menoleh, Larung berjalan masuk ke kamar. Dia menoleh sebentar pada Dimas yang masih tidur, lalu kembali menatapku. Rasa kesalku muncul lagi.

"Udah?" tanyaku.

"Apanya?" tanyanya bingung.

"Pacarannya," jawabku, kembali meneruskan permainan. "Brilian, aku nggak ..."

"Udah pulang belum dia?" tanyaku tanpa menatapnya."Belum. Masih di depan."
Jawaban Larung justru membuatku mendongak. Aku menelan ludah dengan susah payah."Terus ngapain kamu di sini, Mas? Ntar dicariin. Ntar dia naik ke sini, berabe."
Jujur saja aku juga membenci nada bicara yang barusan kupakai. Rasanya aku menjadi pacar yang judes, walau aku nggak menyesalinya.

"Brilian, jangan begitu." Larung berkata memelas. "Kamu tahu kan apa yang terjadi? Kamu tahu gimana si Sonia ... "

"Nggak ada asap kalau nggak ada api," potongku. "Aku penasaran kenapa dia bisa begitu.""Karena ..."
"Mungkin karena dia merasa masih punya harapan? Hmm ... Mungkin dia ngerasa ada yang ngasih harapan?"Larung menatapku dengan ekspresi tak percaya. "Kamu beneran mikir begitu?"
Aku mengedikkan bahu. Memangnya harus berpikir apa lagi?

"Terus gimana dia bisa tahu kamu sakit? Kamu *update* di media sosial? Atau kebetulan kamu ngabarin dia juga?"

"*You don't know what you're talking about* kan, Bri? *Come on* ... Kenapa marah-marah untuk hal nggak penting gini? Kamu tahu betul gimana perasaanku dan gimana karakternya ..."

"Nggak penting?" Nadaku sedikit meninggi, meski masih pelan-pelan juga. "Mas, kamu nggak ngerti ya ...""Astagaaaa ... *Guys*, kalian kalau mau berantem kenapa harus di kamar gue sih?"

Suara serak yang lebih mirip erangan itu membuat ketegangan antara aku dan Larung teralihkan. Dimas yang sudah bangun dengan tampang acak-acakan duduk di pinggir kasur. Wajahnya ngantuk terlihat sangat lelah dan sebal.

"Ngapain ribut di kamar gue?" katanya kesal. "Sana di teras kalau mau ribut!"
"Di teras ada Sonia," kataku tanpa intensi apa-apa.
Namun, sepertinya Larung menganggap itu sebagai sindiran. Dengan decakan kesal, kemudian dia keluar dari kamar Dimas. Aku kembali pada Nintendoku dengan kesal yang sudah di level *advance*.

"Dasar manusia!" decak Dimas, sambil terseok-seok berjalan ke kamar mandi.

Perhatianku teralih pada gorden jendela berteralis yang tepat berada di depan meja belajar Dimas. Angin membuat gorden itu bergerak-gerak dan menebarkan aroma yang aneh. Gerakanku main Nintendo berhenti. Sesaat aku celingukan, dan menatap seluruh permukaan meja yang berantakan itu. Buku-buku berserakan, kotak rokok, kunci mobil, dompet dan masih banyak lagi.

Angin kembali berembus, membawa aroma yang sama. Kali ini aku menemukannya. Terselip di pinggir teralis jendela, nyaris nggak terlihat karena tertutup gorden. Tapi aku melihatnya. Lintingan ganja yang baru dibakar setengah.

Aku menelan ludah. Napasku kembang kempis. Untuk sesaat, aku hanya bisa mematung menatap lintingan yang hilang timbul tertutup gorden yang dimainkan angin. Pantas saja Dimas tidur seperti mati begitu. Dia baru saja *sebat 420*.

"Lo ngapain ke sini, Bri? Nggak ke RuTem?"

Dimas masuk lagi. Kali ini penampilannya sudah jauh lebih baik. Rambutnya masih acak-acakan, tapi wajahnya sudah segar dan kausnya sudah ganti. Namun, di mataku, dia justru terlihat seperti orang yang pantas dibenci.

Sepertinya Dimas langsung sadar dengan apa yang kutemukan. Masalahnya, aku berdiri kaku di depan jendela dan memandangnya dengan penuh kebencian.

"Bri ..."

"Berengsek lo, Dim!" desisku luar biasa marah dan kecewa. Entah marah atau takut, aku nggak tahu bedanya. "Ini apaan hah?"

Dimas nggak menjawab. Wajahnya mendadak semakin pucat.

"Waktu itu yang di mobil lo bilang itu bukan punya lo." Aku menghela napas dengan susah payah. "Gue masih mikir itu punya Irene tahu nggak! Gue masih mikir kalau lo nggak aneh-aneh kayak gini! Dan sekarang? Ini apaan, Dim?"

Sedikit gugup, Dimas bergerak cepat menutup pintu kamarnya. "Nggak mungkin Irene yang *sebat* di sini kan?"

Dimas mengangkat tangannya, memintaku tenang. Astaga! Kenapa aku harus berurusan dengan dua cowok ini sih? "Nggak banyak, Bri ... Cuma sedikit. Gue bisa kontrol."

"Lo kecanduan?"

Dimas menggeleng cepat. "Nggak! Nggak! Lagian lo tahu kan? Itu nggak seburuk yang lo kira ..."

Aku mengumpat sekali lagi. Oke, mungkin ganja nggak semenakutkan narkoba lainnya. Aku membaca beberapa artikel dan jurnal bahwa dalam kadar yang terbatas ganja nggak seberbahaya narkotika lainnya. Bahkan banyak penelitian tentang manfaat ganja untuk medis. Tapi tetap saja kan? Tetap saja Dimas pemakai! Tetap saja Dimas pakai barang-barang aneh ini karena Irene! Bila Irene bisa memengaruhi Dimas untuk pake barang itu, bukan mustahil Irene akan mempengaruhi Dimas untuk pakai yang lain yang lebih berbahaya!

Aku geleng-geleng kepala. "Gue nggak ngerti sama lo, Dim. Nggak ngerti gue!"

Kuambil tasku dari samping kursi belajar Dimas, dan aku keluar kamar. Tapi saat sudah di lantai satu, aku tersadar. Di teras masih ada Larung dan Sonia. Aku juga nggak mau melihat mereka.

Sialan! Kenapa dua orang ini merusak hari-hariku? Tapi aku bisa gila kalau tetap berada di rumah ini. Jadi, kuhela napas panjang sekitar lima kali, lalu aku berjalan lurus keluar dari pintu depan yang tinggi.
"Cabut dulu, Mas, Kak Sonia," pamitku, tanpa repot-repot memasang senyum palsu. Lagi pula, aku nggak yakin aku sedang bisa berpalsu-palsu.

"Kok pergi?" tanya Larung cepat. "Mau ke mana?" Aku meliriknya sebentar.
"Pulang. Ngantuk."
Tanpa menunggu jawaban atau basa-basi lainnya, aku meninggalkan kediaman Larung dan Dimas dengan amarah membara. Aku nyaris melonjak bahagia saat menemukan Adri celingukan di depan indekosku.

"*Buset*, Bri, HP dicek *ngapa*?" katanya lega. "Temenin gue bulutangkis, *kuy*? Temen gue mendadak nggak bisa nih. Si Toro lagi perfilma. Si Dimas nggak bisa dihubungi juga. Udah telanjur *booking* lapangan. Sayang *cuy* duitnya."

Adri mungkin nggak menyadari seberapa horor wajahku. Mungkin dia nggak tahu sehancur apa *mood*-ku sekarang. Tapi aku senang dia datang dan mengajakku melakukan sesuatu. Setidaknya aku nggak perlu galau sendirian di kamar.

***

"Kanan, bego! Aduh, cepetan! Hahaha! Lompat ... Nah! Mantap! Lanjut! Wuiiih ... Udah mulai jago nih .... Wey, kenapa lari ke situ? Nih! Tangkap! Ayo, jangan malas! Mampus!" "BODO AMAT DEH!"
Aku meraung putus asa dan melemparkan raket ke lantai. Selanjutnya aku melempar diriku sendiri ke lantai. Keringatku bercucuran, napasku kembang kempis, sendi-sendiku terasa berderit seperti pintu lawas yang lama nggak dibuka. Kalau nggak berhenti sekarang, aku pasti *sakarotul maut*.

Adri mendekatiku dengan raket yang dipanggul di pundak. Setelah berdiri menjulang dan menertawai staminaku, dia berlalu dan mengambil dua botol air mineral dari tasnya di pinggir lapangan. Satu botol ia berikan padaku.

"Kapan lo terakhir olahraga?" tanyanya. "Gerakan lo kaku semua."

"Yeee. Ini nggak ada hubungannya sama kapan gue terakhir olahraga! Ya lo kan atlet! Lo berharap gue bisa

ngalahin Eh bukan, maksudnya lo berharap gue bisa ngimbangin permainan lo apa?" gerutuku. "Tapi iya sih, udah
lama gue nggak gerak. Mau *jogging* keliling sekitar kosan aja malesnya minta ampun." "Dasar pemalas!" ledek Adri. "Tapi kayaknya lo main pake emosi tadi. Kenapa sih?"
Aku terdiam. Kubuka air mineral yang tadi dia berikan, dan kuminum hingga habis setengah. "Lo lagi kesel kan?" tebaknya dengan sangat jitu.
Aku mengangguk tipis. "Kesel banget gue! Pengin makan orang!" "Kenapa lagi? Mas Larung lagi?"
"Iya! Adiknya juga tuh! Sama-sama bikin emosi! Bikin gue cepet tua aja!"
"Dimas? Kenapa *tuh* anak?"
Kutatap Adri dengan pandangan menilai. Dia balas mengerutkan dahi dan semakin ingin tahu. *Well*, kurasa aku bisa gila kalau menyimpan semua ini sendirian.

"Tuh anak beneran *make*, Dri," kataku pelan. Adri membelalakkan mata. "Serius lo?"
Aku mengangguk. "Tadi gue ke rumahnya. Gue nemu ganja di kamarnya. Ya masa Irene yang ngerokok di sana?" "*Anjiir* "
Ekspresi Adri mungkin sama seperti ekspresiku saat menemukan sisa lintingan ganja tadi. Kaget, takjub, takut, dan bingung harus bagaimana.

"Gue mulai takut. Gimana kalau Dimas makin aneh-aneh? Gimana caranya misahin Dimas dari Irene?" Adri menggeleng. Dia pun sama bingungnya denganku. Aku pun berdecak putus asa.
"Kenapa Dimas harus kenal Irene sih? Kenal dari mana lagi mereka tuh!"

"Kantin," jawab Adri. Aku langsung menatapnya penuh tanya. Adri

mengangguk. "Mereka kenalan di kantin. Waktu itu lagi penuh banget. Irene tiba-tiba gabung di meja kami."

"Kami?"

"Gue, Dimas, sama Toro."

"Lha, gue? Di mana?" tanyaku heran. Bukankah biasanya aku ada di antara mereka?"Lo lagi di perpustakaan kalau nggak salah."
Aku menelan ludah lagi.

"Waktu itu mereka cocok ngobrolin soal fotografi sih. Si Irene kan model tuh. Dia juga ngerti sedikit soal fotografi.

Yaaa ... Siapa yang tahu kecocokan ngobrol itu berlanjut sampai kayak gini?"

Aku terdiam. Adri juga. Aku sedang memikirkan penyesalan kenapa aku nggak ada di sana saat Dimas kenalan dengan Irene. Ya walaupun aku nggak tahu apakah akan ada bedanya atau nggak bila aku di sana. Aku juga memikirkan soal Larung dan apa yang harus kulakukan setelah ini.

Untung saja, nggak lama dari itu Toro yang sudah selesai rapat Perfilma menyusul dengan wajah penuh semangat. Mereka berdua main bulutangkis lagi, sementara aku menonton dari pinggir lapangan sambil menenangkan diri. Sayangnya, stamina Adri juga sudah terkuras setelah main denganku tadi. Dia cepat lelah, dan Toro nggak punya lawan.

"*Yaelah, Guys*, pada mudah lelah amat sih kalian? Umur baru berapa juga?"

gerutu Toro. "Kan tadi gue udah sama Bri juga!" Adri membela diri.

"Gue telepon Dimas ajalah ..." "JANGAN!" teriakku cepat.

Toro yang baru saja mencari HP-nya langsung berhenti bergerak. Kilat, dia menoleh padaku dan mengerutkan alisnya.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Pokoknya jangan! Kalau Dimas datang, gue cabut!" "Hah ..."

"Pokoknya gue nggak mau ketemu Dimas! Udahlah ... Kita jalan bertiga aja. Nggak usah ngajak dia. Nonton aja, yuk? Gue yang traktir. Gue habis gajian."

Toro berpaling kepada Adri, mungkin berusaha mencari jawaban. Adri hanya mengedikkan bahu.

"Udah Tor, ikutin aja maunya si Mak Lampir ini. Lagi jelek banget *mood*-nya! Gue takut dia ngamuk dan bikin onar," kata Adri sambil mengelap keringatnya.

Aku nyengir senang. Untung saja, Toro benar-benar mengikuti apa kata Adri saat itu. Setelah mandi dan berganti baju, kami jalan bertiga ke mal dekat kampus. Sesuai janjiku, aku mentraktir keduanya nonton. Lalu Toro mentraktir kami makan malam. Pulangnya saat Adri menurunkanku di depan kosan, Larung sudah menungguku di teras.

Secara spontan, kuhela napas panjang-panjang.

***

16. Kabar Buruk yang Tak Dimengerti

Adri mengklakson dua kali sambil melambaikan tangan pada Larung, kemudian berlalu. Padahal aku berharap dia mampir dulu, karena aku nggak tahu apa yang akan dikatakan Larung sekarang. Setelah kupikir-pikir, sikapku tadi memang agak kekanak-kanakan. Mungkin benar kata artikel-artikel kesehatan itu bahwa olahraga bisa membantu seseorang untuk berpikir lebih jernih.

"Kamu habis dari mana?" tanya Larung, saat aku duduk di sebelahnya.

Di Indekosku ini, tamu pria hanya boleh sampai di ruang tamu. Tapi berhubung teras sedang kosong, kurasa di sini pun tak apa-apa. Aku hanya berdoa supaya nggak ada anak FH di kosan ini. Atau ... Nggak ada teman Sonia di sini.

"Bulutangkis. Terus nonton sama Adri dan Toro," jawabku sambil membenahi ikatan rambutku yang berantakan karena terkena helm.

"Dimas nggak ikut?" tanya Larung lagi. "Nggak."
"Kenapa?"

"Karena dia nyebelin," jawabku. "Kalian berdua nyebelin!" Larung terdiam sebentar, lalu dia tersenyum tipis.
"Boleh meluk nggak?"

"Hah?" Kali ini aku yang terkejut. "Pengin peluk."
Aku memandang ngeri saat Larung merentangkan kedua tangannya. Lalu aku

menggeleng cepat-cepat. Gila apa! Aku nggak mau digerebek penjaga kos!

"Nggak! Nggak boleh!"

Larung sontak menurunkan tangannya dengan ekspresi kecewa. "Langsung aja. Mau bilang apa?" tanyaku, segan berbasa-basi lebih lama.
"Maaf, Bri," katanya Larung. "Aku nggak bilang-bilang Sonia kalau aku lagi nggak enak badan. Kebetulan aja dia tadi mampir. Dia emang sering mampir-mampir *random* gitu. Dari dulu kan kamu udah sering ketemu."

Kebetulan mampir, ulangku dalam hati. Ya iya sih, aku sudah tahu soal ini. Tapi apakah perubahan status antara aku dan Larung nggak mengubah hal itu juga?

"Maaf juga soal sikapku yang pengecut banget ini. Aku nggak bisa larang Sonia mampir. Aku nggak bisa bilang soal hubungan kita yang sebenarnya," kata Larung seolah bisa membaca pikiranku.

"Sebenarnya kenapa sih, Mas?" tanyaku nggak mengerti. "Kalau dari cerita Dimas, hubungan kalian udah selesai dua tahun lalu. Terus, kenapa dia masih aja beredar di sekitarmu?"

Pertanyaanku kali ini lebih karena rasa penasaran. Bukan sindiran penuh emosi seperti sebelumnya.

"Dimas juga bilang kalau Sonia selalu ngerjain cewek-cewek yang dekat sama kamu. Sikapnya seolah-olah kalian masih pacaran. Ini gimana sih ... Aku yang jadi nggak ngerti," keluhku.

"Emang sulit dimengerti, Bri."

"Ya makanya jelasin!" sergahku nggak habis pikir. "Kalau sepenangkapanku ya, ini kan kamu juga yang dirugiin. Tapi kamu bersikap nerima aja gitu, seolah nggak bisa ngapa-ngapain dan nggak berdaya buat ngusir dia dari hidupmu. Padahal yang udahan, harusnya udahan kan? Ya ini bukan cuma soal hubungan kita aja, lho. Siapa pun cewekmu kalau bukan aku, nggak mungkin ada yang baik-baik aja harus bersikap kayak tadi. *So*, sampai kapan kamu mau biarin dia bersikap kayak gitu? Kamu kan tinggal bilang dengan tegas ke Sonia kalau hubungan kalian udah selesai ..."

"I did."
"You did what?"

"Nyuruh dia berhenti bersikap posesif, menerima fakta kalau kami udah putus, *move on,* dan keluar dari hidupku."

Kalimat singkat Larung berhasil memutus gugusan omelan yang masih tersimpan di bibirku. Aku terdiam sebentar, mengambil waktu untuk mencerna jawaban Larung.

"Terus?" tanyaku hati-hati. "Apa responsnya?"

"Lari ke tengah jalan yang lagi ramai-ramainya, dan nabrakin dirinya ke mobil *pickup*."

Ada keheningan yang terjadi setelah Larung mengatakan kalimat itu. Mungkin ada 3-4 detik aku hanya menatapnya tak percaya, sedangkan dia balas

menatapku dengan ekspresi putus asa. Di detik ke-6, aku tertawa.

"Bercanda, ya!" decakku. "Jangan serem gitu ah ..."

"Ini serius, Brilian. Aku nggak bohong. Kamu masih bisa *Googling* beritanya, kecelakaan di dekat kampus dua tahun lalu."

Oke, ini mulai nggak lucu. Tawaku pudar. Gugusan materi protes dan amarah yang tadi kusimpan di bibirku menjadi nggak lagi relevan.

"Serius?" tanyaku lamat-lamat. "Segitunya?"

Larung mengangguk. "Itu juga keajaiban kayaknya dia masih bisa selamat dan sembuh total. Dia sempat koma tiga hari, dan kamu tahu, selama itu aku ngerasa kayak pembunuh."

Aku menelan ludah.
"Bukannya aku nggak mau benar-benar lepas dari dia, Brilian. Tapi kalau aku tegas atau keras sedikit aja, dia bisa aja melakukan hal yang sama."

Astaga, ini lebih rumit dari yang kupikirkan. Hubungan mereka, Larung dan Sonia, jauh lebih rumit dari yang bisa kuperkirakan.

"Aku bilang sekali lagi kalau aku nggak bisa lanjutin ataupun kembali sama dia, setelah dia membaik secara mental maupun fisik," Larung mengusap belakang kepalanya. "Dan dia bilang, *it's OK* selama dia masih bisa berada di sekitarku. Selama aku nggak *push her away*, atau benar-benar ngusir dia dari hidupku." Kini Larung menatap jauh ke jalanan di depan indekos. "Tapi yang dia maksud

ternyata, termasuk mengganggu semua cewek-cewek yang dia pikir terlalu dekat sama aku."

Kuhela napas panjang. Aku sudah lebih memahami duduk persoalan sekarang. Tapi masih ada jutaan hal yang belum kumengerti meski pembicaraan kami sudah sampai di sini.

"Jadi ... Apa rencanamu selanjutnya, Mas?" tanyaku nggak yakin. Larung berpaling menatapku, lalu menggelengkan kepala.
"Nunggu keajaiban Sonia bisa jatuh cinta sama orang lain dan berhenti sendiri." Larung berdecak. "Kamu makin sebel kan sama aku sekarang? Ya nggak apa-apa, aku juga sebel sama diriku sendiri."

Jadi selama hal itu belum terjadi, hubungan kami akan tetap di garis yang sama? Harus sembunyi-sembunyi? Aku harus tetap pura-pura jadi pacar Dimas?

Tapi seberat apa pun ini untukku, kurasa posisi Larung lebih berat. Bagaimana dia bisa baik-baik saja selama ini dengan keberadaan cewek *psycho* seperti Sonia? Maksudku, cewek itu menutup kesempatan Larung untuk menjalin hubungan dengan perempuan mana pun yang dia sukai.

"Beneran nggak ada yang bisa kamu lakukan?" tanyaku sekali lagi. "Nggak *make sense* kalau kamu cuma menyerahkan semuanya ke takdir."

"Ya apa menurutmu? Biarin dia bunuh diri buat yang kedua kalinya?" Larung balas bertanya. "Kalau kamu jadi aku,
what will you do?"

Aku terdiam. Jujur saja, aku juga nggak tahu apa yang harus kulakukan jika aku menjadi dirinya. Segalanya terlihat lebih simpel dan gampang dari sudut pandangku, karena aku nggak mengalaminya sendiri.

"Orangtuanya Sonia?" Aku masih berusaha memberi saran. "Nggak bisa diajak diskusi buat nyari solusi?"

"Mereka nggak akan peduli. Orangtua Sonia cerai. Papanya di Kanada, Mamanya di Korea. Sonia hidup sendiri sama pembantu-pembantunya."

Ya ampun. *Typical* permasalahan orang kaya.

Larung menatapku sambil menggelengkan kepala. "Kalaupun aku nekat ngasih tahu dia soal hubungan kita, marahnya dia nggak akan ke aku."

Tapi ke aku. Oke. *I see.*
"Di *list* paling akhir pun, aku nggak pernah mau orang yang aku cintai menderita. Jadi, tolong mengerti dan bersabar."

Aku ingin bertanya apa rencananya soal hubungan kami. Masa iya, kami harus menunggu sampai Sonia jatuh cinta pada orang lain, yang entah kapan itu? Tapi kurasa, mendesak Larung sekarang juga bukan pilihan. Mungkin akan ada waktunya sendiri untuk menanyakan hal itu nanti.

"Ya, Bri?" tanya Larung, menunggu jawabanku dengan nada cemas. Aku menatapnya selama tiga detik. Lalu mengangguk tipis.
Larung menghela napas, menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi, lalu tertawa lega. "*God!* Aku tadi udah ngeri aja bakal diputusin ..."

Aku membelalakkan mata. Kalimat Larung barusan benar-benar di luar prediksiku. Aku memang marah dan kesal. Tapi aku nggak berencana ngambek separah itulah! Gila apa?

***

Sandyakala Larung Bramasta:
Ga, ga apa yang but? Gabut.

Yak betuuuul!

Sori ya, lg gabut banget nih nungguin pembimbing ga dateng2 -_-

Aku tertawa kecil membaca *chat* dari Larung barusan. Gila ya, aku nggak tahu kalau Larung sereceh ini. Ya walau dulu-dulu aku sering melihat Larung dan Dimas bertengkar atau saling ledek karena hal-hal sepele, tapi kukira Larung nggak sampai sereceh ini.

Sandyakala Larung Bramasta:

Akhirnya dia datang! Doain, beb.
Kukirimkan balasan berupa *emoticon* cium. Larung nggak membalas lagi. Pasti dia sudah mulai berdebat dengan dosen pembimbingnya itu. Mereka berdua memang kurang akur sejak bab 3 Larung ditolak kemarin. Entah apa lagi yang akan Larung curhatkan nanti, aku harus siap-siap.

"Siomay-nya, Non."

Bu Ratna, salah satu penjual di kantin kampus menaruh sepiring siomay di hadapanku. Aku tersenyum dan berterima kasih. Namun, belum sempat aku mulai menyuap, *chat* dari Dimas masuk. *Chat*nya berentetan seperti menagih hutang.

Hizraka Dimas:
Bri Dmn? Brilian Ping Halo Hei
Sahabatku
Jangan marah lagi Love you
Dmn lo?

Apaan sih? Kapan sih aku punya sahabat yang otaknya beres? Apa ganja membuat otak Dimas yang sudah *gesrek*
itu semakin *gesrek*?

Bodo amat, deh. Kubalas nanti saja. Aku sedang ingin menikmati makan siangku sendiri kali ini. Toro ada kumpul Perfilma, dan Adri sedang kumpul dengan teman sekelompoknya di kelas Hukum Internasional. Makanya aku makan sendirian di kantin.

"Hah! Si Larung ke mana sih? Nggak balas-balas, kesel!"

Gerakanku meraih sendok sontak berhenti. Suara yang terdengar dari arah belakangku bersamaan dengan deret-deret kursi ditarik itu menyedot perhatianku. Aku nggak sehafal itu dengan suara Sonia. Tapi nadanya saat membicarakan Larung membuatku langsung tahu bahwa itu Sonia.

"Emang lo mau ngajakin Larung ke acara itu?" tanya suara yang lain.

Kurasa, Sonia dan teman-temannya duduk tepat di meja di belakangku. Aku tahu geng mereka. Sonia, Risty, Stevi Tata, dan Diandra. Mereka adalah cewek-cewek kelas atas FH, berprestasi, cantik, dan eksis.

"Iya," jawab Sonia dengan nada judes.

"Nggak mungkin mau!" sergah si penanya tadi. "Ih, ya biar gue coba dululah!" Sonia ngotot.

Acara apa? Sonia mau mengajak Larung ke acara apa?
"Udahan sih, Son. *Move on.* Larung itu udah nggak ada cinta-cintanya sama lo. Kenapa lo harus ngejar-ngejar dia terus dah."

Tubuhku benar-benar kaku sekarang. Bahkan aku perlu bersusah payah untuk menelan ludah. Ya ampun, nggak boleh gini, Bri. Aku harus bersikap normal dan biasa saja. Setelah menelan ludah berkali-kali, aku berhasil meraih sendok dan memotong siomay sebagai suapan pertama.

"Lo nggak akan ngerti, Ris." Terdengar suara Sonia lagi.

"Ya gue emang nggak ngerti. Lo ngerti nggak, Ta? Dir? Stev?"

Nggak ada jawaban ataupun respons. Tapi aku bisa membayangkan nama-nama yang disebut oleh Risty tadi menggeleng.

"Kan? Kita semua nggak ngerti. Apa sih yang bikin lo terikat banget sama Larung?" tanya Risty lagi. "Ya, oke. Larung ganteng. Tajir juga. Keren. Tapi *come on*, banyak yang selevel atau bahkan lebih tinggi dibanding doi kali.

Masalahnya si Larung udah nggak nganggep lo sama sekali, Son."

"Cinta emang buta sih, Ris," jawab salah satu di antara mereka. Aku nggak tahu siapa, yang jelas bukan Sonia.

"Ya buta sih jangan segitunya ah. Itu namanya nyiksa diri sendiri. Apa sih, Son, yang bikin lo cinta mati sampe nggak bisa lepas sama Larung begini?"

Aku menelan ludah. Pertanyaan Rista adalah pertanyaanku juga. Aku ingin tahu, apa yang membuat Sonia bersikap demikian kepada pacarku.

"Dia satu-satunya orang yang nanya apa gue baik-baik aja waktu gue berpikir buat mati," jawab Sonia.

Hening seketika mengudara. Rista dan teman-teman Sonia yang lain nggak merespons apa-apa. Begitu juga dengan hatiku yang mendadak merasa hampa.

"Kalian ingat kan betapa hancurnya gue tiga tahun lalu? Gue nggak punya alasan buat hidup, dan Larung tiba-tiba muncul ngasih gue alasan kalau gue masih bisa bertahan. Dia bilang ke gue, kalau gue akan tetap berdiri tegar dan melangkah, meskipun dunia bikin gue berdarah-darah dan hancur berantakan."

Kenapa ... Aku merasa sedih? Mendengar soal Larung dari sudut pandang ini harusnya menunjukkan betapa kerennya pacarku itu. Betapa baik hatinya Larung. Tapi kenapa aku justru merasa hatiku sakit? Kini aku mengerti bahwa alasan Sonia bukan *menye-menye* atau sesepele dia nggak bisa *move on* saja. Nggak sesepele karena Larung tampan saja. Sonia punya alasan untuk dirinya

sendiri, dan alasan itu cukup kuat. Tapi mendengar bahwa kekasihku berarti sebesar itu untuk orang lain, ternyata membuatku sedih dan merasa bersalah di saat yang sama.

"Lagian gue yakin kok Larung itu masih cinta sama gue. Dia cuma masih marah aja sama gue. Nanti lama-lama juga dia akan balik." Kali ini suara Sonia terdengar sangat yakin.

"*Beb*, ini udah dua tahun," kata seseorang.
"*So, what?* Butuh waktu bagi Larung buat maafin gue."

Aku nyaris terlonjak ketika ponselku yang kutaruh di atas meja bergetar keras. Panggilan masuk dari Dimas. Aku menelan ludah, dan memutuskan untuk menjawabnya.
"Apa?" tanyaku dengan suara sedikit *awkward*. Aku masih *shock* dengan info yang kudapat barusan."Balas *chat* gue, *anying* ..." gerutu Dimas. "Di mana lo?"
"Nggak usah ngomong kasar, Bangsat!" decakku mendadak kesal.

Dimas nggak segera menjawab. Mungkin dia kaget dengan responsku. Ini bukan kali pertama Dimas bicara kasar. Selama ini aku sudah terbiasa dengan cara ngobrol cowok-cowok yang menjadikan makian sebagai kata sapa. Setiap kata bangsat, anjir, anjing, yang keluar dari bibir mereka selama ini nggak pernah kuanggap sebagai caci maki.Tapi entah kenapa hari ini aku benci mendengarnya.

"Barusan kan lo juga ngomong kasar, Brilian," kata Dimas kemudian. "Di mana lo?"
Aku mendengus keras. "Kantin," jawabku lalu memutuskan sambungan dan

makan dengan emosi meluap-luap. Tapi seperti dugaanku, mendadak Sonia menyadari keberadaanku.

"Lho, ternyata lo, Bri? Gue nggak *ngeh*," sapanya, menggeser sedikit kursinya ke arahku. Aku mengangguk dan nyengir. "Iya, Kak."

"Masih berantem sama Dimas?" tanyanya.

"Hah? Dimas? Berantem soal ... Oh, iya. Nyebelin dia." Aku menjawab lemas. Pasti dia membahas soal kepergianku yang buru-buru dari rumah Larung kemarin.

Untung saja, Dimas muncul nggak lama kemudian. Keningnya berkerut ketika melihat Sonia duduk di dekatku.

"Dimaaas ..." sapa Sonia sembari melambaikan tangannya hangat. "Bikin Bri kesel mulu nih kamu. Jangan jadi cowok nyebelin dong," tambahnya.

Dimas sontak nyengir salah tingkah dan garuk-garuk kepala.

"Yang akur yaaa kalian berdua." Sonia menepuk pundakku dan pundak Dimas bersama-sama, dan meninggalkan kami setelah melontarkan senyuman super manis.

Aku dan Dimas saling berpandangan. Selama tiga detik, kami bahkan nggak tahu harus merespons apa. "Mau ke tempat lain nggak?" kata Dimas tanpa suara.

Aku mengangguk. Sontak aku membereskan barang-barangku di meja, membayar siomay ke Bu Ratna, dan menghampiri Dimas yang menungguku di luar kantin.

"Gila, lo nongkrong sama Sonia?" tanya Dimas nggak percaya, begitu kami jauh dari kantin.

"Enggak. Tadi gue datang duluan, terus dia datang sama gengnya. Terus gara-gara denger gue jawab telepon lo, dia jadi nyapa gue."

Dimas nggak menjawab. Kami terus berjalan, entah menuju ke mana. Mendadak aku ingat bahwa aku masih punya hutang soal Dimas. Perkara Larung dan Sonia bisa menunggu.

Semalaman aku berpikir keras. Aku memikirkan Dimas dan alasan yang kira-kira membuatnya memakai ganja. Apakah benar hanya karena diajak Irene? Atau dia punya alasan lain? Lalu aku pun berpikir bahwa apa pun alasannya, nggak seharusnya aku semarah itu pada Dimas. Harusnya aku bisa membantu Dimas atau mengingatkannya supaya nggak benar-benar terjerumus. Lagi pula kalau aku ingin Dimas lepas dari Irene, harusnya aku malah nggak mendiamkannya dan membiarkannya sendiri bukan?

"*Sorry*," kataku begitu saja.

Dimas sontak menoleh, menunduk, memandangku. "Sori apaan?" tanyanya bingung.
"Nggak seharusnya gue marah-marah kemarin," jawabku.

"Ya gue emang pantas dimarahin sih, Bri," kata Dimas. "*Sorry*." "Iya emang! Huh! Ngapain sih lo pake-pake begituan?"
Dimas menunduk lagi, bingung dengan responsku yang berubah-ubah. Tapi kemudian dia tertawa. "Iseng," jawabnya. "Itu bikin tidur gue pules."

"Tapi kan bahaya, *anjir*! Lo nggak takut kecanduan?"

Dimas menggeleng. "Kagak, Bri. Sumpah! Gue nggak akan kecanduan. Gue make ya pas lagi pengen dan ada doang. Kalau nggak ada ya udah."
"Lo dapet begituan dari mana sih? Irene pasti!" Dimas nggak menjawab.
"Halah *mbuhlah*, Dim! Terserah ajalah! Gue udah ngingetin. Lo harusnya bisa mikir sendiri!"

Dimas tergelak, lalu dia merangkul pundakku. Tepatnya sih, mengunci leherku dengan lengannya yang berotot. Aku mengumpat dan mencakar-cakar tangannya minta dilepaskan. Tapi Dimas bergeming. Tawanya semakin lebar, sementara aku terseok-seok mengikuti langkahnya dengan leher terkunci.

"Santai aja, ya, Bri. Gue bisa jaga diri kok," katanya. "Nggak usah dipikirin. Gue bakal baik-baik aja." "Lepasin, *anjir*!
"Kangen banget lho, gue. Lo sibuk pacaran mulu sih. Jalan yuk? Toro sama Adri mana?" "DIM, LEPASIN! GUE NGGAK BISA NAPAS!"
Masih tertawa-tawa Dimas akhirnya melepaskan kunciannya, dan menepuk-nepuk pundakku, merapikan rambutku, seolah berusaha menghilangkan jejak kejahatannya.

Tawa Dimas baru berhenti ketika dua orang melintas di dekat kami. Yang satu seorang pria tambun dengan rambut yang sudah memutih semua, dan dipanggil Pak Dorris, Manajer Kemahasiswaan di fakultas kami. Yang satu lagi seorang pria berpostur tinggi atletis dengan wajah yang rupawan dan berkharisma serta penampilan necis. *Big Daddy,* begitu diam-diam dia dipanggil. Dia adalah pemilik BMW putih yang sering menjemput Irene itu.

Dimas membeku. Aku juga sama. Awalnya, dua orang yang tengah berbincang itu nggak menyadari keberadaan kami. Namun, mendadak setelah lima langkah, *Big Daddy* berhenti dan berbalik. Aku nyaris menahan napas saat pria itu bertanya.

"Dimas Hizraka?" tanyanya dengan suara yang berat dan dalam.

Kecemasanku langsung melesat ke ubun-ubun, saat Dimas mengangguk kaku. Lalu pria itu tersenyum tipis, dan meneruskan langkah tanpa berkata apa-apa lagi.

APA-APAAN? Kenapa dia kenal Dimas? Dan kenapa perasaanku sangat buruk soal ini?

***

17. Kissing and Killing

Renovasi Ruang Temu Rasa sudah mendekati tahap akhir. Pembukaan Ruang Temu rasa baru sudah di depan mata. Aku nggak pernah sesibuk ini seumur hidupku.

Dua minggu yang lalu, RuTem *full team* mengadakan *meeting*, tentang apa saja yang bisa ditingkatkan untuk RuTem rasa baru. Di sini, aku tahu bahwa Larung memang punya *leadership* yang bagus. Caranya menanyai dan menghargai pendapat semua orang benar-benar patut diteladani. Dengan begitu, Larung juga menumbuhkan rasa kepemilikan yang jauh lebih besar dari masing-masing tim, bukan sekadar karyawan dan perusahaan.

Aku dan Larung juga bergerilya menyusun rencana *launching* RuTem. Rencananya, kami akan mengajak beberapa distro kaus lokal dan toko buku-buku indie untuk bekerja sama, yang rencananya akan diberi tempat di sayap kanan. Aku sudah menemui beberapa vendor yang akan ikut serta. Lalu, Larung juga memboyong koleksi bukunya untuk ditempatkan di lantai dua yang sekaligus menjadi *reading room*.

Sementara Larung berusaha mencari *music performer* untuk *launching* nanti, aku juga sudah membuat *postingan* berkala di IG RuTem. Kadang kami bagi-bagi kopi gratis atau buku-buku gratis. Lumayan, untuk menarik masa. Sekarang *followers* RuTem sudah sampai di angka 9K, dan aku benar-benar bangga dengan diriku sendiri. Aku sudah merencanakan IG RuTem bukan sekadar instagram warung kopi yang isinya cuma foto-foto makanan dan kopi. Melainkan semacam akun multimedia dengan konten-konten yang bisa

dinikmati.

Semua kesibukan itu membuatku nggak banyak pacaran dengan Larung. Kami hanya ketemu di RuTem, ngobrol sampai malam setelah pusing menyusun acara untuk *launching*. Kalaupun aku ada waktu luang setelah kuliah, aku punya kesibukan lain: *mengintili Dimas.*

"Masih kuliah, Brilian?"

Sembari membereskan diktat-diktat dan alat tulis, aku berusaha mengepit ponsel di antara pundak dan telinga. "Nggak, Mas. Baru aja kelar nih. Kenapa?"
"Makan siang bareng yuk? Aku juga udahan bimbingannya."

"Umm ..." Kulirik teman-temanku yang lain. Sama sepertiku, Dimas, Adri, dan Toro juga tengah membereskan peralatannya. Setelah Filsafat Hukum ini kami sudah nggak ada kelas lagi.

"Tapi yang jauhan aja. Jangan di sekitar kampus." Aku bisa membayangkan di seberang sana Larung sedang nyengir kecut. *"Di ... Penvil,* maybe?"

"Buset, jauh banget!" decakku. "Tapi aku kayaknya nggak bisa deh, Mas. Habis ini ada kegiatan jurusan gitu." Di sini, aku merasa Dimas, Toro, dan Adri sontak menoleh padaku.
Larung berdecak kecewa. *"Ya udah deh. Kelar jam berapa nanti?"*

"Nggak tahu sih, tapi ntar aku kabarin ya. Kamu ke mana habis ini?" Aku balas bertanya.

"Aku janjian ketemu sama Benji Kelas Malam, tapi masih ntar malam."

"Buat *performer* pas *launching*?" tanyaku.

"Kalau deal*, iya."*

"Kenapa malam-malam sih? Kan aku pengin ikut. Terus sekarang kamu mau ke mana dulu?"

"Palingan balik dulu atau nggak ke RuTem. Lagi malas lama-lama di kampus. Pacarku sibuk pula," jawab Larung. Aku tertawa kecil. "Ya udah, nanti aku mampir pas pulang."
Larung setuju, lalu dia mengakhiri pembicaraan. Saat itu, ketiga temanku sudah menatapku ingin tahu. Tapi nggak satu pun dari mereka yang bertanya.

"Dim, lo mau ke mana habis ini?" tanyaku.

Sambil memakai jaketnya, Dimas menyipitkan mata. "Mau ke Pusgiwa. Ketemu anak-anak Militansi," jawabnya. "Oh. Gue ikut, ya?"
Kali ini Dimas menghentikan aktivitasnya. Begitu juga Toro dan Adri. "Mau ngapain?" tanya Dimas.
"Lah, elo mau ngapain?" Aku balas bertanya.

"Ya mau ngomongin soal rencana aksi massa lusa." "Ya udah. Ikut. Kalian ikut juga kan, Dri, Tor?"
"Lo bukannya mau sebarin *flyer* RuTem, Bri?" tanya Toro heran. Sontak aku menatap tumpukan *flyer* yang kupegang. Benar juga.

"Ya nggak apa-apa, sekalian aja gue bagi-bagiin ke Pusgiwa. Banyak orang kan di sana?"

Rencanaku hari ini memang membagikan *flyer opening* Ruang Temu Rasa baru ke anak-anak kampus. Tapi rencanaku berubah setelah melihat Dimas sibuk dengan ponselnya sepanjang kelas Filsafat Hukum.

"Tadi lo bohong sama Larung, Bri," kata Toro. "Soal kegiatan jurusan."

Aku nggak menjawab, tapi kupasang wajah nggak berdosa. Seolah kebohonganku tadi bukan apa-apa. "Lo berencana putus sama abangnya Dimas?" tanya Adri lebih *to the point*.
Sontak aku menggebuk lengannya dengan tumpukan *flyer* yang kubawa. "Sembarangan! Ngomongnya kok jelek banget sih, *Nyet*? Kagak! Kagak!" "Lha, terus?"
"Ya nggak apa-apa!" jawabku cepat. "Emang kenapa sih? Perasaan dulu kalian nggak pernah ribet kalau gue ikut? Lo dulu sering ngajakin gue ikut kumpul Perfilma kan, Tor? Lo juga Dri, perasaan lo sering maksain gue buat nontonin lo latihan futsal. Dan gue juga sering ngekor elo, Dim. Kenapa sih kalian? Emang kenapa kalo gue ikut? Kok kalian nggak seneng gitu gue ikut main? Apa semua sudah berubah? Salah apa gue? Udah pada punya pacar apa? Jahat banget dah! Gue juga punya pacar tapi nggak ..."

"*Anjir!* Pengang kuping gue dengerin omongan lo. *Ayok*, dah!" Kata-kataku nggak terselesaikan, karena Dimas sudah bangkit dan merangkul santai leherku, memaksaku berjalan mengikutinya yang panjang-panjang.

"Ya tapi nggak gini juga, Dim!"

Dimas tergelak, lalu melepaskan rangkulannya. "Ayo, *gaes*, ikut sekalian. Mari kita lihat, ini anak maunya apa."

Gue cuma mau memastikan kalau elo nggak sama Irene. Itu doang, Dim.

Itulah kesibukanku selain soal RuTem. Kejadian *Big Daddy* kemarin menyadarkanku kalau aku nggak bisa cuma diam dan berpangku tangan saja. Aku nggak tahu apa maksud senyum. *Big Daddy*, yang jelas Dimas sudah kelewatan bermain-main dengan semua ini.

Aku memang nggak bisa lagi menasihati Dimas dengan kata-kata. Lagi pula, siapa aku, sampai sok-sokan mengatur hidupnya? Tapi aku bisa menggagalkan pertemuan-pertemuan Dimas dengan Irene atau mengganggu kebersamaan keduanya. Aku yakin, dari hubungan mereka itu semua hal buruk tercipta.

Aku mengikuti ke mana pun Dimas pergi. Terutama bila dia sudah mulai sibuk dengan ponselnya. Terkadang aku ikut gabung saat Dimas dan Irene makan bareng di kantin. Aku tahu tingkahku menyebalkan, tapi aku harus melakukan ini. Aku juga tahu Dimas kesal dengan tingkahku. Biasanya dia memasang ekspresi cemberut saat aku bilang "Ikut, Dim!" dan mendadak kegiatannya berubah *gabut*. Nggak apa-apalah Dimas membenciku. Yang penting intensitas interaksi mereka harus dikurangi. Cuma itu yang bisa kulakukan.

Toro dan Adri beranjak mengikuti langkahku dan Dimas sambil taruhan apakah aku benar putus dengan Larung atau tidak. Adri yakin kami putus, sedang Toro sebaliknya. *Mungkin cuma lagi berantem*, kata Toro tadi. Dasar kampret! Sudah jelas-jelas tadi aku ngobrol mesra dengan Larung!

Karena dari awal aku memang nggak berminat mengikuti aksi massa yang sedang dirancang oleh anak-anak Militansi, aku pun nggak ikut rapat. Setelah memastikan Dimas benar-benar ikut rapat, bukannya ketemu Irene, aku numpang membagi-bagikan *flyer* RuTem ke anak-anak yang ada di sana. Setelahnya, aku meninggalkan Dimas dan Toro, dan bergabung dengan Adri yang sedang merokok di halaman depan gedung Pusgiwa. Kami sama-sama nggak berminat ikut aksi massa ini.

"Kenapa ngerokok mulu, dah? Ntar napas lo engap pas futsal!" protesku.

Adri hanya memasang ekspresi nggak peduli. Di antara mereka bertiga, Toro yang paling kuat merokok dan disusul oleh Adri. Dimas sebenarnya paling jarang merokok sepanjang yang kutahu. Tapi ya, apa? Tahu-tahu dia merokok ganja. Huh!

"Lo cuma lagi halangin Dimas ketemu Irene kan?" tanya Adri. "Kelihatan banget, bego!" Aku mencebik. "*Bodo*, ah. Yang penting mereka nggak ketemu."
"Kesel pasti, tuh, bocah." "Biarin aja."
"Tapi kenapa lo bohong sama abangnya?"

Aku nggak menjawab. Kalau dipikir-pikir, aku salah juga sudah berbohong pada Larung soal ini. Tapi aku benar- benar nggak mau Larung tahu aku mengikuti Dimas terus beberapa hari ini. Bukannya aku cemas Larung cemburu pada Dimas *(Pada adiknya sendiri, hey, halo?),* tapi aku nggak akan bisa jawab kalau dia bertanya kenapa aku sama Dimas terus tanpa menyebut-nyebut soal ganja itu. Sedang aku nggak tahu apa yang akan Larung lakukan jika dia tahu. Mungkin saja dia langsung melapor ke Om Bara, walau aku ragu sih soal ini. *Well*, apa pun itu, aku nggak mau memperuncing perdebatan Dimas

dengan Papanya.

"Nggak apa-apa," jawabku.

Adri berdecak. "Sok rahasia-rahasiaan. Ribet, ya, pacaran. Emang paling enak tuh jomlo *kek* gue *dah*." Selama bukan sama Larung, aku setuju dengan pendapat Adri.

"Tapi emang Larung nggak komentar soal lo sama Dimas?" Kali ini aku menatap Adri dengan bingung. "Maksudnya?"

"Ya ... lo kan apa-apa Dimas. Ke mana-mana sama Dimas. Kalo main ke sana juga lo langsung ke kamarnya Dimas.

Nggak apa-apa gitu?"

"Lah, ya nggak apa-apalah. Dari dulu juga kan begitu?"

"Justru itu, Brilian, astagaaaa!" Adri berdecak putus asa. "Maksudnya kedekatan lo sama si Dimas apa nggak dipermasalahin sama Larung?"

Aku berpikir sebentar, lalu tertawa. "Maksud lo Larung cemburu sama Dimas? Khawatir gue ada apa-apa sama Dimas gitu?" Aku tertawa lagi. "Gue sama Dimas udah sama-sama mati rasa kali. *Toooooo impossible*! Gue yakin Larung udah paham di luar kepala soal gue sama Dimas mah."

"Ya namanya orang kan nggak tahu, *oncom*! Lo jangan sok tahu soal perasaan Larung dong." "Ya tapi yang masuk akal dikit dong, Dri ..."

"*Tauk*, ah! Dinasihatin orang tua lo, ngeyel aja!"

Aku tergelak. Orang tua apaan? Aku dan Adri cuma beda tiga hari.

***

Setelah rapat selesai, aku lagi-lagi bertanya Dimas hendak ke mana. Dengan sedikit sebal, Dimas bilang pulang. "Oke, ikut," kataku sekali lagi.
Kali ini Dimas benar-benar mendelik padaku. Aku yakin dia akan benar-benar menghardikku sekarang."Gue janjian sama Larung di rumah," terangku buru-buru.
Dimas mendengus keras. "*Serah*."

Aku dan Adri berpandangan. Oppa Korea itu menepuk dahinya, putus asa dengan tingkahku. Sementara aku cuma nyengir tanpa dosa. *Yah, Dri, gimana lagi. Ini gue juga terpaksa.*

"Aksi massanya kapan sih, Dim?" tanyaku ketika kami sudah tinggal berdua. "Mau protes soal apa?" "Lusa. *Ck!* Lo nggak pernah baca berita ya?" tanya Dimas dengan nada kesal.
"Ya *mon maap,* ya, Pak, waktu gue habis buat kuliah sama cari duit. Nggak sempet baca berita!" jawabku ikut- ikutan kesal.

Dimas melirik melalui kaca spion motornya dengan judes. Tapi kemudian dia menjawab pertanyaanku.

"Lo tahu kan kalau rupiah kita makin lemah? Per hari ini aja udah tembus lima belas ribu. Itu nggak bisa dibiarin."

Aku ber-oh panjang. Jujur saja, aku nggak terlalu menyimak berita atau isu-isu

ter-*update*. Kata Dimas, aku ini tipe- tipe mahasiswa egois yang cuma mementingkan diri sendiri. Tapi ya bagaimana? Waktuku sudah habis untuk kuliah dan bekerja.

"Lo yakin mau ikutan? Aman kan?" tanyaku sekali lagi."Amanlah. Aksi massa baik-baik kok."
Aku menjawab, "Oke," dan nggak ada lagi pembicaraan di antara kami.

Rumah Dimas dan Larung sepi ketika kami sampai. Aku sempat curiga Larung nggak benar-benar pulang setelah meneleponku tadi. Tapi kecurigaanku langsung terjawab ketika aku melewati ruang tengah yang langsung terhubung dengan teras belakang. Larung sedang duduk-duduk di gazebo halaman belakang dengan tumpukan kertas-kertas dan laptop di hadapannya.

"*Bye*, Dim." Aku langsung berbalik arah, nggak jadi ikut Dimas ke lantai dua, dan menghampiri Larung yang terlihat super sibuk.

Aku sempat berpikir untuk menutup mata Larung dari belakang untuk mengejutkannya. Tapi untungnya aku buru-buru menyadari betapa noraknya aku jika itu jadi kulakukan. Karena itu, aku pilih langsung duduk di lengan kursinya, dan melihat apa yang sedang dia kerjakan.

"Astaga!" Larung berjengit begitu menyadari keberadaanku. "Kaget aku! Pake *assalamualaikum* dulu gitu, kek." Aku nyengir. "Udah tadi di depan. Yang jawab Dimas," jawabku. "Kok sepi sih, Mas? Pada ke mana?"
Biasanya ada suara Andari yang berteriak-teriak ini itu. Atau kadang juga *nge-dance* dengan musik-musik Korea. "Papa, Mama, sama Anda lagi ke Jogja. Ke rumah Oma."

"Oh. Ada acara apa?" Jangan-jangan ada yang gawat?

"Papa kebetulan ada urusan di sana. Sekalian aja jengukin Oma. Makanya ngajakin Mama sama Andar."

Aku ber-oh panjang. Lalu perhatianku jatuh pada dokumen-dokumen yang berserakan di meja antara berkas skripsi dan RuTem bercampur di sana. Beberapa tentang rancangan menu RuTem, lengkap dengan foto dan biaya produksinya.

"Wah, ini menu-menu barunya, ya?" tanyaku bersemangat. "Nah, iya begini dong. Jadi keren gitu. *Instagramable*
jadinya."

Dalam foto-foto itu, semua menu RuTem baik yang baru atau yang lama ditempatkan di piring baru berbahan kayu dengan berbagai hiasan kreasi Pak Ardy. Kesannya jadi *edgy* banget.

"Kamu mau nyusun harganya, ya, Mas?" tanyaku. Larung mengangguk.
"Jangan mahal-mahal, Mas. Inget, kantong mahasiswa." Aku bergurau. "Brilian, tadi kamu bareng Dimas dari kampus?"
"Iya, nebeng sekalian biar hemat. Wah, ini aku mau, dong, *file* mentahnya buat di-*upload* di IG. Ada sama Dimas apa sama kamu?" Aku bertanya.

"Aku ada. Nanti kukirim email. Emang tadi ada kegiatan kampus apa?"

"Rapat sama anak-anak Militansi, yang soal rencana aksi massa. *Tauk* deh aksi massa apaan. Buruan ya *file*-nya, ngejar sebelum *launching*. Mau bikin

ala-ala *teaser* gitu, biar pada kepo."

"Emang kamu mau ikutan aksi massa juga?"

Aku menggeleng. "Cuma kepo aja sih tadi, terus ngikut Dimas." "Hmm ... Aku mulai iri nih sama Dimas. Dia bisa sama kamu terus."
Kali ini aku mengalihkan perhatian dari foto-foto menu RuTem kepada Larung. Dia balas menatapku dengan ekspresi ingin tahu.

"Maksudnya?" tanyaku sedikit ragu.

Larung mengedikkan bahu. "Kamu sama Dimas, beneran nggak pernah lebih dari teman?" "Hah?"

"Diam-diam naksir, atau diam-diam baper, gitu?" "Kenapa nanya begitu?"
"Ya kan kalian dekat banget dari dulu." Larung mengedikkan bahu.

"Lho, kan aku juga dekat sama Adri dan Toro. Kenapa yang ditanyain cuma Dimas?" Larung nggak segera menjawab. Dia berpikir sebentar, lalu tertawa kecil. "Iya juga, sih."
Mau nggak mau aku jadi ingat pertanyaan Adri tadi. Apa kedekatanku dengan Dimas sebenarnya mengganggu Larung? Tapi, ya ampun, mereka kan saudara! Terlepas memang antara aku dan Dimas nggak ada apa-apa, plus aku sudah mati rasa padanya, mana mungkin Dimas menikung kakaknya sendiri?

"Mas, nggak usah mikir aneh-aneh," kataku sambil nyengir. "Kamu nggak lihat apa segimana aku tergila-gila sama kamu?"

Larung tergelak. "Mana coba? Nggak kelihatan."

Aku menunduk sedikit sambil menunjuk mataku. "Ini, di sini. Kamu lihat siapa di sini?" Larung berpikir sejenak. "Hmm ... Kayak Baskara Mahendra pas gondrong."
"Idih!"

Aku tertawa keras. Larung memang selalu mengaku-ngaku mirip Baskara Mahendra. Saking kerasnya tertawa, aku nyaris terjatuh dari lengan kursi tempatku duduk. Untuk Larung sempat meraih tanganku dan menarikku sebelum aku benar-benar terjengkang. Syukurlah, aku aman. Tapi posisi kami sekarang jadi nggak aman. Setelah Larung menarikku, aku jadi auto duduk di kursi, sebelah pantat dan pahaku berada di atas pangkuan Larung. Posisi kami seperti *scene-scene* di film horor mesum.

"Hati-hati," kata Larung pelan. "Jatuh itu sakit."

Wajahnya terasa dekat dengan wajahku. Aku tahu, harusnya aku nggak menunduk begini karena ini bukan novel dewasa. Aku bahkan harusnya segera bangkit dan duduk di kursi yang lain sebelum ini jadi menyalahi aturan pacaran versi orangtua mana pun. Tapi yang kulakukan hanya diam saja, berpegangan di pundak Larung, dan menunduk, menatap mata teduh yang terasa menenangkan.

"Setelah kupikir-pikir," kataku lamat-lamat, sembari mengamati wajahnya. "Ya sih, kamu agak mirip Baskara." Larung nyengir. "Ya kan?"
For your information, aku belum pernah ciuman dengan Larung. Lalu, apakah ini akan jadi kali pertama? Mungkin saja, karena Larung semakin mendekatkan

wajahnya padaku, ritme jantungku semakin meningkat, hingga di satu titik aku seperti bisa mendengar suara detaknya yang keterlaluan keras.

Ciuman itu hanya sekilas. Nggak seperti gambaran ciuman-ciuman di novel atau film yang sampai menghabiskan waktu berdetik-detik hingga bermenit-menit (*seriously*, gimana itu ceritanya bisa ciuman selama itu?). Begitu Larung mencium bibirku, mataku sontak memejam dan tanganku meremas pundaknya. Tapi ciuman itu benar-benar sekejap, karena jantungku seperti mau pecah dan darahku naik ke kepala, sehingga tanpa sadar remasanku di pundaknya terlalu keras. Daripada sebuah ciuman romantis dengan tangan yang dikalungkan ke leher pasangan, aku lebih terlihat seperti sedang membunuh pacarku dengan mencekiknya. Astaga! Bodoh banget, sih, Bri!

Larung tertawa. "Horor juga kamu ya ... Kebayang nanti ada *headline* koran "Seorang Pemuda Tewas Dicekik Karena Mencium Pacarnya!"

Sudah jelas wajahku lebih merah dari udang rebus sekarang. "*Sorry* ..."

"*It' ok,"* jawab Larung cepat. "Kamu kan emang selalu selucu ini." "*Guys, please*."
Sebuah sapaan terdengar dari dalam rumah, membuatku sontak melepaskan diri dari Larung dan melompat berdiri. Di ambang pintu, Dimas garuk-garuk kepala sedikit salah tingkah.

"Sekadar saran nih, di hari-hari biasa jangan beradegan mesum di sini. Ada anak kecil," katanya. "Mesum apaan sih?" jawabku keras, lebih ke pembelaan diri panik tanpa dasar.
"Ya kan lagi nggak ada Andar," jawab Larung kalem. "Dan elo bukan anak

kecil."

"Wah, kacau lo, Bro!" decak Dimas pada abangnya. "Masa di rumah? Mentang-mentang lagi nggak ada orang gitu?" "Dim!"
Larung yang diserang, aku yang malu.

Dimas tergelak. "Gue mau cabut nih. Jangan makin aneh-aneh, ya! Awas kalian! Gue suruh Pak Bon ngawasin ntar."

Aku baru sadar kalau Dimas sudah memakai jaket dan mencangklong tas kecil. Siap bepergian."Lo mau ke mana?" tanyaku.
Dimas nggak menjawab. Dia malah melambaikan tangan dan berlalu."Bentar, Mas. Dim!"
Tanpa menunggu lama, aku berlari masuk ke rumah menyusul Dimas. Pasti dia mau ketemu Irene!

***

18. Apa yang Salah?

"Easy Dining" adalah restoran semi bar yang cukup terkenal di lingkungan kampus ini. Sebenarnya, itu bukan tipe- tipe tempat yang akan kudatangi di hari-hari biasa sih. Selain aktifnya di malam hari, alias semacam kelab malam versi lebih sore, juga harganya cukup mahal untuk mahasiswa kere sepertiku.

Selepas pukul 9 malam tadi, Larung bilang dia janjian bertemu dengan Benji. Karena aku nggak punya kegiatan lain, dan aku nggak mau kepikiran Dimas terus, aku bilang ingin ikut saja. Toh, ini untuk urusan RuTem juga. Awalnya Larung ragu, tapi aku sedikit memaksa.

"Kamu yakin mau ikut?" tanya Larung sekali lagi, saat mobilnya berhenti di halaman Easy Dining yang cukup dipenuhi motor dan mobil. Kali ini Larung memakai mobilnya sendiri.

"Iya. Emang kenapa sih? Serem banget apa tempatnya?" Aku balas bertanya.

Larung menggeleng, lalu melepaskan sabuk pengaman dan keluar tanpa bilang apa-apa. Sedikit tergesa-gesa, aku mengikuti langkah Larung memasuki Easy Dining.

Lampu kuning hangat langsung menyambar penglihatanku. Begitu juga dengan asap-asap rokok yang memenuhi ruangan. Musik jazz mengisi suara, mengalahkan dengung obrolan yang lamat-lamat kudengar.

Oh, ternyata begini tempat nongkrong anak gaul kampus.

Larung berhenti sebentar di depan pintu dan menatap sekeliling. Lalu dia berjalan ke kanan, menuju deretan kursi- kursi di bar. Seorang cowok berambut cepak nyaris plontos menunggunya di sana.

Pria itu adalah Benjamin Maheswara alias Benji, gitaris sekaligus manajer Kelas Malam, band *indie* yang mengusung aliran *psychedelic rock.* Semua personil Kelas Malam berasal dari kampus kami. Dulu waktu aku masih mahasiswa baru, mereka cukup populer. Aku juga sering nonton saat mereka manggung. Sayangnya belakangan mereka jarang main lagi. Kurasa karena para personilnya sama-sama sibuk sendiri.

"Larung *my man* ..." sapa Benji ramah. Keduanya melakukan salam khas cowok: berjabat, lalu saling menepuk punggung masing-masing. "Apa kabar lo? Lagi skripsi, kan? Kok ngurus kafe juga sekarang?"

"Yoi. Ya disambilah. Biar nggak stres ngurus data mulu," jawab Larung sambil tertawa. "Eh, kenalin ini, Brilian." Wah, untung saja dia masih ingat bahwa aku ikut.

"Halo, halo. Gue Benji," sapanya akrab sembari menjabat tanganku dengan hangat."Brilian," balasku.

"Anak FT juga?" tanya Banji. Aku menggeleng. "FH, Bang."

Benji ber-oh panjang. "Pacar baru lo, Bro?" tanyanya kepada Larung.

"Bukanlah," jawab Larung nyaris tanpa berpikir. "Dia karyawan RuTem."

Sontak aku menatapnya, tapi Larung nggak sedang menatapku. Ada rasa teriris di hatiku. Dari tadi Larung seperti kurang rela aku ikut dengannya ke sini. Apakah ini maksudnya? Karena ini adalah lingkungan yang nggak boleh kumasuki?

"Bri ini *Project Manager* yang bakal ngurusin pas *launching* nanti. Makanya gue ajak dia sekalian ke sini."

Larung terus-terusan menjelaskan. Dan mendadak aku menyesal sudah memaksa ikut hari ini. Mungkin Larung memang nggak ingin aku ada di sini.

"Jadi, gimana, Bro? Mau, ya? Kalian kan udah lama nggak manggung. Itung-itung *come back* gitu. Lo nggak pada sumpek apa nyekripsi mulu? Nggak pengin *refreshing* main lagi apa?"

Benji tertawa. "Gimana ya ... Gue sih mau-mau aja. Tapi musti nanya ke yang lain dulu. *Drummer* gue tuh terutama. Sibuknya udah kayak presiden."

"Si Langit?" tanya Larung. Benji mengangguk. "Gila sih, masih tetep sibuk ya doi sampai semester akhir begini. Sibuk apaan?"

"Nggak tahu lah gue, lagi ribet pokoknya hidup dia tuh," jawab Benji sembari mengibaskan tangan. "Tapi ntar gue coba omongin ya. Kemarin sih udah gue colek-colek. Tapi ... ya pokoknya ntar gue kabarin."

"Oke sip! Lo sendirian aja nih?"

Sesungguhnya, aku ngapain di sini? Setelah memesan minuman nggak tahu apa untuk dirinya sendiri dan *lemon tea* untukku, Larung dan Benji segera terlibat pembicaraan yang nggak kumengerti. Aku menatap sekeling. Dunia ini, dunia anak-anak gaul ini, bukanlah dunia yang kumengerti. Seharusnya malam ini aku di kos saja. *Streaming* drama Korea atau nonton video-video lawas Bon Jovi.

Entah hatiku yang mendadak *mellow*, atau asap rokok yang terlalu pekat, membuat mataku mulai perih. Apa lebih baik aku pulang duluan? Toh, aku juga nggak tahu harus ngapain di sini. Nggak ada gunanya Larung menyebutku sebagai *project manager* RuTem tadi. Karena obrolan mereka nggak bahas-bahas RuTem sama sekali. Tapi kalau pulang duluan, apa alasanku pada Larung? Lagi pula, tadi aku yang ngeyel pengin ikut.

Akhirnya kuhabiskan waktuku untuk *nyampah* di grup ManisManja. Aku mengirimkan *chat-chat* nggak penting yang ditanggapi sesekali oleh Toro dan Adri. Dimas sama sekali nggak muncul. Ah, tahulah! Aku benar-benar kesal padanya. Kurasa tadi Dimas sengaja membawaku pulang dulu supaya aku nggak punya alasan untuk mengikutinya. Kan mustahil aku meninggalkan Larung untuk ikut dengannya.

"Sonia juga udah lama nggak kelihatan kayaknya." Sayup-sayup aku mendengar kata-kata Benji. "Lagi sibuk apa dia sekarang?"

Kudengar Larung tertawa kecil. "Ya mana gue tahu, Ben. Gue udah putus kali. Lupa lo?"

"Oh iya! *Anjir*. Gue lupa mulu. Habis dari dulu kayaknya lihat kalian berdua mulu. Kan gue jadi nggak inget kalau kalian udah putus."

Aku menelan ludah. Oke, aku mulai mengerti sekarang. Benji, dan mungkin orang-orang di sini, adalah orang-orang yang satu *circle* dengan Sonia. *Circle* anak-anak gaul. Mungkin itu juga yang membuat Larung enggan mengakuiku sebagai pacarnya tadi. Itu yang membuat Larung seperti kurang senang aku memaksa ikut ke sini. Karena menunjukkan hubungan kami di sini bukanlah

pilihan yang bijaksana mengingat bisa saja Benji-Benji ini memberitahukannya pada Sonia.

Meski sudah mengerti, rasa sesak di dadaku nggak berkurang sama sekali. Aku merasa seperti tertolak dan nggak diinginkan. Mendadak rasanya seperti menjadi barang usang dan kampungan yang nggak layak.

Astaga! Perasaan bodoh macam apa ini? Aku mulai terdengar seperti cewek *insecure* yang nggak percaya diri. *Come on*, Bri! Buang semua pikiran sampah itu segera!

"Brilian!"

Aku mendongak kaget. Larung menggoyang-goyangkan tangannya di depan wajahku.

"Ya?" tanyaku bingung.

Benji tergelak. "Ngantuk?" tanyanya. Aku menggeleng. "Baru pertama ke sini ya? Gue nggak pernah lihat." Aku mengangguk. "Iya nih. Bising ternyata, ya?" keluhku.
Benji tertawa lagi. "Yaa gitu deh. Eh, nggak mau nyobain?" "Nyobain apa?"
"Minum. Gue bikinin yang enak, deh."

"Heh! Jangan!" Larung mencegah. "Dia nggak pernah minum yang aneh-aneh!"

Benji mengedikkan bahu. "Selalu ada kali pertama 'kan? Gue punya racikan yang pas buat *newbie* kok. Mau cobain, Bri?"

"Nggak!" Larung yang menjawab, bukan aku.

Benji tergelak. "Orang gue nanya Brilian, kok lo yang jawab sih, Rung? Ya, Bri? Mau, ya?"

Sedikit bingung dengan apa yang Benji bicarakan, aku menatap Larung. Dia menggeleng tipis. Tapi matanya yang menajam membuatku paham bahwa dia nggak main-main.

Tapi memangnya kenapa dia melarangku melakukan sesuatu? Aku nggak membiarkan pacarku mengatur hidupku. Apalagi dia yang tadi bilang aku bukan pacarnya!

"Boleh, deh."
"Brilian!" seru Larung nggak percaya. Aku menatapnya dengan sebelah alis terangkat. "Nggak! Nggak! Jangan bercanda, dong ..."

Benji menatap Larung bingung, lalu tergelak. "Lah, kenapa lo, Bro? Santai aja ... Bentar ya, Bri."

Ketika Benji berlalu ke balik bar, Larung menatapku galak. Kurasa dia siap-siap mendampratku. Untung saja, sebelum semua itu terjadi, ponselku berbunyi. Dimas menelepon.

Senang punya alasan untuk menghindar, aku mengangkat tangan pada Larung, minta izin untuk menjawab panggilan itu.

"*Ape?"* tanyaku langsung begitu menekan tombol hijau.

Suara berisik seketika terdengar. Gabungan antara musik disko dan obrolan orang yang berseliweran. Lama kudengarkan, suara Dimas nggak kunjung terdengar.

"Apa, Dim?" tanyaku sekali lagi. "Lo di mana? Berisik banget!" Mendadak aku ingat bahwa sekelilingku juga berisik.
"Briliaaaaaaan ..." Suara Dimas terdengar aneh. Seperti bukan suaranya yang biasa. *"How are youu ... Long time no see ...* Tumben lo nggak ngikutin gue ..."

Dahiku berkerut. Kenapa suara Dimas terdengar seperti kaset rusak? Kenapa dia membicarakan hal-hal yang aneh?

Sementara aku berpikir dan berusaha keras mencerna maksudnya, Dimas terus saja menyerocos di seberang sana. Dia menyebut-nyebut soal harga jus di kantin, paper kelas hukum internasional, RuTem, sampai soal Rio Haryanto. Setelah beberapa saat, barulah aku sadar sesuatu.

"Dim, lo mabuk?" tanyaku menyelidik.

Tak terdengar jawaban, yang mudengar justru suara muntahan. *Anjir* ... Perutku mendadak mulas. "Jijik banget sih! Lo di mana, *anying*?"
Di detik itu, suara lain muncul. Suara pria yang berat. "Halo?" sapanya sedikit panik.
"Halo?" balasku sembari menghela napas panjang, putus asa. "Halo? Haloo?"
"Ya, halo? Gimana? Teman saya gimana, Mas?"

"Mbak, ini temannya sudah mabuk berat. Bisa tolong dijemput? Udah mau

pingsan kayaknya." Kuhela napas panjang. Kenapa ada-ada aja sih kelakuan ini anak?
"Oke, Mas. Di mana lokasinya?"

Mas-mas atau bapak-bapak yang kuduga bartender ataupun karyawan *club* itu menyebutkan nama sebuah *night club* yang terletak cukup jauh. Aku mengucapkan terima kasih, dan minta tolong padanya untuk menjaga Dimas sampai aku datang.

"Dasar kampret!" desisku setelah panggilan itu selesai. Perhatianku pindah pada Benji yang berada di balik bar. "Eh Bang Ben, maaf banget nih. Kapan-kapan aja ya gue cobain kreasinya. Lagi urgen banget. *Sorry. Sorry* banget, Bang."

"Kenapa?" tanya Larung. "Dimas?"
Aku menatap Larung ragu-ragu, lalu mengangguk. "Teler dia. Di BOX. Mas, aku pergi duluan nggak apa-apa, ya?" "Mau samperin Dimas?"
Aku mengangguk, lalu meloncat turun dari kursi tinggi yang kududuki. Sedikit buru-buru, aku melambaikan tangan pada Larung dan Benji, lalu bergegas keluar. Tentu saja aku segera menyadari kebodohanku saat Larung menyusul keluar.

"Kenapa nggak sama aku aja, sih? Kamu mau naik apa malam-malam begini?" tanyanya dengan nada nggak percaya dan nggak mengerti di saat yang sama.

Aku melongo sesaat, lalu mengangguk. "Oh iya. Lupa. Sori, Mas."

***

"Kenapa sih doi?"

Adri geleng-gelengkan kepala memandangi Dimas yang sudah menggelosor di kasurnya seperti arca. Dia sudah setengah tidur ketika aku dan Larung tiba di BOX. Lalu dia benar-benar tidur sepanjang jalan.

Tadinya kami berniat membawa pulang Dimas. Tapi di perjalanan, Larung mendapat telepon dari Tante Renata yang menanyakan pada ke mana karena rumah sepi. Ternyata orangtua Larung dan Dimas sudah kembali dari Yogyakarta. Mau nggak mau, aku berpikir cepat dan memutuskan rumah Adri sebagai tujuan baru. Adri memang tinggal bersama Mamanya. Tapi Mama Adri adalah tipe-tipe orangtua yang santai dan memahami anak muda.
Kurasa, itu lebih baik daripada membawa Dimas yang mabuk berat ke rumahnya. Larung setuju-setuju saja dengan saran yang kuajukan.

Untung saja, Mama Adri sudah tidur saat kami datang. Jadi setidaknya, kami nggak perlu menjelaskan sekarang.

"Mana gue tahu. Ini orang ngerepotin aja kerjaannya!" decakku kesal. "Udah firasat buruk banget gue dia pergi tadi sore tuh. Dasar upil onta!"

Adri tergelak. "Lo jemput dia sama Larung?"
Aku mengangguk. Larung sedang menunggu di teras.

"Syukur deh. Nggak kebayang gue kalau lo ke sana sendirian," kata Adri.
"Lagian kenapa elo yang dihubungin, sih? Kenapa bukan gue apa Toro gitu? Heran! Kagak mikir amat ini bocah!" decak Adri sembari menendang kaki Dimas.

"*Tauk*!" Aku ikut-ikutan menendang kaki Dimas. "Kebangetan banget lo emang, Dim! Bisanya bikin gue jantungan aja!"

Sementara itu, orang yang kami aniaya hanya berpindah posisi, memeluk guling dan lanjut tidur tanpa terlihat terganggu.

"Ya udah sana lo balik, Bri. Kasihan Abang lo nungguin itu. Ini bocah aman di sini. Besok pagi biar gue ajakin ke masjid buat dengerin kuliah subuh. Kali akhlaknya bisa bener dikit."

Aku tertawa kecil, dan kami berdua keluar. Di teras, Larung sedang merokok. Dia langsung mematikan rokok begitu aku muncul.

"Aman dia di sini, Bang," kata Adri.

Larung mengangguk. "Nitip ya, Bro. Kalau udah bangun, lo suruh-suruh beberes apa gitu juga boleh deh tuh anak. Sori, ngerepotin malem-malem begini."

Adri mengibaskan tangan. "*Selow* aja, Bang. Dimas emang udah gue anggap pembantu gue sendiri selama ini," jawabnya sambil tertawa.

Setelah itu, aku dan Larung berpamitan. Sudah hampir tengah malam ketika kami menempuh perjalanan pulang, yang kali itu sedikit lebih sepi dari biasanya. Larung lebih banyak diam, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan atau obrolanku sekadarnya.

Bahkan sampai dia menurunkanku di depan indekos, dan menunggu sampai

Delira membukakan pintu untukku, Larung nggak banyak bicara.

"*Thank you,* Mas," kataku, ketika kudengar Delira membukakan gerendel pintu. Larung mengangguk, lalu menjalankan mobilnya untuk pulang.
Kepalaku terasa berdenyut sepanjang perjalanan menuju kamarku. Rasanya ada yang salah dengan sikap Larung. Tolonglah, aku terlalu memahaminya untuk melewatkan tanda bahwa suasana hatinya sedang nggak bagus malam ini.

Apa Larung marah padaku karena sikapku tadi? Karena aku terang-terangan menantangnya di depan Benji? Atau karena kebodohanku melupakannya saking terburu-burunya ingin menjemput Dimas? Atau karena aku terlalu lebay menghadapi masalah Dimas?

Masa iya, aku terlalu lebay? Apa aku aneh bila mengkhawatirkan sahabatku sendiri? Memangnya dia nggak khawatir soal adiknya yang teler sendirian di kelab malam?

Kubuka jendela begitu aku tiba di kamar. Jendela di kamar seberang masih tertutup rapat. Aku berharap, bisa ngobrol dengan Larung melalui jendela seperti biasa. Aku ingin minta maaf juga, meski aku nggak tahu salahku di mana. Aku sangat berharap lampu kamar di seberang segera menyala, dan Larung membuka jendelanya seperti biasa. Tapi, hampir 30 menit aku menunggu, kamar di seberang tetap gelap.

***

19. Rumput Saudara Lebih Indah

Kurasa Larung benar-benar marah padaku. Dia benar-benar hening sejak kemarin. Hening maksudku adalah dia nggak banyak bicara seperti biasanya. Padahal aku sudah mulai terbiasa dengan sikap cerewet dan recehnya yang baru kutahu itu. Tapi sejak mengantarkanku ke indekos hari itu dan pergi entah ke mana setelahnya, dia hanya menjawab pesanku seadanya.

Kemarin, seharian aku menunggunya di RuTem tapi dia nggak muncul. Saat aku bertanya, katanya dia sedang ada kegiatan di kampus. Tapi kurasa itu hanya alasan saja karena dia nggak mau bertemu denganku. Dia bahkan nggak memberitahuku lewat japri soal Kelas Malam yang sudah *fix* akan tampil di acara *launching* nanti, melainkan *woro*- *woro* lewat grup WA RuTem.

Ini jelas-jelas nggak bisa dibiarkan. Nggak bisa dong kalau hanya mendiamkanku tanpa kata begini. Kalau memang marah, dia harus mengungkapkannya.

Sepulang dari kampus, aku langsung menuju rumah Dimas. Tadi aku sempat bertanya pada Larung tentang di mana posisinya saat ini dan apa rencananya hari ini. Dia hanya menjawab pendek: **Di rmh, gak mau ke mn2.**

Tante Renata sedang kedatangan tamu saat aku tiba. Ibu-ibu sosialita itu bergerombol dan ngobrol seru di teras. Aku menyapa seperlunya.

"Lho, Bri, Dimas belum pulang," kata Tante Renata tanpa diminta.

Aku mengangguk. Aku tahu kok. Dimas sedang aksi massa hari ini di depan gedung DPR bersama aliansi militansi dan mahasiswa lainnya.

"Kalau Mas Larung ada kan, Tante?" tanyaku.

"Ada kalau Larung. Lagi mager kayaknya anak itu hari ini. Masuk aja, Bri. Cari aja di atas apa di kamarnya. Mau ngomongin soal RuTem ya?"

Aku mengangguk, cepat-cepat mengiakan sebelum ditanya-tanya lebih jauh. Soalnya ibu-ibu itu sudah mulai memasang tampang kepo yang menyeramkan.

Setelah mendapat izin Tante Renata, aku bergegas masuk dan langsung naik ke lantai dua. Rumah yang besar itu terasa lengang setiap kali suara cerewet Andari absen. Pukul segini, mungkin Andari masih sibuk les ini itu. Hal ini terkadang membuatku heran. Kurasa jadi anak orang kaya juga nggak seindah yang terlihat. Usia Andari belum separuh umurku, tapi lesnya jauh lebih banyak dariku.

Biasanya dari tangga, aku langsung berbelok ke kanan, ke kamar Dimas. Tapi kali ini aku berbelok ke kiri. Pintu kamar Larung menunjukkan kamar cowok pada umumnya. Banyak hiasan dan stiker mulai dari mobil, bola, pemantik, dan lain sebagainya. Pintu itu tertutup, tapi nggak sempurna. Ada celah sedikit yang menyelipkan cahaya. Berbeda dengan Dimas yang suka gelap-gelapan di kamar, Larung sepertinya lebih suka terang.

Aku mengetuk dua kali tapi nggak ada respons. Haruskah aku menerobos masuk? Tapi ini kan bukan kamar Dimas? Eh tapi kan ini kamar pacarku? Jadi, seharusnya nggak apa-apa kan?

Aku mengetuk sekali lagi, dan memutuskan untuk masuk. Sebenarnya ini kali pertama aku masuk kamar tidur Larung. Kesan pertama yang kudapatkan di kamar itu adalah: berantakan. Kesan kedua: super berantakan. Kamar Dimas berantakan, tapi kamar ini jauh lebih berantakan.

Buku-buku yang sudah nggak muat lagi di lemari, berserakan di lantai. Bercampur dengan kertas-kertas yang nggak jelas mana yang berguna dan mana yang harus dibuang. Baju-baju kotor menumpuk di sudut ruangan. Lalu di meja

belajarnya ada cangkir-cangkir kopi dan bungkus camilan. Gila! Kapan terakhir kali kamar ini dibersihkan?
Si pemilik kamar yang seharusnya menjawab pertanyaan itu, sedang tidur di kasur dengan buku tebal yang terbuka di atas dadanya. Dasar kutubuku. Tidur juga dia bawa buku.

Aku tak sanggup melihat pemandangan ini. Jadi, kutaruh tas di kursi belajar Larung, lalu aku mulai *beberes*. Mulai dari memasukkan baju-baju kotor ke tempatnya yang sebenarnya sudah tersedia di dekat pintu. Lalu aku merapikan tumpukan buku-buku di lantai. Meski nggak di rak, setidaknya kalau rapi kan bagus.

Ternyata, kegiatanku menimbulkan suara berisik yang membangunkan Larung. Aku nyengir kecut saat melihat Larung membuka mata setelah aku menjatuhkan sebuah buku dengan sampul tebal.

"Bri!" Sontak dia terbangun, dengan terkejut. Buku di dadanya terjatuh begitu saja. "Astaga! Kok kamu main masuk-masuk aja sih?" protesnya.

Aku mengerutkan dahi. "Emang kenapa? Aku nggak boleh masuk kamarmu?"
"Ya boleh, tapi bilang dulu! Terus itu ngapain kok beres-beres?"
Aku yang sedang menumpuk buku-buku di lantai, berhenti.

"Emang kenapa sih?" Aku balas bertanya. "Ada yang kamu rahasiakan di kamar ini?"

"Ya enggak!" sahut Larung cepat. Lalu dia garuk-garuk kepala. "Tapi aku ... malu. Kamarku kayak gini ... Mukaku kayak gini ..."

Sejenak aku mengerutkan dahi. Sebelum kemudian tawaku meledak. "Astaga! Kirain kenapa gitu. Ya udah sana cuci muka!"

Tergopoh-gopoh, Larung menuruti perintahku, dan keluar kamar. Selama Larung di kamar mandi, aku tetap membereskan kamar ini agar sedikit lebih manusiawi untuk dihuni. Melihat tumpukan buku-buku Larung, aku langsung pusing. Gila! Ini orang kok masih punya waktu untuk baca buku dengan segudang kesibukannya itu?

"Kamu udah lama di sini?" Larung masuk lagi. Kali ini dia muncul dengan kaus yang berbeda, rambut lebih rapi, dan wajah yang lebih segar.

"Belum. Tapi aku gemas banget sama kamarmu ini. Kok bisa sih kamu hidup di kamar seberantakan ini?"

Larung hanya nyengir, lalu duduk di pinggir ranjang. Sedangkan aku duduk di kursi meja belajarnya. Selama tiga puluh detik, kami hanya saling memandang tanpa bicara. Ha! Sebenarnya ini momen yang sangat lucu, kalau saja aku

nggak sedang bingung harus bagaimana.

"Kamu marah, ya?" tanyaku akhirnya. "Karena aku terima tawaran minum Benji?" Larung menggeleng.

"Karena ... Dimas?"

Kali ini Larung nggak merespons. Dari situ, aku tahu tebakanku benar. Kuhela napas panjang. "Kenapa marah?" tanyaku.

Larung nggak segera menjawab. Tapi aku memutuskan untuk menunggu jawabannya sebelum lanjut ke kalimat-kalimat lainnya.

"Sebenarnya ..." Larung menggaruk kepalanya. "Aku juga nggak tahu. Tapi interaksi kalian itu menyebalkan di mataku. *It feels like* ... Aku orang asing yang hadir di antara kalian, dan aku nggak pernah benar-benar bisa ada di sana, buat kamu."

Aku menelan ludah. Ternyata kecurigaan Adri tepat. Cepat atau lambat, Larung akan bertanya-tanya soal hubunganku dengan Dimas.

"Ya aku tahu kalian bersahabat baik," kata Larung lagi. "Bahkan kalau kalian nggak bersahabat, mungkin aku nggak akan kenal kamu juga. Tapi gimana pun juga, aku punya perasaan, Bri. Aku nyoba buat memahami, tapi tiap kali kamu langsung lari begitu ada apa-apa sama Dimas ... itu menyebalkan."

Aku bangkit dari kursi dan pindah duduk di sebelah Larung. Dia menolak menatapku. "Tapi Dimas itu sahabatku, Mas."

"*I know, I know,"* jawab Larung cepat. Kali ini dia memiringkan tubuhnya dan menghadapku. "Aku nggak minta kamu berhenti sahabatan sama adikku,

Brilian. Aku cuma ... Gini. Waktu kita sama-sama itu mepet banget. Aku nggak bisa samperin kamu ke kampus dan jalan berdua sering-sering kayak yang lain. Praktis, aku cuma bisa sama kamu waktu di RuTem atau di rumah aja. Untuk waktu yang pendek itu, kamu juga lebih sering sama Dimas atau nyariin Dimas. Apalagi belakangan ini. Kalau nggak soal RuTem, waktumu habis sama Dimas. Kamu pikir aku nggak tahu?"

Aku menelan ludah. Andai Larung tahu apa yang kulakukan belakangan ini. Itu bahkan sebuah misi yang nggak patut dicurigai. Harusnya dia dan keluarga ini berterima kasih padaku nanti.

Kuhela napas panjang. "Dimas itu pura-pura jadi pacarku, biar Sonia nggak curiga sama hubungan kita. Biar dia tahunya aku pacarnya adikmu, bukan pacarmu."

"Aku tahu. Tapi kadang akting kalian kayak beneran dan terlalu natural."

"Ya terus aku harus gimana? Aku sama Dimas itu satu jurusan. Wajar nggak sih kalau aku sama dia terus? Tapi itu nggak berarti aku punya rasa yang aneh-aneh sama Dimas dan sebaliknya. Ya kan? Lagian sebenarnya nggak cuma berdua aja. Pasti ada Toro sama Adri."

"Nggak ada Bri, emang kamu nggak harus gimana-gimana. Ini cuma soal aku dan pikiran bodohku aja sih."

Kutatap Larung dengan pandangan putus asa. Entah mengapa, aku nggak suka dengan kalimat Larung barusan. Tapi belum sempat aku mengatakan hal lain, ponselku berbunyi. Kutatap layarnya yang menampilkan nama Adri.

Awalnya aku memutuskan untuk mengabaikan panggilan itu. Tapi, Adri lagi-lagi menelepon. "Siapa? Dimas?" tanya Larung cepat.

Aku menggeleng. Lalu aku menjawab telepon itu. "Kenapa, Dri?" *"Bri! Udah denger kabar soal aksi hari ini?"* tanya Adri langsung. Aku mengerutkan dahi. "Belum. Ada apa emang?"

Apa yang dikatakan Adri selanjutnya membuatku sontak berdiri. Tubuhku seperti dirogoh dan jantungku diambil paksa.

"Oke-oke! Gue ke sana sekarang!" kataku, lalu memutuskan pembicaraan. "Mas, aku harus pergi. Sori, nanti kita ngobrol lagi, ya!"

"Kenapa? Ada apa?" tanyanya kebingungan. "Dimas ditangkap polisi!"

"Hah? Ditangkap polisi?"

Aku mengangguk cepat. "Aksi massanya rusuh. Banyak yang ditangkap. Aku harus segera ke sana!" Tadinya aku sudah berbalik dan hendak berjalan cepat keluar kamar. Tapi Larung menahanku.

"Kamu nggak harus ke sana, Brilian," kata Larung tegas. "Mereka udah gede-gede. Mereka harusnya tahu rencana mereka sendiri. Ditangkap adalah salah satu risikonya, terutama kalau berakhir ricuh. Kamu nggak akan bisa bantu apa-apa. Nanti kamu malah ikutan ditangkap!"

"Tapi seenggaknya ada yang nemenin dia!" kataku mulai benar-benar panik.

Larung masih menahan tanganku. Matanya mulai memandang dengan putus asa. "*Can you stay here with me?*

Untuk kali ini? Kita bisa pikirin bareng-bareng solusi buat Dimas. Dia adikku

juga, *remember*?"

Selama tiga detik aku menatap Larung. Kepalaku terasa seperti mau pecah, sementara kakiku terasa seperti melayang saking ingin berlari. Kuhela napas panjang-panjang, dan tenggelam dalam rasa bersalah, aku menggeleng.

"Maaf. Aku duluan ke sana. Nanti kalau ada kabar, aku langsung hubungin kamu," kataku, lalu pelan-pelan melepaskan tangan Larung dari pergelangan tanganku dan melesat keluar.

Sayangnya, masalah nggak sesederhana yang Larung bilang. Ini bukan cuma aksi massa yang berujung ricuh semata.

***

Hari sudah malam ketika akhirnya aku bisa masuk ke kantor polisi tempat Dimas ditahan. Beberapa mahasiswa yang tadi ditahan sepertinya sudah dibebaskan, atau dipindahkan ke sel, entahlah. Aku juga nggak paham. Tapi mereka sudah nggak terlihat.

Siang tadi, aku bertemu Adri dan Toro di kampus. Tapi mereka malah melarangku ke kantor polisi karena situasi masih nggak kondusif. Mereka mengajakku menunggu di kampus, sembari Toro mencoba mencari tahu lewat Omnya yang bekerja di kepolisian tentang kasus Dimas.

Entah aku harus menyebut apa soal sahabatku itu. Bodoh saja rasanya kok terlalu sepele. Jika mahasiswa lain ditangkap karena aksi massa yang ricuh dan dituduh jadi provokator, Dimas ditangkap dengan alasan yang berbeda. Dia

menyelinap ke kantor dewan dan merusak mobil salah satu anggota dewan, yang aku yakin adalah *sugar daddy* Irene itu. *See?* Kata makian apa yang seharusnya kusematkan di sini?

Itu belum seberapa. Terakhir Om Toro mengabari, Dimas menjalani tes urine dan positif sedang dalam pengaruh ganja. Bagaimana jantungku nggak seketika copot coba?

Soal ini, akhirnya aku mengabari Larung apa yang terjadi. Termasuk soal ganja. Percuma juga aku menyembunyikannya, karena kepolisian pasti akan menghubungi keluarga Dimas.

Lima belas menit menunggu, akhirnya Dimas masuk ke ruang besuk. Dimas muncul dengan seragam oranye yang biasanya hanya kulihat di televisi, seketika membuat mataku berkaca. Aku begitu marah dan sedih di saat yang sama, sampai aku nggak bisa berkata apa-apa. Dimas hanya menatapku sekali dengan perasaan bersalah, selanjutnya dia menghindari kontak mata.

Adri dan Toro dengan segera memberondongnya dengan pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi. Sementara aku masih diam dan mengamati, sembari bertanya-tanya kenapa Dimas sampai melakukan hal ini.

"Lo ikutan demo cuma mau ngerusakin mobil orang?" tanyaku akhirnya karena nggak tahan diam. Dimas nggak menjawab.
"Terus apa yang lo dapat sekarang? Cinta Irene seutuhnya? *By the way,* mana si Irene? Kok dia nggak kelihatan habis bikin lo masuk penjara? Lepas tangan, ya? Nggak peduli, ya?"

Dimas berdecak. "Nggak usah nyebelin deh, Bri."

Mataku terbelalak. Dia bilang apa barusan? Aku menyebalkan? Aku sudah menghabiskan waktu berjam-jam dalam kecemasan, mondar-mandir di depan kantor polisi cari izin masuk, bahkan bertengkar dengan pacarku karenanya,

dan dia bilang aku menyebalkan?

"Bangsat. Terserah lo aja. Nyesel gue peduli!"

Aku sudah beranjak dan berniat pergi dari ruangan itu, tapi dalam helaan napas panjang yang terdengar kasar, Dimas memanggilku.

"Nggak gitu, Brilian! Tolong nggak usah sangkut pautin ini sama Irene. Yang salah itu gue. Irene nggak nyuruh gue ngerusakin mobil orang itu. Irene nggak nyuruh gue pake ganja. Gue sendiri yang mau. Ini semua tentang gue, ngerti? Sampai kapan lo mau tutup mata soal ini, hah?"

Aku berbalik, dan kutatap tajam Dimas. Masih duduk di tempat masing-masing, Toro dan Adri memilih diam. "Kenapa?" tanyaku dengan suara pelan. "Kenapa lo lakuin semua ini?"
Dimas berdecak, dan meremas rambutnya sendiri dengan frustrasi. "Irene nggak seburuk yang kalian pikirkan! Kalaupun seburuk itu, dia punya alasan. *Who the hell are you guys* berani nge-*judge* hidup orang lain? Toh, dia juga nggak ngerugiin hidup lo-lo pada kan?"

Aku menggigit bibir. Menyingkirkan sakit hati dan kesedihanku karena Dimas begitu melindungi Irene, aku kembali duduk di sebelahnya.

"Lo ... beneran suka sama Irene?" tanyaku hati-hati. "Semua ini soal Irene kan? Yang lo lakuin hari ini karena Irene kan? Kasih tahu gue, Dim, dan gue bakalan diem. Lo beneran cinta sama Irene?"

Dimas menggeleng. "Gue nggak tahu ..." Apa maksudnya nggak tahu?
"Di rumah, gue selalu menjadi nomor terakhir soal segalanya! Gue capek karena apa pun yang gue lakukan selalu dibilang nggak becus! Gue capek karena gue selalu dibanding-bandingin sama Mas Larung dan Mas Hanung! Gue pengin diterima sebagai diri gue sendiri. Apa sih susahnya?"

Aku mengalihkan pandangan pada Toro dan Adri, yang sama-sama terdiam, menatap ujung sepatunya masing-masing.

"Irene adalah orang yang bisa bikin gue nggak lagi ngerasa jadi nomor kesekian. Dia nggak nuntut gue buat ini dan itu, dan bisa terima gue apa adanya. Kalau lagi sama Irene, gue merasa spesial. Dipeduliin. Ditanya apa maunya.
Dijadiin orang yang diprioritaskan dan didengar. Dibutuhkan, dan diharapkan kehadirannya."

"Nggak usah peduliin omongan bokap lo, Dim, buktiin aja dengan hal-hal yang lo bisa," kataku. "Lagian masih banyak orang yang peduli sama lo dan bisa terima apa adanya. Gue! Gue juga butuh dan mengharapkan kehadiran lo. Bukan cuma Irene!" tambahku berapi-api.

Dimas terkekeh. "Lo juga sama, Bri. Buktinya lo lebih pilih Larung dibanding gue. Gue pikir lo sahabat gue. Lo nggak tahu kan sesulit apa gue berusaha beradaptasi dengan ini? Mau nggak mau, gue harus menyingkir karena

sekarang ada Mas Larung di antara gue sama lo. Sampai kapan pun, gue nggak akan ngalahin Mas Larung! Sampai kapan pun, gue akan tetap jadi nomor sekian!"

Aku terhenyak. Aku tahu Dimas memendam kekesalan kepada keluarganya, terutama Papanya. Tapi aku nggak tahu kalau Dimas juga memendam kekesalan padaku. Pada hubunganku dengan Larung. Padahal sikapnya selama ini selalu santai dan baik-baik saja. Namun, aku bisa memahaminya. Kurasa, beberapa kali Dimas menyindir tentang waktuku yang habis untuk RuTem dan Larung sehingga nggak bisa lagi sering-sering jalan dengan mereka bertiga. Kukira itu hanya bercanda, tapi ternyata lebih serius dari yang kukira.

Kutatap sahabatku itu dengan perasaan campur aduk. Ternyata aku juga menjadi salah satu pemicu sikap Dimas yang mengecewakan ini. Rasa bersalah mulai bergumpal di dadaku. Apalagi jika mengingat bahwa aku selalu menyalahkannya selama ini. Aku juga ikut-ikutan mengkritik dan menuntutnya untuk begini dan begitu.

Nggak tahu harus merespons apa, aku memilih beringsut mendekat dan memeluknya. Memeluk sahabatku. Seandainya aku nggak sibuk marah-marah dan mencaci kedekatannya dengan Irene, mungkin aku bisa menggali lebih dalam tentang isi hati Dimas ini. Sehingga kejadian ini bisa saja nggak perlu terjadi.

"Sori, Dim. Gue nggak tahu ..."

Dimas nggak menjawab, tapi dia balas memelukku dengan satu tangan. Saat

itu, aku mendongak dan melihat Larung berdiri di depan pintu ruang besuk, menatapku yang sedang memeluk Dimas. Ekspresinya tak terbaca. Tapi kemudian dia tersenyum, dan beranjak dari sana.

***

20. Adik-Kakak Sama Aja!

Jika kamu pernah mengalami momen menjadi batu, badan susah bergerak, padahal otak sudah memberontak, itulah yang kualami sekarang. Aku nggak bisa berlari mengejar Larung langsung karena itu akan menyakiti Dimas. Tapi aku juga nggak bisa membiarkan Larung pergi tanpa mendengarkan penjelasan, karena itu akan membuat kecurigaannya semakin besar. Kepalaku terasa mau pecah memikirkan hal ini. Aku heran, kenapa Tuhan memberiku ujian seberat ini? Aku merasa ingin menangis saking bingungnya harus bagaimana.

Setelah dua puluh menit yang sangat berat, aku memaksakan diri untuk meninggalkan Dimas bersama Adri dan Toro, dan keluar tergesa-gesa mencari Larung. Aku benar-benar takut kalau dia sudah pergi. Tapi aku bisa menemukannya dengan mudah duduk salah satu sudut halaman kantor polisi. Di tangannya ada rokok, dan sebotol air mineral.

Hidungku terasa pedih begitu melihatnya. Sejak tadi, hatiku terasa terbelah dua. Otakku terasa kepayahan mencari solusi.

Sebenarnya, aku nggak paham kenapa semua bisa jadi seperti ini. Tadi Larung bilang hubunganku dengan Dimas terlalu dekat dan itu menyakitinya. Tapi sekarang Dimas bilang aku memprioritaskan Larung, dan itu menyakitinya. Apakah sikapku selama ini memang salah? Apakah caraku memerlakukan mereka memang salah? Apakah aku memang menyakiti keduanya tanpa sadar? Padahal aku hanya ingin bersikap sewajarnya. Larung pacarku, dan Dimas sahabatku. Bukankah itu sudah jelas? Apa yang sangat salah dari relasi

semacam itu?

Larung melihatku, yang tengah berdiri kaku sekitar 5 meter dari tempatnya duduk. Lalu dia tersenyum tipis, dan menepuk tempat di sampingnya. Memintaku mendekat, lalu menjatuhkan puntung rokoknya dan menginjaknya sampai padam.

"Mas ..."

Suaraku serak saat menyapa dan duduk di sebelahnya. Mungkin aku sudah 40% menuju menangis.

"Aku udah ngobrol sedikit sama polisi," kata Larung. "Papa lagi di Bali. Tapi udah dikabari, dan akan pulang segera malam ini. Mungkin ini udah di perjalanan."

Sekarang aku sudah 60 % menuju menangis.

"Sementara ini, polisi belum menemukan ganja di tas dan mobil Dimas. Tapi emang hasil tesnya positif. Jadi jatuhnya dia pemakai, bukan pengedar. Kemungkinan besar Dimas bakal direhab, nggak dipenjara."

Mungkin karena aku sudah tahu tentang hal itu sebelum Larung bilang apa-apa, fokusku hanya pada Larung. Satu tetes air mataku yang bandel dan nggak bisa ditahan meluncur turun. Kuhapus buru-buru sebelum Larung melihatnya.

"Aku justru khawatir gimana Dimas menghadapi teman-temannya nanti. Gimanapun, dia salah karena menodai aksi mahasiswa semacam ini dengan

kepentingannya sendiri. Pake ganja lagi. Kasihan juga mahasiswa yang lain yang niatnya murni menyampaikan aspirasi. Meski cuma Dimas yang melakukan kesalahan, bukan mustahil yang lain juga kecipratan." Larung mendesah lelah. "Kalau aja Dimas bisa lebih bijak."

"Aku yang salah ..."

Larung menoleh. Air mataku sudah nggak bisa ditahan lagi.

"Maaf, Mas, maaf ... Aku tahu Dimas nge-ganja dari dulu, tapi aku nggak berani bilang! Aku ... aku sok-sokan pengin nyelesaiin hal ini sendiri dan bantu dia sendiri, padahal aku emang nggak bisa apa-apa ... Ak ... aku udah coba ngikutin Dimas belakangan dan sebisa mungkin ... cegah dia ketemu sama Irene ..." Napasku mulai tersengal, karena aku mulai mengisak. "Aku ... bego! Aku nggak bisa nyelesaiin apa-apa dan malah bikin kamu salah paham!"

"Brilian—"

"Kalau aku bilang dari awal, aku ... mungkin ini nggak perlu kejadian! Dan aku ... Mas, aku nggak ... Nggak aku ..."

Isak tangisku semakin keras, sampai akhirnya aku hanya bisa menangis tanpa bisa berkata-kata lagi. Larung menarikku dalam pelukannya, dan kuhabiskan tangisku di sana.

"Nangis dulu aja, ceritanya ntar," kata Larung.

Dua menit menangis, dada dan pikiranku masih terasa sesak. Namun, kupaksa

air mataku untuk berhenti. Aku harus bisa menjelaskan semua ini sebelum berlarut ke mana-mana. Kulepaskan pelukan Larung, dan kuatur napasku sendiri. Selama itu, Larung hanya menatapku tanpa kata-kata.

"Tadi kamu bilang aku sibuk sama Dimas belakangan ini," kataku pelan-pelan, setelah tangisku bisa dikendalikan. "Sebenernya itu aku lagi dalam misi nyegah Dimas ketemu Irene. Aku yakin Dimas dapat barang itu dari Irene.
Makanya aku *ngintilin* dia ke mana-mana dan bikin Dimas kesal juga." "Kenapa nggak bilang?" tanya Larung.
Aku menggeleng. "Aku bingung, Mas. Dimas dan Om Bara ... Mereka *slek* terus. Aku nggak tahu apa yang akan Dimas alami kalau aku ngasih tahu soal ini." Kuhela napas panjang. "Tapi aku nyesel. Harusnya aku ngasih tahu kamu dari dulu. Karena mungkin kamu bisa cari solusi yang lebih oke dari aku."

Larung mengangguk-angguk, menyetujui kata-kataku. Membuat sesalku semakin membuncah.

"*Sorry*, Mas," kataku sekali lagi. "Dan soal apa yang kamu bilang tadi, *suer*, aku nggak ada apa-apa sama Dimas! Ya aku sayang dia sebagai sahabatku.
Mungkin kamu nggak tahu, banyak banget yang udah dilakuin Dimas buat aku, Mas. Jadi, aku nggak bisa biarin dia sendiri kalau ada masalah kayak gini. Sori kalau itu bikin salah paham. Tapi cuma sebatas itu. Aku juga akan ngelakuin hal yang sama ke Toro dan Adri kalau mereka ada di posisi Dimas. Aku nggak beda-bedain temen."

Larung nggak menjawab. Entah kenapa dia begitu hening sejak tadi.

"Ingat nggak waktu aku pura-pura jadian sama Dimas, terus kamu bilang

semacam, 'kukira kamu naksir aku, Bri'. Ingat?" tanyaku

Larung mengangguk.

"Ya, itu benar sih. Aku emang naksir kamu, Mas. Terus, kamu ingat nggak waktu kira pertama kali ketemu di Kantin Teknik? Kamu pake baju adat Bali?"

Larung mengangguk lagi.

"Aku naksir kamu sejak hari itu. Konyol, memang. Aku pindah kos di sebelah rumahmu itu karena aku tahu aku bisa dapat kamar yang seberang-seberangan sama kamarmu. Aku bahkan ngelamar kerja ke RuTem karena aku pengen dekat sama kamu. Yaa ... selain aku emang butuh kerjaan sih. *See*? Kedengarannya aku agak *creepy*, ya?" Aku
garuk-garuk kepala. "Intinya, nggak masuk akal kalau kamu bilang nggak pernah bisa benar-benar hadir buatku. Kamu udah hadir dari dulu banget."

Larung masih belum menjawab. Kami sama-sama diam selama tiga menit. Tapi rasanya lega sekali berhasil mengatakan hal ini. Memang salahku, harusnya aku jujur sejak awal.

"Ya udah, Bri, nggak usah dibahas lagi. Aku juga aneh, pake cemburu sama adik sendiri. Maaf, Bri, aku sama Dimas udah bikin kamu susah," kata Larung akhirnya. Dia menatap jam tangannya. "Udah malam, kamu pulang aja, ya?"

Aku mengangguk.

"Tapi aku nggak bisa nganterin kamu pulang ..." Larung berpikir sejenak.

"Nggak apa-apa, aku bisa naik ojol atau ... ah! Aku bareng mereka aja, Mas," kataku sambil menunjuk Adri dan Toro yang baru saja keluar.

Larung mengangguk. Lalu dia meraih tanganku dan menepuk-nepuk dengan tangannya sendiri.

"Malam ini nggak usah mikirin Dimas. Nggak usah mikirin aku. Nggak usah mikirin RuTem. Kamu pasti capek banget. Istirahat," katanya sungguh-sungguh.

Kali ini giliran aku yang mengangguk. Setelah itu kami berpisah. Aku pulang bersama kedua sahabatku menggunakan mobil Toro, sedangkan Larung masih di kantor polisi. Pasti masih banyak yang harus dia urus terkait Dimas.

Hujan deras datang saat kami di perjalanan. Toro yang menyetir dan Adri di sebelahnya ngobrol tentang aksi massa hari ini, dan selentingan-selentingan yang mereka dengar. Sedangkan aku berbaring di jok belakang, menatap air hujan yang membasahi jendela, memilih nggak bergabung dalam obrolan.

Bosan, kucari-cari ponselku di dalam tas. Ada banyak pesan yang belum sempat kubaca. Salah satunya adalah dari Adri. Aku mengerutkan dahi. Pesan yang dikirim sekitar satu jam yang lalu. Tapi dari cara penulisan yang terbaca di *sneak peek*-nya saja aku tahu itu bukan Adri.

"HP Dimas disita?" tanyaku. "Iya," jawab Toro.
"Eh, tadi dia numpang nge-WA lo pake HP gue," tambah Adri. "Nggak tahu apaan, langsung dihapus-hapusin begitu terkirim."

Aku ber-oh panjang. Lalu kubuka pesan yang ternyata sangat panjang itu dan kubaca pelan-pelan.

Bri, maaf.

Ga seharusnya gw nyalahin lo soal apa yg gw lakukan hari ini. Bahkan ini ga ada hubungannya sama lo. Ini murni kesalahan dan kebodohan gw sndri. So, gak usah dipikirin omgan gw td.

Soal Mas Larung, yah, itu konyol. Gw tau yg td gw bilang itu kekanak2-an. Kesannya gw kayak cemburu karena tersisih setelah temen gue punya pacar. Adri blg gw kayak anak playgroup -_-

Gw paham klo gmnapun kita punya kehidupan dan urusan sndiri2. Gw ga ada maksud apa2 kok, selain brsikap egois ga mau teman gw punya kesibukan lain krn gw takut tersisih. Yep, childish bgt emg.

Lupain smua yg gw bilang td, ya. Dan ga usah terlalu khawatirin gw. Lo udh keseringan pusing mikirin gw, Bri. Hahaha. Gw akan melewati ini dgn segera. And I'll be fine. Janji.

Eh iya lupa, ini Dimas. Minjem HP Adri.

Tanpa sadar, air mataku menetes lagi. Padahal *chat* Dimas nggak ada sedih-sedihnya. Adik-kakak sama aja! Bisa- bisanya mereka membuatku jadi cengeng begini!

***

21. Padahal Setiap Hari Ketemu

Kasus Dimas terus bergulir. Aku mendapat *update*-nya dari Larung. Sebenarnya ada dua kasus yang menjerat Dimas, yaitu penyalahgunaan narkoba dan pengrusakan properti orang lain. Kata Larung, yang soal Dimas merusak mobil *sugar daddy* itu sudah diselesaikan dengan damai. Pihak si *sugar daddy* sudah memaklumi jiwa muda Dimas dan memaafkan perbuatan itu, serta mencabut tuntutannya di kantor polisi.

Aku nggak polos-polos amat, sih. Kurasa, itu karena Om Bara sudah turun tangan secara langsung. Biar bagaimanapun, orangtua Dimas dan Larung juga bukanlah orang sembarangan. Dan di saat ini, apa sih yang nggak bisa dilakukan dengan uang?

Meski begitu, aku juga menduga ada kesepakatan lain di antara *Sugar Daddy* dan Dimas. Aku menduga demikian, karena Larung pernah bilang *"Orang itu cuma minta mobilnya diganti dan Dimas berhenti mencolek-colek miliknya lagi". Well*, nggak sulit untuk menebak kalau yang dimaksud 'mencolek miliknya' adalah Irene. Walau begitu, aku enggan bertanya-tanya lebih jauh lagi.

Sedang untuk kasus narkoba, semuanya masih berjalan. Aku tahu semestinya Dimas dijerat dengan pasal penyalahgunaan narkoba dengan ancaman hukuman 4 tahun penjara. Harusnya Dimas juga tahu soal ini sebelum berbuat bodoh begitu. Dia kan mahasiswa hukum juga!

Setelah proses berjalan, asesmen dari BNN keluar. Asesmen ini adalah rekomendasi dari BNN untuk menentukan apakah Dimas harus dipenjara atau

direhabilitasi. Mengingat status Dimas sebagai pemakai, bukan pengedar, apalagi bandar, asesmen BNN menyarankan agar Dimas direhabilitasi. Saat ini sedang menunggu surat resmi untuk memulai proses rehabilitasi.

"Macam-macam sih, tergantung kondisi Dimas juga," jawabku ketika Larung bertanya soal proses rehabilitasi biasanya. "Ada yang cuma 28 hari, ada yang 2-3 bulan. Tergantung. Tapi untungnya pas di pengadilan, mereka sepakat direhabilitasi, ya."

Larung mengerutkan dahi. "Emang ada kemungkinan lain? Kan asesmen dari BNN jelas?"

Aku mengedikkan bahu. "Kadang suka gitu, Mas. Beda. Rekomendasi BNN direhabilitasi, tapi tetep dipenjara. Jadi, untuk kasus ini, harusnya itu bocah bersyukur!"

Larung ber-oh panjang. Aku sendiri berdecak lega. Kutelungkupkan tubuhku ke atas meja.

"Mampus *dah* tuh anak, udah pasti telat lulus. Harus ngulang satu semester. Untung aja nggak dikeluarin!" Larung menatapku. "Kamu mau jenguk dia?" tanyanya.

Masih menelungkup. "Nggak, deh. Ntar aja kalau udah mulai rehab di RS. Eh tapi, Mas." Aku sontak bangun. "Om Bara gimana? Dimas diapain sama Om Bara?"

Larung tertawa kecil. "Ya biasalah. Papa marah-marah. Ngomel-ngomel sampai berjam-jam. Tapi ya tetep aja, Papa kerja keras supaya Dimas bisa

tetep kuliah dan selesaiin kasus sama orang itu."

"Terus? Udah gitu doang?"

Larung mengedikkan bahu. "Nggak tahu deh nanti kalau dia udah kelar rehab. Uang sakunya disunat kali, terus dia disuruh kerja ngurusin kosan kalau mau dapat uang!"

Aku tertawa kecil, membayangkan betapa kesalnya Dimas kalau sampai disuruh ngurus kos-kosan milik keluarganya itu. Aku sudah membayangkan seberapa banyak keluhan dan sumpah serapah yang bakal keluar dari mulutnya.

"Mungkin persoalan ini bisa bikin dia lebih dewasa," gumamku. "Belakangan dia bikin aku *sport* jantung melulu. Aku tuh ngerasa Dimas kayak bom waktu, yang akan meledak sewaktu-waktu."

Larung tidak menjawab. Dia hanya menatapku. Mungkin menungguku melanjutkan kalimat. Di sini, aku sadar bahwa mungkin kalimatku tadi terdengar salah.

"Kamu nggak salah tangkap, kan?" tanyaku buru-buru. "Maksudnya, kamu ngerti kan kenapa aku ngerasa kayak gitu sama Dimas?"

Larung tertawa kecil, lalu dia meraih tanganku, lalu menempelkannya ke pipinya. Membuat wajahku seketika *blushing* nggak karuan.

"Iya, paham-paham," katanya. "Susah emang punya pacar yang penyayang kayak kamu. Dulu aku sering heran. *Now I know* kenapa cowok-cowok itu nurut sama kamu."

"Nurut?" Aku membelalakkan mata. "Nurut apaan? Yang ada aku lebih sering dibabuin sama mereka!" "Itu cara mereka nunjukin rasa sayang kali, Bri." "Sayang dari Hong Kong!"

Larung hanya tertawa kecil. Kali ini giliran dia yang menelungkupkan tubuhnya di atas meja. Kepalanya menoleh ke arahku dengan mata terpejam.

Kutatap wajah pacarku lekat-lekat. Ada sedikit nuansa lelah di raut wajahnya. Aku yakin Larung juga pusing memikirkan banyak hal belakangan. Mulai dari kasus Dimas, proses pembukaan RuTem, skripsi, dan aku.

Astaga, aku nggak pernah menanyakan kabar skripsi Larung! Atau bahkan kabarnya. Aku jarang menanyakan hari-harinya. Apa yang dialaminya, apa mengganggu pikirannya, dan apa yang sedang dirasakannya. Obrolan kami didominasi persoalan Dimas dan RuTem.

Memang sih, melihat Larung saja sudah cukup membuatku tenang dan senang. Tapi hubungan yang seperti ini, nggak bagus juga bukan? Apa ini juga yang membuat Larung bilang bahwa dia nggak benar-benar hadir untukku waktu itu? Atau yang lebih tepat ... aku yang nggak benar-benar hadir untuknya?

Kuulurkan tangan untuk mengusap rambutnya. Lembut. Larung tetap memejamkan mata. Aku ingin memeluknya, tapi bagaimana melakukan itu di

tempat umum seperti ini?

"Kamu apa kabar?" tanyaku, sedikit sedih dan merasa sangat bersalah dengan fakta yang baru saja kusadari. "Skripsi gimana?"

Larung membuka matanya, namun, posisinya tetap sama. Dia tersenyum. "Kenapa tiba-tiba nanyain kabar? Kita ketemu nyaris tiap hari."
Aku nyengir. "Iya, emang ketemu terus. Tapi kita sibuk ngomongin yang lain. Aku kan nggak tahu apa yang kamu pikirin hari ini."

"You."
"Hah?"

"Tadi nanya apa yang aku pikirin hari ini kan? *It's you."*

Sontak aku menepuk kepalanya dengan decakan kesal. Larung ikut tertawa.

"Kabar baik, Brilian. Skripsiku yaa ... masih gitu-gitu aja sih. Belakangan kedistrak sama yang lain. Tapi dosbimku juga lagi di luar negeri sih."

"Habis ini kamu bisa fokus nyekripsi lagi."

"Yup. Habis *re-opening* ini harusnya udah santai sedikit. Yang lain udah pada datang belum sih?" "Udah ada Deni sama Pak Ardi tadi pas aku datang." Kutatap jam dinding di salah satu sudut ruangan. Baru pukul 13.00. Hari ini kuliahku memang diliburkan karena dosennya sedang ada lokakarya. Karenanya, aku bisa datang ke RuTem lebih awal. Kebetulan hari ini juga hari *re- opening* RuTem. Acara yang sudah ditunda selama dua minggu karena

kasus Dimas.

Larung menegakkan diri, lalu menghela napas panjang.

"Oke, stop dulu pacarannya. So, gimana semua persiapannya?"

Aku tertawa geli mendengar kata-kata Larung. Namun, aku memulai laporanku juga.

"LamanKiri udah *ready*. Mereka udah naruh barang kemarin. *List* harganya juga udah ada di kasir kita. Mereka nggak mau repot, maunya tinggal terima laporan aja dari kita. Terus, anak-anak *Save My Monday*, yang distro baju, mereka pilih jualan sendiri buat sementara. Harusnya sih timnya udah datang."

"Oke."

"Thalia *confirm* datang sekitar pukul 16.00 nanti," lanjutku membahas soal MC yang akan memandu acara
launching nanti. "Nah, sisanya tinggal Kelas Malam. Gimana?" Aku balas bertanya."Beres itu. Kalau soal promo di medsos sejauh ini gimana, Bri?"
"Bagus kok. Banyak respons positif yang nungguin kita buka lagi."

Larung menghela napas lega. Namun, kelegaan itu tak berlangsung lama. Bukan karena acara *re-opening* RuTem gagal. Melainkan tak lama dari itu, tiba-tiba Sonia muncul dari lantai satu dan langsung duduk menggelendot di samping Larung.

"RuTem belum buka, Son," kata Larung dengan nada datar.

Agaknya, aku mulai bisa memahami perubahan sikap Larung setiap kali ada Sonia. "Jadi buka hari ini kan? Jadi kan?" tanyanya bersemangat.
"Jadi. Tapi baru nanti pukul empat," jawab Larung.

"Horee! Aku udah nggak sabar pengin nongkrong di sini lagi!" Pandangan Sonia mendarat padaku. Sontak ekspresinya berubah, dan ia melepaskan cengkeramannya di tangan Larung untuk menggenggam tanganku. "Briii, aku ikut sedih soal Dimas. Kamu nggak apa-apa?"

Nggak apa-apa kepalamu!

***

"Kalem, Bri. Kalau tatapan mata bisa berubah jadi api, itu Larung sama Sonia udah kebakar dari tadi!"

Sontak aku mengalihkan pandangan kepada sosok yang baru muncul dari *walk-in refrigerator*. Deni menatapku sembari cengar-cengir, seolah sedang berbahagia di atas penderitaanku.

Aku mendengus kesal, lalu kembali menatap ke depan. Di meja dekat panggung sana, Sonia sedang bergelayut manja di sebelah Larung yang sedang ngobrol dengan anak-anak Kelas Malam. Sepertinya Sonia cukup dekat juga dengan para personil band pengisi acara malam ini. Berkali-kali kulihat dia ikut ngobrol serius dengan mereka. Tak hanya itu, semenjak datang sore tadi hingga acara *launching* RuTem sudah hampir selesai, Sonia tidak pernah lepas dari Larung. *Well*, kecuali ketika Larung ke kamar mandi.

Sedangkan aku? Ini memang menyedihkan, karena aku hanya bisa menatap dari kejauhan dan sering-sering melengos ketika Larung curi-curi pandang padaku dengan tatapan bersalah. Aneh, dalam keramaian RuTem, aku malah merasa kesepian. Seandainya Dimas nggak bodoh, dia pasti ada di sini. Toro dan Adri juga. Jadi, mataku nggak kurang kerjaan mengikuti Larung dan Sonia ke mana-mana. Tadi aku sudah menghubungi Toro dan Adri, dan meminta mereka datang. Tapi Adri sedang ada janji dengan Mamanya, dan Toro bilang dia sedang kurang enak badan.

Saking kesepiannya, aku bahkan merasa waktu berjalan sangat lambat, padahal sejak tadi aku nggak istirahat sama sekali. Promosi gencar-gencaran yang kulakukan sebelum pembukaan, atau bisa juga pengaruh kehadiran Kelas Malam, tamu RuTem silih berganti datang sejak pukul 16.00 tadi.

"Semua orang tahu kisah putusnya Larung dan Sonia. Lo tenang aja," kata Deni lagi.

Cowok itu sedang menata kentang goreng, *onion ring*, *chicken wings*, tempura, nacos, dan beberapa camilan lainnya dalam sebuah piring besar. Sedangkan aku, berdiri di pintu yang membatasi *coffee bar* dengan dapur, sedang menunggu pesanan itu siap untuk bisa diantar.

"Gue nggak tahu," jawabku ketus. "Mau gue kasih tahu?" tanya Deni.
Aku kembali menoleh. Deni yang memakai kemeja putih dan apron hitam itu nyengir. "Larung cerita ke semua orang tentang kisah cintanya?" tanyaku.
"Ya nggaklah. Tapi mereka emang putusnya di sini. Ributnya di sini. Ya kedengeran dong sama semua orang. Lo tahu sendiri gimana karakternya si Sonia itu. Entah sengaja karena dia suka jadi pusat perhatian, atau udah

keburu emosi."

Aku mulai tertarik. Kutatap sekeliling. Bang Erwan dan Neera sedang mengobrol santai. *Mix Plate* yang sedang dikerjakan Deni ini memang pesanan terakhir dari Larung untuk anak-anak Kelas Malam. Sementara kami sudah *close order* sejak lima belas menit yang lalu. Anak-anak LamanKiri dan Save My Monday bahkan sudah pulang sejak satu jam yang lalu. Makanya aku heran kenapa Sonia nggak pulang-pulang!

Pandanganku kembali pada Deni. "Gimana? Mereka putus kenapa?" "Sonia selingkuh sama sahabatnya Larung."
"*WHAT*?"

Aku menatap Deni dengan pandangan tidak percaya. Rasanya sulit membayangkan dengan logikaku, bagaimana Sonia yang saat ini mengejar-ngejar Larung sedemikian rupa, pernah mengkhianati pria itu. Yang kutatap hanya tersenyum tipis.

"Iya, sohibnya Larung. Anak FT juga." "Terus?"
"Ya udah, putus. Mau gimana lagi? Larung itu orangnya baik banget, Bri. Tapi sekalinya orang dikhianati, dia nggak bakal percaya lagi."

Aku nggak menjawab. Mau nggak mau aku jadi ingat obrolan Sonia dengan teman-temannya yang kucuri dengar di kampus waktu itu. Sonia bilang, Larung hanya sedang marah saja padanya, dan nanti lama-lama pasti Larung akan memaafkannya. Apa yang dimaksud Sonia adalah tentang pengkhianatan ini?

"*Done*!" kata Deni, memupus lamunanku. "Ah, kelar juga hari yang melelahkan

ini!" Buru-buru kuraih piring itu untuk kuantarkan ke meja anak-anak Kelas Malam.

Setelah itu, bersama Neera aku mulai mencicil untuk membereskan RuTem sebelum tutup. Getaran ponsel di saku celana membuat pekerjaanku yang sedang menyapu terhenti. Alisku seketika mencuat sebelah saat mendapati *chat* dari Larung. Sebelum membaca, aku mengalihkan padangan kepadanya. Larung tengah menatapku dari kejauhan dengan ponsel di tangan. Aku menunduk lagi untuk membaca pesan itu.

Sandyakala Larung Bramasta:
Brilian, aku antar Sonia pulang bentar. Tunggu ya, nanti kita pulang bareng.

Sontak aku menatap jam di sudut kanan atas ponsel, lalu kuketik pesan balasan.

Don't worry.

Kemalaman.

Besok aku kuliah pagi.

Aku balik pake ojol aja. Atau gak bareng Neera.

Brilian Andadari Shaka: *Gak usah, Mas.*

Aku mulai khawatir. Jangan-jangan apa yang dikatakan Sonia itu benar. Larung hanya sedang marah saja, dan sebenarnya masih ada rasa untuk Sonia yang tersisa.

***

22. Kencan yang Bukan Kencan

"Coba bilang, kenapa gue harus ada di sini."

Aku yang tengah membalas pesan Larung mendongak ketika mendengar pertanyaan Adri. Sahabatku itu sedang menatapku dengan ekspresi menuntut, dan jemarinya mengetuk permukaan meja dengan irama konstan.

"Karena lo harus balas budi setelah nyuruh gue nge-*print*-in dan ngejilid tugas individu Hukum Acara," jawabku enteng.

"Kalau gue?" tanya Toro, yang duduk di sebelahku sembari ngemil kuaci. "Tadi gue *nge-print* tugas sendiri."

Sontak aku tersenyum dan memiringkan tubuhku sedikit. "Karena Toro adalah orang yang baik hati dan nggak cerewet. Toro selalu mau membantu temannya yang kesulitan. *Be like Toro*."

Toro mengumpat, tapi aku nggak peduli. Kuteruskan kegiatanku membalas pesan Larung, yang seharusnya sudah ada di sini sekarang. Tapi dia masih terjebak di ruang konsultasi dengan dosen pembimbingnya.

"Gue kangen Dimas," kata Adri tiba-tiba. "Kalau Dimas ada di sini, kita nggak harus terjebak dalam situasi kayak gini, Tor. Biasanya Dimas tuh yang dia seret-seret kalau mau ketemu Larung. Kita bisa mengerjakan hal-hal lain yang lebih berguna bagi nusa dan bangsa."

Kali ini kutaruh ponselku di atas meja, dan kutatap dua sahabatku itu bergantian. Sejak kuajak—sedikit kupaksa— untuk makan siang di KanTek, dua cowok ini terus-terusan mengeluh. Heran. Padahal aku mau-mau saja kalau mereka menyuruhku ini itu. Memang dasar teman tak tahu balas budi mereka itu. Padahal aku hanya mengajaknya makan di kantin fakultas lain, bukannya ikut SBMPTN lagi dan mendaftar di Fakultas Teknik.

"Ntar pas ada pertandingan futsal, awas kalau sampai lo seret-seret gue buat nonton, ya, Dri," ancamku. "Nggak bakal mau gue! Awas juga kalau ntar lo ditinggalin temen-temen *badminton* lo itu terus ngajakin gue main. Nggak bakal peduli gue!"

Adri sontak nyengir, dan meraih tanganku.

"Iya deh, ampun ... ampun," katanya sambil cengengesan. "Ya tapi perbandingan lo nggak setara, *Mafren*. Nonton futsal kan bentuk dukungan buat tim futsal kampus lo. *Lha*, nonton lo pacaran? Lo berniat banget nyiksa jomlo macam gue sama Toro ya?"

Toro tergelak. Tapi sahabatku yang satu ini memang lebih kalem. Toro lebih mudah pasrah dan menikmati kuacinya dibanding Adri yang dari tadi mengomel terus menerus.

"Keberadaan lo di sini juga bentuk dukungan lo atas kisah cinta sahabat lo ini, Dri!"

"*Seterah* elo aja deh!" sahut Adri putus asa. Dia pun beranjak dan mulai berkeliling melihat-lihat konter-konter makanan di KanTek.

Kutatap kepergiannya dengan pandangan nanar. Lalu kualihkan mataku kepada Toro yang masih asyik mengunyah kuaci.

"Gue juga kangen Dimas," kataku jujur. "Dia beneran nggak mau disamperin, ya?" Toro menggeleng. "Nggak usah katanya. Toh, dia di sana cuma sebentar." "Ya iya sih. Dua puluh delapan hari doang. Tapi kan gue pengin tahu keadaannya, Tor," kataku nelangsa.

Sudah hampir tiga minggu Dimas menjalani rehabilitasi di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Cibubur. Sudah lebih dari sebulan sejak kali terakhir melihatnya di kantor polisi dulu. Tadinya, aku, Toro, dan Adri ingin menjenguknya segera setelah dia pindah ke RSKO. Tapi Dimas malah melarang, karena katanya dia cuma sebentar di sana. *Berasa orang sakit parah aja pake dijenguk-jenguk*, katanya.

Dimas akan menjalani rehabilitasi di RSKO selama 28 hari. Selanjutnya, proses rehabilitasi akan dilakukan dengan rawat jalan sampai 6 bulan ke depan. Selama itu, Dimas bisa pulang ke rumah dan beraktivitas seperti biasa. Namun, dia harus tetap kontrol dan menjalani terapi di RSKO dengan jadwal yang sudah diberikan. Aku nggak yakin Dimas bisa langsung kembali kuliah. Tapi aku tetap berharap dia segera keluar.

"Ikutin ajalah maunya Dimas. Mungkin dia lagi emang pengin mengasingkan diri buat introspeksi," kata Toro. "Jangan-jangan keluar dari sana Dimas jadi santri," kataku.
Toro tergelak. "Ngawur lo ah. *By the way*, mana nih Abang lo? Nggak muncul-muncul?"

Pertanyaan Toro otomatis membuatku meraih ponselku kembali. Larung masih belum membalas. Mungkin dia sedang berdebat dengan dosbimnya, seperti biasa.

Tak lama kemudian, Adri muncul membawa sepiring batagor dan segelas es jeruk.

"Tapi gue tuh nggak ngerti deh, Bri," kata Adri setelah menelan satu kunyahan batagor. "Kenapa lo selalu minta ditemenin kalau ketemuan sama cowok lo di kampus? Emang dia bakalan gigit gitu kalau cuma berduaan?"

"Ya nggak juga."

"Eh tapi kan digigit enak, Bri ... *Aooww*!" jerit Adri saat aku mencubit lengannya dengan cubitan kecil yang bisa membuat kulit panas seketika. "Kan gue cuma nanyaaa! Lo bukan cewek alim yang nggak mau berduaan sama cowok. Seingat gue, sih."

"Ya emang bukan," tukas Toro. "Gue juga penasaran sebenarnya."

Aku menggigit bibir. Memang perkara Sonia ini hanya Dimas yang tahu. Namun, semenjak Dimas direhab, aku jadi kehilangan kamuflase untuk bertemu dengan Larung tanpa khawatir ketahuan Sonia. Jadi, aku memanfaatkan dua temanku yang masih ada di kampus ini. Ya walaupun aku harus menerima respons yang seperti ini.

"Emang lo berdua nggak tahu soal mantan pacar Abang teman kita itu?" tanyaku. "*Mon maap* gue nggak sebut nama, demi keamanan."

"Senior kita angkatan 2015? Yang suka ngerisak cewek-cewek yang dekat sama Abang sahabat kita?" Toro balas bertanya.

"Karena itu, sahabat kita itu pura-pura jadi pacarnya si cewek supaya hubungan si cewek sama Abangnya nggak ketahuan sama si mantan. Karena kalau ketahuan, riwayat si cewek bakalan tamat," tambah Adri sambil lalu.

Sesaat aku ternganga heran. Berikutnya aku kesal dan menjerit, "LAH ITU TAHUU?" Adri dan Toro hanya tertawa-tawa dengan responsku.
"Eh tapi kok kalian tahu sih?" tanyaku heran.

"Sahabat kita yang bilang. Lebih tepatnya, dia ngeluarin surat perintah supaya kita gantiin dia jadi kamuflase hubungan lo sama Abangnya. Berasa sultan beneran dia merintah-merintah," decak Toro.

"Terus kenapa lo masih nanya? Pake bahasa tidak senonoh pula!" kataku kepada Adri.

"Ya karena kan lo nggak bilang ke kami, *Beb*. Malas banget gue harus tahu dari pihak ketiga. Ya nggak, Tor? Selalu begitu, kan? Gue sama Toro selalu jadi *stranger* di sini. Lo dan sahabat kita ngobrol pake bahasa sendiri."

Aku terdiam. Adri masih makan batagornya dengan tenang dan Toro khusyu' mengupas kuaci, dan mengumpulkannya di atas tisu untuk bisa dimakan langsung bersamaan nanti. Sementara aku menatap keduanya bergantian dengan perasaan bersalah.

Apa yang dibilang Adri ada benarnya. Meski kami dekat berempat, memang

aku lebih dekat kepada Dimas. Ada hal-hal yang kubagi hanya kepada Dimas. Padahal Adri dan Toro juga akan melakukan apa yang Dimas lakukan untuk membantuku. Mereka juga akan mendukungku sama seperti yang Dimas lakukan. Kenapa aku tidak bisa bersikap adil dalam persahabatan ini?

"Aduh, *Guys*, maafin kalau gue bikin kalian baper," kataku buru-buru. Kutepuk-tepuk tangan Adri dan Toro, sekalian kucomot satu kuaci timbunan Toro yang langsung direspons dengan keplakan tangan nan bengis. Aku langsung mengeluh, "Pelit banget sih, Tor?"

Toro hanya mendengkus sebal, dan menarik timbunan kuacinya lebih jauh dari jangkauan semua orang.

"Jadi, gue nggak bermaksud begitu, Guys. Dimas, Adri, dan Toro sama aja koook. Kalian sama-sama sahabat yang suka nyusahin dan hobi nyuruh-nyuruh gue. Yang soal itu, sebenernya, awalnya si Sahabat Kita nggak sengaja tahu. Nggak ada tuh rencana gue gembar-gembor soal hubungan gue sama abangnya. Malu *kalik*! Tapi karena dia udah telanjur tahu, dan dia juga tahu masalah apa yang bakal gue hadapi karena ini, makanya gue sama dia nyusun rencana itu."

Toro tertawa kecil. "Iya iya, *selow aje*, Bri. Kecuali soal kuaci, paham gue." "Lo paham juga kan, Dri?" tanyaku pada Adri.
Yang kutanyai menggeleng. "Entah kenapa gue masih ngambek. Coba pinjemin tugas Hukum Pidana lo dulu."

Sontak aku menarik rambut gondrong Adri yang berjatuhan di dahinya. Yang punya rambut memekik kaget sekaligus kesakitan. Aku baru berhenti ketika

sebuah tangan meraih tanganku dan melepaskannya dari rambut Adri.

"Ini ngapain sih?" Itu suara Larung.

Aku mendongak. Larung yang memegangi tanganku menatap dengan heran. Aku nyengir lebar."Marahin tuh, Mas! Marahin!" Adri mengadu, sembari membenahi rambutnya.
Masih dengan heran, Larung melepaskan tanganku lalu mengambil tempat di samping Adri yang segera bergeser ke kiri. Dengan begitu, Larung bisa duduk tepat di hadapanku dan meletakkan ranselnya di samping kiri.

"Sori, ya, lama. Tadi dosbimnya telat datang, jadi konsulnya juga molor," kata Larung.

"*It's okaaay*. Kita juga belum lama kok di sini," kataku sambil tersenyum, mengabaikan tatapan protes dari teman- temanku. "Berantem lagi sama dosbim?"

Larung tertawa. "Nggak berantem. Cuma diskusi tapi kelewat alot aja. Eh, belum makan ya? Kamu mau makan apa?" tanya Larung.

"Mau yang kayak kemarin itu. Pesannya di sebelah mana sih?"

"Aku pesenin," kata Larung sembari bangkit. Sebelum pergi, dia sempat bertanya pada Adri dan Toro kenapa mereka belum makan juga. Adri menjawab dengan menunjukkan piring batagor kosongnya, dan Toro hanya bilang'Gampang, Mas.'

Saat Larung pergi, aku masih cengar-cengir sambil menatap punggungnya yang semakin menjauh. Sampai akhirnya Toro melempariku dengan kuaci.

"Muka lo nafsu banget!" katanya.
Aku hanya menjawabnya dengan menjulurkan lidah. Tak lama kemudian, Larung muncul lagi membawa tiga teh botol dan satu teh kotak. Tiga teh botol itu dia bagikan kepada Adri, Toro, dan dirinya sendiri. Sedangkan teh kotaknya dia berikan padaku. Larung tahu kalau aku lebih suka teh kotak dibandingkan teh botol.

"Dimas kapan balik sih, Mas?" Adri bertanya. "Susah banget dia dihubungi."
Dengan segera, obrolan ringan terjalin di antara kami. Awalnya membahas Dimas, lalu membahas skripsi, lalu RuTem, dan akhirnya mereka malah membahas sepak bola yang nggak kupahami.

Sebenarnya, inilah yang selalu terjadi di kencan-kencan publik kami. Keberadaan orang lain, otomatis membuat kesempatan untuk *lovey dovey* jadi nol persen. Yang ada, kami seperti segerombol mahasiswa yang makan siang dan diskusi bersama. Payah memang. Tapi bisa bersamanya dan melihatnya beraktivitas saja sudah membuatku senang.

Bahkan tak lama kemudian seseorang menghampiri kami dan menepuk punggung Larung keras-keras, membuatnya mengaduh.

"Boleh gabung nggaaaak? Boleh dooong, *plis*? Nggak ada meja kosong lain nih. Masih muat kaan nambah dua orang? Bisa kaaan?"
Ini Tasya. Cewek berhijab anak Psikologi yang sahabat Larung dari SMP itu. Tasya menggandeng seorang cowok jangkung berambut keriting kecil-kecil.

Seingatku, Larung pernah bilang cowoknya Tasya juga anak teknik.

"*Sok atuh*, silakan," jawab Larung otomatis membuat kami semua bergeser untuk memberi mereka tempat. "Eh, halo! Brilian, kan?" sapa Tasya padaku. "Kita baru ketemu nih. Gimana? Betah sama dia?"
Aku tertawa kecil. "Iya nih, Kak. Baru ketemu, ya? Kak Tasya nggak pernah ke RuTem lagi?"

"Hmm ... iya, aku nggak ke RuTem lagi. Hmm ... kenapa, yaaaa?" gumamnya keras-keras sembari melirik Larung penuh arti. Sementara yang dilirik hanya memasang ekspresi tak peduli.

Obrolan yang lebih riuh kembali terjadi. Tasya dan pacarnya yang bernama Sapta, adalah tipe teman ceriwis yang mudah *mingle* dengan orang lain. Bahkan Adri dan Toro pun bisa terlibat obrolan dengan sangat nyaman. Aku juga nyaman, walau ini bukan jenis kencan yang menyenangkan.

Aku menatap Larung, dia sedang tertawa mendengar cerita Toro tentang mobil tuanya yang sering masuk angin. Aku senang sekali melihat Larung tertawa. Tingkat ketampanannya menjadi +500. Saat itu, Larung menoleh padaku. Sontak aku nyengir, saat dia mengangkat alis seolah bertanya apa ada yang mengganggguku.

Ini obrolan yang menyenangkan. Tapi ini jelas bukan tipe kencan yang kuharapkan. Ini bahkan nggak seperti pacaran yang dikeluhkan Adri tadi. *Haah*. Memangnya apa sih yang bisa kuharapkan sekarang?

***

Malam harinya, sepulang dari RuTem, saat aku sedang mengerjakan tugas Hukum Pidana, Larung meneleponku dan memintaku membuka jendela.

Aku bergegas membuka tirai jendela. Di balik jendela kamarnya, Larung tengah menggosok rambutnya yang basah dengan handuk. Dia hanya memakai celana pendek dan kaos oblong warna hijau army. Sepertinya dia baru saja selesai mandi.

"Udah kelar tugasnya?" Larung bertanya, sembari mengempit telepon dengan pundak dan telinganya.

Sebenarnya kami bisa saja ngobrol tanpa perantara. Namun, mengingat ini sudah tengah malam dan suasana mulai sepi, bisa-bisa obrolan kami terdengar ke mana-mana bila harus bicara keras-keras. Karena itu, kami memilih tetap ngobrol via telepon meski tetap bertemu muka seperti ini.

"Belum. Kurang dikit lagi," jawabku. "Jam segini mandi apa nggak dingin sih?"

"Nggak tuh, malah seger. Habis gerah banget. Aku nggak bakal bisa tidur kalau gerah."

Hih, belum tahu dia rasanya kamarku yang tepat di bawah lubang ozon bumi ini. Kamarnya yang luas itu dilengkapi AC yang bisa diatur sesuka hati. Sedangkan kamarku? Aku hanya mengandalkan kipas angin yang putarannya sudah nggak maksimal. Dingin enggak, masuk angin iya.

"Besok kamu nggak ke RuTem kan?" tanya Larung lagi. "Enggak. Kan libur. Kenapa?"

"Nonton, yuk? Tapi aku ada kelas dulu sampai pukul 3. Jadi, kalau mau kita nonton habis itu. Di Margo City aja yang dekat. Mau nggak?"

"Boleh. Aku juga kelar kuliah sekitar pukul 2. Nanti aku minta temenin Toro aja deh. Kayaknya dia nganggur. Kalau Adri ada latihan futsal sore-sore."

"Nggak usah, Brilian," kata Larung cepat. "Nggak usah apanya?" tanyaku. "Nggak usah rame-rame, kita berdua aja." "Hah? Serius? Tapi Margo City kan ..."
"Setahuku Sonia lagi sibuk persiapan lomba debat yang bentar lagi. Kayaknya dia nggak bakalan sempet main," terang Larung. "Lagian dia jarang ke Margo."

Aku ber-Oh panjang. Meski pengetahuan Larung tentang Sonia cukup menjengkelkan, aku tetap senang karena dia mengajakku pergi berdua saja.

"Oke!" kataku setuju. "Oke!"

Di seberang, Larung terkekeh. "Biasa aja senengnya." "Aku biasa aja kok!" "Halah, bohong. Brilian ... Brilian. Kamu kalau ada apa-apa, cerita aja, ya?" "Hah?"
Bahkan dari jarak sekitar 15 meter ini, aku bisa melihat Larung tersenyum di seberang. Namun, dia menolak menjawab lebih lanjut.

"Seriusan besok aku nggak perlu minta ditemenin seseorang?" tanyaku. Larung menggeleng. "Sesekali kita butuh kencan yang *proper*."

***

"Aku heran kenapa ada orang yang ngelarang film itu tayang, padahal nonton

filmnya juga belum," kata Larung sekeluarnya kami dari bioskop. "Padahal kalau mereka nonton, pasti tahu kalau film itu justru harus ditonton sama remaja-remaja biar mereka tahu kalau hamil di luar nikah itu nggak selesai dengan cowoknya mau tanggung jawab dan nikah."

Sejujurnya, aku nggak peduli dengan apa kata orang itu. Film yang kami tonton tadi sangat bagus dan pesannya mengena. Tapi karena sekarang Larung sedang menggandeng tanganku, jadinya aku nggak bisa memperdulikan hal selain itu.

"Anak-anak zaman banyak yang meromantisasi pernikahan di bawah umur. Banyak kan novel-novel remaja sekarang yang bahas soal nikah sama ketua kelaslah, sama kakak kelaslah. Seolah-olah nikah itu sesederhana itu. Cuma soal tinggal bareng pacar. Ya aku belum pernah nikah sih, tapi gatel aja rasanya kalau ada yang mikir kayak gitu. Kalau segampang itu, mungkin Papa dan Mamaku nggak akan cerai, kan?"

"Itu novel-novel di mana yang kamu baca?" tanyaku heran."Di Sekata banyak nemu cerita kayak gitu," jawabnya.
Aku ber-Oh panjang. "Tapi aku agak khawatir juga. Takut banyak yang salah fokus.""Maksudnya?"
"Yang bagian mereka nikah buat tanggung jawab perbuatan mereka. Terus si cowoknya juga mau kerja keras gitu. Nah, bisa-bisa remaja cuma ngelihat bagian ininya aja nih. Bagian romantisnya aja. Bagian pernikahan, gimana *struggle*-nya, bahaya kehamilan di bawah umur, jadi nggak kelihatan."

Larung terdiam sebentar, lalu dia mengangguk-angguk. "Iya juga sih. Aku baru kepikiran.""Tapi aku setuju. Itu filmnya emang bagus banget dan perlu ditonton

anak-anak remaja."
"Mungkin labelnya perlu BO, alias bimbingan orangtua. Jadi nontonnya didampingi," simpul Larung. "Eh, tadi kamu mau beli apa dulu?"

"Buku. Di atas toko bukunya."

Sepanjang jalan, Larung nggak melepaskan tangannya dari tanganku. Dan aku nggak bisa berhenti nyengir karena hal itu.

"Mas, kamu nggak ke RuTem nggak apa-apa gitu?" tanyaku, ketika kami memasuki toko buku di Margo City.

"Nggak," jawab Larung pendek. "Tapi nanti habis nganter kamu pulang, aku mau ke RuTem kok. Kemarin Deni bilang mau benerin pipa di dapur. Aku mau cek udah beres atau belum."

Aku tergelak. "Ya udah, aku bakal cepet-cepet cari bukunya. Nggak sampai lima menit. Tunggu, ya!"

Kulepaskan tangan Larung yang tertawa kecil, dan aku segera melesat ke dalam, ke bagian buku puisi. Sejak dulu ada beberapa buku yang ingin sekali kubaca, tapi belum bisa kubeli. Sekarang aku punya uang lebih sisa gajian RuTem.

Setelah menemukan apa yang kucari, aku melipir sebentar ke bagian novel populer. Namun, aku justru menemukan novel adaptasi dari film yang kami tonton tadi. *Super excited*, aku menghampiri Larung yang masih bertahan di area depan toko buku, di bagian tabloid olahraga.

"Mas, lihat deh ini udah ada versi nov ..." "Larung?"
Larung menoleh. Aku juga menoleh. Suara yang barusan terdengar itu terasa seperti siraman air es dari ubun-ubun kepala. Di pintu masuk toko buku, Sonia muncul dengan satu orang temannya. Wajahnya seketika cerah.

"Lho, kamu di sini? Sama siapa?" tanyanya bersemangat, setidaknya, sebelum dia melihatku berdiri tak jauh dari Larung. "Oh? Sama Bri, ya?"

***

23. How Other People Thinking About Us

Meski mereka mau-mau saja membantuku, aku yakin sebenarnya Adri, Toro, dan juga Dimas membodoh-bodohkan aku dalam pikirannya. Maksudku, cuma cewek bego yang mau-mau saja menjalani hubungan semacam hubunganku dengan Larung ini kan? Harus jauh-jauh kalau ingin kencan. Pun bila ketahuan Sonia, aku yang harus mengalah dan menyingkir dengan mudah.

Kadangkala, aku lebih merasa seperti selingkuhan dibanding pacar betulan. Yang paling menyedihkan, aku tidak tahu sampai kapan situasi ini terjadi. Kalau menilik kata-kata Larung dulu, sampai Sonia jatuh cinta pada orang lain, itu bisa saja membutuhkan waktu sampai seratus tahun.

Entah kapan mulainya, aku sudah belajar untuk nggak berharap muluk-muluk tentang Larung. Aku selalu berusaha *selow* saja dan menjalani semuanya dengan santai. Aku belajar akting untuk mengontrol emosi sekaligus belajar untuk nggak gampang baper. Ya meski seringnya nggak terhindarkan sih.

Jadi, ketika dihadapkan pada kemunculan Sonia yang tiba-tiba di toko buku ini, wajahku seperti sudah ter-*default* untuk berubah ekspresi. Tak ada lagi cengiran bahagia karena Larung mengajakku nonton berdua saja. Tak ada lagi ekspresi tersipu karena Larung menggandeng tanganku. Aku hanya tersenyum lebar dan menyapa, "Eh, halo, Kak Son!"

Seperti yang kuduga, Sonia nggak termakan dengan sapaan ramahku. Dia masih saja menatapku dengan curiga. Jadi kuteruskan saja aktingku.

"Iya nih, aku mau nitip komik buat Dimas. Kasihan dia pasti bosan di rumah sakit." "Dimas masih di tempat rehab?" tanya Sonia.
Aku mengangguk, "Tadi nggak sengaja ketemu Mas Larung di bawah. Katanya dia mau ke tempat Dimas. Ya udah aku seret aja ke sini, biar langsung bisa kutitipin komik buat Dimas."

"Oh ... kok lo nggak ke sana sendiri?" tanya Sonia, masih penuh kecurigaan.

Aku nyengir kecut, "Aku nggak sempat. Lagi penuh banget tugas kampus. Dan habis kuliah kan harus ke RuTem."

Sonia mengangguk-angguk. Sampai di tahap ini, kurasa semuanya masih aman terkendali. Aku menoleh pada Larung. Dia juga sedang menatapku dengan ekspresi aneh. Ekspresi yang entah bagaimana, aku nggak suka. Rasanya ekspresi itu mengandung bahaya.

"Hmm ... ya udah deh. Moga-moga Dimas bisa segera keluar, ya, Bri," kata Sonia. Dengan tawa kecil dia menghampiri Larung dan menggelendot di lengannya. "Kalau gitu, sekalian temenin aku nyari buku referensi buat materi debat ya, Rung? Yuk!"

Aku nggak suka dengan apa yang kulihat. Aku benci dan aku nggak mau melihatnya.

"Kalau gitu gue cari komiknya dulu, ya, Mas. Bentar aja," pamitku buru-buru ingin menghilang dari tempatku saat ini.

"Brilian."

Baru dua langkah aku berjalan, Larung memanggilku. Aku berbalik dan menatapnya penuh tanya. Mataku sontak melebar ketika melihat Larung melepaskan tangan Sonia dari lengannya. Lalu dia berlahan menghampiriku. Setiap langkahnya terasa seperti adegan film horor di mataku. Apalagi saat kemudian dia meraih tanganku. Semua itu seolah terjadi dalam efek *slow motion* di kepalaku. Ruang di sekitar kami mendadak hening saat genggaman Larung terasa hangat di tanganku. Aku tahu riwayatku tamat ketika Larung menarikku, hingga begitu dekat di sisinya.

"Sori, Son. Gue sama Brilian," kata Larung tenang, tetapi terdengar seperti efek petir di sinetron-sinetron aneh yang tayang tujuh hari seminggu itu.

Sontak aku mendongak dengan mulut ternganga. Namun, Larung tidak sedang melihatku. Dia menatap Sonia lurus- lurus, sedangkan yang ditatap mulai mengernyitkan dahi. Tak lama kemudian, Larung mengambil buku di tanganku, dan menaruhnya di sembarang tumpukan di dekat kami. Matanya seolah mau bilang kalau kami harus mencari buku di tempat lain. Namun, sebelum aku dan Larung pergi, Sonia memanggilnya.

"Tunggu. Aku nggak ngerti. Maksudnya kamu sama Brilian itu ..." "Ya," sahut Larung cepat.
Ya? Ya buat apa? Apa kelanjutan pertanyaan Sonia? "Bukan Dimas?"
"Bukan!" sahut Larung tegas, lagi-lagi.

Setelah itu, terjadi keheningan selama dua atau tiga detik. Larung dan Sonia masih saling tatap, bukan dalam definisi yang romantis. Tepatnya, Larung menatap tajam Sonia, sedangkan yang ditatap tampak sedang mengurutkan pemahaman.

"Gue nggak tahu udah berapa kali gue ngomong gini, tapi kita nggak bisa balik lagi kayak dulu," kata Larung pelan-pelan. "Jadi, stop buang-buang waktu. Kita lanjutin hidup masing-masing. Oke?"

Tolonglah. Kenapa cuma aku yang *cengo* di sini? Pertanyaan-pertanyaan Sonia itu dan ... *buset*! Kenapa cewek itu sekarang malah tertawa?

"Oh, gitu, ya ..." gumam Sonia setelah tawanya reda. "Oke. *I got it.* Ya udah. Selamat ya, kalian." Oh, segampang ini?

***

Aku masih belum terlalu *mudeng* dengan apa yang terjadi saat aku sadar bahwa Larung lebih diam selama perjalanan mengantarku ke kosan. Aku bahkan nggak ingat apakah sempat ada obrolan yang terjadi di antara kami, atau memang sejak tadi diam-diaman seperti pasangan yang sedang marahan begini.

"Habis ini nggak ke mana-mana, kan?" tanya Larung saat aku turun dari boncengan motornya. Tangannya terulur melepaskan kaitan helmku.

Aku menggeleng. Kutatap matanya lekat-lekat, kucari tahu apa yang sedang dia pikirkan. Menyesalkah dia karena memberi tahu Sonia tentang hubungan kami? Aku juga ingin membahas sikap Sonia yang nggak seseram yang kupikirkan, tapi aku nggak berani.

"Kuliahmu selalu barengan sama Toro dan Adri kan?" tanya Larung lagi.
"Nggak juga sih. MMI aku sendiri."
"MMI?"

"Manusia dan Masyarakat Indonesia. Itu matkul wajib rumpun humaniora, di FT nggak ada," terangku.

Untuk menyelesaikan pendidikan sarjana, kami di FH wajib menempuh 144 sks. 90 sks di antaranya mata kuliah wajib fakultas, 18 sks mata kuliah wajib universitas, 3 sks mata kuliah wajib rumpun humaniora, minimal 10 sks mata kuliah Pendidikan Latihan dan Kemahiran Hukum (PLKH), 4 sks untuk skripsi, dan sisanya adalah untuk mata kuliah peminatan. Di semester 4 ini aku jadwalku masih dipenuhi oleh mata kuliah wajib. Semester depan, jika sudah memenuhi syarat, aku akan mulai mengambil peminatan Hukum Pidana.

"Kok bisa ngambil sendiri? Emang yang lain nggak ngambil?" tanya Larung lagi.

"Yang lain udah pada ambil semester lalu. Sebenarnya sama Dimas sih, tapi kan Dimas lagi nggak ngampus," terangku. "Ini kenapa sih kok jadi *interview* mata kuliah gini?"

Larung sontak tersenyum. Tangannya terulur untuk merapikan rambutku yang berantakan karena helm, "Nggak apa-apa. Besok kuliah jam berapa? Aku anterin, ya"

Senyumku mengembang, "Tumben amat? Jadi, sekarang udah *fix* udah nggak ngumpet-ngumpet lagi?" ledekku dan Larung hanya tertawa kecil. "Nggak usah lah, Mas. Ribet."

"Ck ... beneran ini."

"Iyaaa, beneran. Ngapain dianter-anter? Orang dekat gini. Kepleset juga nyampe."

"Brilian, serius ini," ucap Larung dengan nada benar-benar serius. "Mulai besok, aku akan nemenin kamu sebisa mungkin. Kalau kamu butuh sesuatu, bilang aja ya. Dan kalau Sonia ngelakuin sesuatu, langsung hubungi aku. Oke?"

Tuh, kan. Aku yakin bahwa apa yang terjadi nggak sesederhana yang kulihat. Respons Larung pasti nggak akan selebay ini kalau Sonia memang bersikap *"Oke. Ya udah."* seperti yang dikatakannya.

"Seserius itu?" tanyaku. "Tapi tadi kayaknya dia santai-santai aja."

"Semoga dia beneran ngerti dan santai aja. Tapi nggak ada salahnya kita waspada, kan?" "Emang dia bakal ngapain kira-kira?" tanyaku.
Larung menggeleng, "Aku nggak tahu. Dia sering nggak ketebak. Ya makanya, kalau dia ngelakuin sesuatu, walau itu cuma nyapa kamu, langsung hubungi aku. Oke?"

"*Yes, boss*!"
"Jangan cuma *yes bos - yes bos* aja kamu ..."

"Iyaaaaa, siap! Udah sana ke RuTem. Ntar pipanya bocor, dapur tenggelam!"

Apa yang dikatakan Larung bukan bualan semata. Maksudku, dia mulai terang-terangan datang ke fakultasku. Lama kelamaan, Larung jadi lebih terlihat sebagai mahasiswa hukum ketimbang teknik. Dia sering makan siang di kantin

kami. Saat aku selesai kuliah, dia juga sudah *stand by* menungguku di suatu tempat untuk mengantarku pulang atau ke RuTem.

Awalnya, waktu bersama yang membludak ini terasa menyenangkan. Bisa mencintai orang terang-terangan itu kan menyenangkan bukan? Tapi lama-lama aku gerah juga. Bukannya aku nggak suka berlama-lama di dekat Larung. Oh, *come on*, aku sudah membayangkan ini bertahun-tahun. Tapi rasanya nggak nyaman melihat dia menghabiskan banyak waktu hanya untuk menjagaku. Maksudnya, ada banyak hal berfaedah lain yang bisa dia lakukan ketimbang mengintiliku ke mana-mana. Aku mulai mengkhawatirkan skripsinya. Dan skripsi bukanlah satu-satunya hal yang harus dipikirkan Larung.

"Nggak usah deh, Mas," tolakku saat Larung mengantarku ke kampus untuk kelas MMI, dan dia menawarkan diri menjemputku setelah kelas usai nanti. "Habis ini aku masih mau ngurus surat keterangan masih kuliah ke *subbag* akademik."

"Nggak apa-apa, aku temenin aja sekalian ..."

"Serius, nggak usah, Mas. Aku bisa sendiri. Gini, lho," kataku sembari menggosok-gosok dahi karena frustrasi. "Kalau kita terus-terusan takut Kak Sonia ngelakuin sesuatu, itu namanya kita kalah nggak sih? Ngapain juga? Toh kita nggak ngelakuin sesuatu yang salah. Ya nggak?"

"Ya iya sih, Bri, tapi kan ..."

"Lagian sejauh ini nggak ada apa-apa kok. Aman. Aku udah ketemu dia beberapa kali, dan dia nggak ngomong apa-apa tuh."

Ini serius. Aku juga bingung sebenarnya. Sejak Larung mengakui hubungan kami, aku sudah berjumpa dengan Sonia beberapa kali di kampus. Tapi dia nggak melakukan apa pun. Dia hanya tersenyum seperti biasa. Sikapnya ini jelas nggak cocok dengan kekhawatiran Larung dan Dimas selama ini. Aku jadi kepikiran. Apakah Sonia sudah berubah, ataukah Dimas dan Larung saja yang terlalu lebay?

"Beneran nggak apa-apa?" tanya Larung masih ragu-ragu.

"Bener," jawabku cepat. "Kalau ada waktu, mendingan kamu pake tidur. Emang nggak pusing apa tidur cuma 3-4 jam sehari?"

Aku tahu semalam Larung baru tidur dini hari. *Chat* terakhirnya masuk ke ponselku pukul dua dini hari, dan baru kubaca berjam-jam kemudian. Makanya aku heran saat menemukan dia nongkrong di depan kosku pukul setengah 8 pagi dan bilang mau mengantarku ke kampus.

"Ya udah. Oke." Larung akhirnya menyerah. Namun, sebentar kemudian dia menyipitkan mata. "Tapi kamu nggak mau kujemput bukan karena ada janji sama cowok lain kan?"

Mataku terbelalak. Bisa-bisanya Larung bilang seperti itu?

"Ya bukanlah!" sahutku cepat. "Ini nih! Ini! Pertanda mutlak kalau kamu butuh tidur secepatnya. Otak udah mulai ngelantur! Udahlah, sana pulang! *Bye*!"

Larung hanya tertawa-tawa, dan aku buru-buru meninggalkannya sebelum dia berubah pikiran.

Kelas MMI adalah salah satu kelas yang mengharuskanku bangun pagi di semester ini. Kelas dimulai pukul 8 pagi. Yang lebih membosankan, aku harus menempuh kelas ini sendirian setelah Dimas kena kasus. Isi kelasnya pun dari berbagai angkatan. Jadi, bisa dibilang aku nggak kenal banyak orang di kelas ini.

"Bri! Tumben pagi?"

Ah, tapi untungnya ada Susi juga di kelas ini. Meski nggak seakrab Dimas, Toro, dan Adri, setidaknya aku sudah pernah berinteraksi dengan Susi. Cewek berambut bob pendek ini beberapa kali membujukku untuk ikut klub debat. Sayangnya, aku terlalu sibuk cari uang untuk melakukan itu.

"Iya nih. Mumpung bisa bangun pagi," jawabku sambil nyengir.

Susi duduk di bangku sebelahku. Kelas masih belum banyak terisi. *Track record* dosen yang selalu terlambat membuat banyak mahasiswa kelas MMI ini malas datang tepat waktu.

"Ah iya, tadi gue lihat lo di parkiran motor. Eh iya, cowok lo itu, abangnya Dimas kan ya?"

Aku mengangguk. Perhatianku tercurah ke ponsel. Aku sedang mengetik *chat* untuk Larung, ingin mengecek apakah dia pulang dan tidur seperti yang kusarankan tadi atau melakukan hal-hal lain yang kurang berfaedah. *Download* buku dan jurnal-jurnal di perpustakaan misalnya. Dia sering melakukan itu. Yaa, oke, sebenarnya kegiatan itu sangat berfaedah. Tapi mengingat saat ini dia butuh istirahat yang layak, menurutku tak ada kegiatan lain yang lebih

berfaedah daripada pulang dan tidur nyenyak.

"Anak FT, ya?"

Lagi-lagi aku mengiakan dengan anggukan tipis.

"Jago juga lo, Bri. Bukannya dulu lo pacaran sama Dimas, ya? Kok bisa sih lo, lepas dari adiknya, terus pacaran sama kakaknya?"

Sontak aku mendongak dengan sedikit terkejut. Susi masih menatapku penuh rasa ingin tahu."Emangnya nggak canggung?" tanyanya.
Kenapa Susi bilang aku pacaran dengan Dimas?

"Ya gue ngerti sih, Dimas udah telanjur rusak. Siapa juga yang mau sama pecandu kayak dia. Gue ngerti kenapa lo pilih putus dari dia."

Apa-apaan? Berani-beraninya dia bilang Dimas sudah rusak! Dimas memang salah dan terjerumus di dunia yang berbahaya. Tapi itu kan nggak berarti Dimas sudah rusak! Lagi pula, siapa Susi sampai dia merasa boleh menghakimi orang lain seperti itu?

"Tapi gue juga ngerti sih poin lo. Sayang banget kalau keluarga tajir kayak mereka sampe dilepasin." Susi mengeluarkan buku catatan dari dalam tasnya. Lalu dia menatapku sambil tertawa jahil. "Ya, kan? Cerdas lo, Bri! Lagian Abangnya Dimas juga nggak kalah ganteng. Ajarin dong, Bri, biar gue bisa dapat cowok yang latar belakangnya kayak Dimas dan Abangnya itu?"

Aku nggak tahu bagaimana Susi bisa menyimpulkan seperti itu. Tapi kata-

katanya terasa menyiksa telinga dan pikiranku.

Jadi, beginikah orang-orang berpikir ketika melihatku bersama Larung? Inikah harga yang harus kubayar, untuk bisa mencintai Larung secara terang-terangan?

***

24. Bagaimana Rasanya Menjambak Seseorang?

Aku berusaha keras memahami, dan kini aku mengerti bahwa hal itu masuk akal. Untuk orang yang nggak tahu apa-apa, mereka cenderung memproses begitu saja info-info yang dilihat atau didengar. Aku nggak heran bila Susi berpikir demikian tentang aku, Larung, dan Dimas. Karena dilihat dari sudut mana pun, tuduhan mengejar harta anak-anak kaya itu sangat masuk akal.

Pertama, mereka berdua memang turunan sultan yang tajir dan masa depannya cemerlang. Lalu aku? Mahasiswa rantau yang melarat dan harus kerja sambilan supaya bisa tetap jajan tanpa harus puasa di akhir bulan. Kedua, kedekatanku dengan Dimas memang menjadi bumerang walau aku tak menyangka bahwa orang lain melihatnya sebagai hubungan romantis antara perempuan dan laki-laki. Perasaan aku nggak pernah bilang bahwa Dimas pacarku kecuali ... Ah! Apakah ini efek dari pura-pura pacaran kemarin? Tapi kan kami nggak pernah "pacaran" selain di depan Sonia!

"Kenapa sih lo? Cemberut terus."

Aku melirik ke atas. Adri berdiri menjulang di hadapanku sambil mengusapkan handuk ke wajahnya. Tubuhnya penuh keringat, dan tangan kanannya masih memegang raket.

"Kok lo nggak ke RuTem?" tanya Adri lagi. Kali ini dia duduk di sebelahku, dan menaruh raket di sebelah kakinya. "Udah dipecat?"

"*Ck!* Kan emang belum jamnya, Adri dodool!" decakku sebal.

Jam kerjaku di RuTem masih dimulai satu jam lagi. Setelah mengurus surat ke Sub Bagian Akademik, aku bertemu Adri yang hendak main badminton dengan teman-temannya. Karena aku bingung harus ke mana, dan aku belum ingin ke RuTem, akhirnya aku merengek untuk ikut dengannya. Ya walaupun aku hanya berperan sebagai penonton yang kebanyakan melamun di pinggir lapangan saja. Mana mungkin aku bisa main badminton dengan rok *A-line* 7/8 dan sepatu *boot* seperti sekarang.

"Kenapa?" tanya Adri sekali lagi. Aku berdecak, "Bete gue!" "Karena?"
"Susi bilang gue cerdas karena habis pacaran sama Dimas terus pacaran sama Larung." "Susi yang mana ini?"
"Susi yang rambutnya pendek. Yang anak debat," jawabku. "Intinya sih dia bilang gue ngincer hartanya Dimas sama Larung doang."

"*Anjriit*!" Adri tergelak. "Nggak tahu kali doi Dimas kalau lagi kere, beli es teh aja nggak bisa."

Aku terdiam. Hal itu bahkan nggak terdengar lucu lagi di telingaku. Aku masih marah karena orang bisa berpikir aku pacaran dengan Dimas, putus setelah Dimas masuk rehabilitasi, dan kemudian pacaran dengan kakak Dimas setelahnya. Entah aku marah pada siapa. Mungkin pada diriku sendiri.

"Nggak usah dipikirin kali, Bri. Lo kayak nggak tahu mulut nyinyir manusia aja. Susi itu nggak tahu apa-apa, makanya dia bisa komentar ngasal kayak gitu. Ngapain lo mikirin omongan orang yang nggak tahu apa-apa?"

Tapi tetap saja aku merasa terhina. Terutama bagian aku dianggap mengincar harta. Memangnya kenapa kalau Larung kaya? Aku bekerja padanya, dan dia

nggak pernah memberiku gaji melebihi yang seharusnya. Kewajibanku

di RuTem sama dengan yang lainnya, dan aku juga kena tegur kalau melakukan kesalahan. Kalau aku hanya ingin harta Larung, buat apa aku kerja keras setiap hari? Langsung saja aku minta ini dan itu. Toh dompetnya tebal ini.

"Bri?"

Aku berdecak, "Iya, tahu. Cuman gue heran aja. Kok bisa-bisanya Susi mikir gue pacaran sama Larung setelah putus dari Dimas. Dipikirnya gue gila apa? Orang waras mana yang bisa ngelakuin hal gitu?"

"Itu yang aneh."

Kali ini aku menoleh. Adri sedang menggosok rambutnya yang basah dengan handuk."Maksud lo?" tanyaku.
Adri mengangkat alis, "Kenapa dia mikir lo pacaran sama Dimas? Karena lo dekat sama dia? *FYI*, lo deket juga sama gue dan Toro, kan? Karena lo sering ke mana-mana sama Dimas? *FYI*, lo juga sering ngintilin gue ke mana- mana. Kenapa yang digosipin sama lo cuma Dimas? Kenapa Susi nggak mikir lo pacaran sama kita bertiga?"

"Heh, mulut! Ya masa *foursome*? *Anjir*!"

"Lah, bener nggak? Kenapa Dimas? Kenapa harus saudaranya Larung?"

Aku tidak menjawab pertanyaan Adri. Kutatap sahabat batakku itu. Berjuta

hipotesis muncul di pikiranku. "Sonia?" tanyaku kemudian. "Sonia senior di klub debatnya Susi."
Adri mengedikkan bahu.

"Dan awalnya Sonia tahunya gue pacaran sama Dimas, kan?"

Adri lagi-lagi hanya mengedikkan bahu. Kugigit bibirku keras-keras. Apakah Sonia sudah mulai melancarkan aksinya padaku? Tapi terakhir kali bertemu, dia masih tersenyum padaku?

"Oke, lo kan udah punya dugaan apa yang sedang terjadi, nih. Maka ...?" Adri mengangkat sebelah alis. Aku nyengir kecut, "Iya-iya, nggak akan gue pikirin lagi."
"Pinter. Anak siapa, sih, kamu?" "Amit-amit!"

***

Awalnya kupikir demikian. Setelah pembicaraan dengan Adri di pinggir lapangan *badminton* waktu itu cukup membuatku tenang. Toh, aku tahu bahwa Sonia kemungkinan sedang melancarkan serangan padaku. Kalau aku diam saja, nggak terprovokasi, kurasa lama-lama dia akan bosan.

Sayangnya, persoalan nggak hanya berhenti di Susi. Beberapa hari belakangan, entah kenapa *followers* Instagramku meningkat drastis. Beberapa nama yang kukenal di kampus, jadi aku mengikuti balik. Beberapa yang lain aku nggak kenal sama sekali.

Awalnya kukira popularitasku sedang naik. Bahkan aku merasa sedikit senang. Sampai aku menemukan komentar yang muncul di unggahan terbaruku. Bukan

unggahan luar biasa. Itu hanya fotoku dengan apron berlogo RuTem dari jarak 2,5meter yang lebih menampilkan desain interior kafe yang baru.

*@**kinanksk** gw gak ngerti apa yg dilihat @**sandyakalar** dari nih cewek. Biasa bgt njirr! Muka kyk gini berani bgt deketin larung sama @**hizdimas***

Nggak lama, notifikasi komentar kembali masuk.

*@**aditahws** oh jd ini si cewek PPT? Pencari Pacar Tajir* ◎◎◎
Aku tertegun selama sepuluh detik memandang komentar yang baru saja masuk itu.

Seumur hidupku, aku nggak pernah membayangkan akan menerima komentar seperti ini. Kenapa tangan manusia jahat sekali? Memangnya apa sih kesalahan yang kulakukan? Apakah pacaran dengan Larung itu termasuk kejahatan besar yang harus diadili di peradilan internasional? Apa aku pernah mengganggu hidup mereka? Apa aku pernah menyakiti mereka? Kenapa orang ini bisa begitu enteng meninggalkan komentar seperti ini di unggahan orang yang nggak dia kenal? Kenapa orang yang bahkan nggak kukenal bisa berkomentar seperti ini padaku?

Suara panggilan masuk menyadarkanku. Telepon dari Larung. Ah, notifikasi instagram pasti masuk ke ponselnya juga. Ponsel yang kupegang nyaris terjatuh, membuatku sadar bahwa sejak tadi tanganku gemetar dan berkeringat. Energiku seolah-olah tersedot secara nggak normal. Seperti baterai ponsel saat sudah di bawah 40%.

"Halo ..." sapaku lirih.

"Nggak usah buka medsos dulu. Nggak baca komen-komen yang masuk barusan. Nggak penting itu, Bri. Kalau udah telanjur baca, nggak usah dipikirin."

Gimana caranya nggak usah mikirin? Komentar orang itu bisa kubaca dengan sangat jelas. Baru kali ini aku menyesal karena pernah belajar membaca.

"Aku nggak tahu kenapa mereka komen kayak gitu, tapi kamu tahu kalau itu cuma komentar sampah, kan? Aku dan kamu sama-sama tahu kalau kamu nggak kayak yang mereka bilang. Lagian mereka siapa sih? Bukan orang penting yang perlu didengarin. Ya kan?"

Aku masih nggak menjawab. Tapi bukankah Larung terlalu menyederhanakan masalah? Bagaimanapun, bukan dia yang dicap sebagai pencari pacar tajir dan dinilai secara terang-terangan di depan umum dengan predikat *"biasa banget anjir".* Bukan dia yang mendadak jadi peran antagonis di skenario yang bahkan nggak kupahami.

"Brilian?"

Kuhela napas panjang, lalu mengangguk pelan. Sadar Larung nggak akan melihat anggukanku, buru-buru kubilang, "Iya. Aku nggak apa-apa kok."

"Kamu di mana ini?" tanya Larung. "Di kos."
"*Oke. Aku baru selesai meeting di Margonda. Aku ke sana, ya."*

Aku mengiakan, dan pembicaraan kami pun berakhir. Aku berusaha keras menenangkan diriku dengan memikirkan apa yang Larung bilang tadi. Tak lama kemudian, notifikasi Instagramku kembali berbunyi. Itu balasan komentar

balasan dari Larung untuk si pengirim komentar pertama tadi.

@sandyakalar @kinanksk *lo pasti bukan teman Brilian. Kalo kenal dia dgn baik, semestinya lo tau seberapa awesome dia. Lagian, mind your own business.*

Aku menelan ludah. Setelah hari itu, aku memutuskan untuk mengunci akun IG dan semua media sosialku. Tapi sudah terlalu banyak *follower* asing yang aku yakin mereka berniat mem-*bully* alih-alih berteman.

Larung rajin membalas-balasi komentar-komentar pedas yang kudapatkan. Dia juga sampai membuat unggahan yang berisi klarifikasi tentang apa yang diasumsikan oleh warganet, termasuk soal hubunganku dengan Dimas. Aku tahu Larung berusaha keras membantu dan melindungiku. Adri dan Toro juga selalu memberiku semangat dan meyakinkanku bahwa itu semua nggak benar.

Sementara aku, aku masih nggak paham kenapa kami, kenapa Larung, harus menjelaskan semua itu ke orang-orang. Tapi satu hal yang kupahami, serangan verbal seperti ini efeknya sangat mengerikan. Kini aku paham perasaan

korban-korban *cyber-bullying* di luar sana. Kadang aku merasa bahwa aku seburuk-buruknya manusia dan layak diperlakukan sedemikian rupa.

***

"Sonia kan?" Larung bertanya.

Aku nggak menjawab. Larung baru saja melontarkan kecurigaannya, yang

menurutku agak terlambat. Meskipun aku sudah menduga ini semua berkaitan dengan Sonia, aku memang nggak berani membahasnya terang-terangan sebelum ini. Aku khawatir kalau itu cuma tuduhan tanpa bukti semata.

Larung menghela napas panjang, "Aku udah curiga kalau dia nggak bakal kalem-kalem doang. Nanti aku ngomong sama dia. Sekalian habis nganter kamu ini aku hubungin dia."

Hari ini Larung mengantarkanku ke kampus dengan mobil Mas Hanung. Sebenarnya belakangan aku malas sekali kuliah. Tapi apa boleh buat. Kuliah ini nggak gratis. Aku nggak mau perjuangan Ibu sia-sia hanya karena gosip- gosip sialan itu.

"Kamu mau bilang apa emang, Mas? Nggak ada bukti kalau Sonia yang nyebarin gosip aneh-aneh itu," kataku. "Nanti malu kalau salah."

Larung terdiam. Kurasa dia juga merasa aneh dengan rencananya sendiri.

"Udah biarin ajalah, Mas. Kayak yang kamu bilang kemarin, lama-lama juga orang bakalan bosan. Lama-lama juga udahan."

Aku nggak yakin kalau semuanya akan membaik dengan cepat. Aku juga yakin ini ada hubungannya sama Sonia. Tapi tetap saja, menurutku mengonfrontasi Sonia terang-terangan itu nggak keren dan nggak bijak.

"Aku cuma bikin masalah, ya." Kali ini aku menoleh, "Apaan?"
Larung mengedikkan bahu. "Mungkin ini semua nggak perlu terjadi kalau aku nggak gegabah kemarin." "Terus kita sembunyi-sembunyi selamanya? Kudu

jauh-jauh ke Jakarta Utara buat makan siang doang?"
Larung terdiam sebentar. Lalu dia berdecak frustrasi, "Kayaknya kamu sama aku nggak ada bahagia-bahagianya. Malah kena masalah terus."

"Eh, apa?" Aku terkejut. "Ya nggak gitulah, Mas! Kenapa jadi ngelantur sih?"

Larung lagi-lagi nggak menjawab. Aku juga sebenarnya tidak suka topik obrolan ini. Untung saja kami sudah tiba di pintu masuk fakultasku.

Aku berpaling pada Larung, "Nanti ketemu di RuTem, ya. Hati-hati ke Penvil-nya. Oh iya, jangan lupa titipanku kalau ada."

"Oke."

Setelah berterima kasih atas tumpangan Larung, aku pun berjalan cepat memasuki lingkungan kampusku.

Aku benar-benar benci dengan kata-kata Larung tadi. Ah, bukan benci. Tapi takut. Pikiranku bahkan sudah memproses dugaan kalimat lanjutannya. Bagaimana jika Larung berpikir buat mengakhiri ini? Memutuskanku dengan alasan itu lebih baik untukku? Astaga! Aku bahkan nggak mau membayangkannya!

Kesibukanku mengkhawatirkan omongan Larung membuatku terlambat mengkhawatirkan tatapan-tatapan yang kuterima sepanjang menuju kelas. Hal ini sudah terjadi beberapa hari terakhir, terutama sejak komentar negatif pertama itu muncul. Tatapan yang rasanya ingin melihat menembus tengkorak kepalaku. Sekaligus

memperlakukanku seperti remaja nakal yang butuh bimbingan. Sekarang seharusnya semua orang mengerti kenapa aku malas kuliah.

Kupercepat langkahku supaya aku bisa segera sembunyi di kelas. Aku berusaha keras untuk nggak peduli dan nggak menatap berlama-lama sekelilingku selama dua jam kelas MMI hari itu. Kudengarkan penjelasan dosen dengan saksama dan kucatat setiap poin-poin pentingnya. Namun, aku nggak bisa lagi menahan diri saat melihat orang yang jadi sumber kekacauan ini setelah kuliah usai.

"Hai, Bri."

See? Dia bahkan masih bisa menyapaku dengan senyuman jahat itu. Seolah-olah semua ini nggak ada sangkut pautnya dengan dia. Seolah-olah dia nggak pernah menghancurkanku dan membuat Larung resah.

Mendadak ingatan tentang Larung yang punya pikiran aneh tadi kembali mengganggguku. Dia nggak perlu berpikir begitu kalau semua ini nggak terjadi kan? Hubungan kami bisa berjalan dengan baik tanpa rasa *insecure* yang mengganggu ini kalau Sonia bisa lapang dada menerima kenyataan! Terus, kalau Sonia yang nggak bisa menerima kenyataan, kenapa aku yang harus jadi korban?

"*Like nothing happen*, ya, Kak," kataku datar. "Luar biasa."

Senyuman di wajah Sonia sama sekali nggak hilang. "Maksud lo apa? Kita kan saling kenal. Apa aneh kalau gue nyapa lo?"

"Gosip-gosip itu elo kan yang nyebarin?" tanyaku nggak tahan.

"Gosip ap ... oh!" Sonia membekap mulutnya dengan lebay. "Yang soal lo pacaran sama Larung sehabis Dimas masuk rehab?"

"Karena lo nggak bisa mengambil hati Larung lagi, jadi lo pilih cara kotor kayak gini buat ngerusak hubungan kami, kan?" tanyaku.

Sonia masih tersenyum. "*Wait*, Bri, coba lo kasih tahu bagian mana yang salah dari gosip itu." "Gue nggak pacaran sama Dimas!"
Lagi-lagi Sonia membekap mulutnya dengan lebay, "Oh, nggak, ya? Wah, seingat gue dulu kalian pernah bilang ke gue kalau pacaran. Apa gue salah dengar?"

Maksudnya ...

"Gue nggak tahu kenapa lo bilang ini gosip. Karena yang gue tahu, dan gue tahu ini dari sumber utama, dulu lo pacaran sama Dimas. Terus sekarang? Tiba-tiba lo pacaran sama kakaknya pas Dimas lagi *struggle* di rehabilitasi. Salah kalau gue ambil kesimpulan, lo pacaran sama Larung setelah putus sama Dimas?"

Orang ini ... benar kata Larung dan Dimas. Licik sekali.

"Kalau ternyata lo pacaran sama Dimas itu nggak benar, ya mana gue tahu?"

Aku nggak lagi menjawab. Belum pernah aku merasa begitu benci pada seseorang sebelum ini. Pikiranku mendadak sangat liar. Aku ingin dia tahu

bahwa sikapnya ini nggak masuk akal. Aku ingin dia bisa menerima kenyataan. Aku ingin dia berhenti membuat Larung susah. Kubayangkan pasti sangat menyenangkan bila aku bisa menjambak rambutnya atau menampar wajahnya. Aku nggak pernah punya pikiran untuk menyakiti seseorang sebelumnya. Tapi boleh kan kalau aku melakukannya sekali ini saja?

"Bri!"

Puji Tuhan! Aku bersyukur sebelum hasrat menyerangku semakin menggila, seseorang memanggilku dari kejauhan. Namun, mataku melebar melihat siapa yang baru saja datang.

"Dim? Kok lo ...?"

***

25. Bapak Kos yang Amanah

"Hai, Son! Lagi ngobrol seru, nih? Tapi gue boleh bawa Bri-nya? Kebetulan gue udah sebulan nggak ke kampus. Jadi, gue agak lupa sama jalan-jalan di kampus."

What? Alasan gila macam apa itu?

Namun, aku masih terlalu terkejut untuk merespons apa pun. Jadi, aku menyerupai kambing congek yang tidak punya daya dan pilihan saat Dimas, yang bersikap seperti penggembala, menarik tanganku. Sementara Sonia hanya melambaikan tangan dengan senyum culas yang kembali menyulut emosiku.

"Lepas!" kataku sebal, sembari mengibaskan tangan Dimas yang masih menggandeng tanganku. Tak cukup dengan itu, aku memberi jarak di antara kami dan berjalan mendahuluinya.

"Ngapain lo?" tanya Dimas bingung. "Nggak kangen gue? Nggak *happy* ketemu gue?" Dia mempercepat langkah untuk menyusulku. Aku pun menambah kecepatan langkahku.

"Lo yang ngapain? Nggak mau dijenguk, tahu-tahu muncul di kampus kayak hantu! Bukannya lo cuti kuliah dulu semester ini?"

"Iya emang."

"Terus ngapain lo di sini? Ketemu Irene?" "Kagaklah ..."

"Terus ngapain?"

"Gue tadi ke sekret Militansi. Ketemu anak-anak yang kemarin ikut aksi. Gue pengin minta maaf dengan *proper* atas ketololan gue waktu itu. Gara-gara gue, pasti niat aksi tulus mereka dipertanyakan."

Aku mendengus kesal. "Ya emang! Terus? Gimana respons mereka?"

"Ya apa lagi? Gue dimaki-maki, *anjir*! Tapi gue terima aja. Emang gue kayak anjing, sih." "Terus kok lo tiba-tiba udah di sini? Kata Mas Larung harusnya lo keluar tanggal 16? Lusa kan?"
"Salah doi. Tanggal 15 yang benar. Besok. Hari ini gue cuma izin sebentar. Pukul 2 harus udah balik ke RS. Tapi, Bri, ini kita lagi ngapain sih?"

Sontak aku berhenti melangkah. Dimas juga berhenti dengan sedikit terkejut. Baru kusadari bahwa kami mengobrol sambil menciptakan jarak sejauh-jauhnya. Atau tepatnya, aku melangkah secepat mungkin dan Dimas berusaha mengejarku.

"Harus banget ngobrol sambil kejar-kejaran kayak film India gini?" tanya Dimas dengan dahi berkerut. "Nggak tertarik ngobrol santai sambil makan batagor di kantin aja gitu?"

Aku tidak segera menjawab. Kutatap Dimas lekat-lekat selama beberapa detik, lalu aku menghela napas frustrasi. "Ayo makan. Laper gue," ajakku sambil melangkah kembali. Kali ini dengan kecepatan normal.
Dimas mengikuti di sampingku. Kali ini dia nggak banyak bersuara. Sepertinya dia sudah paham kalau suasana

hatiku sedang sangat buruk. Rehabilitasi pastilah sudah membuatnya lebih bijaksana. Sehingga dia memilih untuk nggak mengganggku atau menyulut emosiku.

Kurasa Dimas nggak akan terlalu nyaman berada di kampus. Karena kini orang-orang melihatnya dengan pandangan yang menghakimi. Seperti Susi yang bilang Dimas sudah rusak, aku yakin banyak yang berpikir demikian. Lagi pula, namaku di lingkungan fakultas juga sudah buruk. Aku nggak mau memberi bahan untuk para penggosip kurang kerjaan itu. Jadi, aku mengajaknya untuk makan di warung di daerah kosku yang menjual jus dan masakan *chinese food*.

"Iya gue tahu. Sonia udah tahu kalian pacaran, terus sekarang Sonia lagi mode balas dendam kan? Dia sengaja nyebarin gosip kan? Orang-orang mikirnya kita pacaran beneran, kan?" tanya Dimas ketika aku bercerita kenapa aku nggak bisa dekat-dekat dengannya di kampus.

"Kok lo bisa tahu?" tanyaku bingung.

"Toro ngasih tahu. Lagian itu *mention*-an di IG masuk ke notif gue juga kali," jawab Dimas santai, sambil mengaduk kwetiaw rebusnya.

"Ih nyebelin! Kok Toro boleh ngehubungin lo? Kok gue nggak boleh?"

Dimas nyengir. "Soalnya gue tahu lo cuma mau ngomel mulu kan? Gue udah cukup *mumet* dengan semuanya. Gue bakal lebih *puyeng* kalau lo marah-marah terus."

Aku terdiam. Kejujuran Dimas terdengar menyebalkan di telingaku. Jadi, itu alasannya melarangku berkunjung dan menghubunginya? Jadi, begitu dia memandangku selama ini? Jadi, dia memang berniat menyingkirkanku karena sikapku selama ini mengganggunya? Padahal aku cerewet kan karena aku khawatir padanya! Apa dia nggak paham soal ini?

Astaga! Pikiranku terlalu jauh. Kesimpulanku ini sesat. Mana mungkin Dimas menyingkirkanku. Yah, kurasa dia benar. Aku selalu berhasrat mengomel setiap kali melihatnya. Bagaimana lagi? Selama ini, aku auto khawatir setiap kali Dimas muncul di depanku. Seperti yang kubilang kemarin. Jiwa emak-emakku langsung keluar setiap kali bersamanya. Dimas pasti butuh ketenangan untuk merenungkan kesalahannya. Ah, rasanya hari ini aku terlalu sensitif. Setidaknya, aku harus berterima kasih padanya karena Dimas sudah menyelamatkanku dari jeratan pasal Penganiayaan dan Perbuatan tidak Menyenangkan. Pasti itu yang kudapatkan jika aku benar-benar menjambak Sonia tadi.

"Tapi menurut gue ya, Bri, salah kalau lo malah ngehindarin gue gitu," kata Dimas setelah menelan suapan pertamanya.

Aku mendongak dari fuyunghai di piringku. "Maksudnya?"

"Kalau lo jauhin gue atau ngehindarin gue di kampus, yang ada orang malah makin yakin kalau kita dulu pacaran, terus putus nggak baik-baik, dan sekarang musuhan."

Masuk akal juga ...

"Mending lo santai aja. Bersikap kayak biasanya. Kayak kita biasanya. Kayak gimana lo bersikap ke gue biasanya. Toh, biasanya emang nggak gimana-gimana kan?"

Astaga. Benar! Bagaimana bisa sejenak tadi aku berpikir untuk menghindari Dimas? Meninggalkan temanku hanya karena gosip-gosip sialan itu? Bisa-bisanya hal tolol terlintas di pikiranku? Pertama, itu sangat nggak setia kawan. Kedua, itu sangat pengecut dan jahat. Ketiga, Dimas benar. Jika aku melakukannya, hal itu hanya akan memberi makan pada penggosip-penggosip untuk lebih getol bergosip lagi.

"*Btw*, lo beneran nggak ke kampus buat ketemu Irene kan?"

"*Miape*, sih, Brilian? Nggak percayaan amat? Gue udah tanda tangan di atas materai buat nggak macem-macem lagi sama *Big Daddy!* Dan gue nggak semaruk itu sampe pengin masuk penjara dua kali!"

Selama dua detik aku hanya terdiam. Detik ketiga, tawaku berderai. Aku kasihan padanya, tetapi aku juga ingin menertawai kesialannya sampai sakit perut. Kalau kupikir-pikir, kasusnya ini nggak ada keren-kerennya sama sekali. Masuk penjara gara-gara cinta. Sampah. Bagaimana Dimas bisa menceritakan pengalaman ini ke cucu- cucunya nanti coba?

"Terus, apa rencana lo setelah ini, Dim?" tanyaku.

Dimas mengunyah sesendok kwetiau dan menelannya terlebih dahulu, baru menjawab, "Mau jadi bapak kos yang amanah."

Lagi-lagi aku tergelak. Oh, ya ampun ... Nasib sahabatku ini.

"Nggak usah banyak ngeluh, Dim. Jadi bapak kos itu cita-cita semua orang!"

***

Sudah sebulan berlalu sejak gosip soal hubunganku dengan Dimas dan Larung merebak. Aku mengikuti saran Dimas untuk bersikap bodo amat. Bersikap seolah-olah gosip itu tidak pernah ada. Memang nggak semudah itu mengembalikan nama baikku. Tapi aku nggak punya waktu untuk memikirkan itu semua di minggu-minggu menjelang UAS. Tugas makalah dan *paper* membeludak, membuatku kata tidur menjadi langka dalam kamusku, bahkan di minggu yang seharusnya minggu tenang seperti ini.

Larung juga sedang sibuk mengejar skripsinya. Dia sudah bertekad ingin lulus semester ini supaya bisa lebih fokus dengan perusahaan yang dibangunnya dan juga Ruang Temu Rasa yang kini semakin membaik. Karena itu, ketimbang kencan di luar, kami lebih sering menghabiskan waktu di RuTem. Larung memburu revisi-revisi skripsi, aku mengerjakan *paper* dan belajar untuk UAS. Kadang Toro dan Adri bergabung denganku untuk belajar bareng. Dimas juga nyaris menghabiskan waktu di RuTem, meski kehadirannya sering kali hanya mengacau. Dengan semua itu, setidaknya hidupku cukup tenang. Sonia nggak banyak muncul. Kurasa dia juga terlalu sibuk skripsian untuk merundungku. Aku juga malas memikirkannya terus-terusan.

Satu-satunya yang cukup mengganggu pikiranku adalah apakah aku harus pulang setelah UAS berakhir. Ada libur kurang lebih 2-3 bulan sebelum semester baru dimulai. Aku berpikir untuk memanfaatkan waktu libur dengan

tetap bekerja di RuTem dan mengambil *part time* lain. Lumayan kan penghasilannya bisa untuk tabungan semester depan. Tapi Ibu pasti kecewa jika aku nggak pulang. Ibu bahkan sudah menanyakan kapan aku pulang saat menelepon tadi.

"Balik aja dulu sebentar," saran Larung. "Emang kamu nggak kangen sama Ibu? Liburan kan hampir tiga bulan. Nggak ada salahnya balik bentar, terus ke sini lagi."

"Bener tuh, Bri," sambung Dimas. "Kebangetan kalau lo nggak pulang. Udah disekolahin jauh-jauh juga. Mau lo, dikutuk jadi Malin Kundang?"

Aku mencebik kesal. Saran yang sama kenapa bisa terdengar berbeda kalau diucapkan oleh dua orang yang berbeda, ya?

"Tapi masalahnya Ibu nggak tahu aku kerja. Dan aku nggak yakin dibolehin kalau bilang balik cepet ke sini karena mau kerja," keluhku.

"Lah, kamu belum bilang?" tanya Larung sedikit terkejut.

Aku meringis. Selama ini aku beralasan padatnya kegiatan kampus untuk menjelaskan kesibukanku. Aku takut membuat Ibu sedih bila tahu aku harus *part time* dan pulang hampir tengah malam setiap harinya. Satu yang nggak pernah kuceritakan kepada Larung ataupun Dimas, Ibu berusaha keras bersikap baik-baik saja setelah kepergian Bapak. Padahal nggak baik-baik saja. Aku tahu kesulitan finansial yang dialami keluargaku. Dulu aku pernah mencuri mendengar Ibu menelepon saudara-saudara untuk pinjam uang saat aku harus bayar uang semesteran. Dari situ, kurasa Ibu akan sedih jika tahu

aku bekerja paruh waktu. Ibu bahkan nggak memberi tahu apa-apa padaku.

"Iya deh, pulang sebentar aja," putusku.

Mungkin aku memang harus jujur pada Ibu tentang hal ini. Toh, selama kuliahku nggak terganggu, seharusnya nggak masalah. *Well*, kuharap nilaiku semester ini nggak terjun bebas, sih.

"Naik motor aja, Bri. Biar cepet," saran Dimas.

Lalu dia mendapat hadiah lemparan tatakan gelas dari Abangnya. Dimas yang tengah asyik memainkan rubik kubik 6x6, nggak sempat menghindar ketika tatakan dari kayu itu mengenai tangannya. Dia mengaduh keras-keras.

"Apaan sih?" protesnya kesal.
"Ngapain lo ngasih ide nggak masuk akal begitu, sih?" tanya Larung nggak habis pikir. "Gimana ceritanya Bri balik ke Solo naik motor?"

Dimas memasang wajah tanpa dosa, "Lah, emang kenapa? Bri bisa naik motor kok! Bisa pake motor lo atau motor gue. Eh motor gue kan gede, ya. Motor Adri, deh. *Serah* dialah mau pake yang mana."

"Ya tetap aja jauh, Malih! Gila aja lo suruh Bri naik motor sendiri sampe Solo?"

"Siapa yang bilang harus sendiri, sih, Mas? Kalau Bri butuh teman buat balik ke Solo," Dimas mengedikkan bahunya. "Biar gue yang temenin. Gue punya banyak waktu luang."
"Kenapa lo yang nemenin?"

"Kalau bukan gue, terus siapa? Elo, Mas?" "Iyalah. Itu tanggung jawab gue sekarang."

Dimas nggak segera menjawab. Dia mengerutkan dahi dan membuat gerakan-gerakan cepat dengan rubik kubiknya dan ... *voila*! Rubik kubik yang kucoba pecahkan beberapa hari terakhir itu akhirnya selesai. Masing-masing sisi sudah mendapatkan semua warna yang sama. Dengan decakan puas, Dimas meletakkannya di meja.

"Iya, deng. Sekarang Bri tanggung jawab lo. Lupa gue," katanya sambil nyengir.

Aku geleng-geleng kepala. Meski begitu, sebenarnya aku sebal bukan kepalang. Atas penyelesaian rubik kubik oleh Dimas yang terlihat super gampang, dan perdebatan antara Dimas dan Larung yang *extra* nggak penting ini.

"Naik kereta aja. Cepet. Murah. Nggak pake berantem," kataku kesal, sembari mengambil gelas-gelas untuk kubawa ke dapur. "Tanggung jawab-tanggung jawab apaan ... Gue masih bisa bertanggung jawab atas diri gue sendiri!"

Inilah yang sering membuatku tak habis pikir. Larung dan Dimas semakin sering berdebat tentang hal-hal sepele. Ya mungkin sebenarnya hal ini sudah berlangsung sejak lama. Tapi dulu aku nggak sering bersama Larung dan Dimas di satu waktu yang sama. Sementara sekarang, Dimas nyaris nggak punya kegiatan selain mengurus pipa bocor atau air mampet di kosan. Dia benar-benar jadi bapak kos yang amanah seperti yang dia bilang waktu itu. Kegiatannya yang lain adalah kontrol wajib ke RSKO dan *hunting* foto atau, bila

ada, jadwal memotret di suatu tempat.
Selebihnya dia sering menyampah di RuTem. Praktis aku sering terjebak bersama dua orang itu sekaligus. Sehingga perdebatan-perdebatan itu semakin sering kulihat juga.

Aku memilih untuk tetap di lantai bawah. Namun, memang nggak banyak yang bisa kulakukan. Pertama, ini belum *shift*-ku. Aku berusaha belajar di kosan, tapi hanya berakhir ketiduran. Makanya aku pilih datang ke RuTem lebih awal dan mencoba belajar di sana, meski jam kerjaku baru mulai satu jam lagi. Kedua, di bawah jam makan siang, nggak banyak tamu yang datang ke RuTem. *Rush hour* RuTem biasanya dimulai sekitar pukul 4 sore di hari biasa dan lebih siang di akhir pekan. Tapi daripada kembali ke lantai atas dan terjebak di tengah perdebatan *abang-adek* itu, mendingan aku belajar di bawah. Atau ngerumpi bareng Neera dan Bang Erwan.

Menjelang *shift*-ku dimulai, Larung menghampiriku. Aku sedang memasang apron saat dia muncul. Wajahnya terlihat memelas dan pasrah. Aku tahu dia ingin minta maaf soal yang tadi. Jadi, sebelum dia bilang apa-apa, aku sudah mengangguk duluan.

"Asal jangan diulangi lagi. Aku nggak suka dianggap nggak bisa apa-apa gitu," kataku."Nggak gitu maksudnya ..."
"*Well*, apa pun itu, *stop* mikir aku sebagai tanggung jawabmu, Mas. Belum saatnya. Kita bertanggung jawab sama hidup masing-masing. Tanggung jawabmu itu skripsi sama RuTem."

Larung meringis, "Iya, maaf-maaf. Tapi soal yang tadi aku nggak bercanda. Kalau kamu mau ditemenin pulang, aku mau kok."

Aku membuka mulut untuk menjawab ...

"Bukan karena aku nganggap kamu sebagai tanggung jawabku. Nggaaak. Tapi karena aku emang pengen. Sekalian jalan-jalan juga bisa kan?" potong Larung cepat. "Oke oke?"

"Lagi ngejar wisuda kok malah jalan-jalan?"
"Ya makanya ... Sekarang izinkan aku untuk mengurus tanggung jawabku dulu, ya? Biar cepat kelar dan bisa jalan-jalan ke Solo," jawabnya sambil nyengir.

Aku tertawa lirih, "Udah mau berangkat ke kampus? Ya udah, sana. *Tiati*. *Good luck*! Nggak usah berantem sama dosen."

Larung membuat simbol *OK* dengan jarinya. Sebelum pergi dia bilang, "Kalau si Dimas rese, tendang aja. Tapi jangan suruh pulang."

"Lah, kenapa?" tanyaku bingung, karena aku sudah berniat menyuruh Dimas pulang. "Nggak apa-apa. Di sini dia bisa bantu-bantu apa kek. Di rumah dia bakalan molor doang."
Aku mengerutkan dahi. Bantu-bantu apa coba maksudnya? Sebagian besar kegiatan Dimas di RuTem adalah numpang *streaming* film, main *game online*, mengajak kami ngobrol hal-hal nggak penting, kalau nggak, tidur di ruangan Abangnya. Tapi aku mengiakan saja kata-kata Larung. Daripada dia nggak jadi berangkat-berangkat kan?

Hari itu berjalan seperti biasa. Menjelang sore, pengunjung sudah mulai rame. Kebanyakan mahasiswa yang mencari tempat belajar untuk persiapan UAS. Ada yang datang sendirian, ada juga yang datang berkelompok dan belajar

bersama. Aku mengenal beberapa anak FH yang juga ikut datang. Ah, andai aku bisa sesantai itu menyambut UAS. Belajar dengan rajin dan hanya memikirkan nilai. Itulah yang diharapkan dan diinginkan oleh Ibu. Kenyataannya, aku nggak bisa membiarkan itu terjadi.

Sebenarnya Larung menyuruhku untuk cuti dulu selama UAS. Tapi aku yakin Larung nggak akan tega memotong gajiku meski aku mengambil *unpaid leave*. Dan aku nggak mau mendapatkan perlakuan istimewa hanya karena aku pacarnya. Bukan berarti aku ini cewek mandiri yang super keren kok. Aku cuma nggak mau nama Larung jadi jelek di mata anak-anak RuTem karena berlaku nggak adil. Sayang aja, suasana kerja dan *team belonging* yang sudah terbentuk sedemikian bagus ini.

Sekitar pukul empat sore, lonceng di atas pintu kembali berbunyi. Aku yang tengah curi-curi kesempatan untuk membaca materi kuliah, buru-buru menaruh modul di meja dan bersiap menyambut.

"Mari, silakan ..."

Sonia melenggang masuk bersama gengnya yang *super fashionable*. Senyumnya mengembang ketika melihatku. Ini pertama kali aku melihatnya setelah pertemuan di kampus waktu itu. Perutku mendadak nggak nyaman. Jantungku memompa darah lebih cepat, mengundang rasa panik tanpa bisa kucegah. Entah bagaimana, aku merasa hari ini bukanlah hari yang menyenangkan.

***

26. Bad Coffee Day

Dalam waktu yang sangat singkat, otakku berputar seperti gasing. Haruskah aku memberi tahu Larung bahwa Sonia datang ke kafe? Larung selalu mengingatkanku untuk memberi tahunya jika ada hal-hal menyangkut Sonia. Tapi Larung pasti sedang diskusi dengan dosen pembimbingnya sekarang. Atau aku harus memanggil Dimas? Dia pasti sedang numpang tidur atau numpang *streaming* di lantai atas.

Tapi kalau dipikir-pikir, kenapa aku harus takut? Dasar debar jantung sialan! Memangnya aku sudah melakukan kesalahan apa pada Sonia sampai jantungku se-berdebar ini? Aku nggak menyakiti siapa-siapa, aku nggak merebut siapa-siapa, aku nggak mengambil hak siapa pun. Lagi pula, ini adalah tempat umum dan ini adalah pekerjaanku. Aku nggak boleh nggak menyukai tamuku, sebenci apa pun aku padanya. Dan memangnya apa yang bisa dilakukan oleh Sonia di tempat ini? Di tempat yang ... katakanlah, adalah teritoriku?

Berbekal sugesti itu, aku berhasil menenangkan degub jantungku. Walau hanya sedikit. Kutegakkan wajahku, dan kusambut Sonia dkk se-profesional mungkin. Kupasang senyum se-ramah mungkin, sembari menanyakan pesanan mereka. Kebetulan aku sedang berjaga sendirian di depan. Neera yang bertugas bersamaku sedang istirahat di belakang karena sejak tadi dia mengeluh pusing dan mual.

"Larung ada?" tanya Sonia setelah aku mencatat pesanannya. Seolah-olah itu hal yang sangat wajar untuk ditanyakan. Seolah-olah kami adalah kawan baik

yang nggak punya masalah apa-apa.

"Nggak ada," jawabku sambil tersenyum.

Setelah memastikan semuanya tercatat dengan baik, aku segera menyiapkan pesanan mereka. Aku sungguh berharap ada tamu lain sehingga bisa membantuku lebih fokus. Atau dengan banyaknya pengunjung, aku jadi punya alasan untuk memaksa Neera bangun meski dia masih sedikit pusing. Karena sekarang, mau nggak mau aku merasa sedang diawasi oleh gerombolan Sonia, meski sebenarnya mereka sedang asyik mengobrol membahas kompetisi model apalah.

"Bri!"

Aku nyaris terlonjak saat Sonia memanggilku. Astaga, ada apa lagi sih?

Sedikit terburu-buru aku menghampiri meja mereka. Rasa panik membuatku sedikit ceroboh dan kaki kananku terantuk kaki meja. Goncangan terjadi di meja, membuat air dari jambangan kaca tumpah sedikit membasahi meja. Aku buru-buru minta maaf dan mengambil kain lap untuk membereskan kekacauan yang kubuat.

Ternyata mereka hanya minta tambahan order *snack*. Duh, aku harus lebih santai. *Come on*, memangnya Sonia mau apa sih di tempat kerjaku?

Setelah menyampaikan pesanan makanan mereka ke dapur, aku melanjutkan proses membuat kopiku yang tertunda tadi. Saat ini aku sudah ahli membuat kopi sesuai menu-menu RuTem. Larung harus bangga, karena aku jago dalam

waktu singkat sementara dia masih tetap nggak bisa membuat makanan atau minuman apa pun.

Aku cuma jago bikin program, ngurus komputer, bikin startup, dan ngembangin perusahaan, begitu dulu dia berkata dengan nada rendah hati yang penuh kesombongan.

Mengingat Larung membuatku nyengir kecil. Sekarang aku sudah lebih santai. Sambil bersenandung kecil, aku membuat *Caramel Machiato, Peppermint Tea*, dan *Americano Iced* pesanan mereka. Namun, lagi-lagi kerjaku disela oleh sebuah panggilan. Lagi-lagi dari meja Sonia. Kali ini mereka menanyakan tentang distro buku di sayap kanan dan juga acara diskusi buku yang akan digelar lusa. Berusaha bersabar, aku menjawab pertanyaan-pertanyaan Sonia dengan baik. Kurasa dia hanya ingin membuatku kerepotan saja. Ha! Dia pasti belum mengenalku dengan baik sampai berpikir hal-hal seperti itu bisa mengganggguku.

Sesi tanya jawab nggak penting itu usai. Aku kembali ke balik meja. Namun, ponselku di saku celana bergetar. Ibu menelepon. Tadinya aku berniat mengabaikan dahulu panggilan itu. Aku berencana menyelesaikan tugasku terlebih dahulu baru nanti menelepon balik Ibu, tetapi Ibu menelepon untuk yang kedua kalinya. Ini di luar kebiasaan, karena Ibu jarang menelepon siang-siang. Setelah berpikir cepat, aku berlari keluar kafe dan menjawab panggilan dari Ibu.

"Kamu lagi di mana, Mbak?" tanya Ibu, setelah aku menjawab teleponnya. "Lagi di ... umm di kampus," jawabku berbohong. "Kenapa, Bu?"
"Surat keterangan masih kuliahnya udah jadi apa belum?"

Sontak aku menepuk dahi. "Bri lupa, Bu. Udah jadi, kok. Tinggal kirim doang."

"Duh, kamu ini piye to. Udah mau habis ini batas pengurusan asuransi kesehatannya. Kalau telat, nanti namamu dicoret dari daftar."

Aku meringis. "Iya iya, maaf Bri lupa. Bri kirim hari ini deh. Nanti sore, ya."

Ibu berdecak, *"Yo wes. Jangan sampe lupa lagi, lho. Terus kamu nggak pulang? Lagi minggu tenang, kan?"*

Hatiku mencelos. "Belum bisa pulang. Bri masih harus ngurus sesuatu." Mengurus pekerjaan maksudnya. "Tapi lihat nanti deh. Kalau sempat, Bri pulang."

Ibu menghabiskan waktu tiga menit untuk menasihatiku ini dan itu. Mulai dari belajar yang rajin untuk ujian, jangan lupa makan, sampai jangan lupa mengirim surat keterangan masih kuliah. Sementara aku mulai gelisah, karena meninggalkan tugasku terlalu lama. Kalau Sonia protes soal pelayanan yang lama, aku nggak akan bisa membela diri.

Begitu Ibu menutup telepon, aku segera berlari ke dalam. Syukurlah, Sonia terlihat asyik ngobrol dengan teman- temannya. Aku berusaha bekerja cepat. Setelah proses yang terasa sangat panjang, akhirnya aku bisa menyajikan semua pesanan mereka dengan baik. Di balik meja *coffee bar*, aku menghela napas panjang. Meski lega, aku sedikit kesal karena hari ini rasanya aku melakukan banyak kesalahan.

Aku hanya berharap Larung segera kembali. Belum pernah aku begitu

menginginkan atasanku itu ada di sini sebelumnya. Untung saja, harapanku terkabul. Dari pintu kaca, aku melihat Larung datang dengan motor *matic*-nya. Tanpa sadar aku tersenyum kecil. Tepat saat Larung membuka pintu, namaku dipanggil dengan nada sedikit kasar.

Dengan sedikit kesal aku menoleh ke arah meja Sonia dkk. Mau apa lagi sih mereka? Namun, berbeda dengan ekspresi datar tapi menyebalkan yang mereka tampilkan sebelumnya, kali ini Diandra yang memanggilku dengan ekspresi gusar. Aku mengangkat alis sedikit, lalu menoleh kepada Sonia. Sayangnya dia nggak sedang menatapku, melainkan memandang minumannya dengan ekspresi *shock* luar biasa.

Merasa ada pembela, aku menghampiri mereka dengan percaya diri. "Ada yang bisa dibantu?" tanyaku.
"Mbak, gimana sih bikin kopinya? Yang bener dong!" "Maksudnya ..."
"Tuh! Lihat tuh! Masa ada rambut di dalam minuman? Jorok banget sih!"

Kutatap gelas kopi milik Sonia, dan aku terkesiap. Ada segumpal rambut yang mengampul di sana. Bagaimana bisa? Nggak mungkin aku melewatkan kesalahan sebesar itu. Aku yakin rambut itu nggak ada di sana sebelumnya.

"Lo mau nyantet teman gue, ya?" tanya salah seorang teman Sonia yang aku nggak tahu namanya. Hah? Santet?

"Jangan-jangan bukan cuma rambut!" Teman Sonia yang lain ikut mengompori. "Gue yakin dia nggak cuci tangan dulu tadi habis dari luar."

Aku tahu wajahku pucat sekarang. Setitik keberanianku yang muncul karena

Larung datang tadi menguap seketika. Aku berharap Larung nggak usah datang! Aku harus bisa mengatasi masalah ini sendiri. Aku yakin Sonia sengaja mengatur semua ini. Dia memang ingin menjebakku, membuatku menjadi barista nggak becus. Ya! Ini semua pasti akal bulusnya.

"Emangnya nggak ada kebijakan harus ikat rambut waktu bertugas, ya?" tanya Sonia sambil menunjuk rambutku yang memang tengah tergerai karena kehilangan ikat rambutku tadi pagi.

Rasa panik mulai menjalari tekukku. Apalagi saat suara Larung menyapa di belakangku. "Ada masalah?"
Kukira Sonia akan langsung melaporkan kesalahanku. Namun, dengan tenang dia menunjuk gelas kopinya dengan toping gumpalan rambut di sana yang membuat perutku mual.

"Pegawaimu perlu diperhatikan lagi," kata Sonia. "Atau mungkin standar operasionalnya yang perlu diperbaiki?"

Larung menatapku, berusaha mencari penjelasan. Tadinya aku sudah akan membela diri. Namun, setitik keraguan menyeruak. Tadi aku yakin rambut itu nggak ada di sana sebelumnya, tapi apa iya? Ataukah aku memang teledor dan nggak menyadari keteledoranku? Aku tadi juga meninggalkan meninggalkan pekerjaanku begitu saja untuk menjawab telepon Ibu. Lalu, Neera juga sudah mengingatkanku tentang rambutku tadi sebelum dia istirahat ke belakang. Namun, aku belum menemukan ikat rambut. Jadi, apakah rambut itu memang rambutku? Yang entah bagaimana bisa rontok dan masuk ke dalam gelas kopi tamu?

"Bri?"

Aku tergeragap. Mereka semua, termasuk Larung, masih menunggu jawabanku, lidahku terasa kelu. Aku memang menduga ini semua akal-akalan Sonia, tapi ... apa? Aku nggak punya bukti untuk menunjukkan bahwa itu bukan salahku.

Pada akhirnya, aku hanya bisa minta maaf dan berkata akan membuatkan minuman yang baru. Dengan kegugupan yang menjadi-jadi, aku kembali ke balik *coffee bar* untuk membuatkan minuman yang baru. Kulihat Larung juga minta maaf secara resmi, dan berjanji untuk menggratiskan pesanan mereka hari ini bila terbukti aku memang bersalah.

Kutelan ludah dengan susah payah. Rasa malu dan bersalah menenggelamkan hatiku. Aku sudah membuat Larung harus minta maaf dan bahkan memberikan kompensasi.

"Bri."

Aku mendongak. Larung menghampiriku di *coffee bar*. Di saat yang sama, Neera muncul dari balik pintu dapur.

"Biar Neera yang bikinin," kata Larung. Lalu dia menatap Neera. "Tolong bikinin *caramel machiato*, ya, Ne," pintanya.

Harga diriku sontak terkoyak. Kenapa bukan aku yang membuatkan ganti pesanan Sonia? Kenapa harus Neera? Apakah karena Larung nggak percaya padaku lagi? Apakah sekarang dia menganggapku nggak becus bekerja

karena kesalahan tadi?

Namun, logikaku segera memberontak. Aku bahkan nggak berhak untuk kesal bukan? Bagaimanapun aku sudah melakukan kesalahan yang fatal. Aku merugikan kafe dan membuat Larung kecewa. Bagaimana bisa aku masih mengoceh soal kepercayaan Larung?

"Bri," Larung memanggilku lagi. Lalu dia membuat isyarat agar aku mengikutinya ke atas.

Neera memandangku dengan bingung. Aku hanya memberinya tatapan pasrah, lalu menyusul Larung yang sudah naik ke atas duluan. Aku bertanya-tanya, apakah Larung akan memecatku? Apa setelah ini aku akan ditugaskan sebagai pencuci piring agar nggak membuat masalah lagi?

Di lantai dua, Dimas tengah serius menghadap laptopnya. Dia mendongak saat aku dan Larung muncul. Namun, Larung nggak berhenti di sana. Dia langsung masuk ke ruangan, dan aku mengikutinya dengan ekspresi pasrah.

"Mas, maaf, aku ..."

"Aku nggak yakin kamu salah," potong Larung. "Itu salah satu triknya Sonia kan?"

Kutatap Larung yang memandangku penuh tanya sekaligus kepercayaan yang membabi buta. Sebuah kesadaran menggedor pikiranku. Kok bisa-bisanya tadi aku meragukan kepercayaan Larung? Akan tetapi, itu juga bukan sepenuhnya hal baik. Melihat ekspresi Larung, rasanya justru membuat perutku mual. Aku

tahu Larung berharap aku menjelaskan apa yang terjadi. Menjelaskan bahwa aku nggak melakukan apa pun yang salah. Menjelaskan bahwa aku bekerja dengan baik seperti yang sudah-sudah. Menjelaskan bahwa gumpalan rambut tadi pasti dibawa dan dimasukkan oleh Sonia sendiri untuk memfitnahku. Hah ... Aku juga sangat ingin menjelaskan seperti itu.

"Aku ... nggak yakin," jawabku dengan suara pasrah. Larung terdiam sebentar, lalu dia mulai mondar-mandir.
"Nggak! Nggak! Ini pasti triknya Sonia. Dia sengaja masukin rambut dalam kopi buat fitnah kamu dan RuTem! Aku yakin!"

Aku nggak menjawab. Larung semakin gelisah.

"Tapi kamu nggak ngelakuin itu, kan, Bri?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Aku ... nggak tahu. Tapi aku emang melakukan banyak kesalahan hari ini. Bisa jadi yang tadi aku emang luput."

Lalu dengan suara yang semakin lirih, aku menceritakan semua yang terjadi. Mulai dari kesalahan pertama, yaitu menabrak meja dan menumpahkan air di vas bunga. Lalu meninggalkan meja *coffee bar* untuk menjawab telepon Ibu. Dan tentu saja menggerai rambutku saat bekerja.

Saat itu pintu ruangan Larung dibuka. Aku melirik sedikit. Dimas berdiri di ambang pintu, menatap kami dengan ekspresi penasaran. Dia nggak bilang apa-apa, tapi aku yakin dia sudah mendengar apa yang terjadi dan apa yang sejak tadi aku dan Larung bicarakan.

"*I am so sorry* ..." kataku penuh penyesalan. "Kalau aku harus dapat SP atau potong gaji, nggak apa-apa. Bahkan kalau aku dipecat, itu juga ..."

Bahkan sebelum aku menutup mulut, Larung sudah berjalan dengan langkah besar-besar mendekatiku. Lalu dia memelukku begitu saja.

"Nggak apa-apa, Brilian. *It's okay.* Aku masih yakin kamu nggak salah kok," katanya. Aku menelan ludah. "Tapi kalau aku emang salah?"
"Nggak apa-apa."

"Hah?" Aku membelalakkan mata.

Larung melepaskan pelukannya, lalu menatapku sambil tersenyum.

"*So what?* Semua orang pernah ngelakuin kesalahan. Dari situ kita belajar, kan?" katanya. "Kamu nggak marah?"

"Nggak."

"Aku nggak dipecat? Aku tetap tugas di depan? Nggak dipindah ke tempat cuci piring?"

Larung tertawa kecil. Lalu dia merogoh saku jaketnya, lalu mengeluarkan sebuah ikat rambut baru. Lantas membalik badanku membelakanginya, dan Larung mulai mengikat rambutku.

"Kali ini nggak apa-apa. Tapi kalau kamu ngelakuin kesalahan yang sama dua kali, aku bakal marah. Dan ..." Larung menyelesaikan ikatan ekor kuda

rambutku. "Jangan lupa ikat rambut lagi. Oke?"

Aku nyengir lebar. "Siap, *Boss*!"

Sekali lagi aku minta maaf dan mengucapkan terima kasih pada Larung. Lalu aku berniat kembali ke tempat kerjaku di lantai bawah. Saat melewati pintu, Dimas masih ada di sana dan memelototiku dengan jengkel.

"*What?*" tanyaku.

Dimas mendengkus. "*Sanss* aja, sih, *Sis*. Ngapain dipikirin? Orang waras juga tahu kalau itu emang akal-akalannya Sonia. Jangan bego, deh."

"Berisik!"

Aku berjalan cepat melewatinya, memutuskan untuk nggak menggubris komentar jahatnya. Sebelum aku turun tangga, aku menoleh. Dimas sudah masuk ke ruangan Larung dan menutup pintu.

***

Malam itu aku tidur dengan gelisah. Rasa kesal karena melakukan kesalahan-kesalahan yang nggak perlu masih menyelimutiku seperti kabut. Terlebih aku merasa ini aneh. Aku merasa ada sesuatu yang janggal dan luput dari pikiran. Larung memang nggak mempermasalahkan hal ini. Namun, rasanya ini semua terlalu mudah.

Aku merasa bodoh karena kemarin sempat mengira Larung akan membuangku

atas kesalahan ini. Padahal kalau kupikir-pikir, Sonia juga pasti tahu bahwa Larung akan membelaku dan nggak akan begitu saja percaya bahwa itu murni salahku.

Apa yang kutakutkan terjadi terlalu cepat, bahkan sebelum aku berhasil bernapas dengan lega. Sonia menemuiku di kampus ketika aku mencari buku-buku referensi di perpustakaan. Entah bagaimana dia bisa mengetahui kegiatanku, dan itu semakin membuatnya semakin seram.

"Tidur nyenyak semalam, Bri?" tanyanya dengan senyuman di bibir.

Aku menelan ludah. Aku yakin pertanyaan itu hanya retoris semata. Atau malah berupa sindiran atas kesalahanku kemarin.

"Ada perlu sama gue, Kak?" tanyaku, mencoba tangguh.

"Oh, tentu," jawab Sonia sembari menyelipkan rambut ke belakang telinga dengan anggun. "Gue mau cerita soal gue sama Larung."

Sontak mataku menyipit. "Dan kenapa gue harus dengar cerita itu?"

"Karena itu cerita yang seru, Brilian. *Plus*, ada penawaran menarik di akhir nanti."

Sungguh aku yakin ini hanya omong kosong semata. Aku tahu bahwa aku nggak harus mendengarkan apa pun yang ingin Sonia katakan. Tapi entah mengapa, aku merasa keinginanku nggak penting di sini. Aku yakin Sonia akan membuatku setuju, bagaimanapun caranya. Jadi, aku mengikuti langkah Sonia

memasuki kafe Korea yang ada di gedung perpustakaan. Dan Sonia bahkan nggak repot-repot menawariku untuk memesan sesuatu.

"Gue nggak tahu seberapa banyak cerita gue sama Larung yang lo tahu, tapi gue sama dia itu terikat."

Aku nggak bisa menahan diriku untuk nggak tertawa mendengar kalimat pertama Sonia. Apa maksudnya terikat? Apakah mereka diam-diam suami-istri? Sayangnya, dugaan di kepala itu berhasil membuatku berjengit. Amit-amit jabang bayi!

"Gue tahu kenapa lo nggak bisa lepasin Larung, Kak Son," kataku. "Tapi jangan lupa, Larung punya jalan hidup sendiri. Lo merasa terikat sama dia karena menganggap dia penyelamat hidup lo kan? *Come on*, bukan berarti lo bisa mengekang dia selamanya. Kalau lo berterima kasih sama dia, harusnya lo bisa biarin dia hidup tenang!"

Ekspresi Sonia sedikit mengeras. Namun, kurasa dia adalah pengendali emosi yang baik seperti Larung, jadi, dalam dua detik, wajahnya kembali normal.

"Bukan cuma gue, Bri. Ya, benar. Larung datang saat hidup gue di titik nol. Tapi gue juga ada di sana ketika Larung berada di titik nol. Larung yang bikin hasrat bunuh diri gue padam, dan gue yang membuat Larung menghentikan niatnya untuk mengakhiri hidup."

Sayangnya aku bukan Sonia yang jago mengendalikan ekspresi. Larung pernah ingin bunuh diri?

Melihat ekspresiku, Sonia tertawa kecil. "Seberapa dalam lo kenal Larung, Bri? Apa lo tahu kalau dia pernah nabrak orang sampai meninggal, dan Papanya yang tajir itu keluar duit banyak untuk nutupin kasus itu demi nama baik keluarga? Lalu itu yang bikin Larung depresi hingga ingin bunuh diri karena rasa bersalah?"

Aku ... baru dengar cerita ini.

"Itu cerita lama," kata Sonia seolah mendengar isi kepalaku. "Dan gue yang ada di sana buat mastiin Larung nggak melakukan hal-hal bodoh. Gue yang yakinin dia kalo dia bisa nebus kesalahan itu dengan hidup lebih baik. Hidup lebih bertanggung jawab. Kehadiran kami bukan sekadar pacar atau cinta monyet semata, tapi sebagai alasan hidup lebih lama bagi satu sama lain."

Aku mengerutkan dahi. Cerita ini memang mengejutkan. Tapi aku nggak akan membiarkan Sonia menguasai keadaan dengan mudah. Lagi pula, aku bisa menanyakan soal itu pada Larung nanti. Nggak ada keharusan dia menceritakan itu padaku sejak awal, karena kurasa itu yang disebut dengan privasi.

"Kalau lo berarti sebesar itu buat Larung, Kak Son, gue nggak akan ada di sini sekarang, kan?" tanyaku. "Apa kata- kata Larung di toko buku waktu itu kurang jelas? *It's over*. Kalian harus menjalani hidup masing-masing."

"Itu cuma karena ada masalah di antara kami. Kalau masalah itu selesai, semuanya akan membaik." "Dua tahun?" Aku bertanya heran. "Kenapa nggak bisa selesai dalam waktu dua tahun ini?"
"Karena ternyata Larung bukan orang pemaaf. Hanya karena kesalahan kecil,

dia memutus koneksi kami dan pilih jalan sendiri. Cuma kesalahan kecil," jawab Sonia dengan nada getir yang samar. Lalu dia bergumam, "Kenapa dia sekejam itu ..."

Aku ingat Deni pernah menyinggung soal pertengkaran Sonia dengan Larung di masa lalu. "Selingkuh itu bukan kesalahan kecil," kataku.
Sonia berdecak kesal. "Nggak seburuk itu! Gue nggak sengaja, dan bahkan bisa dibilang itu kesalahpahaman! Tapi Larung selalu mengungkit soal itu, padahal dia tahu gue bisa ngelakuin segalanya buat dia!"

"*Well*, apa pun itu, apa pun koneksi lo sama Larung, lo udah ngerusak itu semua dengan kesalahan yang kata lo kecil itu. Jangan ngerendahin Larung dengan mengabaikan kapasitas dia buat menilai sendiri. *Stop* nyalahin orang lain, karena kesalahan itu sebenarnya ada di lo sendiri."

Sonia menatapku dengan ekspresi gusar. Namun, entah bagaimana, ekspresi itu justru membuat rasa percaya diriku meningkat. Setidaknya aku berhasil mengusiknya. Kini dia tahu kalau aku bukan sosok lemah yang mudah ditindas.

"Keterikatan lo sama Larung udah retak, Kak Son. Akui aja. Hidup terus berjalan meski nggak sama seperti masa

lalu. *Deal with it. Move on*."

Kali ini Sonia tertawa kecil. "Hah ... udah gue duga ini nggak bakal berhasil. Oke, lupain semua yang gue bilang tadi. Fokus aja sama apa yang akan gue bilang ini."

Aku berdecak tak sabar, "Apa lagi ..."

"Putusin Larung, atau gue bakal bikin RuTem hancur."

***

27. Bagaimana Jika

Seharusnya aku bisa merespons dengan lebih elegan lagi. Namun, setengah karena terkejut dan setengah karena sudah bisa menebak juga, membuatku hanya bisa mengerjapkan mata dan bergumam, "Gimana?"

Namun, berbeda dengan sikap fisikku, pikiranku terkesiap. Tentu saja. Inilah rasa janggal dan sesuatu yang luput dari pikiran yang membuatku gelisah semalaman. Tujuan Sonia bukan menghancurkan namaku di depan Larung, melainkan mendapatkan sebuah kartu AS untuk menghancurkan aku dan Larung. Yang kemarin itu hanya permulaan. Hanya pemanasan. Sekarang, rencana besar yang sesungguhnya baru dijalankan.

Aku bahkan nggak kaget ketika Sonia dengan tawa puas menunjukkan foto-foto di ponselnya. Pertama, foto aku menabrak meja dan menumpahkan air dari jambangan kaca. Entah bagaimana, wajahku yang terekam kamera menunjukkan ekspresi dingin, kesal, dan percaya diri di saat yang sama, sehingga membuatku terlihat jadi sosok yang bengis. Kedua, foto meja *coffee bar* yang ditinggalkan begitu saja dengan gelas-gelas minuman yang baru setengah berjalan prosesnya. Foto ketiga, aku menunduk menuang espresso dalam gelas dengan rambut yang tergerai bebas. Foto keempat, gumpalan rambut yang berenang-renang mengerikan di gelas Caramel Machiato milik Sonia.

"Punya saran judul yang cocok?" tanya Sonia. "Gimana kalau 'Harga Mahasiswa Bukan Berarti Standar Pelayanannya Suka-suka'? Ah gue tahu! Mungkin begini 'Rambut dalam Minuman dan Hal-hal yang Akan Kamu

Temukan di Kafe Ruang Temu Rasa'. Aih, sip! Gila, keren juga gue jadi jurnalis."

Mataku menyipit melihat Sonia yang terlihat sangat berpuas diri. Hasrat untuk melawannya menguap. Aku hanya merasa pembicaraan ini sia-sia dan aku sangat lelah. Jadi, aku memilih untuk bungkam dan mendengarkan apa tepatnya yang Sonia inginkan.

"Ayo kita buat lebih simpel dan jelas. Kalau lo nggak mau ninggalin Larung, gue akan kerahkan semua teman-teman *food blogger* dan selebgram gue untuk *blow up* berita ini. Bukan berita bohong kok, karena ini pengalaman pribadi. *Real*."

Sonia tersenyum. Sementara aku masih memilih untuk diam. Mendengarkan ancaman Sonia sampai akhir mungkin termasuk masokisme jenis baru. Tapi rasanya ini pilihan terbijak yang kupunya saat ini.

"Mestinya lo tahu, kan, Bri, seberapa cepat sebuah *review* buruk bisa membunuh nama baik? Dan gue bisa menghancurkan RuTem yang lo cintai itu dengan mudah. Pilihan ada di tangan lo sekarang," kata Sonia sembari menyelipkan rambut ke belakang telinga. "Tenang aja, gue nggak buru-buru. Pikirkan baik-baik, dan ambil keputusan dengan bijak. Biar nggak nyesel, oke?"

Kurasa Sonia sudah mengatakan semua yang ingin dia katakan. Namun, aku nggak kunjung tahu apa yang harusnya kukatakan. Menyangkal bahwa hal itu fitnah? Aku nggak yakin itu fitnah. Mencacinya dengan kata-kata paling kasar yang kutahu? Itu nggak mengubah keadaan. Alih-alih, aku menghela napas panjang-panjang sebanyak dua kali.

"Itu semua emang lo rencanain kan? Rambut itu lo yang bawa dan taruh sendiri, kan?" Dari semua hal, aku memilih melontarkan pertanyaan yang paling jelas. Kurasa aku tahu seberapa bodohnya diriku sekarang.

Sonia mengedikkan bahu. "Gue bisa aja bilang nggak dan itu murni berasal dari kebodohan lo sendiri, tapi, itu nggak mengubah apa-apa kan? Gue punya bukti, dan gue bisa menggunakan bukti ini kapan aja."

Kali ini aku tertawa pendek. Aku yakin kedengarannya seperti tawa putus asa. "Gue heran, Kak, apa sih yang lo harapkan dari semua ini?"

"Lo putus sama Larung, *of course*. Bukankah udah jelas?"

"Lalu? Kalaupun kami putus, bukan berarti Larung bakal lari ke pelukan lo lagi, kan?"

Kali ini Sonia tersenyum. Bukan senyum licik ataupun senyum kepuasan. Dia hanya *tersenyum*. Itu saja. "Lo nggak akan pernah paham, Bri. Kalau gue nggak bisa sama Larung, orang lain juga nggak bisa. Ngerti?"
***

Seberapa besar rasa sayangku kepada Ruang Temu Rasa?

Dua tahun yang lalu, aku hanya menganggapnya kafe murah yang kebetulan milik keluarga sahabatku. Artinya, di kafe itu aku bisa dapat makanan atau minuman gratis. Lalu beberapa bulan yang lalu, aku hanya menganggap RuTem sebagai tempat yang bisa memberiku penghasilan tambahan.

Sekaligus kesempatan itu dekat-dekat dengan Larung, gebetanku yang hanya bisa kulihat dari kejauhan.

Lalu hari ini? Aku merasa *mellow* seharian. Setiap denyut aktivitas dalam Ruang Temu Rasa memberi sentuhan sensitif yang membuatku ingin segera mengakhiri *shif*t-ku sekaligus nggak ingin segera pergi dari sini. Gelegak tawa dari tamu-tamu kafe, bercandaan ala bapak-bapak dari Pak Ardi, aroma kopi kuat dari racikan Bang Erwan. Semuanya terasa menyenangkan. Dan membingungkan di saat yang sama.

Namun, bagaimanapun, RuTem bukan sesuatu yang perlu kupertahankan mati-matian. RuTem bukan milikku, dan dampak terjauh dari hancurnya RuTem adalah aku kehilangan pekerjaan. Tapi aku bisa mencari uang di tempat lain, bukan? Kenapa aku harus menuruti ancaman Sonia? Lagi pula, bukankah itu artinya aku lebih mementingkan pekerjaan dibanding Larung?

Jika aku menyerah karena hal ini, Sonia akan menang dan di atas angin. Dia menjadi semacam sosok yang kebal hukum. Lalu dia akan melanjutkan sikapnya ini, meski aku mundur perlahan-lahan. Selamanya dia akan mengganggu hidup Larung, dan membuat pria itu nggak bisa bersama dengan orang yang dicintainya—bahkan jika orang itu bukan aku, *who knows* kan? Intinya, seseorang harus mengajari Sonia bahwa nggak semua keinginan itu bisa terwujud.

Haruskah aku mengatakan hal ini pada Larung? Ah, tanpa melakukan itu, aku sudah bisa menduga apa yang akan dilakukan olehnya. Sudah pasti Larung nggak akan membiarkanku mundur hanya karena ancaman Sonia. Jadi, bisa dibilang keputusan kami akan serupa bukan?

"Brilian! Ngelamum *bae*!"

Aku tersentak. Bang Erwan menatapku dengan ekspresi kesal yang menuntut. Wajar sih. Statusku tadi sebelum melamun adalah pendengar curhatnya.

"Gimana, Bang? Sori-sori, tadi gue tiba-tiba kepikiran sesuatu."

Bang Erwan mendesah lelah. "Gue bingung. Pacar gue udah ngode terus minta dilamar." "Lo belum yakin?" aku bertanya.

"Yakin, sih ..." Bang Erwan garuk-garuk kepala. "Finansialnya yang nggak yakin," tambahnya sembari mengekeh. "Tanggungan gue banyak, Bri. Dan gue pengin punya sesuatu dulu sebelum ngajak anak orang untuk hidup berdua. Dengan begitu, seenggaknya keluarga pacar gue nggak akan ngeremehin lagi. Ya lo tahu lah, Bri, gue kuliah *drop out.*"

Aku berdecak, "*Hello*, lo kan pemenang barista berbakat se-provinsi, Bang. Lo bisa kerja di kafe atau *coffee shop*
mana pun yang mau!"

Lagi-lagi Bang Erwan tertawa. Kadang aku memahami korelasi antara tawa dan situasi hati yang buruk. Orang yang tersenyum dan tertawa belum tentu bahagia. Bisa jadi dia hanya sedang berusaha menghibur dirinya sendiri.

"Nggak ada tempat yang gue inginkan selain RuTem, Bri."

Aku mengerutkan dahi. "Segitunya?"

Dari dulu aku juga penasaran tentang hal ini. Piagam barista terbaik itu bisa

menjadi pintu bagi Bang Erwan untuk ke banyak tempat di industri ini. Tapi dia memilih untuk tetap di RuTem yang jelas-jelas nggak seberapa.

Bang Erwan mengangguk. "Cuma di RuTem gue bisa ambil bayaran sebelum tanggal gajian tanpa dicurigai bakalan kabur, Bri," katanya. "Mungkin lo belum ngerasain ini, tetapi, buat gue, Pak Ardi dan Neera, RuTem bukan sekadar tempat kerja. Udah kayak keluarga. Banyak banget utang budi gue ke keluarganya Larung. Dua tahun lalu, entah gimana kalau RuTem dan Mas Hanung nggak ngasih gue pinjeman buat biaya operasi nyokap. Pinjaman tanpa bunga, yang bisa gue angsur suka-suka."

Aku terdiam. Sebenarnya aku tahu. Aku sering mendengar obrolan Neera dan Pak Ardi soal ambil pinjaman atau gaji lebih cepat. Hanya saja, aku nggak pernah cari tahu mengapa dan bagaimana hal itu terjadi.

"Waku kemarin RuTem nyaris kolaps, gue udah panik banget. Tapi syukurlah, bos baru kita bisa jadi tiang baru yang lumayan kokoh buat kafe ini."

Aku menelan ludah teringat fakta yang baru saja diucapkan oleh Bang Erwan itu. Benar, RuTem nyaris bangkrut beberapa bulan yang lalu. Larung bekerja keras untuk membuat kafe ini tetap berdiri. Dan aku, jangan lupakan peranku. Aku juga kerja keras. Aku begadang bermalam-malam membantu Larung membuat konsep kafe dan juga konten media sosial yang lebih menarik. Tim RuTem berpikir keras untuk mengembangkan menu dan pelayanan yang lebih baik. Kini kondisinya sudah membaik dan semakin baik. RuTem sudah mampu bersaing dengan kafe- kafe kekinian lain yang ada di sekitar kampus. RuTem yang nyaris mati, kembali hidup dengan semangat yang jauh lebih semarak dan berkobar.

"Hai, Cha! Tumben siangan?"

Lamunanku terputus saat mendengar suara Bang Erwan menyapa pelanggan. Echa, cewek mungil bermata sipit itu adalah salah satu pelanggan tetap sejak RuTem di-*makeover*. Dia adalah seorang penulis novel yang sering menghabiskan waktu di meja pojok RuTem. Ditemani *Americano Iced* pekat dan camilan, Echa bisa menghabiskan waktu seharian di depan laptopnya.

"Iya, nih. Habis dari luar kota. Eh, aku pesan yang biasa, ya, Kak," katanya.

Dengan penuh semangat Bang Erwan memproses pesanan Echa. Aku nyaris bisa melihat kerlip bahagia di mata Bang Erwan setiap kali dia menatap espresso yang mengucur dari Simonneli. Semua orang tahu Bang Erwan mencintai pekerjaannya. Mungkin sama besar dengan cintanya kepada Ruang Temu Rasa. Lalu, Echa. Bagaimana dengan Echa dan pelanggan-pelanggan yang lain? Kepercayaan dan kenyamanan itu sulit didapat dan mahal harganya. Dan RuTem sudah mendapatkannya dari beberapa orang.

Kuhela napas panjang.

"Bang, gue izin ke atas bentar, ya," pamitku pada Bang Erwan.

Aku melangkah cepat menaiki tangga, menuju lantai dua. Larung ada di ruangannya seperti biasa. Dia tengah memelototi layar laptopnya. *Memeriksa laporan keuangan,* begitu tadi katanya. Larung mendongak ketika aku menerjang masuk bahkan tanpa mengetuk pintu.

"Hai!" sapanya dengan senyum lebar. "Kenapa? Ada masalah?"

Senyum itu, sayangnya, membekukan tekadku. Senyum itu membuatku mengingat waktu hampir dua tahun yang kuhabiskan untuk menatapnya dari jauh. Senyum itu membuatku teringat akan kekalahan telak yang menusuk ulu hatiku. Bagaimana aku bisa melepaskannya? Apa yang harus kujelaskan padanya tentang mengapa aku melepaskannya selain bahwa aku terlalu pengecut menghadapi ancaman Sonia?

Tapi ... jika aku melepaskan Larung sekarang, itu salah satu bentuk aku menyayanginya kan? Karena aku nggak mau perjuangannya untuk RuTem sia-sia. Karena aku nggak mau mengorbankan orang lain yang bergantung pada kafe ini. Apa Larung akan bisa mengerti itu semua?

"Bri?" Aku tersentak, dan tiba-tiba Larung sudah berdiri di depanku. "Kenapa sih? Kok malah bengong?" "Hah? Oh, *anu* ..." aku garuk-garuk kepala. "Itu ... Mas. Aku masih boleh ngajuin cuti minggu ini?" Larung mengerutkan dahi. "Cuti? Kok mendadak?"
"Iya, mau balik. Habis sama Ibu disuruh balik. Mumpung minggu tenang." Setidaknya, aku perlu menjauh dulu dari semua ini supaya bisa berpikir dengan jernih.
***

Sebenarnya, kampung halamanku nggak tepat berada di kota Solo. Melainkan di Kabupaten kecil yang masuk di Karisidenan Surakarta. Kotanya kecil, sehingga meski aku tinggal di tengah kota yang dekat dengan kantor Bupati, suasananya bahkan nggak seramai daerah kosku di dekat Kampus.

Kami tinggal di rumah peninggalan Eyang. Sebuah rumah lawas bergaya

Belanda yang bangunannya nggak terlalu besar, tapi punya halaman luas. Ada pohon mangga rindang yang membuat halaman tetap teduh meski matahari sedang terik-teriknya. Sisi kanan halaman disewakan untuk sebuah kios jahit milik Pak De Ji. Lalu di malam hari, biasanya ada pedagang angkringan yang numpang jualan di sisi halaman yang lain.

Sama seperti rumah Belanda lawas pada umumnya, rumahku dibangun cukup tinggi. Ada tiga undakan di teras, tempat dulu Bapak sering menghabiskan sore dengan secangkir kopi dan pisang goreng. Sekarang, teras jadi minim aktivitas. Paling-paling cuma jadi tempat tidur siang si Garong, kucing jantan blasteran persia dan domestik yang supermageran.

Sudah dua hari aku di rumah. Jika bosan belajar untuk persiapan UAS, kegiatanku adalah membantu Ibu membuat kue. Selain mengajar di sekolah, Ibu memanfaatkan waktu luang untuk membuat kue-kue tradisional untuk disetor ke sebuah toko kue di dekat pasar. Kadang jika sedang libur panjang, Ibu juga menerima pesanan katering.

Ibu selalu mencicil sebagian besar persiapan memasak di malam hari. Supaya besok pagi tinggal *finishing* saja. Malam ini, aku membantu Ibu menyiapkan dagangan untuk besok. Kali ini menunya adalah sosis basah, carang gesing—makanan yang terbuat dari pisang, roti tawar, santan, dan telur yang dikukus dalam daun pisang—dan arem-arem. Nggak banyak yang dibuat, paling masing-masing hanya lima belas buah. Tapi gara-gara aku ada di rumah, Nastiti, adikku yang masih SMA, malah sok-sokan mengajukan cuti dari kegiatan bantu Ibu masak.

"Ya udah, kalau gitu Ibu juga boleh cuti ngasih uang saku kamu, ya!" gerutuku

kesal.

Titi tergelak, "Kejam banget sih, Mbak? Aku kan cuma sekali ini ngajuin cuti. Pas ada acara doang." "Lagian mau ke mana sih malam Jumat begini? Emang besok nggak sekolah?"
"Sebentar doang, mau cari buku di Gramedia." "Cari buku apa pacaran?"
Titi mengerling genit lalu berpamitan padaku dan Ibu. Di depan, dia sudah ditunggu oleh seorang cowok berkacamata yang kucurigai sebagai pacarnya.

"*Ndak* tahu, tuh," kata Ibu saat aku bertanya apa benar cowok itu pacarnya Titi. "Nggak mau ngaku anaknya. Udah selesai ngisi sosisnya, Mbak? Kalau udah, masukin kulkas aja buat dikukus besok. Terus kamu juga belajar aja sana, Mbak. Udah beres kok ini. Sisanya bisa dikerjakan besok."

Aku mengikuti instruksi Ibu satu persatu. Setelah membantu membersihkan dapur, kuambil es teh di dalam kulkas dan kubawa ke kamarku. Malam ini udara panas sekali. Mungkin karena aku baru saja berkutat di dapur juga sih. Percuma ada kipas angin di sudut kamarku. Bukannya mendinginkan udara, malah menciptakan angin panas yang membuat udara semakin gerah.

"Mau hujan kali ya ..." gumamku sembari mengipas-ngipaskan leher kaos.

Aku telentang di kasur, menatap langit-langit kamar yang tinggi. Tanpa kesibukan fisik, pikiranku lagi-lagi berkelana ke Ruang Temu Rasa. Sedang apa Larung di sana? Apa yang lain kesal karena Larung memberiku izin untuk cuti dadakan? Apa Larung bingung mencari tenaga tambahan untuk mengisi kekosongan yang kutinggalkan? Dimas mungkin bisa diberdayakan. Toh dia juga pengangguran dan nggak perlu pusing memikirkan ujian.

Tadinya aku berharap suasana rumah yang nyaman dan jauh dari persoalan mampu membantuku berpikir jernih untuk mencari keputusan yang tepat. Tapi semakin kupikirkan, semakin buntu juga rasanya. Rasanya keputusan paling masuk akal yang kumiliki, masih menuruti ancaman Sonia. Alias meninggalkan Larung demi RuTem tetap baik-baik saja.

Ponselku tiba-tiba berbunyi. Kukira Larung, ternyata Dimas. Ah, aku juga nggak bilang padanya kalau aku jadi pulang kampung. Pasti dia mau ngomel-ngomel lagi. Hih!

"Ape?" tanyaku.

Suara riuh langsung menyambut telingaku. Sepertinya Dimas sedang berada di tengah keramaian. Klub? Pinggir jalan? Entahlah.

"*Ke sini dong, Bri, kami lagi di Angkringan Cempluk nih*," kata Dimas, berusaha mengalahkan keriuhan di belakangnya.

Aku berdecak. "Nggak bisa. Larung nggak bilang ya? Gue lagi pul ... Hah?" Sontak aku terbangun karena terkejut. "Di mana? Lo lagi di mana tadi?"

"*Angkringan Cempluk. Itu lho, yang tata ruangnya* outdoor, *terus ada patung Semar di halaman. Yang waktu itu pernah gue tunjukin di IG."*

"Yang ... deket rumah gue?" "*Yak, betuul!*"
"Lo ke Solo?" tanyaku nggak habis pikir.

"*Kayaknya sih gitu. Udah sini buruan. Kami tungguin, nggak pake lama, ya!*"

Tanpa menunggu jawabanku, Dimas mematikan teleponnya. *What*? Dimas di Solo? Ngapain? Terus tadi dia bilang kami kan? Kami siapa maksudnya?

Rasa penasaranku harus menunggu, karena aku harus mandi dulu kalau nggak mau menyebarkan aroma bawang dan asap ke seluruh dunia. Setelah mandi bebek asal-asalan, ganti baju, dan memakai parfum banyak-banyak, aku pamit pada Ibu untuk ketemu teman di Angkringan Cempluk.

Gila! Aku bahkan masih nggak percaya anak itu tiba-tiba ada di sini. Pake trik sulap apa sih dia?

Memasuki area *outdoor* angkringan, aku celingukan mencari si hantu yang tiba-tiba ada di kotaku. Mataku terbelalak saat menemukan ketiga temanku dalam satu meja. Lengkap. Dimas, Adri, dan Toro melambaikan tangan memintaku mendekat. Cengiran superlebar menghiasi wajah mereka bertiga, membuatku semakin sulit mengerti.

"Eh! Senin kita UAS, *Njiiir*! Ngapain pada kelayapan di sini, sih?" hardikku dengan kesal, sekaligus senang.

***

28. Angkringan Cempluk

Angkringan Cempluk adalah angkringan kekinian yang hits di kalangan anak muda di kotaku. Sama seperti angkringan pada umumnya, menu yang ditawarkan nggak jauh-jauh dari nasi kucing, sate-satean, gorengan, dan tentu saja kopi jos. Namun, tempat ini menawarkan lokasi yang cukup *instagramable*. Maklumlah, zaman sekarang poin bagus untuk foto atau nggak, jadi pertimbangan utama untuk datang ke suatu tempat. Tapi yang menambah nilai plus angkringan Cempluk, setiap akhir pekan ada acara *live music* bersama band-band *indie* di Solo. Juga ada ajang baca puisi yang terbuka bagi siapa pun. Terkadang bahkan ada acara bedah buku yang digelar di sini. Jadi, angkringan ini bukan semata tempat makan ataupun tempat nongkrong, melainkan juga pertukaran ide kreatif dari banyak orang.

Memang, angkringan ini jadi destinasi favorit para turis baik asing maupun domestik. *Followers* IG-nya bahkan sudah puluhan ribu. Tapi, ya, tetap saja itu nggak cukup kuat untuk menjelaskan mengapa cowok-cowok predator ini ada di sini. Di kota kelahiranku! Kan mustahil kalo mereka jauh-jauh dari Depok ke Solo hanya untuk menjajal Angkringan Cempluk!

"Naik mobil," jawab Toro waktu kutanya mereka naik apa. "Tadinya si anak sultan ini ngajakin naik motor. Kan gila, ya! Mendingan naik mobil, bisa gantian nyetir."

"Tapi kalian ngapain sih ke sini?" tanyaku masih nggak habis pikir. Lalu aku berpaling pada Dimas, yang tengah asyik main mata dengan cewek di meja sebelah. "Heh! Anak berengsek! Udah tahu temennya mau UAS, malah

diajakin nge-*trip*! Teman macam apa lo?"

Dimas malah tergelak. "Lo juga teman macam apa? Minggu tenang bukannya belajar, malah mudik! *Refreshing*
sendiri, nggak peduli temennya stres belajar!"

Aku mencebik. *Refreshing pale lo! Aku justru sedang menyingkir untuk berpikir, tahu!*

"Balik kapan?" tanyaku.

"Baru juga nyampe udah ditanyain kapan balik!" gerutu Adri.

Aku berpaling pada Adri, dan menyadari ada yang aneh dengan sahabatku yang satu ini. Suaranya lemah seperti kehabisan tenaga. Rambutnya kusut dan acak-acakan, sementara wajahnya pucat pasi. Berbeda dengan Dimas dan Toro yang memesan kopi serta makanan, Adri bahkan belum memesan apa-apa. Bahkan saat aku datang tadi, Adri tengah meringkuk di pojokan, seperti tumpukan pakaian kotor yang harus di-*laundry*.

"Lo kenapa?" tanyaku. "Teler?"

Adri baru membuka mulutnya untuk menjawab, Dimas sudah menyambar. "Mabuk kendaraan!"
Lalu Dimas dan Toro tergelak. Sementara Adri hanya merengut. Kurasa dia terlalu lemas untuk membalas. "Emang teman durhaka kalian, tuh," gerutuku. "Bukannya dibantuin, malah diledekin!"
Sambil mengomeli dua cowok nggak punya perasaan itu, aku memesankan

secangkir teh hangat untuk Adri. Lalu aku mencari tahu kepada pegawai angkringan apakah mereka punya minyak angin. Adri menerima teh hangat yang kupesankan dengan penuh terima kasih.

"Kok bisa sih Adri sampe lemes begitu? Pasti lo berdua nyetirnya kebut-kebutan, deh!" tuduhku.

"Bukan lagi! Kalau tahu mereka berdua nyetirnya kayak gitu, mendingan gue naik motor sendiri! Aman! Bebas!

Nggak kudu baca doa sepanjang jalan!" sambar Adri cepat.
"Makanya, gih cari SIM, Dri. Biar lo yang nyetirin kita," kata Toro dengan nada geli. "Ntar gue diem, deh, sepanjang jalan."

"Kalau mau trek-trekan di sirkuit sana! Bukan di jalan TOL dan balapan sama Bus Antarkota! Gue bukan kucing yang nyawanya sembilan! Dan gue nggak mau mati sebelum sarjana!"

Adri yang sepertinya sudah memendam kekesalan lama karena efek mabuk kendaraan, akhirnya mengadukan semuanya kepadaku. Sebenarnya aku ingin tertawa, tapi karena tadi Adri terlihat sangat menderita, aku nggak tega. Jadi aku hanya iya-iya saja. Berbeda dengan Dimas dan Toro yang semakin dimarahi, malah semakin tertawa-tawa senang.

"Tapi kalo nggak dadakan gini, lo nggak bakal kesampaian jalan-jalan ke rumahnya Bri, Sob," kata Toro kepada Adri.

Aku menganggguk setuju. Harus kuakui, baru sebentar bersama mereka,

perasaanku sudah mulai membaik. Aku lupa Senin UAS, dan lupa persoalan yang kubawa jauh-jauh ke Solo. Setidaknya sampai Dimas bertanya kenapa aku
tiba-tiba pulang padahal sebelumnya sempat memutuskan untuk nggak pulang.

"Yakin nggak ada hubungannya sama kejadian di RuTem kemarin?" desak Dimas ketika aku menjawab 'Nggak apa- apa, cuma pengin aja'.

Memang dasar aku sulit berbohong kepada orang-orang ini, sebelum kusadari aku sudah nyerocos panjang lebar tentang ancaman Sonia padaku. Tentang dilema yang kurasakan karena berdiri di antara RuTem dan Larung.
Tentang kemarahanku karena seharusnya Sonia nggak boleh dibiarkan bersikap semaunya begitu, sekaligus rasa nggak berdaya untuk melawan yang membuatku frustrasi.

Baik Dimas, Adri, maupun Toro, mendengarkan dengan saksama selama aku bercerita. Kami hanya disela oleh serombongan cewek-cewek yang berbicara keras-keras di dekat kami—yang kukira itu disengaja dalam rangka cari perhatian.

"Larung tahu soal ini?" tanya Toro setelah ceritaku usai. Aku menggeleng.
"Gue bingung ... Apa Larung harus tahu?" Sontak ketiga cowok itu berdecak.
"Gue baru tahu Brilian secerdas ini," sindir Dimas. "Kuliah di mana sih? Mending lo cuti aja bareng gue semester ini."

Kali ini aku yang berdecak sebal. Harus, ya, dia membawa-bawa kecerdasanku di persoalan ini? "Larung harus tahu, Bri," kata Toro.
"Kenapa?" tuntutku. "Ini kan keputusannya ada di tangan gue. Jadi, harusnya

gue bisa menyelesaikan sendiri."

"Brilian *honey bunny sweety*, lo nggak belajar dari kesalahan, ya?" tanya Adri. Dengan wajahnya yang masih pucat, Adri menatapku lekat-lekat, melemparkan tatapan penuh arti. Ah, aku tahu dia sedang membicarakan tentang kasus Dimas kemarin.

"Tapi, Dri, gue kan ..."

"Hubungan itu ada dua orang," potong Adri cepat. "Lo sama Larung. Mana bisa lo cuma mikirin ini sendirian? Ada hal-hal yang harus diomongin sambil duduk bareng berdua karena keputusannya nggak bisa cuma di tangan satu orang aja. Dan itu kuncinya adalah komunikasi. Larung nggak akan tahu masalah lo kalau lo nggak ngomong. *Plis* lah, jangan jadi cewek-cewek pada umumnya yang berharap dimengerti padahal dia cuma jawab nggak apa-apa tiap ditanya. Cowok bukan cenayang, *Say!* Lo bayangin aja gimana perasaan pacar lo kalau sampai dia tahu kalau dia

nggak dilibatkan di persoalan kayak gini. Apa nggak nyesek sampai tulang tuh, karena ngerasa nggak dianggep? Hubungan itu kayak presentasi kelompok. Intinya kerja sama dan diskusi. Lah kalau mau kerja sendirian, Senin aja ntar pas UAS!"

Kami bertiga menatap Adri dengan pandangan aneh. Kesambet apa anak ini sampai bisa ceramah panjang lebar soal hubungan asmara? Gayanya sudah seperti konsultan pernikakan profesional saja. Padahal aku tahu Adri bahkan belum pernah pacaran!

"Mabuk kendaraan bikin lo bijaksana, ya, Dri?" tanyaku takjub.

"Gue curiga pas diem di belakang tadi dia sibuk merenungi kehidupan," kata Dimas kepada Toro yang langsung tertawa.

"Sialan!" decak Adri. "Lagi serius nih gue. Dengerin ya, bocah. Gue tahu lo bisa nyelesaiin masalah sendiri, Bri. Tapi masalah ini berhubungan sama Larung juga. Jadi, kasih Larung kesempatan buat nyelesaiin masalah kalian berdua. Kasih Larung kesempatan untuk ngebela dan ngelindungin orang yang dia sayang. Atau seenggaknya ... kasih Larung kesempatan untuk berbuat sesuatu buat hubungan kalian."

"*Fix*! Master Adri *terbaeeq*!" decak Toro sembari memukul meja dengan heboh. "Sepakat banget gue!"

"Gue juga setuju. Biar Larung coba ngelakuin sesuatu untuk masalah ini. Karena kalau nggak ..." Dimas mengedikkan bahu ringan. "Gue yang bakal ngelakuin sesuatu."

Aku mengernyit. "Misalnya?"

Dimas mengedikkan bahu, "Entah. Mungkin diam-diam nyantet Sonia. Atau gue rusakin aja mobilnya? Gue berpengalaman banget soal itu, tenang aja."

Kami tertawa lebar mendengar kata-kata Dimas. Kurasa, sahabatku ini sudah benar-benar menerima tragedi hidupnya yang melibatkan penjara dan rehabilitasi itu. Baguslah, kurasa Dimas sudah bisa memaafkan dirinya sendiri.

Saat mereka mulai ngobrol tentang hal lain, pikiranku mulai sibuk sendiri. Kurasa mereka benar. Kini aku mulai merasa aksiku melarikan diri kekanak-kanakan. Lagi pula, Adri juga benar tentang nggak belajar dari kesalahan. Sepenuhnya aku mengakui hal itu. Seharusnya aku memang melihat kejadian yang dulu. Aku pernah menyembunyikan masalah Dimas dan mencoba mengatasinya sendiri, yang akhirnya justru kacau. Ada hal-hal yang memang harus dibicarakan untuk dicarikan solusi bersama alih-alih dipendam.

Malam itu, akhirnya aku melipir keluar dari area tempat duduk Angkringan Cempluk. Dengan gelas es teh di tangan dan berjongkok di dekat parkiran ditemani nyamuk-nyamuk, aku menelepon Larung dan menceritakan semuanya.

"Dia tahu kamu nggak bisa diancam ataupun di-bully, jadi dia mengarahkan ancaman ke RuTem," kata Larung dengan nada lelah.

"Tadinya aku nggak niat ngasih tahu karena pasti bakal bikin kamu kepikiran ..."

"*Next time kalau ada masalah kayak gini, atau masalah apa pun, kamu bakal langsung ngasih tahu aku, oke?"*
Larung memotong dengan cepat.

Aku meringis, dan tanpa sadar mengangguk. "Iya ... iya. Jadi, aku harus gimana? Nggak mungkin kan aku cuekin aja yang ini? Nggak mungkin aku biarin RuTem hancur. Banyak yang jadi korban."

"Iya, emang nggak bisa," jawab Larung.

Aku terdiam, bingung harus merespons kata-kata Larung bagaimana. Apakah itu artinya, Larung akan memintaku untuk mengutamakan RuTem? Ya, itu memang pilihan yang bijak. Tapi ... kenapa rasanya aku ... sedikit kecewa?

"Berarti aku ambil opsi yang pertama?" tanyaku hati-hati.

Artinya, Larung nggak masalah kalau aku meninggalkannya? Dia nggak keberatan berpisah denganku?"*Yang mana?*" Larung balas bertanya.
Kalo ini aku berdecak, "Kamu nyimak ceritaku nggak sih? Sonia cuma ngasih dua opsi. Tinggalin Larung, atau gue bikin RuTem hancur," ucapku menirukan kata-kata Sonia.

"*Yang pertama itu bukan opsi*," jawab Larung tanpa ragu. "*Nggak perlu dipikirin sebagai opsi. Lupain aja.*" Lah, bagaimana bisa? Kalau dua-duanya nggak boleh dipilih, lalu aku harus bagaimana?
"*Nanti kita obrolin soal ini kalau kamu udah balik ke sini,"* kata Larung lagi. Aku yakin dia tahu kebingunganku meski kami nggak bertatap muka. "*Sekarang kamu nikmati aja liburannya, dan fokus belajar. Oke? Nggak usah mikirin soal Sonia-Sonia-an dulu."*

"Adikmu yang paling ganteng lagi di sini, *by the way,*" kataku begitu saja.
"*Dimas? Ngapain?*"
"Yup, sama Adri dan Toro juga. Pada *geblek* emang. Tiba-tiba muncul kayak setan!" "Lagi di rumahmu?"
"Enggak, lagi makan di angkringan. *Tauk* deh pada mau nginep di mana." Di seberang, Larung mengerang. "*I wish I could join ...*"
Aku tertawa. "*Next time, maybe.*"

Membagi beban ternyata memang membuat hati ringan meski belum ada apa pun yang terselesaikan. Setelah pembicaraan dengan Larung, *mood*-ku semakin membaik. Bahkan aku kembali ke meja teman-temanku dengan senyum riang gembira.

"Nah, udah bisa nyengir sekarang," ledek Toro.

Cengiranku semakin lebar. Aku benar-benar mensyukuri kedatangan cowok-cowok berengsek ini ke kotaku. Oh, bisakah kubilang mereka sumber inspirasiku?

"*Thanks*. Kemarin gue ngerasa sendirian banget. Kepala mau pecah rasanya mikirin solusi." "Ya lo pake kabur ke Solo, sih. Gimana nggak sendiri?" Toro tertawa lebar.
Dimas yang sedang menyulut sebatang rokok mengacungkan jempol kepada Toro tanda setuju. Sedangkan Adri sudah tewas. Maksudku, cowok itu sudah berbaring di atas tikar dengan berbantalkan jaket milik Toro. Sepertinya dia benar-benar kelelahan. Nggak tega membiarkan Adri menderita lebih lama lagi, aku menyuruh mereka segera ke penginapan. Gebleknya, Dimas mengaku dia baru mau lihat-lihat penginapan di aplikasi *booking online*. Gila memang! Bagaimana kalau semua penginapan penuh coba? Masa mau tidur di rumahku? Ya nggak apa-apa, asalkan mereka mau tidur di teras.

"Dapet, nih," kata Dimas setelah setengah jam berkutat dengan ponselnya. Nggak menunggu lama, kami membayar *bill* dan keluar dari angkringan. "Baliknya lo bareng kita aja, Bri," ajak Toro saat kami menuju parkiran. Mereka akan langsung ke penginapan, dan aku pulang naik motor Titi yang kupinjam. "Lihat nanti deh," kataku. "Gue bilang nyokap dulu."

"Sip. Besok kita jalan-jalan, kan?"

Aku berdecak sembari menggaplok lengan Toro. "Belajar, Bego. Mentang-mentang genius, lo nggak mikirin Adri ya?"

Harusnya di sini Adri memakiku 'sialan!'. Namun, sepertinya dia terlalu mabuk kendaraan untuk membalas ledekanku.

"Gue sih mau banget belajar. Tapi si babang *tamvan* yang satu ini ..." Toro melemparkan kunci mobil kepada Dimas yang berjalan di belakang kami—sibuk dengan ponselnya—dan menerimanya dengan umpatan kaget. "Mana mau dia diem doang di penginapan nungguin gue sama Adri belajar? Lo yang nyetir, Bro!"

Setelah memastikan aku ikut mereka jalan-jalan besok—sebenarnya lebih ke memaksa, dan aku nggak enak menolak karena mereka sudah jauh-jauh ke sini—Toro melambai dan masuk ke sisi penumpang di depan. Adri juga melambai dengan lemas dan masuk ke bangku belakang. Menyisakan Dimas yang berdiri di hadapanku. Aku mengernyit saat Dimas menatapku dengan pandangan menilai—Aku yakin dia sedang menilai level kebodohanku!

"Nggak usah ngomong, gue ud ..."

Kalimatku nggak pernah selesai, karena tiba-tiba Dimas menarikku ke dalam pelukannya. Aroma yang rumit menyambut hidungku. Campuran antara parfum, keringat, kopi, rokok, bensin, dan perjalanan yang panjang. Sebuah aroma yang entah bagaimana terasa familier.

"Jangan pernah ngerasa lo sendirian, Bego," ucap Dimas dalam nada rendah. "Lo kan selalu punya gue."

Aku tertegun. Hingga akhirnya mobil mereka berlalu, aku masih berada di tempat yang sama dan melambai dengan sedikit kalut.

Ini kali pertama Dimas memelukku seperti itu. Memeluk dalam artian merengkuh seluruh tubuhku dengan kedua lengannya, seolah ingin menenggelamkanku di sana. Bukan merangkul bahu ataupun memiting leher hingga aku sulit bernapas seperti yang biasa dia lakukan. Ini juga pertama kalinya Dimas mengucapkan kata-kata itu. "Lo selalu punya gue", bukan "lo selalu punya kami". Dia hanya merujuk dirinya sendiri. Nggak termasuk Toro dan Adri.

Entah mengapa, aku merasa aneh dengan itu.

***

29. Out of Track

Setelah meyakinkan Ibu tentang penghematan yang bisa kulakukan, juga bahwa trio *boyband* yang mengunjungiku di rumah itu nggak berbahaya, akhirnya aku kembali ke Depok bersama mereka hari Sabtu pagi. Yaa ... setidaknya kali ini Adri punya teman senasib sepenanggungan yang hanya bisa memaki-maki dari bangku belakang saat hasrat balapan Toro atau Dimas kumat. Meski demikian, keberadaanku membuat Toro dan Dimas lebih manusiawi dalam menyetir—kata Adri.

Kami tiba di Depok Sabtu sore. Alih-alih langsung ke indekos, aku minta Dimas untuk menurunkanku di RuTem. Dia mengiakan tanpa banyak bicara, lalu melaju sambil menguap, mengabaikan teriakanku untuk hati-hati menyetir meski rumahnya sudah dekat.

Berbeda dengan Sabtu menjelang malam Minggu biasanya, kali ini RuTem nggak terlalu ramai. Entah karena UAS membuat orang-orang lebih suka belajar sendiri di kamar, atau sama sepertiku, mereka memilih memanfaatkan minggu tenang untuk pulang.

Setelah bagi-bagi oleh-oleh kepada Neera dan Pak Ardi, aku bertanya apakah Larung ada di ruangannya. Neera bilang ada, tapi hatiku mencelos saat dia menambahkan bahwa "Si Mbak" juga ada.

"Sonia?" tanyaku dengan mata melebar. "Di atas?"

Neera mengangguk. "Kayaknya lagi ribut. Larung serem banget."

Aku menelan ludah. Lalu, tanpa menunggu lama, aku berderap menaiki tangga.

Di lantai dua nyaris kosong. Hanya ada seorang cowok di meja pojok yang tengah memakai *headphone* dan kepalanya bergoyang-goyang asyik. Pandanganku langsung tertuju pada pintu ruangan Larung yang tertutup. Aku melangkah dengan mantap.

Tanganku sudah terangkat, setengah jalan untuk mengetuk, saat keraguan menyeruak. Haruskah aku masuk ke dalam? Tapi apa yang harus kulakukan di sana? Apa yang tengah dibicarakan Larung dan Sonia di dalam sana?

Saat aku masih berpikir, suara Larung terdengar hingga ke luar pintu. Seperti refleks, aku mendekatkan telinga ke pintu untuk mendengarkan lebih jelas.

"Pembicaraan kita nggak bakal kelar. Gini-gini aja! Gue capek harus jelasin terus-terusan. Lo nggak pernah mau ngerti. Hubungan kita udah kelar, Sonia. Kenapa lo susah banget buat paham? Bagian mana sih yang nggak bisa lo pahami?"

"Karena kamu juga nggak ..."

"Ngancem cewek gue untuk menghancurkan RuTem? *Ck!*" Larung tertawa. Itu jenis tawa yang baru pertama kali kudengar dari Larung. Tawa yang kasar, dingin, nyaris kejam. "Lo pikir itu bakal berhasil?"

"Oh jelas," jawab Sonia percaya diri. "Aku tahu gimana cewek itu dan aku yakin apa pilihan dia."

"Dan lo juga tahu gimana gue bisa berdiri di sini sekarang seolah nggak ada apa-apa. Lo yang paling tahu apa aja yang bisa dilakukan keluarga gue, Sonia."

Aku penasaran apa maksud dari kata-kata Larung tersebut. Tapi aku lebih penasaran dengan respons Sonia. Namun, setelah menunggu beberapa detik, yang kudapati hanya keheningan.

"Hilangnya nyawa orang aja bisa ditutupi. Menurut lo, bakal sesusah apa buat nutupin tragedi rambut dalam gelas kopi? *FYI*, bokap gue yang bersikeras agar kafe ini tetap buka sampai hari ini. Jadi, lo bisa bayangin apa yang bisa

kami lakukan untuk menyingkirkan kerikil kecil macam lo ini. Ngerti?" "Tapi aku punya bukti ..."
"Atau gini aja," Larung memotong lagi. "Lo mau hancurkan RuTem? *Go on.* RuTem mungkin bakalan tutup *and that's ok.* Banyak orang kehilangan kerjaan? Gampang. Gue tinggal buka usaha baru untuk mereka. Gimana?"

Ada jeda yang cukup panjang setelah kalimat-kalimat kejam Larung diucapkan. Kakiku mulai terasa kesemutan. Detik demi detik berlalu, akhirnya Sonia bersuara.

"Kenapa harus begini sih, Rung ..." terdengar suara Sonia yang, anehnya, lemah. Berbeda dengan suara percaya diri dan penuh dominasi yang selama ini dia gunakan padaku. "Semua ini cuma demi cewek itu? Kamu repot-repot kayak gini cuma demi Bri?"

"Bukan cuma. Brilian itu cewek gue. Gue bisa ngelakuin banyak hal buat

ngelindungin dia.""Termasuk mengorbankan RuTem?"
"*Ck*! Ayo kita persingkat obrolan ini. Lakukan apa yang lo mau, Sonia. Dan gue akan melakukan apa yang harus gue lakukan."

Lagi-lagi keheningan tercipta. Hatiku terasa hangat mendengar kata-kata Larung. Namun, sisi hatiku yang lain juga menolak untuk bahagia sebab aku masih penasaran dengan bagaimana perasaan Sonia.

"Apa ... Beneran udah nggak ada perasaan sedikit pun di hati kamu buat aku?"

Larung berdecak. "*Stop* hidup di masa lalu. Kita udah berakhir dua tahun lalu. *Stop* nyalahin keadaan dan bikin
excuse, kita semua tahu apa yang terjadi.""Tapi aku udah minta maaf, Larung!"
"Dan gue bukan orang yang pemaaf, lo juga tahu itu." Ada jeda lagi, kali ini nggak terlalu lama.
"Tapi pasti ada satu cara!" desak Sonia. Suaranya terdengar panik, seperti anak kucing yang mulai terpojok. "Pasti ada cara supaya kamu maafin aku! Aku tahu kamu nggak mungkin segampang itu hapus perasaanmu ke aku! Kamu cuma marah! Kasih tahu aku gimana caranya, Rung! Gimana biar kamu bisa maafin aku?"

"Beneran mau tahu? Gampang. Lo cuma harus ..." Larung menjeda sebentar. "... pergi jauh dari hidup gue. Gue nggak mau lihat lo lagi."

Aku terkesiap. Kata-kata itu nggak ditujukan untukku. Namun, ketajamannya seolah menembus dinding dan pintu, lalu menghujam serta jantungku. Yang barusan bicara itu ... Larung? Larung yang kukenal? Aku nggak tahu Larung bisa bersikap sedingin dan sekejam ini. Berdiri di balik pintu, kakiku terasa

menggigil. Entah bagaimana dengan Sonia di dalam sana.

"Larung ..." Suara Sonia semakin lirih. Sepertinya dia sama terkesiapnya denganku. "Kenapa kamu sekejam ini ...?"

"Gue nggak kejam, gue cuma ngelakuin apa yang harusnya gue lakuin dari dulu-dulu. Selama ini gue diam bukan berarti gue masih punya perasaan sama lo. Dengar, Sonia, ini melelahkan! Gue udah capek! Gue nggak bisa lagi memaklumi semua sikap lo. Gue nggak bisa lagi terus-terusan ngejelasin karena lo emang nggak mau ngerti. Jadi, *please*? Pergi dari hidup gue dan jangan ganggu Brilian."

Sonia nggak lagi menjawab. Aku menunggu, tapi keheningan berlangsung cukup lama. Sampai kemudian aku mendengar gerakan. Pintu dibuka setengah, aku meloncat ke samping untuk menyembunyikan diri. Namun, suara Larung muncul, membuat Sonia yang hendak keluar berhenti mendadak.

"Gue udah hubungin Kak Emery. Dia udah di sini buat jemput lo. "

Masih tak ada kata-kata apa pun dari bibir Sonia. Namun, saat dia melintas di hadapanku dengan cepat, aku yakin aku melihat air mata di pipinya. Kutatap punggung Sonia yang semakin menjauh. Langkahnya terlihat limbung, dan punggungnya terguncang. Sonia yang selama ini mendominasi keadaan, kini terlihat nggak berdaya. Aku penasaran sedalam apa Larung menusuk hatinya.

Kutelan ludah yang terasa mengental. Lalu aku melangkah ragu-ragu ke arah pintu ruangan Larung yang terbuka setengah. Aku melongok ke dalam, dan menemukan Larung berdiri di balik meja, menumpukan kedua tangannya di

atas meja dengan kepala tertunduk dalam. Aku mengetuk. Larung mendongak perlahan, dan seketika aku tahu.

Senyum muncul di bibirnya saat menyapaku. Tapi aku tahu. Larung juga hancur. Kata-kata kejam yang tadi dia lontarkan, itu bukan dirinya. Memanfaatkan *power* keluarga yang tak selalu legal, itu bukan keinginannya. Karena jauh di lubuk hatinya, Larung masih punya rasa untuk Sonia? Kurasa bukan.

Bagi sebagian orang, mengatakan kebenaran dengan gamblang meski menyakitkan itu perlu. Bersikap tegas tanpa memedulikan efek apa pun, itu harus. Namun, Larung bukan tipe orang seperti itu. Hatinya terlalu lembut. Larung menguliti sedikit demi sedikit hatinya untuk bisa mengatakan hal-hal yang tadi dikatakannya, dan itu melukainya. Larung takut Sonia akan melakukan hal-hal buruk setelah ini, tetapi Larung menahan perasaannya. Larung berusaha mematikan nuraninya, dan itu pasti menghabiskan energinya.

"*Are you ok*?" tanyaku, sembari mendekatinya."Sedikit ... capek," jawab Larung.
Tanpa kata, Larung menarikku ke dalam pelukannya. Aku bisa merasakan jantungnya berdetak cepat. Aku tahu pembicaraan barusan membuatnya tertekan. Larung bukan tipe orang yang bisa menggunakan penyelesaian masalah seperti yang tadi dia lakukan. Namun, dia memaksakan diri. Untukku.

"*Thank you* ..." kataku pelan. "*Thank you* ... Tapi kamu nggak harus begitu."
Larung menggeleng. "Harus begitu. Harusnya dari dulu gitu."
"Tapi kamu nggak baik-baik aja, Mas. Gimana rasanya?"

Larung tertawa kecil. "Kayak habis mukulin orang. Tapi aku pernah ngalamin yang lebih parah."

Aku terdiam. Harusnya aku kesal karena Larung masih memikirkan hati Sonia di saat-saat seperti ini. Namun, entah mengapa, sama sekali nggak. Aku hanya kasihan. Pada Larung. Dan anehnya ... pada Sonia.

"Tapi kamu beneran nggak apa-apa?" tanyaku sekali lagi.

Kali ini Larung melepas peluknya, dan menatapku sambil tersenyum. "Nggak apa-apa. Kadang *out of character* perlu juga."

Aku tersenyum. "Sonia bakal baik-baik aja?"

Larung mengedikkan bahu. "Kuharap begitu. Tapi kakak sepupunya udah di sini. Dia akan bisa mengendalikan Sonia."

"Mengendalikan?"

"Aku kenal cukup baik sama Kak Emery, dan aku udah ceritain semuanya ke dia. Selama ini, Sonia mohon-mohon supaya aku nggak cerita ke Kak Emery soal kejadian dua tahun lalu. Yang dia mencoba bunuh diri itu. Dia nggak mau dijemput paksa dan dibawa ke Kanada. Dan aku yang pengecut ini, nggak bisa nolak karena aku takut dia berusaha bunuh diri lagi. Sekarang Kak Emery udah tahu. Kemungkinan besar, dia bakal bawa Sonia ke Kanada, ke keluarga besar Ayahnya. Aku juga nyaranin Kak Emery untuk ngajakin dan nemenin Sonia ke psikolog. Aku yakin Sonia butuh bantuan."

Aku ber-oh panjang sambil mengangguk-angguk. Sebenarnya aku nggak terlalu paham cara kerja keluarga kaya. Tapi ya sudahlah, aku nggak harus mengerti dan peduli juga kan?

"Jadi, habis ini semua bakal baik-baik aja, kan?" tanyaku.

Larung tersenyum, "Kuharap begitu," katanya, sembari menundukkan kepala, dan menyandarkan dagunya ke pundakku.

Jawaban Larung nggak bulat dan pasti, tetapi aku sudah cukup senang mendengarnya. Mengetahui di mana posisi Larung tentang hubungan kami, dan usahanya untuk melindungiku, membuat hatiku terasa ringan. Kini aku nggak peduli lagi dengan Sonia. Jika dia datang dan mengancamku lagi, aku akan melawannya dengan mantap. Karena kini aku tahu Larung selalu ada di belakangku. Karena aku tahu, meninggalkan Larung bukanlah pilihan.

***

Aku sedang berusaha memahami materi Filsafat Hukum saat Dimas meneleponku. Dia bilang dia ada di depan kosan. Dengan sedikit heran, kuambil jaket dan kutemui dia di sana.

Keherananku bertambah saat melihat Dimas masih memakai baju yang sama dengan yang dipakainya tadi. Bahkan dia masih membawa mobil. Aku curiga Dimas belum pulang ke rumah sejak kami sampai di Depok sore tadi. Orang yang maksud, malah duduk melorot di kursi teras, dengan mata terpejam. Sepertinya baterai Dimas mulai habis.

"Lo belum balik ke rumah dari tadi?" tanyaku, duduk di sebelahnya.

Dimas nggak menjawab pertanyaanku. Alih-alih, dia malah menegakkan diri dan mengguncang lenganku.

"Habis ini lo harus traktir gue makan enak! Nonton! Beliin gue rokok! Oh ya, sama beliin gue tas kamera yang kemarin gue tunjukin! Harus!"

Mengernyit, kutepis tangan Dimas dari lenganku. "Sejak kapan gue jadi Om Bara?" Dimas berdecak. "Denger, gue berhasil nemuin cara buat ngelawan Sonia."
Aku mengangkat alis. "Gimana?"

Dengan semangat, Dimas mulai bercerita. "Gue tahu cowok yang waktu itu duduk bareng cewek pake hijab di dekat pintu. Waktu kejadian rambut di RuTem itu. Anak FH juga. Yaa ... nggak kenal sih. Sering lihat dia di kantin, tapi gue nggak tahu namanya."

Aku mendengarkan dalam diam.

"Tapi akhirnya gue berhasil hubungin dia. Lo beruntung banget Bri, dia ngelihat kejadian itu. Dia tahu pas Sonia dan gengnya masukin rambut ke gelas kopinya sendiri. Dia juga inget waktu itu mereka bolak-balik manggil lo. Berisik sendiri. Temennya, si cewek yang pake hijab itu juga lihat. Yaa ... tadinya dia nggak mau ikut-ikutan sih. Males punya masalah sama senior. Tapi akhirnya dia mau ngomong setelah gue bujuk-bujuk," kata Dimas jemawa. "Dia bisa jadi bukti untuk melawan Sonia. Kita patahkan tuduhannya. Saksinya ada dua. Kuat kita *mah*."

Aku terkejut. Serius. Waktu kejadian Dimas bahkan ada di atas dan nggak melihatnya sendiri. Tapi selama ini Dimas memang punya memori yang kuat sih. Nggak heran kalau dia menyadari ada sosok yang familier di kafe hari itu.

"Wow! Gila!" Aku berdecak kagum. "Lo cocok jadi pengacara, Dim!"

Dimas mengerucutkan bibir sebentar, tapi kemudian tersenyum lebar. "Gimana? Keren kan gue?"

Aku mengangguk. "Banget! Tapi gimana caranya lo hubungin dia? Kan tadi lo bilang nggak kenal dan nggak tahu namanya?" tanyaku heran.

Dimas nyengir. "Gue hubungin kenalan-kenalan gue di tingkat satu dan tiga buat nanyain soal doi. Rada susah sih, karena gue cuma ingat dia pake kacamata dan rambutnya jabrik. Tapi nggak mungkin dia seangkatan kita karena kalau iya, pasti gue kenal. Nggak mungkin juga dia seangkatan Sonia, karena kalau iya, pasti dia nggak bakal diam aja. Eh bener, ternyata dia adik tingkat kita. Pas udah dapat kontaknya, gue ajakin ketemuan aja."

Aku geleng-geleng kepala. "Panjang, ya, perjalanannya? Untuk masalah yang sebenarnya bukan masalah lo, lo niat banget, Dim! *Thanks* berat, ya! Utang gue ke elo makin banyak aja dah!"

Dimas garuk-garuk kepala. "Lo benar kemarin. Sonia harus dikasih pelajaran. Lagian, gue juga nggak mau kafe keluarga gue hancur. *By the way*, gue mulai mikir kalau lebih asyik ngurusim RuTem. Ngurus kos-kosan nggak ada tantangannya sama sekali. Tahu-tahu terima duit aja."

"Anjir! Songong banget sih, lo!" Kukeplak lengan Dimas keras-keras, tapi, aku

juga tertawa lebar.

"Lagian kemarin kan gue udah bilang," kata Dimas lagi. "Kalau Mas Larung nggak ngelakuin sesuatu, biar gue yang bertindak."

Aku menelan ludah. "Dia ngelakuin sesuatu kok."

Kali ini Dimas menyipitkan mata dengan ekspresi bertanya. Lalu aku menceritakan kejadian di Ruang Temu Rasa sore tadi. Bagaimana Larung benar-benar menggertak Sonia. Bahkan mengancam untuk cara-cara kotor dan memanfaatkan koneksi keluarga.

"Itu bukan dia banget, kan, mengobral *power* keluarga?" tanyaku mencari konfirmasi. Dimas mengangguk setengah melamun. "Sama sekali bukan. Dia bahkan benci fakta itu." "Fakta itu?"

"Kecelakaan yang dulu. Dia benci kalau ada yang ungkit soal tindakan Papa nutupin kesalahan dia dengan kompensasi besar buat keluarga korban dan ... *well*, uang tutup mulut. Gue rasa, buat dia, kesalahan itu nggak pernah bisa dihapus dan dimaafkan."

Aku terdiam. Aku semakin mengerti kenapa Larung nggak pernah menceritakan hal itu padaku. Karena kurasa itu adalah hal yang baginya sangat memalukan dan menyakitkan. Tapi mengoreknya kembali untuk melepaskan pengaruh Sonia padaku, itu artinya dengan membuka luka lama kan? Sama artinya Larung menyakiti dirinya sendiri kan?

"Maksain diri banget," gumam Dimas, dan sedikit banyak aku sepakat.

"Nggak cuma itu. Dia juga bilang Kak Emery bakal jemput Sonia dan bawa dia ke Kanada," kataku.

Kali ini Dimas nggak bereaksi. Kurasa dia nggak tahu soal hubungan antara Kak Emery, Sonia, dan Larung. Dimas justru kembali duduk merosot dengan tangan bertaut di atas perutnya.

"*Well*, semoga sikap tegas Mas Larung menyelesaikan masalah. Seenggaknya, usaha gue bisa jadi opsi kedua kalau penyelesaian ala Larung nggak mempan bikin Sonia enyah," kata Dimas sembari memejamkan mata.

Kalimat itu diucapkan dengan cara yang standar. Aku nggak bisa melihat mata Dimas untuk membaca ekspresinya. Namun, aku sudah mengenal Dimas terlalu lama untuk melewatkan perbedaan nada bicaranya. Tadi menggebu-gebu penuh energi, kini lirih seperti kelelahan dan kehabisan tenaga. Bahkan, aku menyingkap nada kecewa yang sumir.

"Bentar, ya, gue di sini bentar lagi," kata Dimas masih memejamkan mata. "Badan gue rasanya rontok semua." "Lo belum balik ke rumah dari tadi?" Aku mengulang pertanyaanku di awal.
Dimas tetap nggak menjawab. Dia masih di posisi yang sama: duduk merosot, tangan bertaut di perut, dan mata terpejam. Aku mengamatinya dengan saksama. Hasilnya? Kelusuhan, keletihan, dan penampilan berantakan Dimas mengganggguku.

Aku tahu Dimas adalah sahabat yang sangat baik. Dia melakukan banyak hal untuk membantuku selama ini. Namun, kurasa ini nggak bisa dianggap 'biasanya'. Terlalu banyak yang Dimas lakukan untukku. Seperti yang tadi

kubilang, dia menempuh perjalanan yang sangat panjang untuk membantuku keluar dari persoalan ini. Meski baik hati, kurasa Dimas nggak harus merepotkan diri sampai sebegitunya untuk membantuku. Aku yakin, kedatangan tiga cowok *boyband* ke Solo itu juga karena prakarsa Dimas. Dan pelukannya serta kata-katanya kemarin itu ... *aku terkesiap*. Jantungku tiba-tiba seperti melonjak.

Nggak mungkin! Mustahil Dimas suka padaku sebagai ... *itu?* Nggak mungkin! Nggak mungkin kan? Tepat saat itu, tiba-tiba Dimas membuka mata dan menatapku.
"Bri," panggilnya.

Aku menelan ludah, berusaha mengusir pikiran buruk yang baru saja muncul di benakku. "Apaan?" tanyaku. "Lo beneran sesayang itu sama abang gue?"

***

30. Tumbukan

"Benci banget gue sama ujian *open-book*! Percuma juga *book*-nya bisa di-*open*, jawaban dari soalnya nggak ada di *book*!" gerutu Adri.

"Apa mendingan *take home exam* yang satu pertanyaan minimal jawabannya 500 kata?" tanyaku. Adri manyun. "Nggak ada yang mendingan. Paling enak emang soal pilihan ganda."
"Sana balik ke SD!"

Masih sambil mendengarkan gerutuan Adri, kami pergi ke kantin untuk menyusul Toro. Dia sudah menyelesaikan ujian lebih dulu. Nggak heran, Toro memang paling cerdas di antara kami. Meski dia nggak suka belajar dan uangnya habis untuk beli rokok ketimbang buku, Toro itu cepat paham materi dan analisanya tinggi. Bahkan di antara kami bertiga hanya Toro yang tujuan hidupnya sudah jelas. Dia ingin menjadi notaris seperti Ibunya. Aku dan Adri masih bingung ingin berkarier di bidang apa setelah kuliah. Dimas nggak dihitung karena dia yang paling jelas sekaligus nggak jelas hidupnya. Maksudku, Dimas lebih tertarik fotografi dibandingkan hukum. Tapi kalaupun karier Dimas nggak jelas, dia nggak perlu khawatir nggak punya pekerjaan karena keluarganya punya banyak usaha yang menghasilkan.

Ada banyak pilihan karier yang biasa diambil lulusan hukum. Kami bisa menjadi advokat hukum, advokat korporat, staf legal, mendaftar menjadi hakim, jaksa, atau petugas-petugas hukum lainnya. Aku sendiri, masih galau memikirkan soal ingin jadi apa dan, tentu saja, berapa biayanya.

Sebenarnya aku ingin menjadi advokat setelah kuliah. Dulu aku sering memandang berlama-lama plang firma hukum di kotaku. Aku berpikir betapa kerennya jika aku membaca tulisan ***Brilian Shaka, SH & Rekan***. Namun, setelah masuk ke dunia hukum, aku baru tahu bahwa cita-cita itu mahal biayanya. Dulu kukira setelah sarjana aku bisa langsung menjadi advokat. Ternyata nggak semudah itu.

Jangan dulu berpikiran soal menjadi *partner* atau membuat firma hukum dengan nama yang tertera di plang. Sejak dini harus kukubur dalam-dalam keinginan jadi pemilik firma hukum muda di bawah usia 30 tahun seperti di novel- novel. Untuk resmi menjadi advokat saja perjalanannya super panjang. Sama seperti dokter, lulus S1 hanya tahap awal. Setelah itu, calon advokat harus mengikuti Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPA) serta lulus Ujian Profesi Advokat (UPA) yang biayanya lumayan. Setelah punya sertifikat PKPA, calon advokat harus menjalani magang advokat selama 2 tahun. Setelah semua itu berhasil dilewati, dan usia minimal sudah 25 tahun, barulah kami bisa disumpah dan diangkat menjadi advokat secara resmi. Belum-belum, aku sudah mumet memikirkan berapa biaya yang kubutuhkan untuk benar-benar meraih cita-cita yang kuinginkan.

Well, satu-satu dulu. Aku akan memikirkannya sambil jalan nanti. Saat ini aku akan fokus lulus UAS dulu. Setidaknya, hari ini adalah hari terakhir UAS. Aku bisa menghela napas dulu, sembari memikirkan alasan kepada Ibu untuk tetap di sini selama libur semester.

Di kantin, seperti biasa, Toro sudah menunggu kami sambil bersantai dan membakar paru-paru.

"Heh, Bangsat, lo udah dapat bocoran soal, ya?" tanya Adri sembari memukul punggung Toro cukup keras. "Cepet amat ngerjainnya kayak nggak pake mikir!"

Toro tertawa lebar, "Ya gimana? Emang dasar pentium gue udah cepet dari pabriknya, Sob. Repot gue kalo harus ngikutin pentium lo-lo pada."

Kali ini aku ikut-ikutan menggebuk punggung Toro, lebih keras dari yang Adri lakukan. Toro tergelak dan mengaduh kesakitan di saat yang sama.

"Eh, Si Residivis ngajakin jalan, nih," kata Adri saat melihat ponselnya. "*Refreshing* habis UAS ... *halah*! Bilang aja doi bosen karena nggak ada kerjaan!"

Aku berjengit. Seterbiasa-terbiasanya aku dengan mereka, aku masih nggak bisa terima saat Adri dan Toro mulai memanggil Dimas dengan sebutan Si Residivis. Yang bersangkutan sih *selow-selow* saja dan malah menganggap hal itu sebagai pengalaman berharga hanya karena yang lain nggak mengalami. Tapi, bagaimana hal-hal seperti itu bisa jadi bahan bercandaan, sih?

"Jalan ke mana?" tanya Toro.

"Nggak tahu. Ada ide? Shif lo di RuTem masih lama kan, Bri?" tanya Adri.

Aku mengangguk. Masih pukul 11, masih ada 5 jam lagi sebelum shift-ku di RuTem."Gue suruh ke sini ajalah doi," kata Adri sembari mengetik cepat di ponselnya.
Aku menelan ludah. *Shift*-ku memang masih lama. Tetapi, aku ada sedikit masalah dengan bertemu Dimas. Perasaan aneh ini terus-terusan mengusikku

sejak Dimas mempertanyakan perasaanku pada Larung di depan kosanku waktu itu. Dia memang nggak menjelaskan lebih lanjut setelah aku menjawab "Nggak tahu. Mungkin. Nggak pernah gue pikirin."

Dimas hanya mengangkat alis, lalu menghela napas panjang, dan berkata singkat, "Kenapa lo suka sama yang bahaya-bahaya, sih?"

Kuhela napas panjang dan kutepuk-tepuk dahiku. Apa aku harus membicarakan semua ini supaya nggak berlarut- larut? Daripada aku hanya menerka-nerka dan salah langkah begini? Bukankah yang sudah-sudah, persoalan selesai jika dibahas dengan tuntas?

Kutatap Toro yang sedang asyik *nge-game* di ponsel. Lalu kutatap Adri yang tengah mengedarkan pandang ke sekeliling kantin. Mungkin mencari inspirasi mau pesan menu makanan apa.

"Dri," panggilku.

Adri menoleh, dan mengangkat alis.

"Dimas pernah ..." Aku berhenti di tengah-tengah. Adri menatapku bertanya sekaligus menunggu. Sontak aku merasa *awkward* sendiri. "Nggak apa-apa. Nggak jadi."

"Yeeee ... Si Maliiih. Seneng lo ya bikin orang kepo!" gerutu Adri.

Aku hanya tertawa, dan menyuruhnya melanjutkan perenungannya untuk menentukan menu makan siangnya hari ini.

Aku baru sadar, berpikir bahwa Dimas menyukaiku lebih dari dia menyukai Adri dan Toro itu akan terdengar konyol sekali. Aku nggak bisa mencari tahu soal hal ini kepada Adri, Toro, dan juga Dimas sendiri kan? Maksudnya ... gila, kepedean banget aku! Hanya karena kebetulan cowok yang kusuka ternyata balik menyukaiku, bukan berarti semua cowok tertarik padaku!

"Eh, yang bagian paradigma konstruktivisme tadi itu ..."

"*Ck!* Udah deeh ..." Aku dan Toro bersamaan memotong kalimat Adri. Kami lantas tertawa lebar, membuat Adri mengeluarkan sumpah serapah.

Lagi pula, Adri itu kurang kerjaan banget! Buat apa membahas hal-hal yang sudah lampau seperti UAS? Kalapun ternyata jawaban kita salah, itu hanya akan membuat pikiran jadi makin gelisah.

"Mending mabar ajalah, Dri," ajak Toro, kembali fokus ke ponselnya.

"Ogah. Gue lagi hemat kuota," tolak Adri.

"Mau *download* bokep lagi? Yu Shinoda ada film baru?"

"Kagak, bangsat! Gue mau *streaming* konser *ayang mbeb*, Lalisa Manoban."

Aku mulai nggak nyambung kalau cecowok ini sudah mulai membicarakan tentang bintang film bokep. Aku pernah iseng bertanya siapa nama-nama yang mereka obrolkan itu, dan mereka menjawabnya dengan berinisiatif mengunduh film biru itu ke ponselku. Kan horor! Jadi, aku memilih meninggalkan meja untuk memesan jus apel di konter Mang Ujang lalu pergi ke toilet.

Saat aku kembali, jus apelku sudah siap di meja. Begitu juga dengan Dimas yang sudah asyik memegang ponsel, mabar dengan Toro. Perutku terasa bergejolak saat melihat Dimas. Tapi cowok itu terlalu sibuk dengan tembak-tembakan di ponselnya.

"Jadi, mau pada jalan ke mana, *Guys*?" tanyaku, sembari menyicip jus apelku. Nggak manis, tepat seperti request- ku.

Sial, nggak ada yang menjawab pertanyaanku. Toro dan Dimas asyik mabar, sedangkan Adri sibuk juga dengan ponselnya, entah melakukan apa.

Aku berdecak lirih. Kesal karena diabaikan. Aku tergoda untuk ikut-ikutan asyik dengan ponsel, tapi kemudian aku menyadari betapa buruknya hal itu. Ngapain kami kumpul-kumpul begini kalau malah sibuk dengan HP sendiri- sendiri?

"Oh, nggak jadi jalan? Oh, pada sibuk sendiri, ya? Kalau gitu gue cabut aja deh ke RuTem," kataku. "*Bye*!"

"*Hailah*! Ngambek *bae*, *dah*," decak Dimas. "PMS, lo? Sini bagi jusnya!" Meski begitu, Dimas meletakkan ponselnya di atas meja, dan menyerobot jus apelku. "Ih, lupa pake gula ya?" protesnya menyebalkan.

"Udah minta, banyak mau lagi!" gerutuku.
"Eh, Dri, gimana tuh si mahasiswi baru?" tanya Dimas tiba-tiba, mengalihkan fokus pembicaraan pada Adri. Yang tiba-tiba ditanyai tersentak kaget.

"Apaan, sih ..." decak Adri sedikit salah tingkah.
Dimas tergelak. Sementara aku menyipitkan mata heran. "Mahasiswi baru?"

tanyaku bingung.
Dimas berpaling padaku. "Lo belum tahu? Ada maba yang ngejar-ngejar Adri. Tiap hari ada aja hadiah yang dikasih. Hari ini apa, Dri?"

Alih-alih menjawab, Adri hanya mengacungkan jari tengahnya pada Dimas yang tertawa semakin lebar. "Ih sebel! Kok gue baru tahu?" protesku kesal. "Yang mana sih?"
"Udah deh, nggak usah ..."

"Anak klub film. Temannya Toro. Yang sering ngobrol sama Adri di lapangan futsal tuh."

Samar-samar aku mengingat cewek yang sering menghampiri dan mengajak ngobrol Adri di lapangan futsal itu. "Padahal manis anaknya. Ya nggak, Tor?"
"Yoi. Kayak Afiikaaa ... Main, yuk!"

Dimas mengangguk setuju. "Manggil Adri udah kayak *fangirl* aja." Dengan gaya *geleuh*, Dimas memasang ekspresi sok *cute* dengan tangan di bawah dagu, mengedipkan sebelah mata, dan memanggil dengan nada supermanja, "*Oppaaaaa ... saranghae*!"

"Anjiirr! Nggak gitu juga sih, Sob," protes Toro.

"Beneran gitu kok. Gue pernah lihat langsung!" Dimas ngeyel.

"Tapi kalau lo yang begitu kagak ada imut-imutnya! Amit-amit!" maki Toro.

"Ya kan contooh, Bambang! *Et dah*! *By the way*, Dri, kalo lo nggak suka,

mending lo comblangin sama gue aja. Gimana, Bro? Cocoklah sama gue. Ya kan?"

Di tengah Dimas dan Toro yang menggila, Adri terlihat sedikit salah tingkah. Kulit wajahnya yang putih bersih mudah terlihat memerah. Tapi aku juga cukup jeli untuk melihat senyum tipis di sudut bibirnya.

Kutepuk-tepuk pundak Adri, dengan ekspresi terharu yang dibuat-buat. "Apaan, *anjir*?" decaknya kesal.
"Nggak apa-apa kok, Dri. Terakhir kali gue lihat lo begini waktu sama Kak Tatiana dulu," kataku bersungguh- sungguh, menyebut nama senior hukum saat kami Maba dulu yang ditaksir habis-habisan oleh Adri. Tapi Kak Tatiana sudah punya pacar, dan sekarang pun sudah lulus. "Adrian sudah besar."

"Kampret!"

Adri terus saja misuh-misuh dan *blushing* di saat yang sama. Dimas dan Toro juga semakin gencar mengomporinya. "*Gercepin*, Bro. Kalau lo lambat, hasrat nikung gue jadi menggelora," goda Dimas.
Mengetahui Adri—kemungkinan besar—jatuh cinta itu membahagiakan. Tapi ada hal lain yang cukup menyita perhatianku. Sikap dan ekspresi Dimas.

Diam-diam aku tertawa kecil. Rasanya berlebihan bila aku khawatir soal perasaan Dimas padaku. Untung tadi aku batal menanyakannya pada Adri. Dimas menyukaiku? Yang benar saja! Sikapnya sama sekali nggak menunjukkan hal itu.

***

"How do I look?"

Larung berjalan lurus dengan gaya foto model. Tiga langkah di depanku, dia berhenti, lalu memutar tubuhnya, dan berakhir dengan gerakan menyibak rambut barunya ke belakang dengan sangat dibuat-buat.

Aku tergelak-gelak. Larung ini nggak ada bakat jadi model sama sekali. Alih-alih terpesona, aku malah geli melihatnya.

"Cocok nggak sih?" tanyanya sekali lagi, sambil mengacak-acak rambutnya sok seksi.

Hari ini Larung datang ke RuTem dengan *style* baru. Rambut gondrong sepundaknya lenyap, digantikan rambut pendek sebatas kerah yang dipotong *shaggy*. Biasa, mahasiswa tingkat akhir yang segera sidang skripsi memang biasanya mendadak rapi. Jelas Larung nggak semudah itu merelakan rambut gondrongnya. Perlu uring-uringan dulu sampai beberapa hari sebelum akhirnya dia—mau nggak mau—potong rambut. Masalahnya, sidang skripsinya tinggal besok. Larung sudah menunda acara potong rambutnya sampai semepet yang dia bisa.

"Tetap tampan," jawabku sambil mengacungkan jempol.

"Baguslah kalau tetap tampan. Gawat kalau sampai ditinggalin pacar gegara potong rambut demi sidang." "Wah, ketakutan yang sangat masuk akal," sindirku sambil tertawa. "Tapi serius kok, malah jadi kelihatan lebih

bersih dan dewasa gitu."

"Oh, jadi sebelumnya aku berantakan? Kumuh? Merusak pemandangan? Kekanak-kanakan? Kayak anak STM habis tawuran?"

Sebagai jawaban, aku melemparinya dengan bubuk kopi kemasan 100 gram yang kupegang. Larung yang bisa menangkapnya dengan mudah hanya tertawa.

"Pikirin tuh skripsi! Sempet-sempetnya mikirin rambut," gerutuku. "Itu sidang, bukan *fashion show!"*

"Baik, Nyonyaaa," jawab Larung. "Besok kamu datang kan?" "Emang boleh?" Aku balas bertanya.
"Boleh dong. Kan sidangnya terbuka."

"Oke, besok aku bakal nonton kamu dibantai penguji. Tolong ambilin kantong yang warna putih dong?"

Larung bergegas mengambil kantong berisi biji kopi yang tadi kuletakkan di atas meja kerjanya. Saat ini aku sedang menggelar pemotretan untuk produk baru RuTem, yaitu kemasan biji dan bubuk kopi yang dijual dengan berbagai ukuran. Mulai dari 100 gram hingga 1 kg.

Bulan lalu, Larung mencetuskan ide untuk menyasar *coffee enthusiast* dengan menyediakan bubuk kopi yang bisa mereka olah sendiri di rumah. Tentunya, RuTem menawarkan pengolahan profesional ala RuTem. Mulai dari proses sangrai hingga penggilingannya yang disesuaikan dengan kebutuhan.

"Kamu nggak tahu Dimas ke mana?" tanya Larung.

Sontak aku mendongak, merasa aneh dengan pertanyaan Larung. Memangnya aku harus tahu ke mana Dimas? "Harusnya Dimas yang jadi fotografer. Udah bilang iya juga kemarin," terang Larung.
Aku ber-oh panjang, lalu menggeleng. Setelah berpisah di kampus tadi—kami batal jalan-jalan *anyway*, karena
cecowok itu malah keasyikan mabar—aku nggak tahu ke mana yang lain pergi.
"*By the way*, rencanamu habis lulus apa, Mas?" Aku mengubah topik.
"*Me?* Entah. Kepikiran untuk ambil S2," jawab Larung, sembari mengamati properti-properti foto yang kuatur di atas meja.

"Di kampus?"

"Mungkin di luar negeri."

Lagi-lagi aku mendongak mendengar jawaban Larung. Sebenarnya aku hanya iseng bertanya untuk mengubah topik. Tapi aku baru sadar bahwa kami memang belum pernah membicarakan ini. Larung akan segera lulus kuliah, sementara aku masih harus menyelesaikan dua tahun lagi.

Oke, sekarang aku tahu rencana Larung. Dulu aku pernah cemas memikirkan kemungkinan Larung ikut KKN di ujung negeri sampai berbulan-bulan. Sekarang aku harus mulai memikirkan kemungkinan Larung pergi ke luar negeri bertahun-tahun.

"Di kampusnya Mas Hanung?" tanyaku berusaha terdengar biasa.

Larung mengedikkan bahu. "Entahlah. Belum kepikiran kampusnya. Habis sidang baru mau fokus lihat-lihat info."

Come on, Brilian. Pikiran cengeng dan kejam macam apa itu? Itu hal yang sudah jelas dan nggak perlu diperdebatkan. Ini hidup Larung dan dia punya rencana. Aku juga punya rencana. Masa aku berpikir hendak menghalangi rencana masa depan Larung hanya karena nggak bisa berpisah dengannya? Yang benar saja!

***

Dulu aku selalu mensyukuri fakta bahwa sahabat-sahabat terdekatku adalah cowok. Sehingga, hidupku jauh lebih simpel dan minim drama. Yaaa ... Walau kadang cecowok itu juga bisa sangat drama. Namun, di momen-momen seperti ini aku menyadari bahwa aku butuh sahabat cewek. Atau setidaknya ... sahabat yang paham soal fesyen.

Sudah hampir satu jam aku membongkar baju-baju di lemariku untuk menemukan padu padan yang tepat. Hari ini adalah hari istimewa untuk Larung. Aku sudah banyak mendengar bahwa momen sidang jauh lebih *priceless*. Bahkan lebih *priceless* dibanding momen wisuda. Jadi, aku ingin tampil baik juga untuk Larung. Aku harus tampil tapi kasual. Santai tapi spesial.

Pilihanku sudah 90% jatuh pada celana kulot warna hijau botol dengan *blouse* putih berbahan satin. Padu-padan warna dan potongan bajunya terasa tepat di tubuhku. Tapi keraguan menyeruak saat kursa penampilan itu terlalu formal. Yang mau sidang kan Larung!

Mungkin sebaiknya aku bertanya pada seseorang. Aku keluar kamar, dan celingukan. Namun, aku nggak menemukan siapa pun di sana. Memang sekarang masih pukul 8 sih. Masih terlalu pagi bagi mahasiswa yang hobi begadang untuk bangun. Pilihanku jatuh pada Delira. Pintu kamarnya tertutup, tetapi lampunya menyala. Jadi, kurasa Delira sudah bangun.

"Del? Udah bangun belum?" panggilku sembari mengetuk pintu kamar Delira yang tepat berada di sebelah kamarku. Terdengar sahutan lirih dari dalam yang nggak terlalu jelas terdengar.
"Gue mau nanya pendapat lo dong? Bentaaaar aja. Gue masuk yaa?"

Lagi-lagi sahutan Delira terdengar lirih, tetapi kali ini cukup bermakna. Dia bilang, "Masuk aja, Bri ..." Saat aku membuka pintu kamar dan masuk, Delira sedang berbaring di kasurnya. Wajahnya terlihat pucat. "Lo sakit?" tanyaku. "Pucat banget, Del."
"Iya nih," keluhnya. "Asam lambung gue kambuh kayaknya. Tapi gue juga muntah dan diare terus-terusan. Lemes banget."

"Udah minum obat?" tanyaku.

Delira menggeleng. "Lo mau nanya apa tadi?"

"Oh, nggak penting sih," aku meringis. "Hari ini cowok gue sidang skripsi. Gue mau datang. Nah, menurut lo, baju gue lebay nggak? Terlalu formal?"

Delira menatap penampilanku sejenak.

"Nggak sih, bagus kok," jawabnya. "Tapi kalau lo merasa terlalu formal,

bawahnya bisa pake celana jeans mungkin?"

"Gitu, ya?"

Aku berdiri di hadapan cermin Delira menatap penampilanku sendiri. Sepertinya Delira benar. Celana jeans akan lebih baik. Toh, *blouse* ini sudah membuatku terlihat rapi.

Saat aku masih mematut diri di cermin, mendadak Delira bangkit dengan terburu-buru dan berlari ke kamar mandi. Suara muntahan terdengar jelas.

Aku buru-buru menyusulnya, tapi dia malah menyuruhku keluar dari kamar mandi. Kurasa dia malu. Jadi, aku menunggu Delira keluar dari kamar mandi dengan gelisah.

"Ke dokter aja, ya, Del?" saranku dari luar kamar mandi. "Lo dari kapan sakit? Kok nggak bilang-bilang sih?"

Delira nggak menjawab. Setelah mencuci muka, dia keluar dari kamar mandi dengan tampang pucat. Aku khawatir dia pingsan. Dan tepatnya, itulah yang terjadi. Delira tumbang sebelum mencapai kasurnya.

***

"Makasih banyak, ya, Bri. Untung ada lo," Delira mencengkeram lenganku.

Aku mengangguk. "*Next time* kalau sakit bilang-bilang, Del. Jangan ditahan gitu. Ngeri banget lo tiba-tiba roboh gitu."

Delira nyengir lebar. Wajahnya sudah sedikit lebih berwarna meski masih pucat.

Dengan bantuan abang penjaga kos dan beberapa anak kos, aku membawa Delira yang pingsan ke rumah sakit. Di perjalanan dengan taksi *online*, Delira siuman. Dia sempat meminta untuk kembali ke kos saja, tapi aku menolak mentah-mentah. Benar saja. Dokter mengatakan bahwa Delira mengalami muntaber parah. Kalau diabaikan, hal itu fatal karena Delira bisa dehidrasi. Dokter memutuskan bahwa Delira harus dirawat inap karena dia butuh bantuan infus untuk menjaga cairan dan nutrisi dalam tubuh.

Kakak sepupu Delira datang sekitar satu jam kemudian. Keluarga Delira tinggal di Kudus. Untung saja dia punya saudara jauh yang tinggal di Bekasi.

"Bri, bukannya lo mau ke sidang cowok lo?" tanya Delira, seolah baru ingat.

Sontak aku menepuk dahi. Jam tanganku menunjukkan pukul 10. 40. Sudah lewat 30 menit dari jadwal sidang Larung. Aku terlalu sibuk berlarian ke sana ke mari untuk mengabari Larung tentang apa yang terjadi. Astaga, aku jadi nggak enak. Semoga Larung terlalu fokus pada sidang dan nggak menyadari ketidakhadiranku.

"Duh, maaf yaa Bri ..." Delira memasang tampang sedih.

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa. Gue yakin dia tetap lulus meski gue nggak di sana," kataku sambil nyengir."Tapi, iya, sih. Mendingan gue ke kampus sekarang. Gue tinggal nggak apa-apa, ya?"

Delira mengangguk cepat. Setelah pamitan dengan kakak sepupu Delira yang baru kembali dari apotek, aku bergegas memesan ojek *online* untuk ke kampus. Aku sudah mengirim chat pada Larung dan menjelaskan apa yang terjadi. Belum ada balasan, aku yakin Larung masih di dalam ruangan sidang.

Kutatap jam tanganku dengan putus asa. Sudah hampir satu jam dari jadwal sidang Larung. Kalaupun aku nekat ke kampus, pasti sidangnya sudah selesai. Kuhela napas panjang, sedikit frustrasi. Akhirnya, kuminta *driver* ojekku untuk mengantarkanku ke kawasan kios-kios mahasiswa di dekat stasiun. Di sana ada kios bunga. Aku ingin membawa sesuatu untuk menebus kesalahanku.

Dengan sebuket mawar putih di tangan, kuhampiri tukang ojek konvensional yang mangkal di sekitar halte stasiun. Terlalu lama bila aku harus naik bus kampus atau memesan ojek *online*. Tepat saat kami berangkat menuju FT, Larung membalas pesanku. Sidangnya pasti sudah selesai.

Sandyakala Larung Bramasta:
Aku sebel sih, tapi gapapa deh :* Aku lulus, *btw*. *With A score* :D

Tanpa sadar aku bersorak, sampai membuat bapak ojek menoleh dan bertanya ada apa. Aku hanya nyengir dan bilang "nggak apa-apa kok, Pak."

Aku berniat mengetik balasan untuk Larung, tetapi, ponselku berbunyi. Ada telepon dari Dimas.

Aku menimbang sesaat mau menjawabnya atau tidak. Tapi kuputuskan untuk menjawabnya saja karena ... Apa aku punya alasan untuk mengabaikan telepon Dimas?

Kutekan tombol *loudspeaker*, karena aku sedang mengenakan helm. Yaa ... semoga Dimas nggak mengatakan hal-hal absurd yang nggak etis bila didengar orang lain.

"Lo nggak ke sidangnya Mas Larung, kan?" tanya Dimas langsung begitu aku bilang halo."Ini gue udah di jalan," jawabku, sedikit berteriak untuk mengalahkan suara angin.
"Shit! *Di jalan mana?"* tanya Dimas terdengar gusar. Aku mengerutkan dahi. Kenapa anak ini malah marah?"Jalan dari halte stasiun. Naik ojek. Kenapa sih"
"*Lo ketemu Sonia?*"

"Sonia? Enggak tuh ... Emangnya ..."

Tepat saat itu terdengar suara klakson berulang-ulang dari arah belakang. Aku menoleh ke belakang, untuk mencari tahu ada apa. Sebuah sedan putih melaju dengan cepat dan berkali-kali mengklakson. Apakah orang itu buru-buru, pikirku.

"*Naon* sih ... kalau buru-buru mending terbang ..." pengemudi ojekku mengomel dengan kesal.

Tadinya aku hendak membenarkan omelan beliau, tetapi, rasa takut itu muncul saat laju sedan putih itu semakin meningkat.

Tunggu! Tunggu! Terlalu cepat!

*S*aat jarak aman antar pengendara lenyap, aku menjerit, bersamaan dengan benturan keras yang menubruk kami dari arah belakang. Suaranya seperti

sound system di pertunjukkan musik yang membuat dada sakit. Namun, ini jauh lebih kasar dan menyentak. Sejenak aku seperti melayang terbang, sebelum suara benturan keras kedua kembali terdengar. Kali ini begitu dekat, seperti berasal dari diriku sendiri. Suara seperti derak tulang-tulang yang patah.

Kepalaku berkunang-kunang. Tanganku terasa kosong. Entah ke mana ponsel dan buket bunga yang tadi kupegang. Sisi kanan tubuhku seperti mati rasa untuk sementara. Lalu rasa kebas itu mulai menghilang, digantikan rasa sakit yang mulai menggigit. Kali terakhir, aku mendengar suara teriakan yang familier. Lalu semuanya menjadi gelap dan tak terdefinisikan.

***

31. Suara yang Seharusnya Tak Terekam

Suara apa yang paling membuatmu tenang?

Dulu, Ayahku sangat terobsesi dengan olahraga. Setiap pagi, setiap pukul 5, Ayah akan membangunkan kami dan menyuruh kami untuk olahraga. Entah itu *jogging*, bersepeda, atau sekadar jalan santai di sekitar rumah. Apakah kami—aku dan Titi—menurut? Jelas nggak. Kami terlalu ngantuk, dan waktu sepuluh hingga lima belas menit di pagi hari itu sangat berharga untuk melanjutkan tidur sebentar sebelum siap-siap ke sekolah. Namun, Ayah punya cara jitu. Tepatnya, weker yang jitu. Bunyinya seperti sirene ambulans, dan saat itu, suara ambulans terdengar sangat mengerikan. Ayah akan membunyikan jam weker itu sampai kami bangun dan memakai sepatu olahraga.

Dulu suara itu memang menyebalkan, karena itu tandanya mimpiku nggak lagi bisa dilanjutkan. Namun, lama kelamaan, setelah Ayah tiada, suara itu justru menjadi sebuah tembang kerinduan. Aku menyukai bunyi ambulans. Aku ingin Ayah membangunkanku setiap pagi lagi dan memaksa kami olahraga. Setiap nadanya membuatku ingin berlama-lama terlelap. Sebab dalam dunia mimpi, nggak ada yang mustahil. Termasuk Ayah yang membangunkanku setiap pagi dengan weker ambulans.

Suara yang kali ini berbeda. Bukan suara ambulans berisik yang kudengar. Bukan hiruk pikuk jalanan yang terbelah oleh laju yang tergesa-gesa. Justru keheningan yang terdengar begitu memekakkan telinga. Detik jam, jarum berjatuhan, dan desau napas perlahan terdengar begitu berisik. Keheningan tanpa harmoni. Hanya melelahkan dan membuatku mengantuk.

Lalu sebuah suara terdengar dari jauh. "Brilian?"
Suaranya terdengar familier dan entah bagaimana menenangkan. Aku ingin menjawab dan membuka mata, tetapi, kantuk ini seperti pusaran ombak yang menyeretku tanpa ampun.

"Bri?"

Suara itu memanggil-manggilku, berusaha mencegahku terlelap. "Bisa dengar ...?"
Aku dengar, aku dengar. Tapi sungguh aku mengantuk. Apa aku nggak boleh tidur sebentar saja dan bangun lagi kemudian?

"Bri, bangun!"

Aku tersentak. Guncangan lembut di tanganku membuat aku sontak membuka mata. Si pemilik suara terlihat jelas di depanku. Suara yang menenangkan itu. Suara yang memanggil-manggilku dan melarangku terlelap itu. Penampilannya berantakan. Rambutnya telihat kusut dan raut wajahnya super khawatir. Aku ingin tersenyum, tapi sakit kepala hebat menyerangku. Perutku seperti diaduk. Lalu aku muntah sejadi-jadinya.

***

Kepalaku masih sakit, tetapi, sudah nggak separah tadi. Dengung di telingaku sudah hilang, dan mual di perutku juga sudah reda. Namun, saat aku terbangun, seluruh tubuhku terasa sakit. Rasanya seperti kaku. Nggak bisa bergerak. Bahkan mengambil napas pun terasa sulit. Seolah-olah oksigen di sekitarku menipis. Dan aku seperti ikan gurame yang kehabisan air.

"Hai! Udah bangun?"

Sebuah suara menyapaku. Aku berusaha untuk membuka pupil mataku lebar-lebar. Lalu kulihat Adri duduk di samping ranjang.

"Jangan banyak gerak dulu," katanya.

"Gue ... gue ..." aku berusaha meraih sesuatu. Entah apa. "Napas ... nggak bisa napas!" Rasa panik menyelubungiku. Bagaimana mungkin aku nggak bisa bernapas?
"Bisa, bisa," Adri bangkit, dan dia menggenggam tanganku. "Tenang dulu, Bri, tenang. Jangan panik, nanti malah makin sesak. *Calm down* ... coba, napas pelan-pelan ..."

Aku mengikuti saran Adri. Sebisa mungkin kutenangkan diriku, lalu kubuka paru-paruku perlahan. Udara mulai mengalir masuk. Aku nggak lagi tersengal. Namun, rasa nyeri masih terasa. Terutama di sisi bagian kanan tubuhku, seluruh tubuh bagian kananku. Aku berusaha bergerak, tetapi, tangan kananku terasa kaku dan bengkak.

"*Better*?" tanya Adri. "Jangan banyak bergerak. Tangan lo patah. Nyeri ya buat napas? Tulang rusuk lo juga ada yang patah."

"Gue di mana?" tanyaku.

Dengan gerak yang sangat terbatas, kuedarkan pandang. Namun, aku hanya menemui dinding tirai yang tertutup.

"Masih di UGD. Belum dapat kamar. Lo ingat kan?" tanya Adri ragu-ragu. "Lo pingsan kurang lebih 30 menit setelah kecelakaan tadi. Kepala lo terbentur. Terus lo sempat muntah-muntah. Udah di CT-Scan, dan sekarang lagi nunggu hasilnya. Tapi tulang lo patah. Tulang rusuk dan lengan kanan ..."

Saat Adri menjelaskan, tirai disibak. Larung muncul dengan tergesa. Dia masih memakai kemeja putih dan celana bahan untuk sidang skripsi. Ada noda darah di kemejanya. Rambut pendeknya terlihat kusut.

"Udah bangun?" tanya Larung, mendekat, dan menatapku dengan pandangan khawatir. Aku mengangguk.

"Gimana, Mas, jadinya?" Adri bertanya.

"Dimas tadi udah hubungin Ibunya Brilian, gue juga udah ngobrol sama beliau."

"Terus operasinya kapan?" tanya Adri lagi.

"Nunggu Ibunya Brilian datang soalnya butuh persetujuan keluarga," jawab Larung. Lalu pandangannya kembali fokus padaku. "Brilian, kamu harus operasi, ya. Yang patah tulang tangan kanan itu bisa dipakein gips. Tapi yang patah tulang rusuk harus dioperasi. Soalnya tulangmu yang patah ada dua. Nanti nggak sembuh-sembuh, dan dokter takutnya bakal ngefek ke organ-organ dalam. Bisa fatal." Sementara aku berusaha mencerna kata-kata Larung, pandangan cowok itu semakin sedih. Matanya yang memandangku, semakin lama semakin berkabut, seolah-olah energinya seolah disedot perlahan-lahan. "Ibu kamu udah dikabari dan lagi nyari cara secepat mungkin buat ke sini."

Di balik punggung Larung, kulihat Adri melipir pergi. "Sebenarnya ada apa sih?" tanyaku. "Apa yang terjadi?" "Apa yang kamu ingat?" Larung balas bertanya.

Aku ingat tadi sedang dalam perjalanan ke kampus Larung untuk menyelamatinya setelah lulus sidang. Aku ingat aku mampir ke kios-kios di dekat stasiun untuk membeli bunga. Lalu aku naik ojek yang biasa mangkal di sana. Di perjalanan, aku ingat ada sedan putih yang melaju kencang dan ... aku terkesiap.

"Ojek?" tanyaku. "Aku naik ojek!"

Larung mengangguk dan menyentuh tangan kiriku. "Bapak ojeknya nggak apa-apa. Kakinya keseleo, selebihnya cuma lecet-lecet biasa."

Aku menghela napas lega, tetapi, segera meringis karena merasakan nyeri di dada kiri.

"Maaf tadi nggak jadi ke sidangmu," kataku. "Kasihan Delira nggak ada yang nungguin di RS." Larung berdecak, "Nggak usah dipikirin."
"Selamat, *anyway*," kataku sambil meremas tangan Larung dengan tangan kiriku yang nggak teluka.

Larung berterima kasih sambil tersenyum. Namun, aku yang setengah pusing dan sulit bergerak ini bisa melihat kalau senyum itu bukan senyum bahagia. Aku malah melihat ekspresi sedih di balik senyum nggak tulus itu. Larung nggak bilang apa-apa lagi, tapi aku tahu ada begitu banyak pikiran di kepalanya. Caranya mengusap rambut ke belakang dengan tergesa dan serampangan, aku tahu Larung sedang tertekan.

"Kenapa, sih?" tanyaku. "Revisi skripsinya banyak, ya?"

Larung menggeleng. "Nggak kok, nggak apa-apa. Aku cuma ... Lemes," gumam Larung, sembari menunduk, menumpukan pipi kanannya ke punggung tangan kiriku, dan memejamkan mata.

Aku berusaha menggerakkan tangan kananku untuk mengelus kepalanya, tapi nggak bisa. Aku justru meringis kesakitan karena nyerinya langsung menggigit. Baik di tangan kananku maupun di dada bagian kananku. Apakah aku nggak boleh minta pereda nyeri atau apa pun yang bisa mengurangi sakitnya?

"Sori, Mas, kamu pasti repot banget ngurus semuanya," kataku. "Padahal hari ini harusnya hepi-hepi."

"Repot?" Larung mengangkat kepalanya dan menatapku dengan dahi menyipit. "Aku takut banget, tahu! Waktu Dimas telepon dan bilang sesuatu terjadi sama kamu, kakiku kayaknya udah nggak napak lagi. Mana kamu pingsannya lama banget! Pas siuman, malah muntah-muntah. Gila! Hari ini rasanya aku kayak habis trek-trekan non-stop. Lemes banget!"

"Yaa ... untung nggak lebih parah dari ini kan?"

Samar-samar aku mengingat bagaimana sedan putih itu melaju kencang, mengklakson panjang, lalu menubrukku dari belakang hingga tubuhku terasa terbang. Tanpa sadar aku bergidik. Aku masih mengingat suaranya ketika tubuhku menghantam aspal dengan keras. Kurasa aku perlu bersyukur hanya tiga tulang rusukku yang patah.

"Tapi gimana aku bisa sampe di sini?" tanyaku. "Tadi itu aku dengar ada yang teriak manggil namaku ... Apa Dimas, ya?"

"Dimas?"

Aku mengingat suara familier yang memanggilku sebelum semuanya gelap. Sayangnya, aku nggak bisa mengidentifikasinya dengam jelas.

"Iya, soalnya kami lagi teleponan dan dia nyebut-nyebut sesuatu soal Sonia kenapa gitu."

Larung membuka mulut untuk menjawab, tetapi, ia membatalkannya saat aku menjerit ketika rasa sakit menghantam seluruh tubuhku hanya karena bergerak sedikit.

Larung bergegas memanggil paramedis yang berjanji akan memberiku pereda nyeri, sekaligus memindahkanku ke ruang perawatan untuk diobservasi lebih lanjut sembari menunggu jadwal operasi.

***

Ada dua momen paling menegangkan dalam hidupku. Yang pertama, saat aku mengikuti lomba cerdas cermat SD tingkat kecamatan. Dan yang kedua, saat menunggu pengumuman tes masuk kampus hampir dua tahun yang lalu.

Well, itu nggak termasuk momen-momen mendebarkan yang menyangkut gebetan, pacar, dan Larung. Maksudku, momen mendebarkan yang lebih berbobot.

Hari ini, kurasa momen itu akan bertambah satu. Ketika dokter mengabarkan

jadwal operasiku, aku baik-baik saja. Aku cukup bersemangat karena aku ingin cepat sembuh. Susah bergerak seperti ini juga membuatku stres. Apalagi hasil CT Scan juga menunjukkan bahwa aku hanya mengalami gegar otak ringan. Jadi, masalah terberatku adalah patah tulang rusuk ini.

Lalu saat kemarin dokter dan perawat memintaku puasa untuk persiapan operasi, aku masih baik-baik saja. Sampai akhirnya *cecowok* itu datang dan terlalu getol memberiku semangat. Mereka memasang tampang sok ceria seolah ini hanyalah operasi sepele. Tapi aku tahu mereka khawatir luar biasa. Mau nggak mau, aku jadi kepikiran.

Ya, *cecowok* yang kumaksud di sini adalah trio kwek-kwek, Dimas, Adri, dan Toro, ditambah Larung. "Jangan tegang gitu, ah. Dokter yang nanganin lo itu jago!" decak Dimas.
"Lo yang bikin gue panik, *anjir*!" gerutuku. "Ngapain sih kalian pada di sini? Bikin tegang aja! Sana pulang!"

Alhasil, aku kena semprot Ibu karena dianggap nggak tahu terima kasih. Kata Ibu, selama ini, merekalah yang mengurusiku sebelum Ibu tiba. Ya aku juga tahu kok. Rasanya berterima kasih saja nggak cukup kalau sama mereka. Aku kan cuma bercanda dan berusaha menenangkan kegugupanku sendiri.

"Kalem, ya, Bri. Habis lo sehat, nanti gue ajakin naik gunung deh," kata Toro.
"Atau bulutangkis lagi sama gue," tambah Adri.
Cowok-cowok itu terus saja berisik dan baru berhenti saat suster memintaku ganti baju operasi. Barulah mereka mau keluar dari ruang rawatku, menyisakan aku, Ibu, dan suster yang akan membantuku.

Dari kemarin-kemarin aku sudah khawatir dengan biaya yang kuhabiskan untuk operasi ini. Mana kamar rawatnya kelas satu. Siapa sih yang berinisiatif memasukkanku ke ruang rawat kelas satu?! Aku juga sudah minta Ibu memindahkanku ke ruang rawat kelas di bawahnya yang lebih murah. Tapi kata Ibu, Larung melarang. Larung juga bilang padaku bahwa aku nggak perlu mengkhawatirkan soal hal itu. Larung bilang ini tanggung jawabnya, dan aku masih nggak paham kenapa. Dia kan bukan suamiku! Bagaimana bisa hal ini jadi tanggung jawabnya?

"Mbak, gimana? Udah siap, *to*?" tanya Ibu setelah ia memakai baju operasi.
"Yaa ... Siap nggak siap sih. Tapi ya gimana lagi, Bu?"
"Yang tenang. Kan nanti dibius total. Bangun-bangun, operasinya sudah selesai."

"Iya kalau bangunnya pas sudah selesai. Kalau bangunnya pas dokter sedang mengikat tulang-tulangku yang patah, bagaimana? Atau kalau nggak pernah bangun lagi gimana?"

"*Hush*! Jangan ngomong kayak gitu! Yang positif gitu lhoo pikirannya!" Aku meringis kecut.
Saat perawat membawaku ke ruang operasi dengan ranjang beroda, para cowok itu masih setia menemani. Ini pemandangan yang aneh. Aku bisa mengerti saat suster itu tertawa dan berkomentar betapa ramenya teman-temanku.

"Deg-degan?" tanya Larung yang berjalan tepat di sisiku yang berbaring di ranjang beroda. Ibu berada di sisiku yang lain, dan tiga cowok itu berjalan di belakang kami.

"Umm ... Ya, lumayan."

"Biar nggak deg-degan dan semangat, kita main tanya-jawab yuk? Kamu mau makan apa habis operasi kelar?"

Aku nyengir. "Sate Padang." "*Noted*. Pengin nonton film apa?"
"Nggak tahu. Apa sih yang lagi hits? Film horor gitu?" "Boleh. Terus, pengen jalan-jalan ke mana?"
"Ke Dufan lagi," jawabku.

Larung tertawa kecil. "*Cipil* itu. Nggak mau yang jauhan?" "Maldives?"
"Nggak bisa dibaikin. Langsung ngelunjak!" Aku tertawa. "Lho katanya yang jauhan?"
"Apa yang pengin kamu lihat waktu sadar dari obat bius setelah operasi?"

Aku berpikir sebentar. Sebenarnya aku ingin tampil sok keren sembari mengedikkan bahu. Tapi aku nggak boleh banyak bergerak meskipun dadaku sudah nggak sesakit sebelumnya akibat efek obat pereda nyeri yang kuat.

"Kamu, mungkin?"

Mata Larung membeliak. "Nggak sopan! Momen kayak gini malah ngegombal!"

Tawaku semakin lebar, membuat dadaku sedikit nyeri. Pembicaraan dengan Larung ini ternyata bisa membuat
mood-ku membaik dan perasaanku lebih tenang.

***

"Tante Menik mana?"

"Istirahat dulu di kosan Brilian. Gue yang minta. Dianterin Adri. Kasihan, dari tiga hari yang lalu belum ninggalin rumah sakit."

Suara itu terdengar sayup-sayup. Seolah diucapkan dari jauh. Atau serupa dengan suara belakang layar yang seharusnya nggak terekam. Beradu padu dengan suara-suara sekitar. Bersisian dengan detak jam yang menggema.

"*What's next*?" terdengar suara lagi. Suara yang familier, tapi aku kesulitan mengidentifikasinya karena terasa jauh sekali. "Gue udah nahan diri banget buat nggak nanyain ini. Tapi gue benar-benar penasaran ... Apa rencana lo, sialan?"

Aku berusaha meraih mereka lebih dekat, tapi rasanya jarak di antara kami malah semakin jauh. Tunggu, apakah ini mimpi? Akibat obat bius yang dosisnya terlalu besar?

"Mas! Jangan diem aja lo!" suara itu lagi-lagi menyentak. "Ini nih! Gue *gedeg* banget sama sikap lo ini. Jangan sampai lo lupa semua ini gara-gara siapa. Dia kayak gini, gara-gara siapa?"

Apa sih topik pembicaraan ini? Apakah ini berhubungan denganku? Apakah aku bahkan ada di sana? Di mana aku sekarang?

"Gue ..."

"Harusnya lo mikir dari awal. Lo tahu mantan lo *psycho*! Lo tahu dia bakalan

dalam bahaya kalau Sonia tahu soal hubungan kalian. Kalau lo bahkan nggak tahu cara ngelindungin dia, kenapa lo pacarin, *anjir*!"

"Gue ..."
"Nggak usah nyebut-nyebut soal cinta. *Bullshit*! Cinta lo itu bisa ngebunuh Brilian, tahu!" Jadi ini benar-benar tentang aku?
Bersamaan dengan kesadaran itu, panca inderaku mulai bekerja dengan lebih baik. Samar-samar keberadaan suara dan rasa di sekitarku semakin nyata. Aku bisa merasakan detak jantung dan alunan napasku sendiri. Kurasa ini bukan mimpi ataupun halusinasi.

"Gue takut banget tahu ..." Suara itu terdengar lagi, kali ini lebih lemah dan pelan. Anehnya, justru kali ini aku bisa mengenalinya sebagai suara Dimas. "Waktu denger jeritan dia di telepon ... Jantung gue rasanya ... Gue pikir gue bakal kehilangan dia."

Terdengar helaan napas kasar. Aku membuka mata sedikit. Perlahan cahaya mulai memasuki mataku meski masih buram.

"Dan gue yakin gue bakalan ngebenci lo kalau hal itu sampai kejadian."

"Dim," suara lain, yang kukenali sebagai suara Larung memotong. "Lo suka sama Brilian? Lebih dari sekadar sahabat?"

Pertanyaan itu serasa bagai anak panah yang menyerangku mendadak. Padahal bukan aku yang diberi pertanyaan. Mataku yang sudah setengah terbuka, kupaksa untuk menutup rapat-rapat. Aku merasa berada di masa yang salah. Dalam pembicaraan yang seharusnya nggak kudengar sama sekali.

Kenapa Larung harus menanyakan itu?

Lagi-lagi kudengar helaan napas kasar. "Ya."
Keheningan terjadi selama beberapa detik. Aku bersyukur karena aku nggak memakai elektrokardiogram. Bisa dipastikan detak jantungku melonjak dengan mengerikan.

"Sejak kapan ...?" tanya Larung lagi. Kali ini lebih lirih. "Gue juga nggak *ngeh*."
Lagi-lagi keheningan terjadi. Jadi, Dimas benar-benar menyukaiku?

"Brilian cinta sama lo, itu nggak perlu diragukan. Gue tadinya udah rela. Gue tahu kalau gue cuma dianggap sahabat sama dia, dan *it's ok*. Selama dia bahagia, gue udah cukup tenang. Tapi kalau lo begini terus, lo tempatin dia dalam bahaya terus, gimana perasaan gue??"

Oh, Tuhan! Kenapa aku harus bangun sekarang? Kenapa aku nggak dibiarkan tidur atau pingsan lebih lama lagi? "Sekarang gue nggak bisa diam aja, Mas. Sori. Gue nggak rela. Kalau lo nggak bisa ngelindungin dia, biar gue aja." Apa yang Dimas maksud tepatnya?
"Dan soal kejadian ini, gue nggak bakal diam aja. Udah jelas Sonia yang nabrak Bri. Lo nggak bisa ngelaporin Sonia? Biar gue aja. Biar gue yang ngelindungin Bri. Dia butuh keadilan, dan biar gue aja yang ngusahain itu. Lo urus aja hidup lo sendiri."

"Dim."

"Bahkan kalau gue harus ngerebut dia dari lo, akan gue lakukan. Gue harus mastiin Brilian baik-baik aja."

Mataku masih terpejam rapat-rapat, dan kali ini terasa basah. Aku masih berharap ini mimpi. Atau bisa saja ini halusinasiku yang masih terpengaruh obat bius. Namun, rasa nyeri di dadaku saat aku mencengkeram selimut terlalu keras menyadarkanku. Ini benar-benar terjadi dan bukan hanya di dalam mimpi atau pikiranku saja. Pembicaraan ini nyata, dan Dimas benar-benar menyukaiku seperti yang kutakutkan.

Aku benci mengetahui fakta ini. Aku benci membayangkan perasaan Dimas selama ini. Aku benci membayangkan bagaimana perasaan Larung saat ini.

***

32. Meski Egois, Apa Sesalah Itu?

"Mbak, kamu itu bangun, *tho*?"

Aku buru-buru meletakkan telunjuk kiriku di atas bibir, memberi isyarat kepada Ibu agar nggak bicara keras-keras. Ibu mengangkat alis, tapi aku nyengir kecut. Jika bisa, aku ingin menangkupkan dua tangan di depan dada untuk memohon.

Baru tiga detik Larung keluar dari pintu ruang rawatku. Bisa saja dia masih berada di balik pintu sana. Setelah menghitung sampai dua puluh detik, dan nggak ada yang masuk kembali, barulah aku menghela napas lega.

"Kamu ini kenapa, sih, Mbak? Mas Larung tadi nungguin kamu bangun sampe satu jam. *Jebul mung* pura-pura tidur! Kan kasihan!" Ibu juga mulai mengomel.

"Bri nggak pura-pura tidur, Bu," kataku membela diri. "Ya emang kebetulan bangunnnya pas Larung pergi, gimana dong?"

"*Halah* ... Alasan aja. Kemarin juga gitu pas Mas Dimas datang. Kamu langsung ketiduran, padahal tadinya asyik nonton gosip di TV! Ada apa, *tho*? Ada masalah apa?"

Aku menelan ludah. Ibuku memang nggak bisa dibohongi. Bahkan kesuksesanku menyembunyikan fakta bahwa aku bekerja part time di RuTem sampai kemarin, itu semata-mata karena aku dan Ibu nggak sering bertemu saja.

"Nggak ada masalah, kok," jawabku.

"*Mbok,* ya, jangan gitu. Hargai mereka. Hargai orang-orang yang udah bantuin kita. Kalau nggak ada mereka, nggak tahu lagi Ibu bakalan kayak gimana. Ibu jadi merasa bersalah sempat curiga dan kesal waktu tahu teman-temanmu cowok semua. Ternyata mereka bisa diandalkan, ya, Mbak."

Aku menggigit bibir, memilih untuk nggak menjawab. Selain tahu bahwa omelan Ibu bisa lebih panjang kalau dibantah, aku juga bingung mau menjawab apa. Rasanya semua salah karena ... *well*, aku memang bersalah.

Jujur saja, bohong bila aku berkata perasaanku baik-baik saja setelah mendengar obrolan Dimas dan Larung kemarin. Aku merasa seperti mencuri dengar pengakuan dosa orang lain yang seharusnya rahasia. Lagi pula, bagaimana semestinya aku harus memperlakukan Dimas setelah ini? Bagaimana aku bisa berpura-pura nggak pernah mendengar apa-apa bila nada tegas dan penuh tekad Dimas waktu itu masih terngiang di telingaku Dimas bilang, dia ingin merebutku dari Larung.

Aku juga nggak punya cukup nyali untuk menghadapi Larung. Maksudku ... bagaimana tepatnya perasaan Larung setelah adiknya mengatakan hal semacam itu? Aku sempat berpikir bahwa Larung mungkin saja akan setuju dengan kata-kata Dimas soal ketidakmampuan menjagaku itu. Bisa jadi, Larung sedang mencari waktu yang tepat untuk mengakhiri hubungan kami. Dengan asumsi mengerikan seperti ini, bagaimana aku bisa menemui Larung dan bersikap baik-baik saja?

Itulah kenapa aku memperbanyak tidur sejak keluar dari ruang perawatan

intensif pasca operasi dan pindah ke ruang rawat biasa kemarin. Aku mampu menghadapi Budhe yang menjenguk dan mengeluh betapa aku jarang berkunjung ke rumahnya. Aku sanggup menghadapi Bulik dari Bogor yang juga datang menjenguk dan mengomentari segala hal dengan nada negatif. Aku juga sanggup menemui tetangga saudara entah siapa yang ikut datang membesuk. Tapi aku nggak sanggup menghadapi, baik Dimas ataupun Larung.

***

"*Tidooor terooos*!" suara gerutuan itu menyambutku saat aku membuka mata.

Di sofa kamar rawatku yang berwarna hijau tua, Dimas menatapku dengan ekspresi sebal. Seolah-olah aku sudah membuatnya membuang-buang umurnya yang berharga.

"Nggak capek lo, emang? Badan nggak sakit-sakit semua habis tidur melulu?" Aku berdecak, "Nggak tidur terus juga badan gue rasanya remuk semua." Tadinya kupikir Dimas akan tertawa. Atau setidaknya mencemooh kesialan yang kualami. Begitulah karakter Dimas yang kukenal hampir dua tahun ini. Namun, kali ini, Dimas justru menaruh ponselnya di atas meja, dan beringsut mendekati ranjang rawat di mana aku terkapar dengan gerak terbatas. Tatapannya seperti mengobrak-abrik privasiku, seolah ingin membuktikan ada luka lain di tubuhku selain tulang-tulang patah dan memar di pelipis kanan.

"Sakit banget?" tanyanya. "Kayak apa rasanya?"

Rasanya? Yaa ... masih sama seperti kemarin-kemarin. Tanpa *ibuprofen*, tubuhku seperti bengkak, nyeri dan susah digerakkan. Napasku juga akan

pendek-pendek karena menarik napas dalam itu menyiksa.

"Rasa yang nggak pernah gue bayangkan sebelumnya," jawabku, berusaha santai. "Yang lain di mana?"

Aku menghindari tatapan Dimas dan mengedarkan pandang ke seantero ruang rawat. Nggak ada tanda-tanda orang lain selain kami berdua. Aku melihat ada buket bunga di nakas sisi ranjangku. Aster putih, daffodil kuning, dan gardenia. Keberadaan bunga itu membuat kamar rawatku sedikit lebih hangat dan hidup. Aku yakin Dimas yang membawanya. Mungkin hanya dia yang tahu bahwa aku benci bunga mawar karena sempat mendapatkan kiriman bunga mawar misterius di indekosku yang lama selama dua bulan. Orang bilang pengagum rahasia itu *sweet*. Tapi bagiku itu sangat mengerikan.

"Mas Larung lagi ke kampus sebentar. Nyokap lo pergi makan ditemenin Adri sama Toro," jawab Dimas. Aku ber-oh panjang.
"Lo butuh apa? Mau diambilin apa?" tanya Dimas.

Dimas menawariku makan dengan argumen "tidur terus apa nggak lapar?" Namun, alih-alih makan, aku justru minta Dimas mengambilkan air putih. Aku nggak bisa mengambilnya sendiri dari nakas di kanan ranjang dengan tangan kiri.

"Gue kapan boleh pulang sih?" tanyaku.

"Ngapain buru-buru pulang? Di sini lo bisa dirawat dengan lebih baik."

Aku melongo mendengar jawaban Dimas. Bagaimana bisa orang merespons

'ngapain buru-buru pulang?' saat ada orang bertanya kapan dia boleh keluar dari rumah sakit?

"Keluar dari RS juga lo nggak bisa ke mana-mana dulu. Nggak bisa ke Solo. Daripada lo sama nyokap lo di kamar kos lo yang sempit itu, mendingan di sini kan sampai bener-bener pulih?"

"Lah, gila!" decakku nggak percaya. "Itu ... bukan Larung yang bilang kan?"

Biasanya kalau yang berhubungan dengan buang-buang duit seperti itu urusan Larung. Kalau Dimas sih, seringnya nggak punya duit.

Tapi Dimas nggak menjawab. Dia hanya menatapku dengan ekspresi serius yang entah kenapa membuatku kesal.

"Orang lagi sakit tuh didoainnya yang baik-baik, cepet sehat, supaya cepat keluar rumah sakit. Ini malah disuruh lama-lama opname!" Aku mengomel. "Lagian gue nyokap gue udah punya rencana. Gue bakal tinggal di rumah Budhe di Bekasi sampai cukup kuat untuk pulang ke Solo."

Dimas masih diam saja. Dari wajahnya, kurasa dia ingin mengutarakan sesuatu tetapi nggak yakin. Atau ingin mengatakan sesuatu tapi menahan diri. Ekspresi ini yang membangkitkan ketidaknyamananku lagi-lagi.

"Gue ngantuk lagi," keluhku.

"Astaga! Bri, lo yakin Narkolepsi* bukan efek samping dari operasi patah tulang?"

Aku nyengir kecil. "Kapan lagi gue bisa istirahat total, nggak mikirin kuliah ataupun kerjaan. Ya kaan?" Dengan gerak terbatas, aku meraih selimut untuk menutupi hingga dada.
"Lo tahu kenapa lo ada di sini kan?"

Gerakanku merapikan selimut terhenti mendengar pertanyaan Dimas.
"Maksudnya? Karena kecelakaan, kan?"
Dimas menatapku nggak sabar. "Iya, kecelakaan. Dan karena siapa kecelakaan itu?" "Karena ..."
"Sonia!" potong Dimas cepat. "Yang nabrak lo tuh Sonia!"

Aku tahu aku seharusnya memasang ekspresi terkejut ketika mendengar kabar ini. Namun, aku nggak bisa. Bukan hanya karena aku sudah mendengar itu di percakapan diam-diam Larung - Dimas, melainkan juga karena aku kurang menyukai topik pembicaraan ini dan aku nggak punya energi untuk berpura-pura.

"*Well* ..." Aku menggaruk kepala dengan tangan kiri. "Nggak kaget."

Dimas menghela napas kasar. "Pas hari kejadian itu gue telepon lo, kan? Itu Sonia habis dari RuTem. Gue lagi di sana. Dia nyari Larung, dan begonya, gue malah provokasi dia."

"Provokasi gimana?"
"Dia itu nggak waras! Dia masih percaya kalau Mas Larung itu masih cinta sama dia." "Hah? Serius?"
Setelah semua yang Larung katakan kemarin?

Dimas mengangguk. "Makanya gue bilang dia harus *get a life.* Buktinya, elo yang diminta datang ke hari pentingnya Mas Larung, bukan dia."

"Itu yang bikin dia marah?"

Dimas mengangguk lagi. "Nggak cuma marah. Ngamuk! Lo tanya aja anak-anak RuTem. Dia bilang kalau nggak ada seorang pun yang bisa milikin Mas Larung selain dia."

Dari situ aku sudah bisa membayangkan kaitan antar kejadiannya. Sonia pasti ke kampus untuk memancing keributan. Mungkin dia ingin melabrakku dan mengatakan bahwa aku merebut pacarnya di depan semua orang. Mungkin itu rencana awalnya. Namun, dia bertemu denganku di perjalanan.

"Sori, Bri. Kalau gue nggak provokasi dia, mungkin kejadian ini juga nggak bakal ada."

Aku menggeleng. "Nggak lo provokasi juga dia bakalan ngelakuin sesuatu cepat atau lambat."

"Lo tenang aja, Bri! Gue nggak bakal biarin dia bebas gitu aja! Mau dia pake alasan depresi atau apalah, dia harus dapat hukuman!"

Aku menghela napas panjang. "Daripada lihat dia masuk penjara, gue lebih pengin nggak perlu berurusan sama dia lagi. Capek!"

"Selalu ada satu cara, kan? Kasih apa yang Sonia mau, dan dia bakal pergi. Hidup lo baik-baik aja sebelum lo pacaran sama Mas Larung kan?"

Aku terdiam. Sebenarnya aku nggak yakin Dimas benar-benar mengatakan hal itu. Sulit rasanya mempercayai pendengaranku sendiri. Kutatap Dimas dengan sedikit ekspresi sangsi. Namun, Dimas terlihat nggak berniat meralat kata-katanya.

"Karena Mas Larung nggak bisa jagain lo, stop bahayain hidup lo sendiri, Bri."
"Kok lo ngomong gitu sih, Dim?" tanyaku dengan nada kesal yang terlalu kentara. Dimas nggak menjawab lagi.
Aku pun mulai memarahi diriku sendiri. Kenapa aku terkejut? Mengingat obrolan mereka, seharusnya kata-kata Dimas bukanlah hal yang aneh. Namun, entah bagaimana aku merasa seperti dikhianati. Di sisi lain, aku benci dengan perasaan dikhianati itu. Bisa-bisanya aku berpikir Dimas mengkhianatiku? Bagaimanapun, Dimas adalah sahabat yang selalu ada untukku selama ini. Ada terlalu banyak hal yang dia lakukan untukku. Aku membenci diriku sendiri karena membenci Dimas yang menyuruhku meninggalkan kakaknya.

Untung saja, suara pintu dibuka memutuskan percakapan kami. Larung masuk, dan tersenyum lebar menatapku. "Udah bangun?"
Entah ini keuntungan atau persoalan yang lebih pelik lagi.

"Dari kampus, Mas?" tanyaku basa-basi. "Ngumpulin revisi, ya?"

"Nggak lah, belum dikerjain juga," jawabnya sambil tertawa. "*Anyway*, aku ada kabar baik. Besok kamu udah bisa keluar dari rumah sakit."

Sontak aku bersemangat. "Serius?"

Larung mengangguk. "Jadi tinggal di tempat saudara yang di Bekasi?"

Aku mengangguk. Ibu sempat berkata padaku bahwa Budhe menawari kami untuk tinggal di rumahnya selama proses pemulihan, sebelum bisa pulang ke Solo. Rasanya tinggal di indekosku berdua dengan Ibu, dengan kondisiku seperti ini, justru akan berdampak kurang bagus untuk proses penyembuhanku. Namun, pulang ke Solo juga mustahil. Selain karena tubuhku belum bisa banyak beraktivitas, aku juga masih harus kontrol ke dokter beberapa kali lagi.

"Besok aku jemput dan anterin, ya," kata Larung.

"Emang bisa, Mas?" tanya Dimas tiba-tiba. "Bukannya besok lo ajak Papa ketemu sama calon investor RuTem?"

Larung memasang tampang baru ingat. Bahkan aku nggak tahu soal ini. Hmm, berapa banyak yang kulewatkan selama berbaring di ranjang ini.

"Begini aja, kamu keluarnya kira-kira pukul berapa? Nanti kuusahakan lebih cepat. Atau kalau nggak ... kalau nunggu aku gimana? *Meeting*-ku habis *lunch*," kata Larung.

"Santai, Mas. Nggak usah dipikirin, nanti aku naik taksi *online* juga bisa kok. Kamu fokus ke *meeting* aja," kataku. "Nggak usah, besok gue aja yang anterin," kata Dimas lagi. "Gue kan pengangguran banyak waktu luang."
"Emang kos-kosan lo nggak perlu diurus?" tanyaku.

Dimas menggeleng. "Kegiatan penting gue sekarang cuma dua. Menjarain Sonia sama jagain lo. Karena orang yang seharusnya jagain lo ..."

"Oke! Lihat besok aja ya," potongku buru-buru. "Belum jelas juga kan besok keluar pukul berapa."

Aku begitu khawatir dengan apa yang akan terjadi setelahnya, sampai aku nggak membiarkan Dimas menyelesaikan kalimat. Lagi pula, apa sih yang ada di pikiran Dimas? Dia mau membuat perang terbuka atau bagaimana? Sekarang juga? Di depan ranjang rumah sakit, di depanku yang nggak akan bisa menghentikan mereka kalau mereka bertengkar secara fisik?

"Lo bisa keluar dulu, Dim?"

Kalimat itu membuatku dan Dimas sama-sama menoleh. Larung tengah menatap Dimas lekat-lekat. Dia nggak terlihat terganggu, hanya penasaran. Kalaupun dia marah, dia pasti bisa menyembunyikannya dengan baik. Tapi Larung yang kukenal memang seperti itu kan?

"Ngapain?" tanya Dimas dengan wajah polos. "Gue pengin ngobrol berdua sama cewek gue."
Dimas nggak segera menjawab, dan aku mulai cemas. Aku berusaha keras mengatur ekspresi wajahku dengan menahan diri untuk nggak melihat wajah mereka bergantian. Namun, dengan telingaku, aku bisa menyimak interaksi mereka dan bagaimana akhirnya Dimas keluar dari kamar. Alih-alih, aku justru menatap buket bunga yang menghias meja. Kuyakinkan diriku bahwa itu adalah pemandangan paling indah di dunia.

"Jarang-jarang aku di sini pas kamu lagi *melek*," kata Larung, duduk di kursi yang ditinggalkan Dimas. Senyum lebar menghiasi wajahnya. "Apa kabar?"

Aku menggumamkan kata baik dan mengeluarkan senyum sebahagia yang kubisa. Walaupun di saat yang sama ada rasa sedih yang menyelinap di hatiku melihat senyum itu. Andai Larung tahu itu bukanlah kebetulan. Aku memang selalu pura-pura tidur saat dia atau Dimas datang.

"Kamu pasti bingung, ya, soal yang barusan?" tanya Larung. "Dimas itu lagi kesel sama aku. Menurut dia kamu begini gara-gara aku."

"Gara-gara kamu?"

Larung ragu-ragu sejenak. "Kamu udah tahu kan kalau yang nabrak kamu Sonia?" Aku mengangguk. "Tadi Dimas bilang."
"Menurut Dimas, harusnya aku nggak bawa kamu ke masalah ini. Lingkaran setan Sonia ini. Harusnya, aku nggak pernah ngajakin kamu pacaran kalau aku nggak bisa ngelindungin kamu."

Aku menelan ludah. "Kalau menurut kamu gimana?"

Kutatap Larung lekat-lekat. Aku nggak suka dengan topik obrolan ini, tetapi, aku benar-benar penasaran dengan apa isi hati Larung tentang semua ini. Aku penasaran apakah sikap Larung sama seperti yang kupikirkan beberapa hari ini.

"Aku ..." Larung berpikir sebentar. Dia mengalihkan mata dariku, dan menatap buket bunga di meja. Sekarang dia tahu bahwa Dimas membawakanku bunga.

Apa yang Larung pikirkan? "Apa salah kalau aku pengin sama orang yang aku suka?"

Kini Larung kembali menatapku. Namun, aku memilih untuk nggak menjawab. Sepertinya Larung juga nggak terlalu mengharapkan jawaban. Atau mungkin ... dia malah belum selesai mengungkapkan pertanyaan.

"Apa masa laluku, yang berupa cewek gila bernama Sonia itu, bikin aku nggak berhak lagi mencintai orang lain?

Bersama orang lain? Bahagia?" Aku masih memilih untuk diam.
"Kamu tadi nanya, kalau menurutku gimana." Larung meraih tanganku, dan memainkan jemariku. "Menurutku ... aku bukan orang yang bisa ngelakuin segalanya, Bri. Ada hal-hal yang bisa kulakukam dan yang lain nggak bisa kulakukan. Aku berusaha sejauh yang kubisa, dan hasilnya nggak sesuai harapan. Tapi kadang ... aku juga pengin bahagia. Aku juga nggak mau kehilangan."

"Mas, kamu ..."

"Egois," potong Larung. "Iya, emang. Tapi kalau hanya dengan itu aku bisa ngejar kebahagiaanku, apa aku sesalah itu, Brilian?"

Remasan hangat terasa di tanganku. Entah mengapa, di momen ini, tiba-tiba aku justru memikirkan tentang penampilanku. Berhari-hari di rumah sakit, tanpa *make up* bahkan tanpa mandi. Tubuhku hanya dibersihkan seadanya dengan kain lap dan air hangat. Rambutku saja terasa gatal dan lepek parah. Aku nggak bisa membayangkam rupa dan bauku seperti apa sekarang. Lantas,

bagaimana pembicaraan tentang hal ini bisa berlangsung di momen yang "menjijikan" ini? Saat aku merasa sangat nggak layak, Larung justru membuatku merasa istimewa.

Sayangnya, itu bukanlah hal baik. Bukan lagi. Pikiran *random* ini membuahkan satu kesadaran yang membuatku terpukul. Rasanya aku memahami, tetapi, juga tidak mengerti bagaimana harus menyikapi semua ini. Namun, setidaknya ada satu hal yang kuyakini. Persetan dengan Sonia. Aku nggak peduli lagi dia mau melakukan apa. Aku justru lebih khawatir pada dua orang ini, yang sama-sama berharga.

***

Narkolepsi: gangguan tidur yang menyebabkan penderita mengalami serangan kantuk yang luar biasa di siang hari, dan bisa ketiduran di mana saja dan kapan saja tanpa sadar.

33. Seperti Mengetik dengan Tangan Kiri

"Serius, Bri?" Adri bertanya. "Beneran nggak apa-apa?" Aku mengangguk. "Lo mau bantuin gue kan?"
"Ya gue sih nggak masalah. Tapi ... nggak apa-apa gitu? Soalnya kemarin Dimas sama Mas Larung bilang ..." "Nggak apa-apa," potongku cepat. "Larung lagi *meeting* sama calon investor RuTem. Dimas lagi ngurusin kosan." Adri mengangguk. "Ayo, *dah*."
Kemudian Adri membantuku membereskan barang-barang di kamar rawat, sembari menunggu Ibu menyelesaikan administrasi. Sebenarnya nggak banyak yang harus Ibu tanggung sekarang. Selain aku punya asuransi kesehatan dari gaji Ibu sebagai PNS, Larung juga sudah menyelesaikan sebagian besar biaya rumah sakit yang belum ter-*cover* dari asuransi itu. Kini aku tahu Larung melakukan itu karena merasa bersalah. Haah ... entahlah. Aku nggak sanggup memikirkan itu sekarang.

"Eh tapi nanti lo baliknya gimana, ya, Dri?" tanyaku.

Tadi aku memang minta Adri untuk mengantarkan aku dan Ibu ke Bekasi. Karena bawaan kami cukup banyak, dan tentu saja aku nggak bisa membantu Ibu membawa apa pun. Budhe sebenarnya menawarkan diri untuk menjemput. Namun, kami nggak mau membuat Budhe terpaksa cuti kerja untuk menjemputku. Memberi kami tumpangan saja pasti sudah cukup merepotkan.

"Gampang, bisa naik KRL. Terus naik ojol," jawab Adri. "Okee."
Mataku menangkap buket bunga yang masih berada di atas meja. Sudah sedikit layu, tapi masih cukup indah. Dengan gerakan perlahan, aku

mengambilnya. Kuputuskan buket bunga itu jadi salah satu barang yang akan kubawa pulang.

"Itu dibawa juga?" tanya Adri.

Aku mengangguk. "Dimas yang bawa kan?" "Umm ..."
"Cantik bunganya. Tahu banget dia gue nggak suka mawar dan lili." "Eh, Bri, lo udah tahu perkembangannya Sonia?"
Aku menoleh kepada Adri dan memasang wajah bertanya.

"Ditangkap." Adri menjawab sendiri pertanyaannya. "Kemarin. Dia sempat mau kabur ke luar negeri." "Dimas yang ngelaporin?"
"Wey, Anda mahasiswi hukum bukan, sih?" Adri berdecak kesal. "Ya kan sebenarnya tinggal tunggu waktu kan dia ditangkap? Saksi matanya banyak. Plat nomornya juga jelas. Mau dilaporin apa kagak, dia bakal diuber polisi."

Aku terdiam sebentar, lalu nyengir kecut. Sementara itu, Adri mengomel panjang lebar. Katanya aku mulai ikut- ikutan Dimas yang nggak peduli sama materi hukum sama sekali. Kata Adri: Gimana lo bisa jadi advokat kalau yang begitu-begitu saja lupa?
"Ya Dimas sih *planga-plongo* soal materi kuliah nggak apa-apa. Dia masih bisa kaya dan jadi apa aja. Lah, elo jangan ikutan, Cuy!"

Sialan si Adri ini. Aku sedang sakit, malah diceramahi soal materi hukum dan masa depan!

"Jadi, benar Sonia yang nabrak gue?" gumamku, lebih kepada diri sendiri. Namun, Adri mendengarnya dan mengangguk untuk membenarkan.

"Mobilnya sih punya doi," tambah Adri.

Selama ini aku diam saja saat Dimas dan Larung bilang Sonia yang menabrakku. Semua itu hanya didasarkan pada percakapan Dimas dan Sonia di RuTem sesaat sebelumnya. Namun, sebagai mahasiswa hukum, aku memahami makna praduga tak bersalah. Dan sejauh yang kutahu, mobil yang menabrakku itu melarikan diri dari TKP. Jadi, sebelum dibuktikan dengan proses yang sah, aku nggak bisa begitu saja menganggap Sonia yang menabrakku. Lagi pula, Adri benar. Kasus tabrak lari bukanlah kasus perdata yang harus dilaporkan terlebih dahulu untuk diproses hukum. Cepat atau lambat, pelakunya akan segera ditangkap.

"Jadi, mungkin bentar lagi polisi bakal manggil lo sebagai saksi. Waktu itu udah pernah datang setahu gue. Tapi lo masih di ruang *intensive care*."

Lagi-lagi aku ber-oh panjang.

"Kayak gitu bisa jadi kasus percobaan pembunuhan berencana nggak sih?" tanya Adri.

"Aduh, lo tanya Toro aja deh kalau soal kuliah begitu," gerutuku. "Orang lagi sakit, malah diajak mikir!" Adri tertawa. "Nggak apa-apa atuh, biar sakit harus tetap belajar!"
Dengan bantuan Adri, kami nggak butuh waktu lama untuk membereskan semua barang yang akan dibawa ke Bekasi. Memang nggak banyak barang juga. Tadi aku sudah minta tolong Delira untuk menyiapkan beberapa bajuku di kosan. Lalu Adri mengambilnya di kos dan membawanya ke sini. Jadi, ketika Ibu kembali nggak lama kemudian, kami sudah siap keluar dari rumah sakit.

"Beneran nggak nungguin Mas Larung, Mbak?" tanya Ibu.

Aku menggeleng. "Larung lagi repot, Bu. Udah, kita naik taksi *online* aja." Aku berpaling pada Adri, dan menyerahkan ponsel padanya. "Tolong *orderin* dong, Bro? Gue belum bisa ngetik pake tangan kiri."

Adri mengangguk, lalu dia mulai memesankan taksi *online* dengan ponsel baruku. Ponsel itu dari Dimas. Katanya, ponsel lamaku sudah hancur karena terbanting saat kecelakaan itu. Dimas bilang itu ponsel lamanya. Ya, dia pasti menganggapku begitu bodoh sampai nggak bisa membedakan ponsel baru dan ponsel bekas

Larung mengirimkan *chat* saat Adri mengembalikan ponselku.

Sandyakala Larung Bramasta:
Aku udh kelar meeting nih.
Ini jalan dari Cilandak lgsg ke RS.Tunggu ya! ❤
Aku memutuskan untuk nggak membalasnya. Untung saja privasi WhatsAppku sudah kuatur tanpa menampilkan centang dua biru. Dengan sedikit berdebar, aku berharap taksi *online* pesananku segera datang.

Dimas menelepon saat aku sudah dalam perjalanan menuju rumah Budhe di Bekasi. Mungkin Dimas sudah berada di RS dan kebingungan karena nggak menemukanku di kamar rawat.

Aku nggak mau membayangkan wajah bingung Dimas. Namun, aku juga nggak mau menjelaskan hal ini padanya

sekarang. Jadi, diam-diam kubalik layar ponselku setelah menekan tombol *on/off* untuk mematikan nada deringnya.

Nggak berselang lama, Larung juga meneleponku. Kurasa Larung juga sudah sampai di rumah sakit dan hanya menemui informasi bahwa aku sudah *check out.* Aku melakukan hal yang sama dengan yang kulakukan pada panggilan Dimas tadi.

Kukira apa yang kulakukan tadi lepas dari pandangan siapa pun. Ibu memilih untuk duduk di depan bersama pengemudi. Namun, saat aku menoleh ke samping, Adri menatapku dengan kening berkerut. Aku pura-pura nggak terjadi apa-apa. Tapi Adri memang nggak bertanya apa-apa.

***

Sandyakala Larung Bramasta:
Tapi udah nggak sakit kan?

Sandyakala Larung Bramasta:
Pake shower?

Sandyakala Larung Bramasta:

Gak enak kenapa?

Aku janji gak akan berisik dan gak akan minta makan jg :")

Brilian Andadari Shaka:

Kalo obtya hbs, ya sakitya amit2 T.T Tpi aky udh bisa grkk lumayan bnyak

Udh bisa mandi sdri◢Udh gak bau badan lg wkwk

Map typo2 :(

Msh kku

Brilian Andadari Shaka:

Yep. Pgn brndam, gak ada bathup hahaha

Sandyakala Larung Bramasta:

That's good. Td *kukira pake gayung.*

Kan

berat Aku blm boleh minta alamat rumah Budhemu?

Brilian Andadari Shaka:

Gmn ya ©

Aki jg pngeen keYemu Tpi gak enak sama Budhe

ㅜㅜ

Brilian Andadari Shaka:

Bkn gtuu

Budhe ufh prnah komentar negatif soal temen2ku yg cow smua

Trs dsnu jg rame, bnyk sepupu2, dan rumahny smlit

**semput*

**semoit*

**sempiiit* ©

Aku gak enak klo serinf2terima tamu

Sandyakala Larung Bramasta:

Hahahaha

Pasti susah bgt ya ngetik pake tangan kiri? Selow aja, pelan2

Lah, sering2 gimana? Kamu udh di sana seminggu dan aku blm jenguk samsek

‰

Hatiku mencelus membaca balasan Larung. Sepertinya, aku menjelaskan dengan kata-kata yang salah. Apalagi saat Larung mengirim *chat* lagi.

Sandyakala Larung Bramasta:

Dimas ke sana?

Kamu gak lg menghindar kan?

Sandyakala Larung Bramasta:

◎

Ya udaah, yg penting kamu cpt sehat lagi Kalo bosan bilang

Sandyakala Larung Bramasta:

Tapi Brilian

Brilian Andadari Shaka:

G

aaaa Aku ga kmna2 d n ga ketemu siapa2 seminggy inu Fokus rebahan sama nknton tv β

Brilian Andadari Shaka:

*Tentu*ᵒ

Mataku membeliak membaca *chat* dari Larung. Yaa ... walau setelah kupikir-pikir lagi, itu reaksi yang lebay. Memangnya aku berharap Larung nggak menyadari sikap anehku selama ini? Aku memberikan alasan yang sangat lemah saat *check out* setengah diam-diam dari rumah sakit. Aku menjawab teleponnya saat sudah sampai di rumah Budhe dan beralasan kalau aku nggak tahu kapan dia selesai *meeting*. Padahal sebelumnya, Larung memintaku untuk menunggunya dan dia berjanji untuk mempercepat *meeting*-nya. Lalu setelah itu, aku melarangnya menjenguk ke rumah Budhe dengan berbagai alasan. Karena itulah, aku jadi lebih sering pura-pura nggak mengecek HP untuk mengabaikan telepon dan pesannya. Karena aku sudah kehabisan alasan untuk melarangnya mendatangiku ke sini. Bagaimana bisa aku berharap Larung nggak menyadari itu?

Sedikit ragu-ragu dan nggak yakin bahwa jawabaku menyakinkan, aku membalas pesan Larung.

Brilian Andadari Shaka:

Mghindar gmanaa? Ini aku capdk typo mulu ©

Balasnya lama Ngetijnya susaah ©©©©©©©

Sandyakala Larung

Bramasta:

ŋ

Makanya kalo aku telp,

angkat dong

Brilian Andadari

Shaka:

Iyaaaaaaa

maaaaffff

Kuhela napas lega, sembari meletakkan ponselku di atas meja. Dulu aku bisa menghabiskan waktu semalaman untuk

ngobrol dengan Larung. Lalu esoknya masih lanjut di sela-sela kuliah. Namun, sekarang ngobrol dengan Larung terasa sangat melelahkan.

Tanganku bergerak meraih ponsel saat terdengar notifikasi *chat* lagi.

Hizraka Dimas:
Lo knp sih? Ngehindarin gue ya?

Aku mendesah lelah. Belakangan aku hidup seperti dikejar-kejar *debt collector.*

Brilian Andadari Shaka:
Knpa tiba2 bilang bgtu?

Hizraka Dimas:
Minta alamatnya Briliaaaaan Gw pengen jenguuk Blz gpl Oi

Brilian Andadari Shaka:
ngerti ©

Hizraka Dimas:
Lo nulis apa anjeerrr Gak

Kn kmren ydh gw
jelasi n panjang
kebarNtr kaki
dah di kisan
jbguk sepuas lo

Brilian Andadari Shaka:



Lelah mengetik dan malas salah paham lagi, akhirnya aku merekam *voice note*. Kujelaskan pada Dimas hal yang sama dengan yang kujelaskan kepada Larung tadi. Dimas membalas dengan *voice note* juga, masih ngeyel ingin tahu keadaanku secara langsung. Setelah lima sampai enam kiriman *voice note*, barulah Dimas mau mengerti.

Lagi-lagi kuhela napas panjang dan kutaruh ponsel di atas meja. Sebagai gantinya, kuraih koran yang tadi diberikan oleh Mbak Adelina, kakak sepupuku, sebelum dia berangkat ke kantor. Di waktu-waktu seperti ini rumah Budhe cukup sepi. Budhe, Pakdhe, dan Mbak Adelina ada di kantor. Sementara Puti yang masih SMA, dan Ian yang masih SMP, tentu masih di sekolah. Hanya ada aku, Ibu, dan Mak Tik yang ada di rumah.

Dari seminggu yang lalu aku di rumah ini, kegiatanku nggak jauh-jauh dari rebahan, nonton YouTube, baca koran, dan ngobrol dengan Kitkat, kucing persia milik Ian. Selain karena aku nggak bisa bergerak terlalu banyak, aku juga nggak bakal diizinkan keluar rumah sendirian. Aku nggak mau merepotkan Ibu lagi. Sedangkan keluarga Budhe sudah cukup sibuk tanpa aku merepotkan mereka lagi. Lagi pula, aku kurang dekat dengan sepupu-sepupu di sini. Karena sejak dulu, kami hanya bertemu setahun sekali saat lebaran tiba.

"Mbak, kamu nggak bosan?"

Aku mendongak. Ibu sedang menatap serius layar laptopku. Karena menjagaku di sini, Ibu nggak bisa bekerja seperti biasanya. Untung saja, kepala sekolah tempat Ibu mengajar memahami kondisi kami dan mengizinkan Ibu bekerja jarak jauh.

"Bosen, sih ..." jawabku jujur.

"Mau jalan-jalan ke luar?" tanya Ibu lagi.

Sebenarnya mau. Tapi Ibu nggak mungkin membiarkanku keluar sendiri. Dan kalau Ibu menemaniku jalan-jalan, itu akan membuat pekerjaan Ibu terganggu.

"Nanti ajalah, gampang," tolakku.

Aku teringat tawaran Larung tadi. Kalau bosan bilang. Yah, seandainya saja aku bisa melakukan itu tanpa rasa bersalah. Pikiran ini menghantuiku sejak obrolan dengan Larung hari itu. Saat aku bicara dengan Larung, aku merasa bersalah pada Dimas. Lalu, jika aku ngobrol dengan Dimas, aku merasa bersalah pada Larung. Situasi ini rasanya seperti mengetik dengan tangan kiri. Nggak nyaman, banyak salahnya.

Ponselku berbunyi lagi.

Adrian Purba:
Pa kabar lo, beb? Masih hidup?

Aku berpikir sejenak. Lalu aku menatap Ibu yang masih sibuk dengan laptopku, yang kubawa dari kosan."Bu, asal ada temannya, aku boleh jalan-jalan sebentar kan?" tanyaku.
"Ya, selama hati-hati, nggak jauh-jauh, dan nggak lama-lama," jawab Ibu.
"Siapa yang mau ke mari? Mas Larung?" "Bukan kok."
Aku segera mengetik balasan chat untuk Adri. Kuketik dengan hati-hati dan pelan-pelan supaya nggak terlalu banyak *typo* seperti yang sudah-sudah.

Brilian Andadari Shaka:
Alhamdulillah, msih Bang.
Lo lg gabut ga Sini doong temenin gw jln2

Aku berpikir sebentar. Lalu mengetik dengan cepat, secepat yang kubisa mengetik dengan tangan kiri.

Brilian Andadari Shaka:

Ajak toro aja Jgn kasuh tau Dimas

***

"Lo menghindari Dimas?"

Aku sudah tahu kalau cepat atau lambat Adri pasti akan bertanya soal hal ini. Pembiaran yang dia lakukan saat mengantarku ke Bekasi waktu itu, bukan berarti dia nggak akan pernah bertanya. Apalagi tadi aku jelas-jelas bilang "Jangan kasih tahu Dimas". *See?* Sekarang aku merasa seperti sahabat jahat yang senang merisak orang dengan cara mengucilkannya.

"Enggak. Waktunya aja yang nggak tepat."

"Ck!" Adri berdecak keras. "Ngeles aja lo kayak politisi!"

Aku tertawa kecil. Hari ini Adri datang sendirian. Katanya Toro sudah diajak tapi dia sedang ada acara keluarga di Bogor. Tapi ya sudahlah. Setidaknya, akhirnya aku bisa keluar rumah meski Ibu memberi deretan pesan yang harus kupatuhi. Salah satunya adalah nggak berjalan terlalu jauh ataupun melakukan terlalu banyak gerakan.

Aku mengajak Adri berjalan ke taman komplek yang jaraknya sekitar 500 meter dari rumah Budhe. Di sana ada banyak bangku dan meja berpayung sebagai sarana piknik keluarga. Namun, aku dan Adri pilih duduk lesehan di tanah berumput sambil makan cilor yang kubeli di jalan menuju taman.

"Dimas uring-uringan," kata Adri. "Untung dia nggak tahu gue yang nganterin lo kemarin. Bisa-bisa gue diteror tiap menit. Ngeri kan dia mantan napi."

"Heh mulut!" protesku kesal. "Gitu-gitu temen lo, bangsat! Emang kenapa kalau mantan napi?"

Adri malah tertawa. "*Funny*. Cuma lo yang kesal kalo gue sama Toro manggil Dimas mantan napi. Atau residivis. Dia malah *hepi-hepi* aja."

Aku mendengkus kesal.

"Kenapa sih lo nggak mau ketemu Dimas?" tanya Adri lagi. "Nggak usah nyangkal deh. Muka lo itu gampang dibaca, nggak kayak KUHP."

Kali ini kuhela napas panjang. Aku bahkan nggak sanggup mengoreksi Adri. Kurasa, aku memang butuh teman bicara.

"Ceritanya panjang," kataku.

"Karena Dimas ada perasaan sama lo?"

Kali ini aku yang kaget. Kutatap Adri lekat-lekat, tapi dia hanya mengangkat sebelah alisnya. "Lo tahu?" tanyaku. "Dia pernah bilang?"
Dengan cepat kuceritakan apa yang kudengar saat aku terbangun dari tidur panjang pemulihan pasca operasi. Di akhir ceritaku, Adri berdecak takjub.

"Ngeri juga tuh anak. Gue nggak nyangka dia terang-terangan nantangin abangnya gitu." "Lo aja kaget, apalagi gue?"

"Tapi pasti ada pemicunya." Adri berpikir sebentar. "Gue rasa kelakuan Sonia ini sih yang bikin dia nekat begitu. Dia beneran khawatir sama lo, Bri. Dan kondisi lo kemarin emang mengkhawatirkan. Jadi, mungkin itu yang bikin dia nggak bisa diam-diam lagi. Makna seseorang kan emang biasanya baru kerasa berarti ketika kita hampir kehilangan."

Aku nggak menjawab. "Gue ngarti. Gue cuma ... nggak nyangka."

"Dimas sih nggak bilang ke gue soal perasaannya ke lo. Nggak tahu deh kalau ke Toro. Tapi ya nggak aneh kan? Lagian selama ini lo emang lebih dekat sama Dimas dibandingkan sama gue atau Toro. Dan katanya, persahabatan cowok-cewek itu nggak mungkin murni tanpa ada baper-baperan.

Kupukul lengan Adri dengan tangan kiriku.

"Oh gitu? Terus kok lo nggak naksir gue?" sindirku.

Adri tertawa. "Ya mungkin teori itu cuma berlaku buat orang-orang yang mentalnya lemah. Gue kan kuat iman." "*Geblek*!"
Aku memang pernah mendengar kata-kata itu. Bahkan, itulah yang sering dipertanyakan oleh orang-orang yang mengenalku dan tahu bahwa sahabatku cowok semua. Apa aku nggak naksir salah satu dari mereka? Apa mereka nggak ada yang naksir aku? Apakah kami benar-benar bisa bersahabat murni tanpa ada rasa spesial satu sama lain?

Namun, kukira kami sudah selamat. Sejauh ini, aku dan ketiga cowok-cowok itu mampu bersahabat baik tanpa melibatkan unsur lain dalam relasi ini. Kukira, perasaan kami memang timbal balik dan sepadan. Jadi, ketika aku tahu bahwa

Dimas punya perasaan berlebih padaku, rasanya seperti aku lengah dan merasa bersalah. Bukan hanya kepada Larung, tetapi juga Dimas.

Lamunanku terputus saat mendengar Adri tertawa kecil.

"Apes lo, *Sist*. Direbutin kakak-adek, musibah apa berkah sih?"

Aku berdecak, tetapi, nggak membalas ledekan Adri.

"Sekarang mendingan lo cari majalah remaja, terus lo kirim surat pembaca deh, Bri. Kan biasanya ada tuh rubrik curhat cinta-cintaan gitu. Kali lo dapat inspirasi buat ambil keputusan."

"Gue udah punya keputusan kok."

Kali ini Adri yang menoleh kepadaku dengan cepat. Terang-terangan dia memberiku tatapan sangsi. Aku berdecak lagi, dan membuang pandang ke arah anak-anak kecil yang sedang bermain skateboard.

"Gue udah mutusin," kataku sekali lagi. Kuhela napas panjang-panjang. "Tapi gue nggak tahu gimana cara nyampein ini ke mereka."

Adri nggak segera merespons. Dia masih menatapku dengan dahi berkerut. Mungkin dia sedang menebak-nebak apa keputusanku. Padahal aku bisa memberitahunya jika dia bertanya.

"Kenapa gue ngerasa ... lo bakal lepasin dua-duanya, ya?"

Atau Adri memang sudah tahu karena dia bisa membaca pikiranku. Karena aku nggak menjawab, Adri justru yakin tebakannya benar.
"*Anjir*! Serius lo, Bri?" serunya nggak percaya. "Lo ngelepasin Larung juga?"
Pelan-pelan aku mengangguk.
"Tapi lo beneran cinta sama dia kan?"

"Ya gue bisa apa lagi, Dri? Gue nggak mau ngerusak hubungan dua saudara. *Men* ... konyol kalau mereka jadi berantem gara-gara cewek. Apalagi ceweknya itu gue," jawabku sembari menatap di kejauhan. "Gue ... *ya elah,* Dri, nggak *worth it* kalau mereka perang saudara gara-gara gue doang."

Gerombolan anak laki-laki tadi masih asyik unjuk kemampuan bermain skateboard. Salah seorang anak berhasil membalik papan tanpa menyentuh tanah.

"Emang nggak ada solusi lain?"

"Apa?" tanyaku langsung. "Kalau gue milih Larung, gue bakal nyakitin Dimas banget. Kalau gue pilih Dimas, gue bakal nyakitin Larung. Sekalian aja gue sakitin semuanya. Biar adil."

"Terus lo sendiri gimana?" tanya Adri.
Masih menolak menatap Adri, aku bertanya, "Gue kenapa?"

Salah seorang anak laki-laki bertubuh kurus sedang ancang-ancang meluncur dari di lintasan skateboard. Pada hitungan ketiga, dia bergerak.

"Lo bilang nyakitin Dimas, nyakitin Larung, nyakitin dua-duanya. Gue yakin lo

juga lagi nyakitin diri sendiri."

Si anak laki-laki itu terjatuh saat berusaha membalik skateboard-nya. Ada suara derak yang keras, tapi, aku nggak yakin itu berasal dari si anak laki-laki. Karena anak itu justru tertawa saat teman-temannya mengulurkan tangan. Dia terlihat baik-baik saja. Tapi bagaimana dengan aku?"

"Kenapa lo selalu bisa nebak dengan jitu sih, Dri?" gumamku lirih.

Adri mendesah lelah. Kentara sekali dia prihatin dengan persoalanku. Apa hidupku memang semenyedihkan itu?

"Gue baik-baik aja. Sakit bentar, nanti juga lupa," jawabku dengan nada yang membuat diriku sendiri ragu. "Masih muda ini. Kalau jodoh gue salah satu dari mereka, ya nggak bakalan ke mana-mana juga nggak sih?"

Kurasakan remasan tangan Adri di bahu kiriku. Tanpa kata-kata, aku yakin Adri sedang mengatakan bahwa aku akan mampu melalui ini semua.

"Brilian?"
Aku menoleh dengan cepat mendengar suara yang familier. Jantungku mencelus, menciptakan serangan panik. Percuma aku berharap ini hanya ilusi. Larung memang ada di sini, berdiri sekitar tiga meter di belakang kami.

"Kamu di sini rupanya," katanya. Lantas dahinya berkerut menatap Adri yang duduk di sampingku.

***

34. Akhir yang Panjang

Aku tahu ini kabar buruk saat Larung berbalik setelah berkata:

"Tante Menik kirim *chat*. Katanya kamu bosan dan kesepian." Larung berhenti sebentar. "Kukira juga begitu, tapi kayaknya aku salah."

Setelah mengatakan itu, Larung tersenyum lalu berbalik pergi. Setengah nyawaku masih belum menyadari apa yang terjadi. Sampai-sampai Adri memukul pundak kiriku yang sehat dan membuatku tergeragap.

"Mas!" panggilku, bergegas menyusulnya. "Pelan-pelan, oi!"
Aku nggak lagi mendengar peringatan Adri. Tertatih-tatih aku menyusul Larung. Untung saja, dia berhenti begitu kupanggil. Larung menoleh dan memasang ekspresi menunggu, seolah tahu bergerak banyak atau berlari bisa membunuhku.

"Jangan marah ..." kataku saat sudah berada di depannya. "Adri itu ..." "Aku nggak marah," jawab Larung. "Aku ngerti kok."
Aku menatapnya bingung. "Kamu ngerti apa?" tanyaku.

Larung nggak menjawab. Dia bahkan nggak terlihat marah sama sekali. Dia hanya ... sedih. Sebelum salah satu dari kami bicara lagi, Adri berjalan mendekat dan menepuk pundakku.
"Gue ambil motor dan langsung cabut, ya, Bri," pamitnya. Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Adri berpaling pada Larung. "Yang sabar ya, Mas. Hidup emang nggak ketebak."

Aku mengerutkan dahi. Tapi Adri dengan bodo amatnya melenggang pergi, tanpa menjelaskan maksud kata-kata absurdnya tadi. Meninggalkan aku dan Larung yang mendadak *awkward moment*. Bahkan posisi kami terlihat aneh. Berdiri berhadapan di pinggir taman, tetapi, Larung menghindari tatapanku. Dia justru menatap deretan sepeda motor yang diparkir di pinggir lapangan.

Aku menghela napas panjang. Sekarang aku ingat, betapa aku benci momen-momen pertengkaran dengan Larung seperti ini.

Nggak tahan lagi, aku menggandeng tangan Larung dan mengajaknya duduk di tempat aku dan Adri duduk tadi. Larung nggak mengelak, tetapi, juga nggak bicara apa-apa.

"Kamu sering whatsapp-an sama Ibu?" tanyaku.

"Ah ..." Larung menggaruk belakang kepalanya. "Sekarang itu juga terdengar salah. Sori. Aku bukannya ngelangkahin kamu atau gimana. Aku cuma ... ya pokoknya gitulah."

"Nggak ada yang bilang kamu salah," responsku cepat. "Kalau marah, marah aja."

"Aku nggak berhak marah," jawab Larung cepat. "Aku harusnya ngerti. Aku yang udah bikin kamu kayak gini." "Hei ..."
"Aku nggak bisa jagain kamu. Nggak bisa diandalkan. Aku cuma cowok egois yang mentingin perasaannya sendiri

meski harus mengorbankan orang lain.""Nggak git ..."
"Wajar kalau setelah ini semua kamu nggak mau ketemu aku. Nggak mau ketemu aku. Nggak mau sama aku lagi yang bisanya cuma nempatin kamu dalam bahaya. Yang cuma ..."

"Mas!" sentakku keras. "*Stop*! Kamu tahu ini bukan soal itu!"

Larung sontak terdiam. Dia menatapku sebentar, lalu menundukkan kepala.

"Nggak," katanya kemudian. "Kalau ini bukan soal itu, aku nggak ngerti ini semua soal apa," katanya, membuatku merasakan perih di ulu hatiku.

Bagaimana caraku mengatakan ini semua? Bagaimana caraku meninggalkan Larung tanpa membuatnya terluka? Sialan si Adri! Kenapa dia pergi sebelum memberiku tips untuk melewati ini semua?

"Ini nggak kayak yang kamu pikirin, Mas," kataku. Bahkan di telingaku, kalimat itu terdengar klise, seklise adegan- adegan *cheesy* di sinetron *stripping*.

"Emangnya apa yang harus aku pikirin?" tanya Larung. "Kamu bilang nggak ada yang ke sini.""Sampai satu jam yang lalu, emang nggak ada," jawabku.
"Kamu selalu ngelarang aku datang dengan alasan nggak enak sama Budhe dan keluargamu yang lain. Tapi Tante Menik malah nyuruh aku datang. Adri juga boleh datang. Kalau kamu jadi aku, apa yang bakal kamu pikirin?"

Aku menelan ludah lagi. Aku bingung harus menjawab apa kata-kata Larung barusan. Rasanya otakku dipaksa berpikir keras, dan aku nggak mampu melakukannya. Panik, bingung, sedih, rasa bersalah membuat dadaku terasa

sesak. Aku merasa seperti pacar jahat yang menghilang begitu saja, dan meninggalkan Larung tanpa penjelasan. Padahal jelas-jelas ini nggak demikian.

Atau ... Belum demikian.

"Jadi benar, kan? Ini bukan soal enak atau nggak enak. Ini bukan soal Budhemu. Ini semata-mata karena kamu nggak mau ketemu aku?"

Setetes air mata mengalir di pipiku rasanya seperti salah momen. Aku tahu aku seharusnya lebih menahan diri. Bahkan sebenarnya aku bisa saja mengarang alasan. Biasanya aku jago mengarang alasan dan membuat alibi. Namun, di tahap ini aku justru mengangguk, mengakui perbuatanku begitu saja dan membiarkan diriku ditelan rasa bersalah.

Tetes kedua air mataku menyusul. Larung melihatnya dan ekspresi terkejutnya terlalu kentara. Tak lama, rasa bersalah dan salah tingkah menyusul hadir di wajahnya.

"Kamu ... mau aku pergi?" tanya Larung ragu-ragu.

Aku menggeleng. Berkali-kali. Nggak cukup dengan itu, aku meraih siku Larung, dan mencengkeramnya erat-erat. Namun, hal ini seperti pemantik bagi emosiku. Aku nggak bisa menahan diri lagi. Isakku muncul dan berkejaran nggak terkendali.

"Kamu ... takut?" tanya Larung lagi. Aku mengangguk cepat-cepat.
"*It's okay*. Nggak apa-apa ..." Larung meraihku dalam pelukannya. Gerakannya

perlahan dan penuh perhitungan. Mungkin karena dia nggak mau pelukannya membuatku kesakitan. "Aku tahu kamu pasti punya alasan. Nggak apa-apa. Nggak perlu dijelasin sekarang kalau kamu belum bisa. Santai ... Santai ..."

Tangisku justru semakin keras. Tangan kiriku memegangi ujung belakang kemeja Larung kuat-kuat. Aku benci mengakui ini. Namun, seluruh keyakinan dan keputusan yang kukatakan pada Adri tadi menguap. Faktanya, aku belum bisa merelakan orang ini. Aku bahkan takut Larung pergi.

***

"Beneran nggak apa-apa? Nggak sakit kan? Kapan waktunya minum obat lagi?" Untuk yang ketiga kalinya Larung bertanya.

Aku menggeleng. "Nanti habis makan." "Obatnya udah dibawa?"
Aku mengangguk. "Bawel amat sih? Ayo, cari makan. Aku lapar."

Larung menatapku dengan ekspresi menilai sebentar, lalu mengangguk, dan merangkul bahuku dan membimbing langkah kami pelan-pelan menuju mobilnya.

"Mau makan apa?" tanya Larung. "Nggak mau makan di mal ini aja? Biar nggak jauh-jauh, dan kamu nggak banyak gerak juga."

Aku menggeleng. "Aku mau yang jauuuuh. Aku udah lebih dari dua minggu nggak lihat dunia luar! Rasanya kayak baru keluar dari masa pingitan."

Larung tertawa. "Nanti kalau udah sembuh, mau jalan-jalan sejauh apa pun

bakal aku anterin."

Aku menelan ludah. Nanti? Aku sangat berharap istilah "nanti" itu juga berlaku untukku dan Larung. "Pilihanku masih sama. Maldives," jawabku.
"Iya, nanti kalau aku udah sukses ya," jawab Larung. "Malu kalau ngajakin kamu jalan-jalan tapi duitnya masih minta ke Papa."

Aku tersenyum tipis. Dengan tangan kiriku, kuraih tangan Larung dan kugenggam erat-erat. Dia menoleh dengan heran. Tapi aku hanya memberinya cengiran lebar.

"Kapan-kapan aja Maldives-nya. Sekarang makan dulu. Laper banget! Aku juga harus segera minum obat. Udah mulai berasa gimanaa gitu," kataku.

Larung tersenyum dan mengusap kepalaku lembut. Dan untuk kali ini saja, aku ingin mengikuti kata hatiku. Kenapa? Aku juga berhak mendapatkan apa yang kuinginkan bukan? Aku juga berhak bahagia kan?

Aku *request* sebuah tempat yang jauh dari mal tempat kami nonton. Dengan begitu, aku bisa bersama Larung sedikit lebih lama lagi. Namun, karena mempertimbangkan kesehatanku, Larung ngotot memilih sebuah restoran *fine dining* yang dia temukan di Google, dan letaknya nggak jauh dari mal. Restoran itu lumayan elegan. Tipe-tipe tempat yang dipilih sebagai tempat pacaran oleh pasangan yang sudah serius. Aneh. Aku dan Larung bahkan hanya memakai kemeja dan celana jeans. Belum lagi tanganku sedang di-gips. Aku sempat takjub saat *doorman* di depan membiarkan kami masuk.

"Perkara baju emang bisa ngasih efek sebesar itu," kata Larung. "Jadi ... ya

gitu deh. Meski kita bilang penampilan bukan segalanya, nggak bisa disangkal juga kalau penampilan adalah standar pertama yang bisa dilihat. Setidaknya untuk kesan pertama."

Aku mengangguk setuju. "*Anyway*, masih ingat nggak, Mas, pertama kali kita ketemu?"

Larung mengerutkan dahi, berusaha mengingat. Aku nyengir kecut. Sudah terlalu lama, wajar kalau Larung nggak ingat waktu ...

"Yang di kantin kampusku? Kamu makan sama Dimas itu?" Mataku membeliak kaget, tapi aku senang. "Kok ingat?" "Kalau aku lupa, kamu pasti bakalan ngambek."

"Iya sih," aku tertawa. "Itu juga bukti kalau baju berperan besar. Soalnya kamu pake baju adat Bali. Pake destar putih. Jadi mencolok banget. *Memorable*. Itu lagi ngapain sih?

Larung tertawa. "Kamu nggak bakalan percaya," katanya. "Itu demi nurutin bumil ngidam." "Hah?" Aku menatapnya keheranan.

"Di angkatanku ada dua cewek. Iya, dua doang. Yang satu cinlok dan nikah muda sama teman kami juga pas semester dua. Terus dia kan hamil muda tuh. Eh dia ngidam lihat aku sama suaminya pake baju adat Bali dan Lombok ke kampus."

"Astaga!" seruku nggak percaya.

Masih dengan tampang geli Larung melanjutkan. "Ya gimana. Kamu tahu kan? Ada mitos ini dan itu soal ngidam ... Mau nggak diturutin juga aku nggak enak

juga sama mereka."

"Ya tapi kan ngidamnya nggak aneh-aneh gitu juga kali. Kenapa nggak ngidam makan cilok aja gitu?" tanyaku nggak habis pikir. "Eh, tapi kamu percaya, Mas, kalau ngidam nggak dituruti anaknya bakalan ngiler?"

Obrolan demi obrolan terus berlanjut. Topik demi topik bergulir sembari kami menikmati makan malam. Aku melirik jam dinding kafe beberapa kali. Masih pukul tujuh. Ibu pasti sudah mulai cemas. Tapi aku masih belum puas bersama Larung.

"Bentar, aku ke toilet dulu," pamit Larung.

Ditinggal sendirian, aku memutuskan untuk mengecek ponselku. Sejak pergi dengan Larung tadi, aku belum mengecek ponsel lagi. Ada beberapa pesan yang masuk. Ibu yang bertanya aku pulang pukul berapa, Susi yang menanyakan nilai MMI sudah keluar atau belum, Neera yang bertanya kabar, grup RuTem yang sedang riuh membahas salah satu pelanggan, dan Dimas yang mengirimiku sebuah foto.

Sebuah foto lama saat kami berdua tengah mengikuti Ospek kampus. Aku memakai rok dan kemeja putih serta jaket almamater. Dimas juga menggunakan pakaian yang sama, bedanya dia pakai celana. Rambutku dikepang dua, dan ada *name tag* besar yang menggantung di leher. Wajahku masih terlihat sangat polos, lugu, dan juga kusut. Aku ingat, itu adalah hari terakhir ospek di mana kami harus mengikuti tiga seminar sekaligus dan juga berburu tanda tangan teman seangkatan dan kakak senior di waktu luang.

Hizraka Dimas:

Nemu foto ini

Jadi kangen masa2 polos dulu

Aku tersenyum. Di foto itu, Dimas menumpangkan sikunya di pundakku dengan gaya tengil. Sementara aku memasang wajah luar biasa sebal. Entah siapa yang mengambil foto ini dulu. Yang jelas, Dimas adalah teman pertama yang kudapatkan saat mulai kuliah di kampus.

Kami kenalan nggak sengaja saat dia perlu meminjam pulpen untuk mengisi *form* kesehatan. Saat itu, kami diminta untuk membuat kelompok Ospek yang terdiri dari 6 orang. Lalu aku yang anak kampung baru merantau dan minim teman ini, nekat bertanya apakah aku bisa bergabung dengan kelompok Dimas. Eh si kampret itu bilang dia malah baru tahu kalau kami diminta membuat kelompok karena hari itu adalah hari pertamanya masuk Ospek. Padahal Ospek sudah berjalan sejak tiga hari sebelumnya.

Dari situ, rasanya seperti menemukan *partner in crime* yang siap menerimaku apa adanya. Aku tahu bahwa aku nggak akan perlu jaim-jaim lagi di hadapan orang itu. Begitulah persahabatan kami dimulai. Awalnya hanya aku dan

Dimas di kelompok itu. Lalu Adri dan Toro menyusul bergabung. Kelompok Ospek itu terus berlanjut sampai sekarang.

Masih dengan senyum di wajah, aku mengetik pesan balasan.

Brilian Andadari

Shaka:

Gw jelwk bgt :(

Hizraka Dimas:

Emang. Kucel

bgt %

Aku sudah bersiap mengetikkan pesan bernada memprotes dan menuduhnya *body shaming*. Namun, Dimas sudah mengirimkan pesan tambahan.

Hizraka Dimas:

Tapi cute kok ◯

Aku terdiam lama memandang *chat* terakhir Dimas. Sebenarnya aku bingung harus menjawab apa. *Chat* itu mengingatkanku tentang situasi nyata yang kuhadapi sekarang.

Bagaimana bisa aku sempat berpikir untuk egois? Tadi aku memikirkan tentang betapa berharganya perjalananku untuk bisa tiba di tahap ini. Tahap *dinner* romantis dengan Larung. Apa salahnya jika aku fokus pada perasaanku dan pura-pura nggak tahu saja tentang perasaan Dimas? Toh, aku juga nggak pernah meminta Dimas untuk menyukaiku.

Namun, *chat* Dimas menyadarkanku bahwa bagaimanapun aku berpura-pura, ini semua nggak bakalan baik-baik saja. Nggak buatku, buat Dimas, dan bahkan buat Larung. Aku masih ingat dengan jelas kata-kata Larung waktu itu yang membuatku panik setengah mati.

"Aku orang asing yang hadir di antara kalian, dan aku nggak pernah bisa

benar-benar ada di sana buat kamu." "Aku berusaha memahami, tapi tiap kali kamu langsung lari begitu ada apa-apa sama Dimas ... itu menyebalkan." Dulu kupikir Larung gila berpikir demikian. Tapi sekarang kurasa hal itu signifikan. Aku nggak bisa bersikap egois dengan memaksakan pemahaman 'Aku sayang Dimas sebagai sahabatku dan aku sayang Larung sebagai pacarku' itu. Larung punya standar sendiri, Dimas juga sama. Aku nggak bisa memaksakan batasku yang sebenarnya sangat rawan itu kepada mereka berdua.

Sekarang, kondisi itu jauh lebih berdampak dan mengkhawatirkan. Jika aku abai pada perasaan Dimas, aku akan terus merasa bersalah kepadanya selama bersama Larung. Di sisi lain, Dimas akan memandang kakaknya sebagai sosok egois dan juga penghalang. Dan Larung. Memangnya, bagaimana ceritanya Larung bisa baik-baik saja setelah tahu perasaan adiknya?

Rasa *insecure* itu sangat menyiksa. Aku tahu. Aku nggak bisa begitu saja mengabaikan Dimas sebagai sahabatku. Di sisi lain, jika aku memaksa tetap bersama Larung, perasaan Dimas hanya akan menambah materi pada rasa insecure Larung yang sudah tinggi gara-gara Sonia.

"Mau pulang sekarang?"

Aku mendongak saat mendengar suara Larung. Dia sudah kembali dari toilet dan tersenyum. Lantas aku menggeleng.

"Aku ... mau ngomong sesuatu dulu," kataku.

Mendengar itu, senyuman di wajah Larung memudar sedikit. Namun, dengan ekspresi tenang, dia duduk di hadapanku dan melipat kedua lengannya di atas meja. Menunggu.

"Aku ..." Lagi-lagi tenggorokanku tercekat. Kualihkan mataku ke dasar gelas yang sudah kosong. Ah, ternyata ini nggak akan lebih mudah dari sebelumnya. "Aku nggak ..." "Aku tahu," kata Larung tiba-tiba.
Aku menatap Larung dengan cepat. Wajahnya masih memasang ekspresi yang sama. Masih ada sisa senyum dan ketenangan, meski aku nggak bisa bilang dia bahagia.

"Aku tahu kamu mau ngomong apa," katanya memperjelas. "Kamu mau kita putus kan?"

Mataku membeliak. Ya memang tepat itulah yang ingin kukatakan. Tapi bagaimana Larung bisa menebak dengan sangat jitu?

Larung tertawa kecil. "Nggak perlu kaget. Aku udah ngerasa sikapmu aneh belakangan. Dan atas apa yang terjadi kemarin, yaa ... aku udah punya pikiran ke arah sana."

Rasanya seperti satu ton kesedihan dilemparkan ke pundakku begitu saja. Aku membayangkan bagaimana menjadi Larung seminggu terakhir. Diabaikan tanpa diberi penjelasan. Pertanyaan dan dugaan atas makna sikapku ini pasti menyiksanya.

"Maaf."

Saat ini aku merasa benar-benar pengecut. Larung sudah begitu membantuku mengutarakan maksud dan aku hanya bisa mengungkapkan satu kata itu."

"Maaf," ucapku sekali lagi. "Maaf, Mas ..."

Larung meraih tanganku, dan mengusapkan ibu jarinya ke punggung tanganku. "Aku juga mikirin ini belakangan, Brilian. Aku paham kalau kamu takut." *Takut?* Aku mengulang kata-kata Larung.
"Aku pengin kita masih bareng. Selama yang kita bisa. Tapi aku juga ngerti kalau buat kamu risikonya gede banget. Mungkin kamu juga mikir ini nggak sepadan, *I know*. Di sisi lain, aku juga nggak bisa mastiin kalau hal-hal kayak gini nggak bakal terjadi lagi. Ingat apa yang aku bilang kemarin? Aku berusaha sekuat tenaga, tapi ada hal-hal yang emang nggak bisa kulakukan dengan sempurna. *So* ... kalau emang kamu bener-bener pengin udahan, kurasa aku nggak punya *bargaining power* yang cukup kuat buat ngehalangi."

"*Wait*," potongku tiba-tiba. Rasanya aku seperti kehilangan arah di pembicaraan ini.

Apa Larung mengira aku mundur karena Sonia? Karena aku takut pada ancaman lain dari Sonia? Karena aku nggak mau mempertaruhkan hidupku lagi untuk tetap bersamanya karena Sonia memaksaku mundur?

Kutatap Larung yang juga menatapku dengan ekspresi menunggu. Lalu aku sadar sesuatu. *Well*, apa buruknya hal itu? Akan lebih gampang kalau Larung mengira itulah yang terjadi daripada aku harus menjelaskan semua yang

kudengar. Larung nggak perlu tahu bahwa aku memasukkan Dimas sebagai pertimbangan di sini. Begitu juga Dimas. Dengan begitu, mereka nggak akan menyalahkan satu sama lain. Dengan begitu, hubungan mereka akan baik-baik saja. Biar saja aku dianggap cewek pengecut yang melarikan diri dari masalah.

"Bri?"

Aku tersenyum. "Gimana, ya ... apa yang kamu bilang itu benar sekaligus salah. Iya, aku ngerasa kalau opsi terbaik saat ini adalah kita putus. Iya, salah satunya karena Sonia, tapi bukan cuma itu. Masalahnya nggak cuma di kamu."

Aku menghela napas, kupejamkan mata sebentar, menahan nyeri yang mulai terasa di tubuh bagian kananku. Nyeri itu berarti dua hal. Pertama, karena efek obat terakhir yang kuminum sudah pudar dan saatnya aku minum obat malam. Kedua, aku, tubuhku, kebingungan memilih kata-kata paling bijak untuk mengutarakan ini. Aku ingin Larung memahami persoalan sebagaimana yang tadi dia katakan, tapi aku juga nggak ingin dia salah paham.

"Kejadian hari ini bukan salahmu. Aku tahu risikonya sejak awal, dan aku setuju," kataku. "Sikap gila Sonia, bukan salahmu. *Please*, aku nggak mau kamu berpikir aneh-aneh soal ini." Aku berhenti sebentar untuk menelan ludah, rasa panik mulai menyelimutiku, takut aku mengatakannya dengan cara yang keliru. "Aku mundur, karena mentalku emang nggak kuat aja, Mas. Aku ragu, dan kalau kata orang-orang, kalau ragu mendingan nggak usah ... kamu paham kan? Gimana sih, aku bingung ngomongnya ..."

Larung tersenyum. "Iya, aku paham."

"Kamu layak dapat pasangan yang nggak pernah ragu buat bertahan. Yang nggak perlu berpikir dua kali buat sama kamu terus. Yang ..." Aku menelan ludah sekali lagi. "Nggak punya pertimbangan lain buat hubungan ini."

"Iya, iya, aku paham, Bri. Paham."

Kutatap Larung yang terus saja mengulas senyum. Aku nggak yakin dia benar-benar memahami kata-kataku. Namun, aku juga bingung bagaimana caranya mengutarakan hal itu dengan lebih gamblang tanpa menyebut apa yang sebenarnya terjadi.

Larung menggenggam tanganku. "It's okay. Tanpa ada kejadian kayak gini juga, yang namanya hubungan pilihannya cuma dua kan, Bri? Kalau nggak berhasil ya gagal."

Kuhela napas panjang. "Oh ya, soal biaya rumah sakit, aku ..." "Lupain aja," potong Larung. "Nggak usah diinget-inget lagi itu." "Hah? Tapi itu kan banyak banget! Aku nggak ..."
"Bri, terserah apa pendapatmu, tapi aku merasa ikut andil atas kecelakaan itu." tekan Larung melihat gelagat aku hendak membantah. "Kamu nggak bakal ngalamin ini kalau kamu nggak pernah jalan sama aku. Jadi, cuma ini yang bisa aku lakuin buat kamu. *Please?* Aku bakal ngerasa bersalah seumur hidup kalau kamu nolak."

Cara Larung menatapku, membuatku kehilangan hasrat untuk ngotot. Yah, lagi pula kalaupun Larung mengizinku mengganti biaya itu, aku nggak bisa melakukannya sekarang. Mungkin nanti, setelah aku jadi pengacara sukses.

Makan malam romantis itu berakhir begitu saja. Nggak ada kata-kata perpisahan sedih. Aku dan Larung mengobrol tentang apa saja. Membicarakan hal-hal lucu dan konyol. Tertawa bersama. Meskipun hubungan kami selesai di sini, aku ingin mengenangnya sebagai sesuatu yang indah dan kuharap Larung juga sama.

"Jadi, habis ini masih kontrol dua kali lagi? Baru balik ke Solo?" tanya Larung saat kami sudah memasuki komplek perumahan Budhe.

Aku mengangguk.

"Balik ke sini lagi? Semester depan, ya?"

Aku mengangguk lagi. "Oh ya, besok jangan lupa pasang lowongan buat di RuTem, ya. Kasihan kalau posisiku kelamaan kosongnya."

Kami sudah sepakat bahwa sebaiknya aku berhenti bekerja di RuTem. Yaah ... Kurasa aku biss mencari pekerjaan *part time* di kafe lain dengan pengalamanku di RuTem.

Akhirnya mobil Larung berhenti di ujung gang. Aku harus berjalan kurang lebih lima puluh meter untuk tiba di rumah Budhe. Larung ingin mengantarku sampai rumah. Namun, aku menolaknya.

"*This is it,*" kataku. Kutatap Larung dengan senyuman. Aku lega karena semua berjalan semestinya. "Makasih buat semuanya, Mas. Moga-moga RuTem makin sukses. Mas Larung juga sukses rencananya buat S2 ke luar negeri. Semangat!"

Bersalaman nggak memungkinkan karena tangan kananku sedang digips. Jadi, aku hanya menepuk-nepuk pundaknya. Namun, saat aku hendak membuka pintu mobil, Larung memanggilku. "Ya?" Aku menoleh.
"Aku ..." Mendung terlihat jelas di wajah Larung meski penerangan di dalam mobil sangat terbatas. Mendung yang sejak tadi disembunyikan itu, sekarang muncul tanpa tedeng aling-aling. "Aku ..." Larung mengacak rambutnya frustrasi, lalu menatapku dengan putus asa. "*A hug?*"

Aku mengangguk. Lantas Larung meraihku dalam pelukannya dengan lembut.
"Aku minta maaf," kata Larung lirih. "Dan makasih banyak buat semuanya."
Aku mengangguk tanpa suara. Aku ingin mengucapkan terima kasih juga. Ada banyak hal yang ingin kukatakan kepada Larung, tetapi, aku memilih untuk diam saja.

Aku benar-benar harus berterima kasih pada diriku sendiri karena bisa sekuat ini. Karena nggak menangis lagi seperti sebelumnya. Karena masih bisa mempertahankan senyum di wajahku sampai akhir. Sampai aku menutup pintu mobil Larung, melambai, dan berbalik pergi. Ya, hanya sebatas itu.

Begitu punggung menyembunyikan wajahku dan malam menutupi guncangan tubuhku, isak tangisku melompat keluar dan bertahan untuk waktu yang lama.

Hampir satu jam aku berdiam diri di depan rumah Budhe. Menyembunyikan diriku di balik pot bunga besar di samping pintu dan merelakan diri menjadi santapan nyamuk. Mustahil aku masuk rumah dengan kondisi menangis hebat.

Hatiku sudah terasa lebih ringan dibandingkan tadi. Ternyata menangis memang sangat membantu. Inilah kenapa aku nggak mau Larung

mengantarku sampai rumah. Aku nggak akan bisa melihat punggungnya berbalik pergi, untuk seterusnya.

Sekarang air mataku sudah reda. Namun, aku butuh sedikit lebih banyak waktu untuk mengurangi sembab di wajahku. Aku lumayan heran kenapa Ibu belum meneleponku berulang-ulang dan menyuruhku cepat pulang. Tapi kurasa, itu karena Ibu sudah benar-benar mempercayai Larung. Memangnya apa sulitnya percaya pada Larung setelah apa yang dia lakukan kemarin-kemarin?

Kesadaran ini membuatku merasa seperti ditampar. Sekarang aku harus menjelaskan bagaimana aku dan Larung sudah nggak punya hubungan lagi. Fakta ini membuat hidungku mulai memanas lagi, tetapi, sekuat tenaga aku menahan diri. *Stop*, aku nggak mau mengulang satu jam yang sama untuk menghilangkan sembab di wajahku.

Untung saja ponselku berbunyi, sehingga peehatianku sedikit teralihkan. Sedikit susah, aku mengeluarkan ponsel dari saku jaketku dan kubuka pesan yang baru saja masuk.

Hizraka Dimas:
Bri Kangen
Mau ketemu doong Gue jenguk ya?
Bentar doang gpp
Ada yg pgn gw omongin juga Penting
Pls Ya?
Ya?

Kuhela napas panjang-panjang sebanyak dua kali. Percuma aku

menghindarinya. Bagaimanapun, cepat atau lambat, ini pasti akan segera terjadi juga.

"Oke, ayo kita ketemu ..." gumamku sembari mengetikkan balasan untuk Dimas.

***

35. Don't Speak

[Awal semester 6, tahun ajaran 2019 - 2020]

"*As always,* ya, ngabisin jatah absen di awal semester," sindir Toro begitu aku muncul.

Aku nyengir. "Lo nggak pernah ngerasain jadi mahasiswa rantau, sih. Nggak usah komentar deh!"

Toro tergelak sembari mengembuskan asap rokoknya. Duh, ini orang pagi-pagi udah bikin cerobong asap pabrik aja."Emang kalau libur lama-lama gitu ngapain sih, Bri? Nggak bosen?"
Kuletakan tas selempangku di atas meja, lalu kutarik satu kursi untukku.

"Ya banyak. Rebahan, bantuin nyokap, rebahan, jalan-jalan, rebahan, ngurusin kucing gue lahiran, rebahan. Sibuk tahu gue kalau di kampung."

"Kenapa gue cuma denger kata rebahan doang, ya?"

Aku tertawa, lalu mulai mengedarkan mata ke sekeliling kantin, mencoba memutuskan apa yang ingin kumakan. Pilihanku jatuh pada Soto Lamongan.

"Eh, nanti lo bisa kan, Tor?" tanyaku, setelah memesan soto lamongan untuk sarapan sekaligus makan siang. "Pas lo udah longgar aja. Udah nggak ada kerjaan lain gitu."

"Gampang. Kerjaan gue cuma sebat doang," jawab Toro.

Aku tertawa kecil. Nggak lama kemudian, Adri muncul membawa sebuah *paper bag* warna pink. Wajahnya terlihat kusut, tapi mendadak bersemangat saat tiba di meja tempat aku dan Toro duduk.

"*Eciyeee*, udah balik, Buk?" ledek Adri. "Kirain lo udah nikah sama juragan beras di kampung terus nggak balik lagi."

"Ya kali!"

Setelah libur semester ganjil selama kurang lebih sebulan, akhirnya semester 6 dimulai. Seperti yang sudah-sudah, aku selalu masuk kuliah seminggu lebih lambat dari jadwal untuk memanfaatkan jatah absen tiap-tiap mata kuliah. Hanya mahasiswa rantau sepertiku yang tahu rasanya. Tambahan seminggu liburan itu nggak berasa apa-apa, karena kami baru bisa pulang lagi di liburan semester berikutnya.

"Nanti jadi pindahan?" tanya Adri.

Aku mengangguk. "Jadi. Sesempat lo aja. Kalo udah nggak ada kerjaan, baru ke kosan gue bantuin pindahan." Adri mengangguk-angguk. "Habis kelas juga gue nggak ada kerjaan."
"Mantap. Lo juga nggak ada kerjaan kan, Tor? Habis kuliah berarti langsung ke kosan gue, ya?" Di sela-sela asap rokoknya, Toro mengacungkan jempol.
"Perasaan lo pindah-pindah kos mulu dah, Bri. Nggak capek?" komentar Toro.
Adri tergelak. "Bri tuh kos doang yang pindah-pindah, hati sudah lama menetap."

Sontak aku mencubit lengan Adri. Nggak hanya itu, kucabut satu bulu di tangannya yang membuatnya langsung meraung kesakitan.

"Dasar bar-bar!" sentaknya kesal.

Aku mengabaikan Adri. "Berisik banget anak-anak lantai satu. Satu semester di sana gue jadi kagetan." "Balik ke lantai dua lagi aja," kata Adri.
Aku mendengkus sebal. Apa yang dikatakan Adri itu jelas bukan saran.

Di awal semester lima kemarin, aku memang pindah kamar kos dari lantai dua ke lantai satu. Awalnya aku ingin benar-benar pindah kos, karena kamarku nggak lagi terasa nyaman. Namun, penjaga kosku mengatakan bahwa ada kamar kosong di lantai satu yang dekat dengan taman. Karena kesehatanku juga belum benar-benar pulih, dan pindah kos yang jauh akan lebih merepotkan, akhirnya aku memutuskan untuk pindah kamar saja. Seenggaknya aku nggak perlu melihat kamar Larung setiap kali membuka jendela. Ironis, bukan? Padahal dulu itulah satu-satunya alasanku untuk memilih kamar yang super panas itu.

Ternyata lingkungan di lantai satu sangat berbeda dengan lantai dua yang tenang. Di lantai dua, kebanyakan penghuninya individualis. Aku hanya mengenal Delira dan Tiwi yang kamarnya tepat di sebelah kiri dan kanan kamarku. Di lantai satu, beberapa kamar di sekitar kamarku dihuni oleh mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Mereka sering melakukan aktivitas bersama-sama dan ngobrol sampai larut malam. Bukannya aku nggak suka bersosialisasi, tetapi, kadang obrolan mereka begitu internal. Hanya membahas orang-orang yang dikenal dengan bahasa daerah yang aku nggak paham.

"Gue udah nyicil dikit-dikit kemarin ..."

"*Ck!* Dibilangin jangan!" gerutu Adri. "Lo kan nggak boleh bawa berat-berat, Brilian!"

Aku memasang wajah tanpa dosa. "Cuma bawa selimut sama guling, masa berat? Semalam gue nyicip tidur di kosan baru."

Sontak Toro menjitak kepalaku, membuatku berseru kesakitan.

Perhatianku teralih pada *paperbag* yang dibawa Adri. Bukannya *stereotype* soal warna. Tapi sekali lihat, aku juga tahu *paper bag* itu milik orang lain.

"*Cieeeee* dapat hadiah lagi, Dri? Dari si *dedek* gemes?" Adri nggak menjawab. Itu berarti tebakanku benar. "Masih yang kemarin apa udah ada yang baru lagi?" "*Apeee* siiih?!"
Aku dan Toro menghabiskan waktu sepuluh menit untuk meledek Adri. Dari semester lalu, kisah cinta sahabatku ini nggak berkembang. Hanya dari kado ke kado, tapi nggak kunjung bawa kabar jadian. Padahal semester demi semester sudah terlewati.

"Lo suka nggak sama dia?" tanyaku.

Adri mengedikkan bahu. "Nggak tahulah."

"*Dih!* Aneh lo! Yang tegas dong, Dri. Kalau suka ya bilang suka. Kalau nggak, jangan kasih harapan. Jangan sampentar pas dia udah sama yang lain aja lo nyesel!"

"Hmm ... *Sounds familiar*. Kayak siapa, tuh?" sindir Adri. Aku langsung kicep dan berpura-pura nggak dengar.

"Apa yang lo omongin sama dengan yang gue pikirkan?" celetuk Toro. "Tentu saja!" jawab Adri puas.
Lantas mereka berdua tertawa. Rasanya aku ingin menggeplak kepala keduanya karena kurasa hal ini bukan topik yang bisa ditertawakan. Tapi aku ingat kalau aku butuh bantuan mereka hari ini. Jadi, ya sudahlah, kali ini saja mereka kumaafkan.

"Dimas gimana?" tanya Toro. "Nggak mau bantuin?"

Aku mengedikkan bahu. "Lagi ada kuliah di kampusnya kali," jawabku.

Toro tertawa. "Gue masih nggak percaya si Dimas akhirnya pindah ke IKJ. Kirain dari dulu cuma *omdo*."

Sejak semester lalu memang ada yang berbeda. Tak ada lagi Hizraka Dimas Bramasta di Fakultas Hukum. Itu bukan hal yang aneh. Sejak awal kuliah di semester satu, Dimas sudah mengatakan secara terbuka bahwa dia nggak tertarik sekolah hukum dan ini semata-mata mengikuti kata Ayahnya saja. Lalu setiap tahun, Dimas berwacana untuk ikut tes masuk di IKJ jurusan Perfilman. Dia bahkan sesumbar akan mengambil peminatan fotografi dan kelak berkarier sebagai fotografer profesional. Jadi, jika suatu hari Dimas berhenti kuliah hukum dan pindah ke IKJ, itu adalah hal yang wajar. Hal yang sudah seharusnya.

Pada liburan semester 4 lalu, tiba-tiba Dimas mengirim foto pengumuman

penerimaan mahasiswa baru IKJ dan bilang dia pindah ke sana mulai bulan September, atau seharusnya menjadi semester lima kami di FH. Ternyata, selama cuti kuliah, Dimas diam-diam mendaftar seleksi penerimaan mahasiswa baru di IKJ.

"Tapi keren, ya, *doi*. Akhirnya berani ambil keputusan," gumam Toro. "Udah dua tahun, *Men*. Terus dia ngulang jadi maba lagi. Ospek lagi."

"Mana ada cerita Dimas ikut Ospek?" sanggah Adri. "Ngarang aja lo."

"Ya sih. Tapi maksudnya, Bro, dua tahun sia-sia, Bro. *Well* ... Anak sultan mah bebas sih. Apalah arti biaya kuliah dua tahun dibandingkan kekayaan keluarganya Dimas. Gue cuma penasaran apa yang akhirnya bikin dia ambil keputusan waktu itu."

Di sini, Adri sontak menatapku. Tapi aku berpura-pura sibuk dengan ponselku. Aku tahu, Adri sedang mengonfirmasi sesuatu padaku. Tapi aku nggak mau membahasnya. Lagi pula, aku nggak yakin keputusan Dimas untuk pindah kuliah ada hubungannya dengan obrolan kami nyaris setengah tahun yang lalu.

"Eh ntar habis bantuin Bri pindahan kita mampir tempat Dimas aja, yuk!" ajak Toro. "Udah lama juga gue nggak ke sana. Ya, Bri? Mau kan?"

Aku menelan ludah. Aku nggak tahu gimana caranya menginjakkan kaki di rumah itu lagi dan tetap baik-baik saja. "Lo aja ama Adri," jawabku.
Toro terkekeh. "Tumben? Biasanya lo paling semangat kalau mampir ke sana. Udah beda ya perasaannya?"

Aku memasang tawa palsu dan melemparkan bungkus rokok yang masih sisa sebatang Toro ke tempat sampah. Si pemilik rokok mengumpat, tapi dia bersikap bijak dengan nggak mengambil rokok yang sudah masuk ke tempat sampah itu. Adri tertawa terpingkal-pingkal sampai seluruh meja bergetar.

"Gila! Sadis banget lo, Bri!" gerutu Toro. "Masih bisa sampe ntar siang itu!"

Aku mengedikkan bahu. "Gue udah bilang kalau nggak semua hal itu bisa dijadiin becandaan."

"Ck!" Toro geleng-geleng kepala. "Lo tuh tipe-tipe orang yang bakal dikatain nggak asyik sama warga *Twitterland*." "Bodo amat!"

"Lagian apa salahnya sih menjalin hubungan baik sama mantan pacar? Tetep temenan sama orang yang umm ..." Toro berpaling pada Adri. "Relasinya Dimas sama Bri itu apa sih namanya?"

"*Anjaay*! Jangan libatkan gue dalam perdebatan berdarah ini! Udah deh, Tor. Nggak usah cari-cari masalah!" Adri menolak menjawab. Dia malah melipir ke konter Bang Mamat untuk membeli kopi.

Sementara itu aku memasang wajah masam. Kalau Toro masih menceramahiku soal ini, aku akan membuang seluruh persediaan rokok miliknya termasuk pemantiknya.

Memang dia pikir aku nggak berusaha? Aku juga ingin tetap berhubungan baik dengan Larung dan bersahabat dengan Dimas. Aku sangat sangat sangaaaat menginginkannya. Itu juga salah satu yang kuharapkan dari keputusan yang

kuambilsaat itu. Namun, lagi-lagi kita nggak pernah bisa memaksakan keinginan, bila itu menyangkut orang lain.

Relasiku dengan Larung kembali seperti sebelum kami bersama. Aku nggak menghindar, dan aku juga tetap menyapa saat kami bertemu. Bedanya, aku nggak lagi mencari-cari alasan untuk bertemu, ngobrol, atau sekadar melihatnya dari jauh. Kadang Larung juga memberiku tumpangan jika kebetulan kami ketemu di jalan. Setidaknya itulah yang terjadi sampai Larung berangkat ke luar negeri pertengahan semester kemarin. Dari *postingan* IG-nya, aku tahu Larung diterima di Technische Universität Dresden, Jerman.

Berbeda dengan relasiku dan Dimas berubah total segera setelah pembicaran hari itu. Kami memang bicara baik- baik. Aku menjelaskan sebaik mungkin dan Dimas menghormati keputusanku. Kami bahkan sepakat untuk tetap bersahabat seperti sebelumnya. Namun, apa yang retak nggak bisa direkatkan sesempurna sebelumnya. Kami tetap ngobrol biasa di grup WhatsApp Manis Manja. Tapi nggak ada lagi *chat-chat* japri dari Dimas. Nggak ada lagi obrolan-obrolan receh nggak berguna di antara kami. Nggak ada lagi nongkrong malam-malam dan cari makan di angkringan berdua. Kami juga tetap berinteraksi dengan baik saat kami berkumpul—meski Dimas pindah kampus, kami masih sering nongkrong bareng bertiga. Namun, aku nggak bisa menyangkal bahwa ada yang berbeda. Aku dan Dimas seperti dua orang yang berusaha sebisa mungkin bersikap biasa. Walau nggak ada lagi yang biasa di antara kami.

"Gue nyoba sekeras yang gue bisa, tahu ..." gumamku.

Ini lumayan membuatku sedih. Apa yang kuharapkan dan kuinginkan nggak

tercapai. Pada akhirnya, setelah semua keputusan itu, aku tetap kehilangan keduanya. Larung pergi ke luar negeri. Dan Dimas kuliah di tempat yang berbeda. Aku bahkan sudah melihat alurnya. Dimas mungkin masih akan datang membantuku pindahan jika aku memintanya. Dia juga masih akan meledek dan bersikap menyebalkan saat kami ketemuan berempat. Tapi nggak bisa disangkal bahwa kami sudah setengah jalan saling meninggalkan.

Apa boleh buat? Hidup tetap berjalan.

***

[Akhir Semester 4, tahun ajaran 2018 - 2019]

"Kemarin gue daftar seleksi IKJ," kata Dimas.

Mataku membeliak. Kesibukanku untuk mencoba makan mi ayam dengan tangan kiri tanpa terkesan terlalu berantakan, seketika terhenti.

"Serius lo?" tanyaku. Dimas mengangguk. "Kali ini beneran serius?"
Kali ini Dimas tertawa. "Seolah-olah selama ini gue tukang ngibul dan omong doang, ya." "Emang iya, kan? Udah dari zaman maba lo bilang mau masuk IKJ."

"Gue udah daftar tes, iya, serius. Ujiannya bulan bulan depan. Habis itu ... nah, gue belum pikirin sampe situ." "Kok gitu?"
Dimas menatap mangkok mi ayamku dan ceceran-ceceran mi di sekeliling mangkok karena aku terlalu payah makan dengan tangan kiri. Dia mengenyit sedikit. Aku menatapnya sengit. Kenapa memangnya kalau makanku

berantakan? *Hello*, selama dua puluh tahun hidup, aku hanya menggunakan tangan kananku untuk makan! Bukan salahku bila aku nggak bisa makan dengan tangan kiri!

"Yaa ... gue masih bimbang," katanya kemudian, masih menatap jijik dengan cara makanku yang memang nggak banget.

"Karena? Bukannya fotografi itu *passion* lo? Dan gue nggak yakin lo sepeduli itu sama perintah bokap lo."

"Ya iya sih. Gue udah nyoba kuliah sesuai *request* bokap. Dan terbukti kalau gue nggak cocok. IPK juga ancur. Gue rasa bokap juga udah nggak terlalu ngotot pengin gue jadi pengacara lagi." Dimas terdiam sebentar. "Tapi ada sesuatu yang bikin gue berat ninggalin FH ... Astaga! Bisa nggak sih? Ribet banget? Sini gue bantuin!"

Tanpa aba-aba, Dimas mengambil alih garpu yang kupegang. Lalu dia mengambil mi ayamku dengan garpu dan menyuapkannya padaku.

"Aaa ..." dia memerintah.

Aku berusaha menolak, tetapi Dimas kukuh menyodorkan garpu dengan mi ayam itu sambil bilang "Aaaa". Aku nggak mau jadi perhatian seluruh pengunjung warung mi ayam, jadi, buru-buru kubuka mulut dan menerima suapannya.

"Gue bisa sendiri ..."

"Udah, diem aja. Lo makannya berantakan banget. Pasti susah makan pake tangan kiri kalau nggak biasa. Aaaa ..." "Dim, udah, sini," pintaku, berusaha merebut garpu itu. "Dim! Stop!" sentakku keras.
Barulah Dimas berhenti. Ditaruhnya garpu itu di atas mangkokku lagi. "Gue cuma mau bantu," katanya membela diri.
"Lebay," dengkusku.

"Lo emang selalu bikin gue bereaksi lebay," gumam Dimas, sembari mengaduk es jeruknya. "Lo selalu bikin jantung gue mau meledak rasanya."

Aku terdiam. Sebenarnya aku bingung untuk bersikap seolah-olah nggak dengar, atau harus segera melempar topik untuk mengubah pembicaraan. Pada akhirnya, dua-duanya nggak kulakukan.

"Lo udah tahu, kan?" tanya Dimas lagi.

Aku masih memilih untuk bungkam. Tapi aku tahu bahwa Dimas tahu aku mendengarkan setiap kata-katanya.

"Gue suka sama lo," Dimas berhenti sebentar. "Nggak kayak gue suka sama Adri dan Toro. *Come on*, lo udah tahu kan?" tambahnya nggak sabar.

Aku menelan ludah. "Gue ... iya. Gue tahu."

Kini giliran Dimas yang nggak cepat merespons. Dia seolah berada di persimpangan. Setengah kaget bahwa aku benar-benar tahu, dan setengahnya lagi sudah menduga bahwa aku tahu. Dia seperti menunggu komentarku selanjutnya, sedang aku merasa itu sudah cukup.

"Oh, oke," kata Dimas kemudian setelah pulih dari keterkejutan. "*Sorry*."

Aku mengernyit. "Kenapa *sorry*? Nggak ada orang yang harus minta maaf atas perasaannya." Dimas nyengir. "Kenapa makin lama lo makin mirip Mas Larung sih?"
Mendengar nama itu, hatiku terasa seperti dicubit. Namun, diam-diam aku menggelengkan kepala tipis. Menolak niat kecil di hatiku untuk memberi tahu Dimas bahwa aku dan Larung sudah putus.

"Gue penasaran. Sebelum atau sesudah Irene?" tanyaku, mengubah topik.

Dimas menggeleng. "Sebenarnya gue nggak tahu perasaan gue ke Irene itu apa. Jadi, gue juga nggak tahu kapan ini semua bermula."

"Maksudnya?"

"Yaa ... bisa jadi sebenarnya udah lama, dari sebelum kejadian Irene, tapi gue baru sadar. Bisa juga baru-baru ini aja, gue nggak tahu, Bri."

"Tapi kapan akhirnya lo sadar?"

"Waktu gue di rehabilitasi," jawab Dimas. Aku ber-oh pendek. "Waktu orang-orang aneh mulai nyerang lo di medsos. Baru di situ gue mulai beneran mikir kalau gue udah bikin banyak kesalahan besar. Ngajakin lo pura-pura pacaran demi RuTem, ngebiarin lo pacaran sama Abang gue padahal gue tahu apa risikonya, dan masuk rehabilitasi sampe gue nggak bisa di sisi lo buat jagain."

Aku menelan ludah. Kutaruh garpuku di mangkok. Hasrat makanku menguap,

karena ini terlalu sulit. Makan mi ayam dengan tangan kiri, dan membicarakan perasaan Dimas. Keduanya terlalu sulit untuk dilakukan bersama- sama.

"Gue nyoba ngendaliin perasaan gue. Itu dia kenapa gue nggak mau lo jenguk atau hubungin. Inget nggak?" Dimas bertanya. "Dalam pikiran gue waktu itu, Mas Larung pasti bisalah ngejagain lo. Harusnya dia bisa ngelindungin lo dari Sonia. Jadi, yaa ... gue berusaha kerja buat ngilangin perasaan ini."

Aku tahu ini hanya pengulangan dari pembicaraan yang diam-diam kudengar di rumah sakit waktu itu. Tapi aku nggak berniat menyelanya.

"Tapi makin lama malah makin parah. Sonia makin gila, dan gue makin khawatir sama lo. Makin hari gue makin kesel lihat lo galau, murung, panik, ngerasa sendirian. Gue marah sama Mas Larung karena dia biarin lo ngadepin itu semua. Dan ... gue nggak rela lo terus-terusan ada dalam bahaya."

Aku sangat tergoda untuk menggerakkan kakiku. Namun, aku menahan diri sekuat tenaga, karena Dimas akan tahu bahwa aku sedang nggak nyaman jika aku melakukannya.

"Dan waktu kecelakaan itu, gila, gue rasanya mau gila. Gue ngerasa nggak berguna dan nggak bisa ngapa-ngapain. Di kepala gue terus-terusan muncul pertanyaan apa yang bakal gue lakuin kalau sesuatu terburuk terjadi. Gue bakal bisa ngapain? Apa gue masih bisa ngapa-ngapain? Yaa ... syukurlah semuanya membaik sekarang."

"Ya," kata-kata pertamaku akhirnya muncul. "Gue udah nggak apa-apa. Gue udah baik-baik aja."

Dimas tersenyum. "Iya, tapi perasaan gue makin nggak bisa ditahan. Bri, gue nggak tahu apa yang gue harapkan dari sini, tapi gue cuma pengin lo tahu kalau gue suka sama lo. Bukan sebagai sahabat. Bukan sebagai bagian dari grup WhatsApp Manis Manja. Tapi sebagai cewek. Gue tahu perasaan gue salah ..."

"Nggak ada yang salah dari perasaan seseorang, Dim. Gue udah bilang kan? Stop nyalahin diri sendiri."

Dimas nggak menjawab. Tepat saat itu, dua orang pengamen mendatangi meja kami. Satu memainkan harmonika sedang satu lagi bernyanyi sambil memainkan gitar. Keduanya menyanyikan lagu lawas milik No Doubt, Don't Speak.

You and me, we used to be together Every day together, always
I really feel that I'm losin' my best friend I can't believe this could be the end
It looks as though you're lettin' go
And if it's real, well, I don't want to know

Aku berusaha meraih saku jaketku untuk mengambil dompet dan mencari recehan. Namun, Dimas menahan pergerakanku yang kerepotan. Sebagai gantinya dia mengeluarkan dompet dari saku celananya.

Don't speak, I know just what you're sayin' So please stop explainin'
Don't tell me 'cause it hurts
Don't speak, I know what you're thinkin' I don't need your reasons
Don't tell me 'cause it hurts

Aku menatap Dimas yang masih mencari-cari recehan dengan panik. Bukannya aku benci pengamen ataupun memandang rendah mereka. Tapi lagu ini membawa dampak buruk untuk perasaanku.

Karena tak menemukan recehan, akhirnya Dimas mengulurkan selembar sepuluh ribuan yang disambut dengan penuh suka cita oleh kedua pengamen. Ketika mereka meninggalkan meja kami, aku baru bisa menghela napas lega.

Kuminum es tehku yang tinggal separuh sampai tandas.

"Dim," panggilku sambil menaruh gelas es teh yang sudah kosong. "Gue boleh minta tolong?" Dimas menatapku dengan pandangan bertanya.
"Tolong bilang ke Larung kalau semua ini bukan salah dia. Semua yang gue alami, apa yang Sonia lakuin ke gue, itu bukan salah dia. Tolong pastikan dia percaya itu. Oke?"

Dimas nggak menjawab. Dan hatiku terasa sakit saat mengatakan hal ini. "Gue sama Larung putus. Kemarin."
Mata Dimas membeliak. Tapi dia nggak berkata apa-apa.

"Putus baik-baik kok. Kami sepakat kalau ini emang keputusan terbaik. Gue nggak mau dia terus-terusan cemas dan nyalahin diri sendiri kalau hal-hal kayak gini terjadi lagi." Aku menghela napas panjang. "Tapi gue butuh bantuan lo buat bikin dia yakin soal yang tadi gue bilang. Abang lo itu orang baik. Dia berhak hidup bahagia, dengan siapa pun itu."

Dimas tetap diam selama kurang lebih lima detik, sebelum akhirnya mengangguk. "Oke." "*Thanks*. Dan soal perasaan lo ..."

Kutatap Dimas yang juga menatapku. Menunggu.

"Gue ..." Aku nggak bisa menahan diri lagi. Kakiku mulai bergerak konstan menandakan kegelisahanku di titik maksimal. "Maaf, gue ..."

"*It's okay*," potong Dimas. "Gue ngerti."

Sedikit panik, aku menggenggam tangan Dimas.

"Tapi bukan karena ada yang salah sama lo, Dim! Lo baik banget, sumpah! Lo adalah sahabat terbaik yang pernah gue punya. Lo selalu bisa diandalkan dan kalau gue nggak pernah ketemu lo, mungkin hidup gue bakal lebih susah lagi."

Dimas nggak menjawab. Tapi aku tahu dia mendengarkan, karena dia menatapku lekat.

"Nggak ada yang salah, serius! Perasaan lo juga nggak salah. Tapi gue ... gue terlalu terbiasa ngelihat lo sebagai sahabat. Gue terbiasa ngelihat lo sama kayak gue lihat Adri ... Toro ... Gue nggak tahu caranya ..."

Dimas tertawa kecil, membuatku menghentikan kalimatku.

"Nggak apa-apa, Briiii. *Don't speak* ... *I know what you're sayin'* ..." Dimas melantunkan sepenggal syair No Doubt, lalu nyengir. "Nggak usah dijelasin. Gue udah paham."

"Tapi ..."

"Gue juga sebenernya udah tahu seberapa kecil kesempatan gue kok. Gue juga ngerti kali kalau lo cuma anggap gue sahabat. Gue cuma pengin lo tahu. Itu aja. Jadi, santai aja."

Aku putus asa. Aku nggak berkata apa-apa, karena aku nggak tahu harus menjawab apa. Di kejauhan, sayup-sayup aku mendengar suara pengamen masih menyanyikan lagu yang sama.

It's all ending
We gotta stop pretending Who we are
You and me
I can see us dyin' Aren't we?

Saat itu, Dimas memang menyikapi pembicaraan ini dengan sangat baik dan—seperti katanya—santai. Namun, aku tahu bahwa sejak hari ini, akan ada banyak perubahan di antara kami.

***

36. Penawaran Terakhir

Napasku seketika melonggar begitu aku keluar dari pintu ganda yang berat itu. Rasanya aku ingin melonjak dan berteriak sekuat-kuatnya. Setelah berbulan-bulan perjalanan yang melelahkan ini, akhirnya karierku ada titik terang. Setelah penantian yang panjang dengan segala kecemasan dan kepanikan, akhirnya hidupku melangkah maju.

Well, setidaknya itu semua sudah berlalu. Aku berhasil diterima sebagai advokat magang di firma hukum Robert Hutagaol & Partners. Ini lebih dari yang kubayangkan, karena firma hukum RH ini cukup populer di kalangan praktisi. Aku lega. Sangat-sangat lega, tetapi, kelegaan ini masih harus disalurkan dengan semestinya.

Oke, itu bisa nanti-nanti. Setidaknya aku perlu mengabari Ibu bahwa aku berhasil lolos kali ini.

Kurogoh saku blazerku untuk mengeluarkan ponsel. Saat menyala, layar ponselku langsung menampilkan aplikasi Instagram yang terakhir kubuka. Foto itu kembali tertangkap mataku. Foto yang sederhana. Dua orang berdiri berdampingan membelakangi kamera dan saling menatap satu sama lain sambil tersenyum dengan latar belakang Bradenburg Gate yang megah. Foto Larung. Dengan seorang cewek berhijab, yang kupikir adalah pacar barunya.

Hatiku terasa seperti dicubit, tapi nggak separah sebelumnya saat kali pertama aku melihat foto ini. Mungkin karena euforia diterima magang ini terlalu meluap-luap sampai aku nggak bisa memikirkan hal lain. Atau bisa juga ... aku sudah

menerima fakta yang kulihat. Yang mana pun, kuhela napas panjang sekali lagi, lalu senyumku kembali melebar. Kututup halaman Instagram itu, dan segera kubuka aplikasi WhatsApp untuk mengirim kabar pada Ibu.

Dengan langkah-langkah riang, aku menyusuri koridor kantor RH & Partners menuju pintu keluar. Aku baru mulai masuk kerja minggu depan. Di lobi kantor yang serba putih dengan ornamen Scandinavian itu, Adri menungguku. Kecemasan dan penasaran menghiasi wajahnya. Dia segera berdiri saat aku muncul.

"Gimana?" tanyanya cepat-cepat. "Berhasil?"

Awalnya aku memasang ekspresi sedih dan putus asa untuk mengerjai Adri. Tapi nggak bisa lama-lama karena aku payah dalam berakting. Tinggal lima langkah lagi, dan aku malah nggak sanggup menahan cengiranku.

"Dapet?" seru Adri dengan penuh semangat. Aku mengangguk.
"*Yes!*"

Adri sontak memiting leherku dengan pelukan. Aku tertawa kecil. Kami membuat sedikit kehebohan di lobi, tapi kurasa semua orang sudah paham apa makna kehebohan di kantor seperti ini.

"Kudu dirayain!" kata Adri. "Lo tunggu di depan ya. Gue ambil motor di parkiran." "Hah? Serius? Lo nggak kerja emang?" tanyaku bingung.
"Gue udah izin kok," jawab Adri. "Gue musti ikut Pak Robert ke pengadilan pukul 3 sore nanti. Jadi kita masih punya beberapa jam. Sana, tunggu gue di depan!"

Adri berjalan cepat menuju *lift*. Mungkin dia hendak mengambil tas terlebih dahulu. Aku pun keluar kantor RH dengan cengiran yang nggak hilang-hilang. Ya, aku memang selega dan segembira itu. Aku sudah tahu bahwa jalan menjadi advokat itu sulit. Tapi aku baru tahu bahwa itu akan sesulit ini.

Selepas wisuda, dengan uang yang kukumpulkan mati-matian dengan *part time*, aku langsung mendaftar ke Pendidikan Khusus Profesi Advokat (PKPA). Setelah tiga bulan pendidikan, aku langsung ikut UPA, dan keberuntunganku besar karena berhasil lulus di percobaan pertama. Sayangnya, keberuntunganku hanya berhenti di situ. Setelah lulus UPA dan mendapat sertifikat, seharusnya aku mencari kantor untuk menjalani magang selama dua tahun sebelum resmi menjadi advokat. Dan tahap inilah, yang ternyata jauh lebih sulit dari yang kupikirkan.

Aku menghabiskan waktu lebih dari 6 bulan setelah lulus UPA untuk mengirim lamaran magang ke sana kemari. Menemui senior-senior alumni hanya untuk mencari informasi tentang lowongan magang. Berkelana dari ujung kota ke ujung yang lain untuk mencari firma hukum yang kira-kira memenuhi syarat untuk menjadi tempat magang, sekaligus membuka lowongan. Namun, dari puluhan surat lamaran yang kumasukkan, paling hanya 25% yang berlanjut ke panggilan wawancara. Stres jangan lagi ditanya. Selama lebih enam bulan karier hukumku *stuck*.
Pekerjaan yang kupunya hanya *part time* di berbagai kafe dan restoran.

Lalu sebulan yang lalu, Adri menginfokan bahwa kantor tempatnya magang ada lowongan. Aku nggak buang-buang waktu untuk melamar. Seminggu kemudian aku dipanggil untuk wawancara. Aku merasa wawancaraku lancar, tetapi, dua minggu berlalu tanpa ada kabar. Di minggu ke-4, aku

memberanikan diri untuk bertanya *update* pada tim HRD seperti saran Adri. Alhasil, aku dipanggil untuk wawancara kedua, dan akhirnya hari ini, aku resmi diterima.

See? Nggak ada perjuangan yang sia-sia.

Aku berjalan keluar area kantor RH, sampai ke pinggir jalan. Kuputuskan untuk menunggu Adri di sebelah kios rokok. Adri membawa motor. Akan lebih mudah bila aku menunggunya di sini ketimbang di lobi.

Adri.

Aku selalu berterima kasih dalam kepalaku setiap kali mengingat sahabatku ini. Kalau bukan karena dia, aku masih akan menjadi sarjana hukum dengan sertifikat PKPA yang bekerja *part time* di restoran dan kafe. Dan terpenting, hari-hariku akan lebih seru karena kami satu kantor. Ini lucu, tapi bersama Adri membuatku merasa aman. Memang belum setahun sejak aku lulus kuliah. Namun, baru sebentar saja, aku seperti sudah kewalahan menghadapi dunia luar dengan segala tekanan ekspektasi, serta rasa *insecure* karena nggak kunjung mendapatkan apa yang kubutuhkan. Keberadaan Adri menjadi satu titik familier, yang mengingatkanku pada dunia kuliah yang menyenangkan. Sekaligus membuatku tetap waras saat berpusar di dunia yang asing ini. Membuatku lebih santai, lebih *enjoy*, dan yakin bahwa semua akan baik-baik saja.

"Ayo, Sob!"

Teriakan Adri membuatku menoleh. Cowok itu sudah siap di atas motor dengan

helm dan jaket."Lo mau makan apa? Traktir gue, nggak mau tahu!" tuntutnya. Aku tertawa. "Iya deh. Lo boleh pilih apa pun yang lo mau. Gue habis gajian juga dari resto," jawabku, sembari memakai helm dan naik ke boncengan Adri.

"Asyiiik. Mahalan nggak apa-apa berarti nih, yaa? Gue pengin ngabisin gaji terakhir lo dari resto." "Bebas!"

Hidup memang sering nggak ketebak. Dan dalam skenario yang nggak ketebak itu, orang datang dan pergi. Ada yang datang sebentar, lalu pergi selamanya. Ada yang datang dalam waktu yang cukup lama, tetapi pelan-pelan menghilang. Dalam kasusku, ada beberapa orang yang datang, dan kemudian pergi perlahan-lahan.

Dimas, sahabat terbaikku, saat ini sedang menjalani tahun ketiganya di Institut Kesenian Jakarta. Namanya sudah mulai terdengar sejak menjadi pemenang sebuah lomba fotografi se-DKI. Dimas juga menjadi asisten salah seorang fotografer kenamaan di Indonesia. Aku sudah tahu bahwa keputusan Dimas untuk pindah ke IKJ tiga tahun lalu akan membuahkan hasil manis untuk masa depannya. Kurasa, saat ini sudah nggak ada alasan untuk pertengkaran-pertengkaran dengan Om Barata, Papanya Dimas. Terakhir yang kutahu, Dimas pacaran dengan seorang cewek yang menjadi vokalis *band indie*.

Lalu Toro. Kami sudah jarang bertemu sejak lulus kuliah. *Well*, sebenarnya di semester 8, Toro sudah jarang ke kampus. Selain memang sudah nggak ada kuliah lagi, Toro juga membuka usaha jasa *Event Organizer* bersama seorang kawannya. Kesibukan itu membuatnya jarang-jarang muncul di kampus kecuali saat ada jadwal bimbingan.

Setelah lulus, Toro langsung melanjutkan sekolah S2 di jurusan Kenotariatan di kampus kami, sesuai cita-citanya sejak awal.

Kemudian, Larung. Aku nggak pernah bertemu dengannya lagi setelah keberangkatannya ke Jerman dua tahun lalu. Sejauh yang kutahu, Larung melanjutkan S2 di bidang teknik komputer di sana. Itu juga sesuai rencana yang pernah dia katakan padaku sebelumnya. Beberapa kali kami bersisihan di media sosial. Saling meninggalkan '*love*' atau kadang juga berbalas DM. Tapi harus diakui, bahwa aku masih tergoda untuk mengecek *timeline* media sosialnya. Yaa walaupun intensitasnya sudah jauh berkurang dari sebelumnya terutama enam bulan belakangan. Pagi tadi, entah bagaimana foto itu muncul di *timeline-ku*. Larung dan cewek berhijab itu. Foto dengan *caption* pendek *"Afternoon in Brudenburg Gate"*. Mungkin itu pacar baru Larung. Tapi tak apa, dia juga harus bahagia.

"Ragusa gimana?" tanya Adri. "Gue pengen makan es krim!" "Iya boleh." Skenario hidup yang aneh menyisakan aku dan Adri saja. Iya, si cowok keturunan Batak – Tionghoa yang sekarang sudah punya SIM A tapi belum punya mobilnya itu. Entah kenapa, mimpi kami berjalan beriringan. Di semester terakhir kuliah, kami berdua sering nongkrong bareng di McD 24 jam untuk menyelesaikan skripsi. Adri juga yang harus *pengang* mendengar sumpah serapah dan tangisanku saat menghadapi dosen pembimbing nyebelin yang sering menggantungku dan membuatku terancam nyaris nggak bisa lulus tepat waktu. Dengan Adri juga aku sering ngayal babu untuk membuka *law firm* sendiri saat otak terlalu ngebul memikirkan landasan teori skripsi. Kami juga menjadi teman seperjuangan saat menempuh PKPA dan UPA bersama. Meski Adri lebih beruntung dibandingkan aku soal tempat magang, sekarang kami juga akan menjalani hari-hari menjadi advokat magang selama dua tahun

bersama-sama.

"*Meen*, udah lupa kapan terakhir ke sini," desis Adri saat kami memasuki kedai es krim Iitalia di daerah Gambir itu. "*Thank GOD*, karena tempat ini dekat dari kantor dan sekarang ada lo yang bisa gue ajak ke sini tiap hari."

"Lo harusnya lebih memahami cewek dan tahu betapa bahayanya dampak es krim bagi berat badan dan wacana diet," balasku.

Adri hanya tertawa. Kami memesan Coupe de Maison, Banana Split, Tutti Frutti, dan Coffee Ice Cream. Agaknya Adri benar-benar serius ketika bilang mau menghabiskan gaji terakhirku dari resto. Nggak tanggung-tanggung minta traktirnya!

"Kapan lagi ya, kan?" katanya dengan *evil smirk* yang membuatku ingin melemparkan dompetku ke wajahnya saat membayar *bill*.

Setelah menghabiskan es krim dan menambah kadar gula dalam darah secara ugal-ugalan, kami menuju Monas. Memang aneh sih, jalan-jalan ke Monas di siang bolong seperti ini. Apalagi kostum yang kami pakai. Adri memakai celana bahan dan kemeja putih *fit body*, sementara aku memakai setelan blazer hijau botol dengan *midi-skirt* bercorak bunga-bunga. Tapi cuma tempat ini yang cocok jadi lokasi perayaan sesuai dengan jumlah jam izin Adri.

"Lo bakal pindah kos nggak?" tanya Adri.

Kami berjalan-jalan di taman yang berada di sekitar Monas. Kitten heels-ku sudah kulepas, agar aku bisa berjalan di atas kerikil-kerikil kecil yang memang

menjadi tempat refleksi.

"Iya kayaknya. Tapi belum nyari-nyari," jawabku. "Kejauhan gue tiap hari Depok - Jakpus begini." "Dekat kosan gue ada kosan cewek kayaknya. Di Bendungan Hilir."
"Murah nggak?"

"Kalau nggak murah nggak gue rekomendasiin, *Beb*. Udah *ngelothok* gue mah kriteria kos-kosan yang lo cari."

Aku tergelak. Kasihan memang. Selama empat tahun kuliah, teman-temanku harus membantuku pindah kosan sebanyak lima kali.

"Mantap. Nanti gue lihat-lihat dulu kosannya."

Monas siang-siang di *weekday* lumayan menyenangkan. Aku baru tahu itu. Nggak terlalu banyak orang piknik di taman, sehingga aku bisa jalan-jalan dengan nyaman. Lalu jajan Pop Mie dan duduk di salah satu bangku yang ada di taman.

"Cuy, lo udah lihat ... umm ..." Adri menatapku ragu-ragu. "Foto?" "Foto apaan?" tanyaku sambil menghabiskan sisa-sisa Pop Mie-ku. "Abang sahabat kita."
"Oh, yang di Brudenburg Gate? Yang sama cewek berhijab?" "Oh, udah lihat berarti," simpul Adri. "Gimana? Rasanya?"
Aku menyeruput kuah Pop Mie-sampai tandas, baru menjawab pertanyaan Adri.

"*Well* ... agak nyesek dikit, tapi *it's OK*. Nggak seburuk yang gue kira." Aku tertawa. "Apa coba, Dri? Gue udah siap dengan kemungkinan ini setiap hari. Cepat atau lambat, pasti bakal terjadi kan?"

"Yaaa ..." Adri mengedikkan bahu. "Kadang meski udah siap-siap kayak apa juga, rasanya tetep sakit, Cuy." Aku tertawa kecil. "Ya, sih."
"Tapi gue lega sih lo baik-baik aja. Lo nggak pernah deket sama siapa-siapa sehabis putus sama Larung. Gue pikir apa ... yah, *you know* lah."

"Emang *move on* harus banget ditandai dengan punya pacar lagi?" protesku. "Emang belum pengin aja sih gue. Ya elah, Dri, tiap hari yang gue pikirin kalau bukan nyari tempat magang di mana lagi, yaa cari *part time* ke mana lagi!"

Adri tertawa. "Baguslah. Sekarang udah dapet tempat magang. Berarti udah bisa mikirin yang lain-lain."

"Yep! Brilian siap mengarungi dunia!" kataku yakin, sembari mengepalkan tinjuku ke atas, semangat menggelora, seperti mahasiswa sedang ikut orasi di ibukota.

Aku pernah bertanya siapa yang membuat skenario hidup seseorang. Atau mungkin tepatnya ... benarkah skenario itu sudah disiapkan dan kita adalah aktor yang tinggal mengikuti arahan? Bila benar demikian, apa yang terjadi bila aktor ini membelot dan menyimpang dari arahan? Bagaimana jika, alih-alih melaju di jalur A, aktor pilih melintasi jalur B, yang mungkin lebih sulit tapi pemandangannya *worth to buy*?

Well, yang mana pun rumusnya, aku mengaku bahwa aku manusia biasa. Aku

bukan manusia super dewasa yang bisa dengan mudah mensyukuri segalanya. Yang bisa dengan mudah melangkah ke depan tanpa rasa sesal sama sekali atas keputusan-keputusan terdahulu. Sampai sekarang, kadang aku masih sering bertanya-tanya juga bagaimana seandainya dulu aku tetap bersama Larung dan menghancurkan hati sahabatku, Dimas. Bagaimana ya jika aku memilih untuk egois di satu waktu itu, dan mementingkan kebahagiaanku? Yang jelas sih, pada setiap keputusan ada yang dikorbankan. Di kasus itu, relasi Larung dan Dimas sudah pasti. Relasiku dengan Dimas, bisa jadi.

Tapi pada akhirnya aku mengerti. Untuk kasus-kasus tertentu, waktu memang jadi solusi jitu yang menyembuhkan. Intensitas pertanyaan itu semakin berkurang hingga akhirnya aku menyadari bahwa apa yang kuputuskan, adalah sebuah babak yang kupilih sendiri. Sekarang, aku tinggal melanjutkan apa yang sudah kuputuskan. Kalau Larung dan Dimas bisa bahagia, aku juga pasti sama.

"Sebenarnya gue punya penawaran," kata Adri tiba-tiba. "Apa tuh?"

Namun, Adri nggak menjawab. Aku menoleh padanya. Ternyata Adri juga tengah memandangku dengan sedikit ragu.

Aku sudah mengenal pria ini nyaris lima tahun. Aku sudah bisa mengira-ngira makna dari berbagai mimik wajahnya. Jadi, ekspresi Adri yang ini membuatku sedikit curiga.

"Dri? Maksudnya penawaran ... anjir! Yaelah Dri ... Lo juga? Serius? Ck! Lagi? Gue harus ngalamin ini lagi?" Aku bangkit berdiri dengan panik.

Adri tertawa kecil lalu menarik tanganku agar aku duduk lagi. Tapi aku menolak. "Santaiii. Ini kan cuma penawaran."

"Penawaran menurut *ngana*!" Aku masih panik. "Kenapa?" "Ya sini duduk dulu biar gue jelasin!"

Akhirnya aku menuruti kata-kata Adri untuk kembali duduk di sebelahnya.

"Gue tahu lo masih ada rasa sama Larung. Sedikit atau banyak, gue nggak peduli, tapi gue tahu itu. Jadi, lo tenang aja. Nah, kalau sekarang lo udah mulai membuka hati lagi, lo bisa pertimbangin gue juga."

"Sinting!" decakku langsung. "Lo mau gue jadiin *rebound guy* apa?" Adri mengedikkan bahu. "Nggak masalah."

Gila! Gila! Bagaimana bisa ada orang yang terang-terangan menawarkan dirinya menjadi *rebound guy*? "Lo suka sama gue?" tanyaku.

"Iya," jawab Adri santai. "Sejak kapan?"

"Nggak penting itu," Adri mengibaskan tangannya. "Gini. Gue udah kenal lo selama lima tahun. Dan sejauh ini, gue nggak pernah ketemu seseorang yang bisa bikin gue lebih nyaman dan bisa jadi diri sendiri dibandingkan waktu gue sama lo. Gue udah tahu jelek-jeleknya elo, bahkan gue udah lihat muka ileran bangun tidur lo pas ketiduran di McD. Dan lo juga udah tahu busuk-busuknya gue, bahkan lo pernah lihat gue nangis waktu itu. *I mean* ... gue nggak butuh yang lain-lain lagi. Jadi, kalau misalnya lo juga berkenan, ya, apa salahnya?"

"Lo mau jadi *rebound guy* gue?" ulangku nggak percaya.

"Brilian, perasaan orang itu bukan aturan matahari yang *saklek* terbit di timur tenggelam di barat lho. Bukan juga nilai *pi* yang dua-dua-per-tujuh. Perasaan

orang itu bisa berubah. Mungkin gue bisa bantuin lo untuk benar-benar *move on* dari Larung. Jadi, kenapa nggak kita coba jalani aja? Dan cari tahu kita bisa sejauh mana?"

"Tapi kalau gagal? Dri, lo lihat sendiri kan gue sama Dimas yang bahkan nggak pernah jadian ini gimana? Risikonya besar! Kalau gagal, kita bakal saling ..."

"Kalau gitu," Adri memotong. "Ayo kita kerja keras bersama untuk bikin ini berhasil! Ayo kita sama-sama berusaha untuk nggak ninggalin satu sama lain ... kayak lo sama Dimas."

Kutelan ludah dengan susah payah. Aku nggak menyangka akan berada di momen seperti ini lagi. Kenapa aku harus terjebak dengan perasaan-perasaan perusak persahabatan seperti ini sih?

Kutatap Adri yang juga menatapku dengan santai. Aku nggak tahu, apakah dia benar-benar merasa *nothing to lose* atau hanya berpura-pura santai. Namun, sikap Adri dengan sendirinya membuat kegelisahanku sedikit berkurang. Ini seperti sebuah diskusi. Sebuah *brain storming* untuk membahas sebuah kasus dan mencari solusi.

Lagi-lagi kutatap Adri yang kini menyibukkan dirinya dengan ponsel. Tanpa kata, ia memberiku keleluasaan untuk berpikir. Lalu aku pun menyadari sesuatu. Aku menghadapi momen yang sama dua kali. Namun, kali ini kurasa nggak seburuk itu.

"Kalau gue nolak, lo bakal ninggalin gue?" tanyaku.

Adri mendongak, lalu tertawa. "Nggak. Gue nggak bakal pindah kantor *gegara* cinta gue ditolak. *Hell*, nyari tempat magang susahnya minta ampun!"

"Lo bakal jauhin gue?"

"Nggak akan. Gue masih bakal nemenin lo lihat kosan yang tadi gue ceritain. Gue masih bakal ngajakin lo
badminton dan makan es krim Ragusa. Santai aja. Nggak usah parno." "Terus? Kalau gue nolak, lo bakal ngapain?" tanyaku.
Dalam pikiranku sendiri, aku bisa merasakan bahwa sekarang aku seperti orang trauma.

Adri berpikir sebentar. "Gue bakal buktiin ke lo kalau apa yang gue tawarkan itu masuk akal, menarik, dan punya nilai *possibility* yang besar. Kayak ngeyakinin klien kalau kita bisa menang meskipun bukti-bukti yang ada super memberatkan."

Aku tertawa kecil. Masih kutatap Adri yang kata orang-orang sekarang cukup berbeda dengan zaman kuliah dulu. Namun, entah mengapa, aku nggak pernah menangkap perbedaannya. Di mataku, Adri masih Adri yang dulu. Si cowok cantik yang selama tiga tahun terakhir, berperan sebagai Dimas dan Larung sekaligus bagiku. Ah, aku baru menyadarinya. Aku baru memahaminya. Selama ini, aku bukannya nggak sadar bahwa Adri terkadang memberikan perhatian yang terlampau besar. Toro bahkan sempat menyindir soal itu beberapa tahun lalu. Namun, aku membiarkannya. Aku mengabaikannya. Apa lagi alasannya kalau bukan karena hal itu nggak mengganggguku?

Kurasa, itulah yang Adri pikirkan ketika membuat penawaran ini. Adri bukan

Dimas yang *grasa-grusu* saat menginginkan sesuatu. Adri adalah pembaca situasi yang andal, dan bergaul dengan Toro pasti membuat daya analisisnya tinggi. Aku yakin, Adri telah mempertimbangkan sikapku selama ini dan memperkirakan reaksiku sebelum mengutarakan penawaran absurd ini. Aku bahkan nggak heran jika Adri lebih bisa menebak jawabanku dibanding aku sendiri.

"Lo yakin?" tanyaku lirih.

"Kata Coldplay, *we'll never know if we never try.*"

"Lo tahu kan gue sering plin plan, mendadak *introvert* dan sering nyebelin?"
Adri mengangguk. "Lebih dari tahu."
"Lo tahu kan kadang sikap dan keputusan gue konyol dan nggak masuk akal?"
"Tentu. Nggak ada yang ngalahin."
"Lo tahu kan kalau gue belum sepenuhnya ngelupain mantan?" "Tahu."
"Lo nggak keberatan dengan semua itu?" Adri menggeleng yakin dan aku tertawa.
"Yaah ... sepertinya tawaran lo menarik," kataku akhirnya. Adri ikut-ikutan tertawa. "*Deal*, ya?"

"*Deal*."

Adri mengulurkan tangannya, menungguku menyambut tangan itu. Genggaman Adri yang terasa hangat dan familier, seolah mengirimkan pesan berulang ke otakku, bahwa "*it will be okay. Everything's going to be alright*." Kurasa Adri benar. Tak ada salahnya bukan?

"Gue mau bikin pengakuan lagi," kata Adri tiba-tiba. "*Ck!* Apa lagi sih? Kenapa lo banyak kejutan hari ini?"
"Ingat buket bunga di rumah sakit waktu lo kecelakaan tiga tahun lalu? Aster putih, gardenia, daffodil?" Adri bertanya. Aku mengangguk. "Itu dari gue. Bukan Dimas."

Kutatap Adri dengan mata membelalak terkejut. Namun, pada akhirnya aku hanya bisa mendesis, "Astaga ... Kenapa nggak bilang ..."

Adri tertawa kecil.

"Jangan-jangan suara yang gue denger pas kecelakaan itu lo juga?"

Sebenarnya aku hanya bercanda ketika mengatakan hal ini. Namun, Adri justru mengangguk."*Shit*!" desisku putus asa. "Beneran?"
"Tapi itu kebetulan gue lagi ada di dekat situ aja sih. Gue lagi nganterin Sashi ke PUSGIWA. Gue lihat lo naik ojek lewat bunderan FISIP. Tapi habis itu gue lihat mobilnya Sonia lagi ugal-ugalan di belakang lo. *Feeling* gue nggak enak, makanya gue puter balik buat ngikutin. Dan akhirnya ... yah lo tahu sendiri."

Aku sedikit *shock* mendengar penuturan Adri. Ini rasanya seperti menemukan kepingan sejarah yang hilang. Bagaimana bisa Adri menyembunyikan hal itu sampai sebegitu lama?

"Jujur gue bingung harus ngerespons apa sekarang," kataku akhirnya. "Gue tuh kayak mau kesal ... tapi terharu juga. Gimana sih?"

Kini Adri gentian tertawa. "Ya udah nggak usah direspons. Nggak mengubah

apa pun juga."

Aku nyengir lebar. Kusandarkan kepalaku ke pundak Adri. Mungkin aku sudah puluhan kali melakukan ini selama lima tahun pertemanan kami. Namun, tangan kami yang masih saling menggenggam, memberikan efek yang cukup berbeda. Hatiku terasa menghangat.

"*Thanks*," kataku. "*You're welcome.*"

Aku dan Adri tetap berada di Monas sampai dua jam kemudian. Kami bahkan sempat naik ke puncak dan melihat- lihat diorama di Museum Monumen Sejarah Nasional. Baru menjelang pukul dua kami berkemas karena Adri harus kembali ke kantor untuk bekerja.

"Dri, lo lupa apa yang lo bilang dulu?" tanyaku saat kami berjalan menuju parkiran motor. "Apaan?"

"Skenario jatuh cinta sama teman sendiri itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang mentalnya lemah ..." "Diaaam!"

Aku tertawa lebar. Jika hubungan ini berhasil, kurasa aku sudah punya kartu AS untuk meledek Adri hingga ke anak cucu nanti.

the end

Extra Part I

"Gue baru tahu sebesar itu pengaruh sebuah status."

Adri yang tengah memerhatikan dua anak kecil berlari-larian di dalam KRL menoleh. "Apa?" tanyanya. "Perasaan sama aja."
"WA gue penuh sama *chat* lo ..."

"WA gue dari dulu isinya ya lo doang." "Terus, jadi gampang kangen," tambahku.
Adri memandangiku sebentar lalu bertanya. "Maksud?"

Perhatianku teralihkan ketika seorang penumpang beringsut hendak turun di stasiun berikutnya. Aku yang berdiri di dekat pintu, bergeser sedikit memberinya jalan. Adri memegangi pundakku, agar aku nggak terjengkang saat terdorong oleh arus KRL.

Saat ini kami sedang dalam perjalanan menuju Bogor dengan KRL. Ternyata benar kata orang. Arah Bogor di akhir pekan sungguh sebuah cobaan. Isinya bukan lagi para karyawan yang berangkat atau pulang kerja. Melainkan sekeluarga dan rombongan ibu-ibu yang hendak belanja. Ini juga sudah lebih baik, karena aku dan Adri memilih menunggu hingga empat puluh menit untuk mendapatkan KRL yang lebih longgar dari yang lain.

"Maksudnya, ya ... itu. Jadi manja. Jadi gampang kangen," jawabku. "Kemarin-kemarin kita ketemuan sebulan sekali juga belum tentu. *Chat* juga sesempatnya. Kita pernah kan nggak ngobrol hampir tiga minggu? Pas awal-

awal lo mulai magang. *But that's ok*. Sekarang jadi nggak *OK* lagi."

Adri nyengir lebar. "Oh, maksudnya sekarang lo jadi gampang kangen gue?"
"Emang lo enggak?"
"Mmm ... gimana ya ..."

"Ih, rese!" Kucubit perut Adri, membuatnya langsung meringis kesakitan. "Lagian kalau nggak, lo nggak bakal di sini sekarang. Lo bakal di depan laptop atau malah di kantor. Ngerjain sesuatu."

Adri masih meringis. "Kok tahu?"

"Emangnya gue nggak hafal apa? Biasanya lo kan tetep sibuk di hari Sabtu. Yang ngerjain laporan inilah, mempelajari kasus apalah, ada acara kantorlah."

Adri tertawa kecil. "Lo rasain sendiri ntar kalau udah mulai masuk magang. Baru komentar lagi, ya!" "Jadi, kemarin-kemarin lo lembur sampai malam biar bisa *totally free weekend* ini?" tanyaku.
"Tentu saja. Karena ada seseorang yang harus gue pastiin dapat kosan baru."

Aku tergelak. Rencananya hari Sabtu akhir pekan ini Adri akan menemaniku mencari-cari kosan di sekitar kantor. Sebenarnya aku sudah cocok dengan kosan pertama yang sempat diceritakan Adri padaku dulu. Sayangnya, kosan itu baru akan kosong dua minggu lagi. Adri sempat menawariku untuk melihat kosan lain. Namun, aku sudah telanjur sreg dengan kosan pertama yang kami lihat. Akhirnya, aku memutuskan untuk menunggu sampai kamar yang kumau kosong. Tak masalah bila sementara aku harus menjadi Anker, alias anak kereta rute Depok – Jakarta

Kota.
Karena batal pindah kos, hari Minggu-nya kami memutuskan untuk jalan-jalan ke Bogor. Ada beberapa kafe yang ingin kucoba, dan Adri yang sumpek melihat kota ingin memanjakan mata melihat-lihat rusa di Istana Bogor. Kami memilih untuk naik KRL karena aku malas ngobrol sambil teriak-teriak jika saat naik motor. Well, aku tahu kencan resmi pertama kami sama sekali nggak seru. Tapi kurasa status baru sialan itu bisa membuat banyak perbedaan.

"Tapi, Dri, gue penasaran, nih."

Adri menunduk menatapku. Kupasang senyum semanis mungkin, sembari mengangkat sebelah alisku. Melihat itu, Adri berdecak.

"Itu lagi. Udah dong, nggak usah dibahas," jawab Adri sembari memalingkan muka.

Kutarik ujung lengan jaket bombernya. "Ih, gue kepo! Jadi, sejak kapan lo suka sama gue? Terus, kenapa lo bisa suka sama gue? Apa yang bikin lo suka sama gue? Apa karena ekspresi ini? Senyum ini? Atau ini?"

Kupasang pose imut ala-ala *fangirl* Adri di kampus dulu. Awalnya Adri hanya tertawa, tapi lama-lama wajahnya memerah.

"Lebay lo!" gerutunya. "Nggak usah sok *cute*. Nggak ada lucu-lucunya, tauk!"
"Idih! Lo tuh udah jahat sebagai sahabat, *mbok* ya pas jadi pacar baik hati gitu lho!" "Nggak boleh *out of character*!"
"Nggak seru ..." kini aku yang menggerutu. "Tapi, Dri, lo merasa aneh nggak sih?" "Soal apa?"

"Ya ... ini. Hubungan kita. Lo merasa aneh nggak dari teman terus tiba-tiba pacaran?"

Adri menggeleng. "Nggak tuh. Kan udah gue bilang. Nggak ada bedanya. Dari dulu yang gue pikirin ya banyakan elo. Yang komunikasi rutin sama gue, ya cuma elo. Jadi berdebar kayak di film-film? *I don't think so*. Gue malah ngerasa ... apa ya? Lega mungkin? Kalaupun berdebar, itu lebih ke debar yang nyenengin gitu. Jadi, yaa ... *over all*, sama aja."

Bibirku mengerucut. *Over all ... over all*! Dipikirnya ini sedang evaluasi kinerja apa? "Kalau gitu, kita nggak mau coba ganti sebutan?"
"Hmm?"

"Pake aku-kamu gitu?"

Adri menatapku. "Kamu mau pake aku-kamu? Kayak gini? Aku sih nggak masalah. Tapi sebenarnya, mau pake aku-kamu atau gue-elo, perasaanku ke kamu nggak berbeda."

Aku nyengir kecut. "Nggak jadi deh. Aneh. Geli gue dengarnya."

Adri sontak tertawa. "Pelan-pelan ajalah. Latihan sehari tiga kali gitu kayak minum obat. Ntar lama-lama kamu juga terbiasa. Percaya sama aku."

"Adriii geliiii!"

***

Extra Part II

Aku nggak pernah menyangka akan sangat menyukai pemandangan yang kulihat sekarang.

"Eh, gimana tadi? Bahwa pada tahun 1986 Lasmi dan Narto menikah di Blora. Bahwa dari pernikahan itu lahir lima orang anak, yaitu Ananta, Agus, Rukmini, Ilyas, dan Marta. Bahwa sebelumnya pada tahun 1988 Narto dan Lasmi telah mengangkat anak bernama Narendra. Bahwa pada ..."

Adri menulis dengan serius setiap kalimat posita kasus yang sedang dipelajarinya. Kacamata baca bertengger di atas hidungnya. Rambutnya yang cukup panjang ditahan ke belakang dengan bandana bermotif polkadot yang tadi dipinjamnya dariku.

"Bahwa pada tahun 2005 ... siapa tadi nama bapaknya?" "Narto."
"Narto meninggal dunia dan meninggalkan warisan kepada kelima anak kandung dan satu anak angkatnya. Bahwa Narto mewariskan sebidang tanah berlokasi di Cipayung untuk si anak angkat ... umm ..."

"Narendra."

"Yup. Narendra. Bahwa pada tahun 2008 tanah tersebut telah disertifikat atas nama Narendra. Nah, sekarang, petitum."

Adri masih seperti yang kuingat saat kami pertama kali bertemu. Penampilannya masih bersih dan rapi. Kulitnya putih dan mulus. Dia sudah

lama berhenti berusaha menumbuhkan jenggot dan kumis dengan berbagai ramuan dan cara. Tapi kurasa belakangan bulu-bulu halus jauh lebih sering muncul di wajahnya. Yaa ... Meski masih dari yang dulu dia inginkan. Tubuhnya juga masih atletis, menunjukkan bukti-bukti bahwa dia dulu memang atlet fakultas. Singkatnya, Adri masih se-Oppa Korea dulu.

"Berdasarkan kronologis yang telah disampaikan, pihak tergugat ingin ... Ck! Mau ngomong apa?"

Konsentrasinya buyar, Adri menatapku dengan gusar. Aku yang sejak tadi menyandarkan kepalaku di atas meja dan menatapnya, hanya memasang ekspresi tanpa dosa.

"Apa? Kenapa? Aku nggak ngapa-ngapain!"

"Ngeliatin mulu, emangnya aku TV!" protesnya. "Jangan gitu. Ganggu!"

"Ya jangan lemah, dong. Fokus, Adri, fokus! Harus tetap fokus meskipun banyak *distraksi*!" Adri menuruti instruksiku dan kembali menekuri berkas-berkas dan juga laptopnya.
"Eh, aku pake lipgloss baru. Kelihatan nggak bedanya?"

Adri kembali menoleh, lalu mengamati wajahku dengan saksama, seolah mencari dengan serius di mana perbedaannya. Ekspresinya membuat tawaku meledak. Padahal tadi kubilang dia supaya fokus meski ada distraksi. Memang dasar si Adri! Sikapnya ini benar-benar lucu dan *cute*.

Tapi ternyata Adri nggak menganggapnya selucu dan se-*cute* yang kupikirkan.

Masih dengan ekspresi serius, dia menaruh pulpen.

"Wah, gimana ya? Mana bisa tahu kalau cuma dilihat?"

Tawaku sontak menghilang perlahan-lahan. Apalagi saat Adri melepas kacamata bacanya, lalu mendekatkan wajahnya kepadaku.

"Perlu penelitian lebih mendalam," katanya sebelum mendaratkan ciuman di bibirku. "Mesum ..." gumamku.
Namun, orang yang melihatku sekarang akan tahu bahwa aku membalas ciuman Adri dengan senyuman yang sampai mata. Bahkan aku melakukan sesuatu yang tak bisa kubayangkan untuk kulakukan kepada selain Adri: mengalungkan kedua tanganku ke lehernya, menariknya lebih cepat, lalu meremas rambut Adri yang terasa sangat lembut di sela-sela jemariku. Dulu aku nggak bisa membayangkan ciuman lebih dari satu detik. Namun, kini aku tahu kenapa di drama-drama atau novel bisa seperti itu.

Setelah tetek bengek *french kiss* itu berakhir, Adri menatapku dengan ekspresi berpikir. "Rasa jeruk?" tanyanya.
Sontak aku memukul lengannya. "Apel, dodoool!"

Adri memasang wajah nggak percaya. "Masa sih? Sini aku coba pastikan lagi ..."

Sontak aku mengeplak punggungnya, saat dia mengulurkan tangan untuk menarikku lebih dekat padanya. "Aduh!" pekiknya kesakitan.
"Ngelunjak!" decakku.

Kutinggalkan Adri untuk menjerang air di dapur. Perutku mulai merasa lapar. Jadi, aku berpikir untuk memasak mi instan.

Dapur apartemen Adri cukup minimalis, tetapi diatur dengan rapi. Adri itu memang contoh anak milenial yang cermat dan piawai mengelola gaji yang nggak seberapa. Beda denganku yang sampai sekarang masih keteteran mengatur bujet bulanan. Baru satu setengah tahun menjadi advokat magang, Adri sudah bisa mencicil apartemen sederhana ini. Tapi sejak kuliah, Adri memang lumayan cermat soal keuangan dan sudah hobi belajar tentang saham. Begitu punya penghasilan tetap, ia pun langsung memulai berbagai investasi. Hanya ada dua momen Adri memasang wajah serius. Saat mempelajari kasus-kasus hukum dan saat mengamati pergerakan indeks IHSG. Nggak heran kalau finansialnya yang lebih oke, dibanding aku, meskipun kami berada di level karier yang sama.

"Mau rasa soto apa kari ayam?" teriakku saat membuka lemari persediaan mi instan Adri. "Rasa apa aja boleh asal bersamamu, *Babe*."
"Amit-amit!"

Kudengar Adri tertawa. Namun, saat aku berbalik menatapnya, dia sudah kembali memakai kacamatanya dan sibuk dengan berkas-berkasnya.

Adrian Purba.

Kukira, nama itu hanya akan menjadi nama yang kuingat dari buku kenangan kampusku. Hanya akan jadi salah satu nama yang muncul di acara reuni alumni dan bertanya basa-basi tentang karier saat ini. Atau sebuah nama yang kelak akan kubaca di TV atau koran lalu aku akan berkata 'Weh, temen kuliah gue

nih!'. Siapa sangka dia akan bertahan dalam hidupku cukup lama? Lima tahun bersahabat dan satu tahun lebih mencoba berpacaran. Aku sempat khawatir kami akan bosan satu sama lain. Namun, ini aneh. Semakin lama, toleransi rasa kangenku padanya makin menipis. Aku makin gampang pengin ada di dekatnya.

Ponselku berbunyi. Dentingan tanda *chat* WhatsApp masuk berentetan. Ponsel Adri juga mengeluarkan suara notifikasi yang sama banyaknya. Aku mendesah malas. Itu tandanya ada sesuatu terjadi di grup kantor. Yang benar

saja? Ini *weekend*!

Masih berdiri di dapur, dan ogah mengambil HP-ku yang ada di dekat Adri, aku bertanya, "Ada yang *urgent* apa lagi?"

Adri nggak segera menjawab. Dia terlihat membaca *chat* itu baik-baik. "Nanti baca sendiri aja," jawabnya kemudian.
Aku mengerutkan dahi. Kenapa Adri sok misterius begitu sih? Namun, karena sikapnya itu, aku jadi tergoda untuk mencari tahu. Dengan langkah cepat, aku mengambil ponsel di meja dan membuka *chat*.

Taura Indra:
Gais gais
Masih pada hidup kan? Meet up kuy!
Udh lama nih gw gak ngobrol unfaedah sama kalian Pada gak capek apa kerja keras mulu?
Sekalian gw mau ngasih sesuatu

Hizraka Dimas:

Gaosah repot2 kalo sesuatu itu undangan Thx

Taura Indra:

Hahahahaha Undangan apaan Ayok lah cuy

Hizraka Dimas:

Kapan?

Jgn hari Sabtu

Gw susah bangun pagi

Jgn hari minggu, gw mau rebahan

Taura Indra:

Babi!

Hizraka Dimas:

Iya, babe. Ada apa? Wkwkwkwk

Ya udah kapan et dah Hayuk aja gue mah

Taura Indra:

@Adrian Purba @Brilian** pada bisanya kapan euy? Jgn zibuk mulu napa **@Brilian

Adrian Purba:

Gw selalu seloww

Tapi usahakan pas habis tgl gajian Kecuali Dimas mau jd donatur unlimited

Hizraka Dimas:

Babi!

Adrian Purba:

Iya, Babe?

Taura Indra:

Mantul. Ntar malem ya?

*@**Brilian** gimana?*

Sontak aku menggeleng cepat dan menaruh ponsel itu di atas meja dengan cukup keras. "Nggak!" kataku. "Nggak! Aku nggak bisa!"
"Nggak mau kali, bukan nggak bisa."

Aku mengabaikan kata-kata Adri dan berlalu ke dapur. Ah, aku harusnya mengganti ponselku dengan mode *offline*
dulu sebelum membuka grup supaya mereka nggak tahu kalau aku sudah baca.

Jika ada yang kurang dari hubungan ini, adalah sikap pengecutku yang masih terlalu besar. Sudah setahun berlalu, aku masih belum berani menjelaskan hubungan ini kepada Dimas. Selama ini, aku lebih sering absen saat mereka kumpul-kumpul. Atau jika aku ikut, maka aku akan memaksa Adri untuk bersikap nggak ada hubungan apa-apa di antara kami. Sampai sekarang, aku masih nggak bisa mengatasi rasa bersalah ini. Aku merasa nggak adil pada Dimas, walau Adri berkali-kali bilang aku nggak menyalahi hukum apa pun.

"Tapi kan nggak bisa begitu terus, Bri," kata Adri. Suaranya tenang dan datar,

khas Adri kalau sedang berusaha menjelaskan sesuatu. "Apa nggak sayang, ninggalin sahabat karena ... nggak enak? Mau sampe kapan?"

"Eh! Kamu nggak ada di posisi aku, lho! Kamu nggak tahu rasa nggak enaknya!" jawabku sedikit marah."Sebenernya apa masalahnya sih?"
Aku berdecak. "Masalahnya? Kamu nggak paham? Kamu dan Dimas berawal dari posisi yang sama. Sahabatku! Kalian datang dan menawarkan hal yang sama. Aku bilang ke Dimas kalau aku nggak bisa lihat dia lebih dari sabahat. Tapi aku nggak bilang begitu ke kamu. Gimana aku harus ngejelasin itu ke Dimas?"

Adri bangkit sembari melepas kacamatanya. Dengan wajah lelah, dia mendekatiku yang kabur ke dapur.

"Itu bukan sesuatu yang perlu dijelasin, sih," kata Adri. "Dimas juga nggak bakal nanyain hal-hal kayak gitu." "Tahu dari mana? Lo bukan Dimas!"
Adri yang berdiri di depanmu mengangkat sebelah alis. "Pertanyaan yang sama buat kamu. Tahu dari mana? Kamu bukan Dimas."

Kutatap Adri dengan pandangan permusuhan. Ini sudah menjadi perdebatan lama di antara kami. Kesal, kumatikan kompor yang baru saja mendidihkan air di panci untuk merebus mi.

"Gue mau balik," kataku menghindari Adri, dan keluar dari dapur.

"Selalu begitu!" Adri mengikuti langkahku. "Selalu menghindar kalau diajak diskusi. Sebenarnya apa sih yang kamu takutin? Takut nyakitin Dimas?"

Aku bergegas memasukkan laptop, ponsel, dan *pouch* kosmetikku yang berserakan di atas meja ke dalam tas. Kuraih jaket milikku yang tersampir di gantungan yang ada di dekat kamar mandi. Kuselempangkan tas, dan berderap cepat menuju pintu mengabaikan Adri yang masih pidato dari A sampai Z.

"Kadang aku heran apa yang jadi bahan pertimbanganmu. Sekali-sekali, coba kamu lihat dari sudut pandang orang lain. Kamu selalu mikirin perasaan Dimas, takut nyakitin Dimas, bla bla bla. Tapi kamu pernah mikirin perasaanku nggak?"

Kupakai sepatuku depan cepat, sedikit kesal saat tali-talinya sulit dilepaskan.

"Mau tahu kenapa kamu bilang cuma teman ke Dimas tapi nggak bilang begitu ke aku? Ya karena aku nggak punya abang yang kebetulan adalah mantan pacar kamu! Kamu pernah nggak sekali aja kepikiran apa artinya fakta itu buatku? Udah setahun, aku berharap ada yang berbeda, tapi sama aja! Kamu tetap nggak ..."

BLAM!

Suara Adri menghilang seiring pintu apartemen yang menutup dengan keras, memisahkan kami, dan menempatkanku di koridor apartemen yang sepi sendirian. Aku menghela napas panjang dan kupejamkan mata. Aku tahu Adri nggak akan mengejarku keluar. Aku tahu dia paham bahwa aku nggak ingin dikejar. Tapi aneh, aku malah nggak ingin beranjak dari sini.

Pintu dan dinding sudah menelan kata-kata Adri. Namun, aku merasa masih bisa mendengarnya di kepalaku.

"Sekali-sekali, coba kamu lihat dari sudut pandang orang lain. Kamu selalu mikirin perasaan Dimas, takut nyakitin Dimas, bla bla bla. Tapi kamu pernah mikirin perasaanku nggak?"

Apakah selama ini aku memang nggak peka? Apa benar selama ini aku hanya melihat dari sudut pandangku? Apa iya tanpa sadar aku menyakiti Adri dengan sikap pengecutku?

"Ya karena aku nggak punya abang yang kebetulan adalah mantan pacarmu!"

Kuhela napas sekali lagi. Aku baru tahu bahwa hal itu mengganggu Adri. Tapi siapa yang nggak akan terganggu memangnya? Semuanya kini masuk akal. Dulu Adri adalah pemain ketiga. Kami memulai hubungan dengan fakta bahwa aku belum bisa *move on* sepenuhnya dari Larung. Adri memahami dan menerima itu dengan sangat baik. Bahkan, Adri pula yang menawarkan dirinya sebagai *rebound guy*. Untuk membantuku agar lebih cepat *move on* dari Larung yang juga sudah punya pasangan. Tapi bukankah, meski sudah mengantisipasi dengan sangat baik, tetap saja sakit bukan?

Kekhawatiran dan rasa *insecure* itu tetap masuk akal bila dilihat dari sudut pandang Adri. Astaga! Aku bahkan bisa mengira-ngira apa yang Adri pikirkan selama ini. Dia memberiku waktu yang sangat longgar, dan aku menyia-nyiakannya dengan sikap pengecutku. Adri telah mengubah banyak hal, tapi aku terlalu takut untuk mengakuinya dan membuat sebuah penyelesaian yang mengakhiri segalanya.

Dengan gerakan cepat, aku berbalik dan kembali membuka pintu. Ternyata Adri masih berdiri tepat di baliknya. Matanya melebar sedikit saat melihatku

kembali. Namun, dia nggak berkata apa-apa. Aku maju tiga langkah, dan membiarkan daun pintu mengayun tertutup di belakangku.

"Singkirin jauh-jauh pikiran itu," kataku. "Aku terima kamu, bukan karena kamu nggak punya abang yang kebetulan mantan pacarku."

Adri nggak menjawab. Aku mendekat satu langkah lagi, lalu menyelipkan kedua tanganku ke pinggangnya, memeluknya. Adri masih diam saja.

"Adrian," kataku tegas. "Aku terima kamu bukan cuma gara-gara aku masih jomlo dan butuh bantuan buat *move on*. Aku sepakat ya karena aku emang mau. Aku mau coba sama kamu. Tolong jangan ngecilin peran kamu dalam hidup aku. Jangan sok tahu soal perasaan orang lain, kamu pernah bilang kan?"

Adri masih nggak menjawab, tetapi, kali ini dia balas membalas pelukanku.

"Sori kalau sikapku kesannya seolah nggak ada yang berubah," kataku lagi. "Nggak gitu, Dri. Serius. Banyak banget yang berubah. Aku cuma ... ya, sebut aja aku pengecut. Itu ajalah."

"Aku paham kamu takut bikin Dimas makin jauh setelah kejadian yang dulu. Tapi siapa tahu kan, saat itu Dimas cuma butuh waktu?" kata Adri. Napasnya terasa di sela-sela rambutku. "Aku cuma mau kamu lepasin semuanya, Bri. Lepaaas. Biar lega. *Free*. Nggak enak juga kan? Itu bakal jadi beban terus kalau kamu nggak selesaiin."

"Kamu nggak takut?" tanyaku. "Takut apaan?"

"Perasaan Dimas. Gimana pun, Dimas pernah suka sama aku kan?"

Adri tertawa kecil. "Aku lebih nggak pengin kamu berhenti temenan sama yang lain. Sama Toro. Sama Dimas juga. Lagian menurutku kalau kamu berani ngakuin semuanya, aku malah bangga."

"Tapi aku ngerasa bersalah." "Karena?"
"Karena nggak bisa balas perasaan Dimas. Karena aku pilih kasih. Karena aku lemah, nggak bisa sayang sama kalian dengan adil."

Adri tertawa kecil. Ia juga memelukku lebih erat. "Nggak ada yang ngeharusin kamu sayang sama semua orang dengan porsi yang sama kok, Brilian."

Dalam pelukan Adri, aku memejamkan mata. Sebenarnya aku sedikit malu. Adri bisa bersikap begitu dewasa, sementara aku masih begini-begini saja.

Pelukan kami mungkin masih akan sangat lama, kalau saja aku nggak mendengar suara-suara dari perut Adri. "Itu perut nggak pake basa-basi amat!" decakku, sambil melepaskan pelukan. "Nggak sopan!"
Adri hanya menjawab dengan tawa, sembari menepuk-nepuk perutnya yang atletis.

"Gimana, ya? Laper. Yang tadi janji mau bikinin mi malah mau kabur gitu," sindir Adri. "Padahal udah ditungguin."

Aku mendengkus keras, lalu kudorong tubuh Adri supaya minggir. Kulepas lagi sepatu kets yang kupakai dengan susah payah. Kujatuhkan jaket dan tasku begitu di lantai lalu aku kembali ke dapur dan memanasi ulang air di panci yang

sudah mulai mendingin.

"Jadi, aku harus ikut ngumpul nanti malam?" tanyaku.

"Kalau kamu mau. Kalau nggak mau, ya nggak apa-apa," jawab Adri yang sedang memungut jaket dan tasku serta menaruhnya di atas sofa.

***

Extra Part III

Aku nggak tahu sejak kapan mereka suka berkumpul di tempat-tempat seperti ini. Sebuah kafe remang-remang dengan musik disko yang berisik serta meja biliar yang selalu penuh orang. Yaa ... Mungkin sejak aku nyaris nggak pernah ikut saat mereka ngumpul. Kupikir-pikir, aku memang pantas ketinggalan banyak hal.

"Sejak kapan sih kalian jadi cowok-cowok nakal?" gerutuku.

Saat aku datang, mereka sudah dalam formasi lengkap. Adri, Dimas, dan Toro, tengah beradu membuat cerobong pabrik. Namun, begitu aku muncul, Adri langsung merebut rokok-rokok dari tangan Dimas dan Toro, lalu membuangnya ke asbak, meninggalkan protes dan sumpah serapah duo bujang itu.

Nggak hanya itu, Adri juga memaksa kami semua untuk pindah ke ruangan yang *no-smoking*.

"Kok nggak bilang mau datang, sih?" tanya Toro. Meski kesal rokoknya terbuang sia-sia, dia nggak banyak protes juga saat Adri menggiring kami ke *no-smoking room*. "Tahu gitu, kita cari tempat yang lebih *proper*."

Aku mengedikkan bahu. Diam-diam aku menatap Adri, dan dia hanya memberiku pandangan bangga dan acungan jempol diam-diam pula.

"Tadi sekalian gue lewat," jawabku beralasan. "Tapi di sini juga udah lebih baik."

Sebenarnya aku nggak keberatan berada di ruangan sebelumnya. Toh, aku sudah terbiasa nongkrong bersama mereka di *smoking room*. Mana mau mereka menahan diri nggak merokok demi aku? Dulu baru sebentar keluar kelas saja sudah pada mengeluh mulutnya asam.Tapi kalau kali ini mereka mau mengalah untukku, ya itu lebih baik.

"Sibuk apa sih, Bri?" tanya Toro. "Lo sama si Purba kan sekantor. Tapi kayaknya kesibukan kalian beda level." "Si Bri mah kalau nggak nonton YouTube-nya Bon Jovi, ya sibuk cari kos-kosan. Apalagi?" seloroh Dimas. "Kagak, Bego!" decakku kesal.
Adri tertawa. "Dia udah setahun lebih di kosannya yang sekarang. Rekor, *Men*! Damai hidup gue nggak disuruh bantuin pindahan lagi."

Dimas tergelak. "Mampus lo, Dri! Tinggal lo doang yang deket dan bisa diperbudak doi buat bantuin pindahan. Nyari kantor juga samaan sih."

Adri ikut tertawa. "Ya gimana lagi, Sob. Rezekinya samaan."

Aku berdecak kesal. Kenapa kesannya aku benar-benar tukang pindah kos, ya? Tapi aku berusaha untuk nggak terpancing. Cukup di masa mudaku dulu saja kuhabiskan emosiku untuk menjadi emak bagi tiga cecunguk ini.

"*So, how's life, guys*?" tanyaku.

Obrolan kami berlangsung lama dan menyenangkan. Nggak peduli berapa lama aku nggak bertemu mereka, nggak peduli berapa banyak alasan yang kubuat untuk menghindari mereka, segala kecanggungan itu menghilang dengan sangat cepat. Nyatanya sekarang aku seperti kembali ke masa muda.

Seperti saat kami bolos kuliah bareng atau menunggu jadwal kuliah kedua di kantin FH.

"Tor, billiard, yuk!" ajak Adri tiba-tiba. Saat itu Dimas sedang di kamar mandi.

"Lah, tumben lo?" tanya Toro heran.

"Udah lama nggak pernah main. Hayuklah!" "Tungguin Dimas."
"Alah ntar juga dia nyusul. Ayok!"

Aku mengerutkan dahi karena Adri terlihat terlalu ngotot mengajak Toro untuk turun ke arena billiard. Namun, saat keduanya sudah di sana, dan meninggalkanku sendirian di sini, Adri mengirimiku *chat*.

Adrian Purba:
Ngobrol sama Dimas, gih.

Sontak aku mendongak, menatap Adri di kejauhan. Dia hanya tersenyum dan menyemangatiku diam-diam.

Melihatnya begitu, aku jadi terharu. Entah apa yang dipikirkan Adri sampai dia sengaja memberiku momen berdua dengan Dimas. Tapi aku nggak bisa memikirkanku lebih lama. Karena saat itu Dimas muncul dan bertanya heran.

"Lah, pada ke mana itu dua tuyul?" "Main billiard," jawabku.
Dimas ber-oh panjang. Aku yakin dia sempat bimbang antara ingin ikut Adri dan Toro, atau menemaniku di sini. Pada akhirnya, Dimas memilih duduk kembali di kursinya. Mungkin dia nggak tega meninggalkanku sendirian.

"Kerjaan aman, Bri? Seru nggak jadi advokat?" tanya Dimas.

"Kalau seru, nggak mungkin lo pilih pindah sih," jawabku. Dimas tertawa kecil. "Kalau lihat IG lo, rasa iri dengki gue langsung membuncah. Seru banget kayaknya. Nggak kayak gue yang isinya pengadilan lagi ... pengadilan lagi."

"Tapi lo nggak bakal ditanyain orang-orang soal mau jadi apa kan?"

Mataku membeliak. "Serius? Masih, Dim? Dengan semua prestasi itu? Lo udah jadi asisten fotografer kenamaan kali!"

Dimas tertawa. "Ya udahlah yaa, namanya juga hidup, Bri. Kita nggak bisa ngarepin buat dipahami dan dimengerti semua orang."

"Astaga, Dim! Sejak kapan lo sedewasa ini?"

Lagi-lagi Dimas hanya tertawa. Lalu situasi kembali canggung. Seperti inilah yang selalu terjadi. Jika ditinggalkan berdua dengan Dimas, suasana mendadak nggak seriuh saat ada Adri dan Toro. Obrolan kami hanya obrolan kasual, jauh dari segala celaan dan caci maki seperti dua tahun pertama kuliah dulu. Aku juga nggak tahu kenapa bisa begini. Bisa jadi Dimas memang menarik diri, atau aku yang terlalu berhati-hati sampai menyabotase semua komunikasi.

"Umm ... lo masih sama Tita?" tanyaku.

Tita adalah nama pacar Dimas yang juga vokalis band *indie*.

Dimas tertawa dan menjawab, "Udah nggak. Cewek gue sekarang namanya Ayu." "Oh?"
"Anak Salemba."

"Wah, serius? Alhamdulillah ..."

Adrian Purba sialan! Bisa-bisanya dia menjebakku dalam momen seperti ini tanpa panduan! Bagaimana caranya aku ngobrol soal "itu" pada Dimas? Belum apa-apa, situasi ini sudah sebegini canggung!

"Lo banyak berubah, Bri."

Aku menoleh pada Dimas. "Oh, ya? Misalnya?" "Banyak pikiran," jawab Dimas. Aku tertegun sebentar. Sebenarnya aku sedang berusaha mencerna kata-kata Dimas barusan. Apa maksudnya aku banyak pikiran? Dan kenapa juga itu berarti aku berubah? Berubah dari apa?

"Kenapa? Lo lagi ada masalah Cerita-cerita bisa *kaleeuuss* ..." kata Dimas lagi. "Lo udah nggak pernah cerita sama gue sekarang. Sedih."

Ya bagaimana caraku bercerita padanya jika ngobrol berdua dengannya saja bisa se-*awkward* ini?

"Umm ... Dim," kataku pelan-pelan. Tanda sadar aku menggaruk bagian belakang kepalaku untuk mengurangi kegugupan. "Oke. Gue pengin ngaku."

"Ngaku?" Dimas menyipitkan mata. "Soal apa?" "Gue ..."
Aku menelan ludah yang terasa sangat kental. Tenggorokanku seperti tercekat

dan lidahku kesulitan bicara. Hah! Kenapa sih? Kenapa aku harus segugup ini! Adri benar! Aku nggak mengkhianati siapa-siapa, dan kalau diingat lagi, aku pacaran dengan Adri lebih dari dua tahun setelah Dimas menyatakan perasaan. Dia bahkan sudah bersama si vokalis band indie saat itu! Jadi, harusnya aku nggak salah apa-apa, kan?

"Bri? Apaan woi! Kebiasaan *dah* lo, bikin orang kepo!" decak Dimas. Kuhela napas panjang satu kali.
"Gue sama si Purba ... bareng. Adri. Gue. Pacaran. Gitulah pokoknya."

Done. Selesai. Meski kalimatnya sangat berantakan, apa yang harus kusampaikan sudah terkatakan. Semoga cukup mudah dipahami oleh Dimas.

Tanpa sadar aku memejamkan mata, karena nggak berani melihat ekspresi ataupun respons Dimas. Meski begitu, aku siap jika setelah ini Dimas menyindirku atau semakin menjauh dariku. Lagi-lagi Adri benar. Setidaknya aku sudah berusaha melepaskan diri dari beban ini. Aku ingin tetap berteman dengan mereka. Kalaupun Dimas nggak bisa menerima itu dengan baik, ya apa boleh buat?

"Oh, itu."

Sontak aku membuka mata. Dimas memandangku dengan tenang. Setenang responsnya barusan. Heh? Maksudnya? "Iya, gue udah tahu," jawab Dimas. "Kenapa lo grogi begitu?"
"Maksudnya udah tahu?" "Adri udah bilang, kok." "Adri udah bilang?"
Mungkin karena ekspresiku terlalu lebay, Dimas malah tertawa lebar.

"Kenapa sih lo? Santai ajaa! Tapi kenapa lo baru bilang sekarang? Ya bukannya lo harus bilang ke gue sih," Dimas garuk-garuk kepala. "Tapi ... ya intinya nggak masalah kok, Bri. Lo masih nggak enak sama gue?"

Aku nggak menjawab. Otakku mendadak macet.

"Udahlaaah. Yang dulu-dulu lupain aja. Yaelah, udah lama juga. Lagian soal perasaan mah mana bisa dipaksa. Sedih gue malahan kalau gara-gara itu lo jadi nggak mau main sama kita-kita lagi."

Tadinya aku ternganga mendengarkan ceramah Dimas yang panjang dan lebar. Tapi kemudian aku tergeragap. "Bentar bentar," kataku sedikit bingung. "Adrian udah bilang soal ini?"

Dimas mengangguk. "Kapan?"

"Udah lama. Lebih dari setahun. Dari sebelum kalian jadian juga si Purba udah bilang dia suka sama lo." "HAH!"

Jadi maksudnya sejak awal, bahkan sebelum ini semua dimulai, si kampret itu udah bilang pada Dimas? Jadi, demi apa aku menyimpan kekhawatiran selama ini?

Kutatap Adri yang tengah asyik main billiard dengan Toro. Seandainya dia melihatku juga, aku yakin Adri akan langsung kabur karena aku akan membunuhnya!

"Marahin, Bri, marahin," kompor Dimas. "Putusin, putusin ..."

Tatapanku kembali pada Dimas dengan sangat bengis. Membuat cowok yang kini menggondrongkan rambutnya itu sontak kicep.

"Elo!" bentakku kesal. "Urusan kita belum selesai. Tunggu di sini!"

Dengan langkah lebar-lebar aku keluar dari *no-smoking room* dan menuju ke arena billiard. Adri masih membelakangiku, dia tengah melihat Toro yang bersiap melakukan *draw shot*. Agaknya, Toro melihatku terlebih dahulu. Dia batal menyodok dan malah memberi tahu Adri tentang kedatanganku.

Adri berbalik. Awalnya dia tersenyum lebar, tapi lama-lama senyumnya menghilang. Bahkan dia mundur sedikit, merasakan ancaman bahaya.

"Kenapa ..."

"Adrian!" bentakku saat sudah tiba di hadapannya.

Tanpa ampun, kucubit perut Adri. Lalu tangannya, dan tak lupa kucabut bulu di lengannya."Aduh! Sakit, Bri!"
"Bodo amat! Berani-beraninya lo bohongin gue, hah? Sialan!""Bohong apa sih?"
"Ngeselin banget! Kenapa sih lo bacot banget? Kenapa bohong? Setahun, anjir! Lo bohongin gue setahun ini!""Aku nggak bohong ..."
"Kenapa ngomong ke Dimas?""Ngomong soal apa?"
"Soal gue sama lo—" kata-kataku terhenti, sadar bahwa tanpa sadar aku nyaris membuat pengumuman. Aku menoleh pada Toro yang sepertinya menikmati perdebatan kami.

Si calon notaris nyengir, "Selesaikan urusan rumah tangga kalian. Anggap aja gue stick billiard."Aku melotot. Jadi, Toro juga sudah tahu?
Sekali lagi aku mencubit perut Adri sekuat tenaga. Adri berseru nyaring, tetapi

berhasil menahan seranganku yang ketiga. Dengan kedua tangannya, Adri menahan tanganku.

"Kenapa lo pake bilang-bilang sih, Bangsat!" kata Adri kepada Dimas yang sudah berdiri di belakangku, meraih
stick billiard yang dilepaskan oleh Adri untuk menahan tanganku. "Kan gue udah bilang lo diam-diam aja!" Dimas mengedikkan bahu. "Habis mukanya Bri melas banget. Nggak tegaan gue *mah* orangnya."
"Kamu yang kenapa pake bilang-bilang!" omelku.

Adri menatapku sambil nyengir kecut. "Bro *code*, Sayang."

"*Bro code* ... *bro code* apaan! Harusnya kamu bilang kalau kamu udah bilang ke Dimas! Kamu tahu kan gimana aku cemas dan khawatir banget setahun ini? Tega banget!"

Adri terlihat hendak menyusun pembelaan, tapi kurasa dia nggak menemukan alibi yang tepat. Akhirnya dia hanya bisa melempar cengiran penuh rasa bersalah, sembari mengangkat tangannya dan membentuk simbol "peace" dengan jarinya.

"Maaf ... tapi sekarang udah lega kan? Udah plong kan?" "Bodo amat! Pikir aja sendiri!"
Aku kesal karena mereka bertiga menyembunyikan rahasia ini dariku. Pasti diam-diam mereka menertawaiku saat sedang kumpul bertiga. Pasti mereka mempergunjingkanku! Menyebalkan!

"Lho, mau ke mana Bri?"

"Pulang! Kamu nggak usah telepon-telepon aku dulu malam ini. Sana main bertiga!"

Aku berderap cepat meninggalkan tempat billiard. Adri buru-buru mengejarku. Sementara itu, samar-samar kudengar Toro dan Dimas bergunjing di belakang kami.

"Denger nggak barusan Adri manggil Bri 'sayang'? *Geleuh, anjiirr*. Rasanya kayak denger lo manggil gue 'sayang', Dim."

***

Extra Part IV

Dulu aku sering bertanya-tanya, kira-kira bagaimana kalau aku bertemu dengannya lagi. Seperti apa sikapnya kelak dan apakah senyum hangatnya itu masih akan sama seperti yang kuingat? Pertanyaan apa yang harus kuutarakan? Apa yang harus kuceritakan?

Hal-hal itu masih membuatku penasaran sampai Larung menghubungiku seminggu yang lalu. Kasual saja, dia bertanya kabarku dan bilang bahwa dia sudah berada di Indonesia sejak dua bulan yang lalu. Kemudian dia bertanya apa aku punya waktu untuk bertemu.

Reaksiku? Jangan ditanya. Biarpun aku nyaris nggak pernah memikirkannya selama dua tahun ini, tetap saja diajak ketemuan mantan itu bikin deg-degan! Kenapa Larung tiba-tiba ingin bertemu? Apa yang ingin dia bicarakan? Maksudnya, ini sudah hampir lima tahun, kenapa mendadak ingin menemuiku?

Tadinya aku mau mengabaikannya. Apa pun alasannya, menjalin komunikasi dengan Larung lagi bukan pilihan bijak saat aku sudah punya Adri. Ah, ya, Adri! Aku harus memberitahunya! Aku nggak mau menyembunyikan apa pun darinya, terutama yang berhubungan dengan hal-hal permantanan ini. Adri saja bilang padaku saat dia bertemu Sashi ketika mengunjungi Kementerian Pariwisata. Yaaa ... walaupun dia menambahkan embel-embel "makin *cute* aja dia" yang menyebalkan.

Maka, setelah segala pertimbangan ini dan itu, di sinilah aku hari ini. Duduk di depan Larung yang, ternyata, sama sekali nggak berubah. Kecuali potongan

rambutnya yang jadi pendek dan rapi. Nggak usah membayangkan pertemuan yang dramatis dan komikal, misalnya: Larung menungguku dengan gelisah di kafe yang pencahayaannya temaram dengan diiringi musik romantis. Saat melihatku melewati pintu, dia berdiri cepat dengan senyum lega yang terlalu kentara lantas menyambutku dengan pelukan canggung. *Nope! Nope nope nope.*

Kuberi tahu ya, aku dan Larung malah berpapasan di dalam mal sebelum menuju kafe tempat kami janjian. Lalu, setelah tiba di kafe pun ternyata kafenya penuh karena banyak yang malam mingguan. Alhasil, kami berputar-putar mal dulu untuk mencari tempat duduk agar bisa bicara dengan nyaman. Kurang lebih begitulah kejadiannya.

"Dari dulu ini mal nggak pernah berubah. Padat banget kayak pasar induk!" gerutu Larung.

"Namanya juga malam Minggu, Mas. Kalau mau sepi, malam Senin sih," jawabku. "Apalagi kalau tanggal tua." Larung tertawa. "Iya juga sih. Eh, mau pesan apa?"
Aku memilih caramel macchiato hangat dan macaroon. Ya ya aku tahu. Asupan gulaku sekarang sangat berbahaya. Semoga aku nggak kena *sugar rush* sebelum Larung mengatakan apa pun yang ingin ia katakan.

"So ..." Larung memajukan tubuh, dan bertopang dagu di atas meja. *"How's everything?"* tanyanya. *"Good. Pretty good.* Ini kamu balik ke Indonesia buat liburan aja, Mas? *Or for good?"* Aku balas bertanya."*For good.* Capek kerja di luar negeri," jawabnya. "Di sana makanan rasanya hambar semua."
Larung memang nggak kembali ke Indonesia setelah tamat sekitar dua

setengah tahun lalu. Yang aku tahu, dia bekerja di Jerman sampai dia menghubungiku seminggu yang lalu.

"Kangen nasi padang pasti?"

Larung tertawa. "Iya bener banget. Eh, kamu sekarang di mana? Masih di *law firm* yang itu? Apa namanya ... Robin
..."

"Robert Hutagaol & Partners," koreksiku. "Masih. Aku udah selesai magang. Tapi belum bisa ambil sumpah

advokat karena belum cukup umur. Kurang sebulan lagi padahal." "Berapa sih? Dua puluh lima ya?"
Aku mengangguk. Kami memang harus berusia minimal 25 tahun terlebih dahulu untuk bisa dilantik menjadi advokat. Saat ini aku meneruskan karierku di Robert Hutagaol & Partners, yang kebetulan menyukai kinerjaku selama jadi advokat magang.

"Terus, kamu masih sama Adri?" "Masih."
"Nggak apa-apa kan ya kita ketemu?"

Aku menggeleng. "Dia ada di sini juga kok. Tadi aku ke sini sama dia. Palingan sekarang dia di tempat *gym* apa lihat-lihat *furniture* gitu.

"Kok nggak ikut ke sini?"

"Dia sengaja ngasih waktu kita buat ngobrol, Mas. Kelarin yang belum kelar,

katanya," jawabku sambil nyengir. "Padahal ... Mana ada yang belum kelar."

Di sini aku lumayan bangga kepada Adrian Purba mantan sahabatku itu. Entah berguru ke siapa dan di mana dia sampai bisa sesantai dan sedewasa itu.

"Jadi, ada apa sih, Mas? Jujur aku kaget banget waktu kamu tiba-tiba nge-*chat*," kataku nggak bisa menahan penasaran.

Larung tertawa kecil. "Nggak apa-apa, cuma pengin ketemu aja. Udah lama banget kan? Berapa sih?" "Hampir lima tahun."
"Nah, itu. Sama sekalian aku mau ngasih ..."

"Undangan?" potongku. Entah kenapa hal itu muncul begitu saja dalam pikiranku. Kali ini Larung tersenyum. "Iya, Brilian. Aku mau nikah dua minggu lagi."
Ini juga salah satu hal yang sering membuatku bertanya-tanya dulu. Bagaimana bila suatu saat nanti Larung muncul dan memberiku undangan pernikahannya dengan siapa pun jodohnya? Dulu aku menganggap itu adalah momen paling horor. Lebih horor dibandingkan *scene-scene* di film Ketika Iblis Menjemput yang menurutku adalah film terhoror sepanjang masa. Dan sekarang, aku benar-benar mengalaminya. Aku mendengar sendiri Larung bilang dia mau nikah dua minggu lagi. Aku juga melihat dengan mata dan kepala sendiri Larung mengeluarkan sebuah undangan putih dengan desain simpel tapi terlihat berkelas dan elegan.

Harusnya aku patah hati, bukan? Harusnya aku menangis bukan? Tapi nggak. Memang ada sedikit lonjakan di perutku mendengar Larung akan menikah. Namun, lonjakan itu nggak bertahan lama. Rasa lega bahkan menyelimutiku

saat melihat nama mempelai perempuannya.

"Tasya, ya ..." kataku nggak mampu menahan senyum. "Aku udah duga dari dulu. Emang cuma Tasya sih yang bisa."

Larung tertawa lebar. "Mainku emang kurang jauh, Bri."

"Namanya juga jodoh. Biar udah jauh-jauh sampe Jerman, tetep aja balik lagi," Aku tertawa. "*Anyway*, selamat!"

Aku mengulurkan tangan, dan ketika kami berjabat, aku tahu bahwa aku tulus. Maksudku, aku ikut berbahagia karena Larung akhirnya menemukan pendamping hidupnya, dan rasa bahagia itu terasa nyata sekali. Aku lega Larung berhasil melepaskan diri dari Sonia. Aku lebih lega lagi mengetahui akhirnya Larung bersama sahabatnya

sejak masih remaja.
"Makasih. Datang, ya. Acaranya di Jakpus."

"Siaaap. Eh, tapi ceritain doong? Penasaran nih. Kok akhirnya sama Tasya?"
Larung menyipitkan mata. "Jangan bilang kamu lagi kepo soal Sonia?"
Aku tertawa. Tahu saja Larung dengan maksud terselubungku.

"Habis kasus tabrakan waktu itu dia diangkut ke Kanada sama kakak sepupunya. Itu sih kabar terakhir yang kudengar. Dia nggak pernah muncul lagi sampai sekarang."

"Ih, nggak usah muncul lagi lah!"

Larung tertawa kecil dan bilang "amin". Selanjutnya, aku jadi tahu bahwa Larung dan Tasya sudah menjalin hubungan selama satu tahun belakangan. Awalnya Tasya yang patah hati setelah putus cinta berlibur di Jerman, dan Larung menemaninya jalan-jalan. Dari iseng-iseng sepakat mencoba pacaran, ternyata hubungan mereka lancar dan mantap menuju pelaminan. Aku tersenyum lebar mendengar kisah cinta Larung ini.

"Tapi sebenarnya ada hal lain yang pengin aku omongin, Bri. Aku pengin benar-benar ngelarin semuanya, sebelum nikah."

"Semuanya?" Aku mengangkat alis.

"Soal keputusan kita buat pisah dulu itu, aku yakin ada yang terlewat."

Aku ber-oh panjang. Aku paham sekali apa yang Larung bicarakan. Namun, aku sedikit ragu. Amankah bila aku mengakuinya sekarang? Apakah ini benar-benar perlu dibicarakan atau disimpan jadi kenangan saja?

"Aku ..."

"Sebenarnya aku punya dugaan," potong Larung. "Tapi dulu aku nggak sanggup buat nanyain. Jadi, sekarang aku pengin mastiin biar nggak kepikiran lagi."

Aku terdiam. Pikiranku masih saling bertabrakan.

"Waktu itu, alasan kamu minta putus, bukan cuma karena Sonia, kan?"

Saat menanyakan ini, ekspresi Larung benar-benar santai. Seolah-olah dia hanya sedang bertanya apakah orang yang dilihatnya di minimarket *random* dua hari yang lalu benar-benar aku atau bukan. Melihat ekspresi santainya, pikiranku jadi sedikit tenang. Memang mungkin seharusnya ini diselesaikan.

"*Well*, emang bukan cuma soal Sonia. Malahan ..." Kuhela napas panjang. "Jujur aja, ya, kalau soal Sonia, aku malah nggak terlalu kepikiran."

Larung mengangguk-angguk, sambil bergumam, "Ah, *I see* ... Lalu kalau bukan Sonia, berarti karena ... Dimas?"

Nggak punya pilihan lain, juga alasan untuk mengelak, aku mengangguk. Dan entah kenapa, Larung terlihat sangat lega.

"Aku nggak bisa jujur waktu itu, karena aku nggak mau kamu marah atau malah benci sama Dimas," terangku buru- buru. "Maksudku, aku ngebayangin kalau aku jadi kamu, terus tahu aku minta putus karena nggak mau nggak enak sama Dimas, aku pasti bakal kesel banget. Aku nggak mau sampe kayak gitu."

Larung nggak menjawab. Dan aku memang belum selesai.

"Aku lebih suka kalau kalian sama-sama marah ke aku, bukannya marah ke satu sama lain. Aku nggak mungkin nyakitin Dimas dengan tetap sama kamu, dan menurutku kamu nggak berhak diperlakukan kayak gitu, Mas. *That's why* aku bilang dulu kalau kamu berhak ketemu orang yang nggak pernah mikir dua kali buat sama kamu. Nggak kayak aku, soalnya ... ya gitulah pokoknya."

Larung tertawa kecil melihatku putus asa menjelaskan.

"*I see.* Aku ngerti kok, Bri. Nggak usah ngerasa bersalah. Aku ngerti posisimu saat itu, dan emang itu pilihan terbaik saat itu."

"I wish that it's true."

"That's really true. Malah aku mau minta maaf karena aku sama adikku yang kampret itu nempatin kamu di posisi nggak nyaman."

Aku tertawa kecil.

"Dan sebenarnya, Bri, aku juga lega karena dugaanku benar. Maksudku, sekarang aku benar-benar tahu kalau bukan Sonia yang jadi alasan utama keputusanmu. Serius, aku lega banget."

Aku percaya, karena Larung benar-benar terlihat lega saat mengatakannya.

"Kalau udah gini, aku jadi lebih mantap buat melangkah ke depan sama Tasya. *I feel like ... Sonia is a piece of cake now.* Kalau-kalau dia datang lagi, ya," tambahnya.

Aku berdecak. "Kalaupun dia datang lagi, sekarang kamu punya partner hebat yang nggak bakalan mau mundur meski di-*bully* kayak apa juga, kan?"

Larung tertawa. *"You're right."* "Pokoknya aku ikut seneng, ya, Mas." "Trims." Akhirnya, mau nggak mau aku merasa senang karena Larung mengajak bertemu hari ini. Adri benar saat bilang 'kelarin yang belum kelar'. Selama ini aku masih menyimpan beban. Aku ingin memastikan bahwa Larung baik-baik saja. Sekarang ganjalan itu hilang karena kebahagiaan Larung membuatku

berpikir ini sudah impas. Sudah selesai, dan aku aku nggak perlu merasa bersalah lagi karena aku sudah bahagia dengan hidupku saat ini.

"Eh, itu Adri kan ya?"

Larung menunjuk ragu ke arah pintu kafe. Di sana, Adri celingukan mencari ... kurasa mencari kami. Aku melambaikan tangan, Adri melihatnya, dan kini dia berjalan mendekat ke meja kami.

Senyumku mengulas lebar. Ketika kubilang aku bahagia dengan hidupku saat ini, tentu itu berkaitan dengan keberadaan orang yang satu ini.

"Hai!" sapa Adri sedikit salah tingkah. "Hai, Mas. Apa kabar?" "Baik, baik."
Adri menarik kursi di sebelahku, dan mereka mulai ngobrol basa-basi. Kutatap Adri dari arah samping, dan aku nyaris nyengir karena bisa menduga apa yang ada di pikirannya. Kenapa dia ada di sini padahal tadi bilang mau memberiku waktu menyelesaikan masalahku dengan Larung.

Diam-diam kusentuh lengan Adri untuk minta perhatian. Saat dia menoleh, kutunjukkan undangan putih di pangkuanku yang baru saja kudapatkan.

Sandyakala Larung Bramasta & Tasya Nadia Karunia

Berangsur-angsur Adri terlihat lega. Dia nggak berkata apa-apa, tetapi, saat menoleh kepada Larung dan

melanjutkan obrolan, aku melihat senyum simpul di sudut bibirnya.

Nggak sanggup lagi, aku tertawa lebar. Dasar Oppa Korea karbitan! sok-sok nggak peduli, padahal *insecure*
setengah mati!

***